A NOVEL

devil in me

CHRISTINA TIRTA

GagasMedia
penerbit buku populer

Devil in Me

Penulis: Christina Tirta
Editor: Christian Simamora
Desain cover: Jeffri Fernando
Tata letak: Wahyu Suwarni
llustrasi: Melanie Taylor–FOTOLIA

Penerbit:
GagasMedia
Jl. Sultan lskandar Muda No. 100A-B, Lt. 2
Kebayoran Lama, Jakarta Selatan 12420
TELP/FAKS (021) 723 8342, 729 2310
EMAIL gagasmedia@cbn.net.id
WEBSITE www.gagasmedia.net

Disributor Tunggal:
AgraMedia Pastaka
Bintaro Jaya Sektor IX
Jl. Rajawali lV Blok HDX No.3 Tangerang 15226
TELP (021) 754 1644, 7486 3334
FAKS (021) 74863334
EMAIL agromarketing@cbn.net.id
WEBSITE www.agromedia.net

Cetakan pertama, 2006

Tirta, Christina
Devil in Me/Tirta— Jakarta:
GagasMedia, 2006

xiv + 360 hlm; 13 x 19 cm

ISBN 979-780-047-4

I. Novel
1. Judul

89::

“Aku yang pertama kali dapet naskah ini ☺. Seru, tegang, ngegemesin, & bikin penasaran. Aku suka penokohan dan jalan ceritanya! *Proficiat,* Tin!”
Yennie Hardiwidjaja, penulis novel *“Miss Jutek”* dan *“To Love”*.

“Novel ini benar-benar berbeda dan SERU! Novel yang membuat penasaran sehingga tidak bisa membuat saya lepas dari halaman pertama sampai terakhir.
Congratulation, Tina! I’m sure your novel will be a best seller!”
Ninit Yunita, penulis novel *“Kok Putusin Gue!”*, *“Test Pack”*, *“Heart”*, dan *“Mendadak Dangdut”*.

“Waah, bener-bener kreatif. Dari plot, penokohan, pendetailan, dan cara berceritanya asyik, deh. Bacanya jadi pengen tau ini sebenernya *what’s going on*. Akhiran-nya romantis banget dan nggak ketebak. Mesti baca, deh! Dan ditanggung kesengsem sama novel ini. *Salute*, Tina. Baru novel pertama tapi sudah punya tingkat kehebohan tinggi! Ditunggu novel berikutnya, ya!”
Arleen Amidjaja—penulis novel

“Aku coba deh *quick read* baca novelmu. Hmm.... ini *chick-lit* ya? Wa.... salut eui, novelmu bikin aku keder banget deh. Soalnya aku ndak bisa cerita panjang lebar untuk suatu hal. Kebiasaan di kantor, ngomong kudu singkat-pendek-padat. Jadinya kebawa dalam proses pembuatan novel deh. Heheehhehe....!! ^_^

Anyway, the story’s fine. Intrik di dunia kehidupan pekerjaan eksekutif muda dengan sedikit *thriller* (ternyata rada jauh dari

yang aku perkirakan. Hehehehehe... *sorry....* ^_^). Pengambaran karakternya cukup lugas. Aku suka penggambaran karakter Mae. Pikiran *bipolar*-nya kamu gambarin lumayan keren. *Slightly twist.* Gue suka cerita yang ginian. Nggak *straight-forward,* & butuh pemikiran. Alurnya bagus.
Saranku sih, mungkin bisa lebih menarik kalo kamu lebih banyak memasukkan unsur medis, terutama istilah medis. Saat proses penyembuhan Mae di psikiater, kamu tulis itu "proses penyembuhan luka batin". Kayaknya bisa diganti dengan istilah kedokteran (aku lupa. Pernah baca di buku Sigmund Freud. Coba cek aja...). Mungkin bisa lebih "meyakinkan".
Segitu aja sih komen dari aku. Mungkin kalo aku ketemu lagi hal lain, ntar nambah lagi ya?
Mulyadi Chandra, Kontributor Cinemags Magazine.

"Baca novel ini memang bisa memberikan kesegaran sendiri setelah kepenatan beraktivitas sepanjang minggu. Bahasanya yang ngepop, dan jalinan ceritanya yang unik menjadikan novel ini enak dibaca dan tidak terlalu berat. Asyik deh pokoknya... seperti menghirup limun dingin di hari yang panas... hehehe..."
Onet—pecinta baca yang belom bisa 'nulis'.

"Dengan membaca sinopsis, pasti akan ada keinginan dari para *book goer* untuk terus membaca buku aslinya."
Agatha Maria—rekan milis.

"Novelnya kemaren baru aja selese dibaca, asyik n seru ceritanya. Melli mah tapi kurang tau soal novel, novel yg Ci Tina bikin bagus da (kagak borink bacanya). Soalnya Melli kalo

baca novel biasanya kagak pernah selese ahhahah."
Melliana Hardi, pembaca sukarela.

"Di awal-awal sepertinya hal-hal *negative* tentang Laura terlalu berurutan di-*expose*. Begitu pun penggunaan bahasa Inggris. Selain itu ada beberapa bagian ceritanya serta penyampaiannya yang seperti *deja vu* (kayaknya pernah baca). Menjelang masuk 3/5 akhir cerita mulai mengguggah rasa penasaran dan cerita pun lumayan bagus. Oya, kalau kembar bukannya harus masuk dua generasi dan tidak bisa satu generasi langsung di bawahnya? Maaf kalau salah karena aku gak terlalu mengerti detail medis."
Mia Caroline, pembaca sukarela.

Dedicated to my beloved sister, Roossy Tirta. Thanks for everything, I couldn't possibly do this without you.
I love you...

Thank You Note

My Lord, Father in Heaven, terima kasih karena telah mendengar doaku dan memberi kesempatan. Semuanya akan indah pada waktunya dan menurut rancangan-Mu, *I do believe that…with all my heart.*

My family, my dearest hubby, Charlesin Herningpraja, makasih buat dukungan dan kepercayaannya. *And my dearest daughter. My lovely* Audrey Cathlin Herningpraja, *I love you so much.*

My beloved sister & brother in-law, Roossy Tirta & Amos Ong. Makasih buat semua waktu, perhatian, kritik, saran, koreksi, *support*, dan kasih yang berlimpah. *It means a lot!*

My sister in law, Theresia Indrawati. Makasih karena sudah memberi waktu Cie yang berharga sementara harus mengurus *three little children* di negeri orang. *You are a true supermom* ;p.

My brother & sister in-law, Tirta Antonius Widjaja & Fenny. Makasih buat *free x-banner*. Sering-sering yah he he…

My parents, Papah, Petrus Tirta Ganda, Mamih, Thress Chandra, dan tentu saja, alm. Mamah, Maria Magdalena (*I wonder, could this make you proud of me*?). Papah, *you're my inspiration!*

My parents-in law, Mamah, Vonny Indrawati dan alm. Papah, Agus Susanto (menyesal buku ini terbit sebelum sempat Papah baca…). Mamah, makasih karena udah jadi mertua yang oke :D.

My sister in-law, Farida Viorawaty. Makasih buat *support*-nya.

Temen-temen di Leading. Cen-Cen, Cindy, Mul. Cen, *you're one of a kind. You're a positive person and I'm lucky to have you as my friend. Thanks for becoming my inspiration.* Cindy, makasih buat nama anakmu. Dan *congrats for join the club of "(not) desperate housewives"* he he he…. Mul, makasih ya udah mau baca naskahku dan kasih *statement.* Padahal aku tahu kamu nggak punya waktu luang. Oya, tetap semangat ya. Selese-in novelmu. Kalau butuh bantuan, *I'd be glad to help you!*

Mantan-mantan atasanku di PT. Leading Garment *Industries* yang *fun fearless females. Thanks for giving me the amazing experiences and making my life colorful!*

Yennie Hardiwidjaja, (penulis yang sangat menjiwai kehidupan anak muda dan gaul banget ;p) *thanks for your kindness*. Makasih udah mau jadi temen *e-mail*-ku dan *sharing lot of things. I learn a lot from you. Keep the great work, Girl!*

Ninit Yunita, (penulis favorit saya, *who can turn simple stuffs into great fun stories), thanks for yr kindness.* Makasih buat saran dan motivasinya. *I appreciate it a lot!*

Arleen Amidjaja (penulis novel dan buku cerita anak. Buku cerita anaknya sudah mencapai puluhan, lho, jumlahnya. Hebat deh!) *You're so humble and nice!* Seneng, deh, bisa kenalan ama Arleen. Dan makasih banyak buat waktu dan kesediaan kamu baca dan ngasih *statement* buat novel ini. *It means a lot!*

Rika, Melly, Dita, teman-teman lain, dan saudara-saudara yang telah memberi dukungan dan ikut mendoakan. Makasih banyak!

GagasMedia, makasih banyak buat kesempatan ini. Windy, Christian Simamora (Ino). Makasih atas kesabarannya dan maaf apabila ada sikapku yang kurang berkenan... Ino, makasih buat judulnya, *I love It* ☺. Dan tentu saja, makasih buat keseriusan kamu me'nata' novel ini. *I appreciate it a lot!* Juga buat *graphis designer* Gagas, Jeffri Fernando yang telah menciptakan *cover Devil in Me. Really, I love it.*

Para penulis-penulis lokal yang udah ngasi inspirasi dan semangat, meriahkan literatur Indo dan terus berkarya :D.

Dan tentu saja buat penggemar fiksi di mana pun kalian berada. Buku ini nggak ada gunanya kalau tidak ada kalian. Makasih banyak!

Dan semoga tidak mengecewakan kalian semua. (karena aku hanyalah manusia yang sama sekali tidak sempurna dan sarat akan kekurangan...)

Christina Tirta (Tina)
E-mail address: fairy@bdg.centrin.net.id

Ingredients

Di suatu pagi yang penting...

Aku mencermati sosok identikku dalam cermin dengan perasaan puas yang kurang pas. Itu karena aku harus tampil sempurna. *Totally flawless.* Hari ini *general manager* baru itu akan datang. Rumornya, sih, berlabel titel universitas luar negeri sekaligus keponakan *the big boss.*

Tampil memukau namun tetap profesional seharusnya tidak begitu sulit kan? Badanku yang kerempeng—bisik-bisik di kantor malah lebih parah: anoreksia!—sudah dibalut dengan setelan blazer dan rok pensil hitam arang dengan sentuhan syal biru *aqua* lembut. *Wonderbra* memang *do wonder and, voila,* terciptalah *cleavage* yang sensual tanpa jejak vulgar yang norak. Syal biru *aqua* cantik yang kutemukan di sebuah butik elegan di pinggiran jalan Gardu Jati[1] ideal untuk menyulap penampilanku berkesan anggun dan cerdas, bukannya kaku dan konvensional karena warna

[1] Dikenal juga dengan *pecinan* kota Bandung

pakaianku yang serba hitam. Bola mataku memandang balas bayangan jemu di hadapanku. Lalu, hampir tanpa sadar aku menarik napas panjang. Sebaris kalimat bermain-main di kepalaku yang berdenyut-denyut penat. Kehidupan adalah panggung sandiwara. Persis! Laura, aku capek. Sampai kapan sandiwara ini harus kulakonkan? Kenapa aku tidak bisa senormal...dulu? Aku menggeleng-gelengkan kepala, putus asa.

Jangan ngaco! Dasar muna! Emangnya lo mau balik jadi Mae yang dulu? Bullshit, *tau nggak lo. Ngaku aja, deh, lo nikmati kan semua ini? Menikmati kehidupan penuh percaya diri yang gue pinjemin ke elo? Lagian emangnya lo yang dulu normal?* Laura berseru sewot.

Aku melongo. Benarkah? Aku tertunduk lunglai. Mungkin... mungkin saja benar. Tapi kenapa kau harus begitu keji, Laura? Kadang-kadang aku tidak tahan. Tidak tahan dengan semua kemunafikan yang kau ajarkan. Tidak tahan dengan pikiran-pikiran jahat yang kau tanamkan. Tidak tahan bergulat dalam dunia ambisiusmu.

Laura meninggal dunia hanya satu minggu setelah ulang tahunnya yang ke tujuh belas. Ulang tahun *kami* yang ke tujuh belas. *In a shocking car accident.*

Aku adalah saudara kembarnya. Bukan kembar identik. Tapi aku tahu semuanya. Aku benar-benar *tahu.* Semua orang, terutama Papi dan Mami selalu memandangnya sebagai *The Perfect Laura*. Gadis cantik, menggemaskan dan *irresistible.* Sampai lupa: juga *a cruel heartless LIAR*. Aku tahu karena aku selalu menjadi korban. Begini. Aku adalah Mae, cewek kuper karena minder nggak ketulungan. Kacamataku

tebal akibat keranjingan ngumpet di kamar sembari baca buku dan hidup dalam dunia mimpi, gigiku dipagari behel yang tidak sedap dipandang, rambutku tipis dengan model tidak karuan, tubuhku kerempeng persis seperti papan cucian. Segimana parah kedengarannya? Bandingkan dengan ini. Laura, cewek trendi yang glamor. Kulitnya putih cemerlang lantaran rajin maskeran dan *facial*, rambutnya tebal indah dengan model terkini langganan *creambath* di salon, tubuhnya ramping dengan lekak-lekuk yang menonjolkan kemolekan dambaan setiap cewek sebagai hasil latihan kebugaran seperti berenang dan *aerobic*. Penampilannya pun bisa membuat iri semua orang berkat barang-barang mahal bermerek dan tentu saja persediaan pede yang tidak ada habis-habisnya.

Selama dua puluh lima tahun kehidupanku, hanya ada satu teka-teki yang belum bisa kutemukan jawabannya. Kalau memang kami berdua lahir dari satu rahim pada waktu yang bersamaan, kenapa Tuhan menciptakan kami begitu berbeda? Apakah hanya karena alasan itu, bahkan si pemilik rahim itu sendiri alias Mami memperlakukan kami juga begitu berbeda? Laura, walau tawanya terdengar palsu, kerling matanya manipulatif, dan kata-katanya penuh dengan tipu muslihat, anehnya selalu tampil tak bercacat di depan orang tuaku dan orang-orang yang ingin dia rebut hatinya. Tak pernah gagal mendapatkan apa saja yang dia mau. Dengan cara apa pun. Dan seringkali mudah. Senyum-nya memiliki efek memabukkan seperti vodka yang mampu melumpuhkan akal sehat siapa pun yang melihatnya. Sayangnya, mungkin, hanya aku yang tahu.

Ketika musibah itu terjadi, dokter mendiagnosis Laura dan Adam dalam keadaan *fly* dengan tingkat yang bisa dikatakan nyaris overdosis. Dapatkah dipercaya? Tentu tidak, *The Perfect Laura* tidak mungkin pemakai narkoba. Tidak ada yang percaya, semua memilih membutakan mata, menulikan telinga pada kenyataan yang terlalu menyakitkan tersebut. Pada saat itu Laura disetiri Adam, pacarnya, yang juga tewas seketika. Tapi aku tahu. Laura itu perokok berat dan siapa tahu juga pecandu munafik. Dia selalu memasang wajah manjanya dan meluluhkan hati semua orang. Sedangkan aku? Mae *almost invisible*—atau malah *completely invisible?* Laura lah yang selalu ada. Bahkan saat dia sudah tiada pun. Aku benci dia. Sangat. Tapi juga iri setengah mati padanya.

Di mata semua orang, aku memang terlihat seperti kembaran yang cemburu. Itu saja. Tapi, saat Laura tiada, dengan ajaib rohnya seolah menjadi bos dalam ragaku yang lemah. Kesurupan, kerasukan, entah apa namanya. Aku sekarang hanyalah budak Laura. Namun aku juga bisa mendapatkan semua yang kumau dengan menghalalkan semua cara dan membuang Mae yang membosankan ke tong sampah. Cuih! Wajahku dilapisi topeng. Topeng yang semakin lama semakin membuatku susah bernapas dan menyesakkan dada. Aku sekali lagi memandang sosokku dalam cermin sebelum akhirnya beranjak pergi.

RITUAL yang biasa kujalani setiap pagi sebelum berangkat kerja adalah sarapan bersama Papi dan Mami. Sepotong roti

tawar dengan olesan tipis krim keju adalah satu-satunya makanan berlemak yang kuizinkan masuk ke perutku dalam kurun waktu dua puluh empat jam. Dilengkapi dengan segelas jus buah atau kadang-kadang kopi kental dan semangkuk penuh basa-basi memuakkan.

Mami setia hadir dengan dandanan yang terlalu menor. Aku selalu merasa Mami menganggapku sebagai pengganti Laura. Di hatinya yang kerdil hanya ada Laura, dan Mae adalah sekadar pilihan pengganti yang dapat mengobati kerinduan hatinya. Memangnya salahku tidak dilahirkan secantik dan selihai Laura? Aku kan tetap anak yang berhak mendapatkan kasih sayang adil. Aku benci Mami. Dia adalah wanita yang menyedihkan. Sehari-hari, kerjanya hanya bergosip dengan sesama nyonya-nyonya bolot, menonton telenovela yang konyol, dan *shopping, shopping, nonstop shopping.*

Pandanganku beralih pada Papi yang masih asyik membaca koran.

Lalu Papi? Aku tidak tahu hal lain yang Papi banggakan dariku, selain karirku yang melesat cepat bak meteor dan bahwa aku meraih posisi *public relation manager* di usia yang masih sangat muda. Sebaliknya, aku juga punya segudang alasan untuk memandang rendah Papi. Tak punya wibawa, keflamboyanannya, muka tebalnya, obsesinya terhadap hal-hal bersifat materi seperti harta dan kekuasaan membawaku pada satu kesimpulan: memuakkan.

Aku duduk di tengah-tengah mereka. Menyetel wajah manis. Aku sendiri tidak mengerti bagaimana mungkin aku bisa begitu... palsu. Namun pada saat ini, aku adalah jelmaan

Laura. Tidak banyak yang menyadari bahwa di balik semua kepalsuan ala Laura-ku, tak jarang aku merasa kesepian. Malah, aku pernah berharap konyol seseorang akan datang menyelamatkanku. “Tapi siapa?” tanyaku, lalu membuang pikiran tolol itu jauh-jauh.

Andrea alias Andy

"Pagi, semuanya!" aku melangkah tegas menuju ruanganku.

Saat ini aku ditugaskan untuk mengelola departemen *public relation* di Villa Mulia Hotel (biasa disingkat VMH) di kawasan Bandung Barat. Villa Mulia Hotel yang merupakan hotel bintang empat bergaya modern minimalis terletak di samping Villa Mulia Mall (sering disingkat VMM) yang merupakan mal terbesar di Bandung. Aku sangat menikmati jabatan yang sudah kusandang selama setahun lebih ini. Aku adalah manajer termuda, tercantik, ter-*stylish* dan di mana pun aku berada dapat dipastikan semua mata pasti melirik. Paling tidak mereka menatapku dengan sorot mata penuh kekaguman dan rasa iri.

Sayangnya, kesuksesanku tidak dibarengi dengan pertemanan yang sukses pula. Aku tak punya sahabat—seperti juga halnya Laura. Dia tidak pernah punya satu pun sahabat yang tidak dia jahati dan akhirnya malah menjadi musuh bebuyutannya. Yang dia miliki dulu hanyalah

segerombolan cewek bodoh tukang ngekor dan tidak punya pendirian. Tapi *real friends*? *Never!*

"Ibu Mae," dari belakangku terdengar suara Gina, asistenku.

"Ada apa?" tanyaku sambil terus berjalan.

"*Meeting* mau dimulai, Bu."

"Oh," aku langsung berhenti. "Beliau sudah datang?"

Gina mengangguk.

"Oke, mari kita ke sana."

Kami langsung memutar haluan dan berjalan menuju ruang *meeting*. Hampir semua staf sudah berkumpul. Di podium telah berdiri sesosok pemuda yang pasti adalah keponakan bos. Kutaksir usianya masih di akhir dua puluhan. Kudengar ia baru saja menyelesaikan program S2-nya. Menerobos masuk tanpa bekal pengalaman dan hanya dengan embel-embel "keponakan *big boss*" terpampang besar-besar di jidatnya, dia langsung duduk di posisi puncak. Jelas semua orang akan menyangsikan kemampuannya. Walau begitu, aku pun yakin semuanya juga akan berlomba terbungkuk-bungkuk di hadapannya dan menjilatnya habis-habisan.

Aneh, aku sama sekali tidak tertarik pada pria, pada romantisme. Laura telah sukses mematikan seleraku pada cowok. Padahal dulu aku begitu mendambakan jatuh cinta dan dicintai seorang pria, seorang *prince charming*. Sedangkan bagi Laura, hampir semua cowok punya cacat yang fatal. Dan dia harus dapat yang sempurna. Aku sekarang memandang dengan mata Laura, menilai dengan selera Laura yang penuh kritik. Jadi, walau sudah banyak pria yang

berusaha menghujaniku dengan beribu pujian, berlimpah perhatian, bergelimangan harta, namun aku tidak akan meliriknya bila ternyata ada satu saja kekurangan dari mereka.

Aku harus dapat yang sempurna, seperti yang dicontohkan Laura. Dia memilih Adam karena memang dialah yang terbaik. Ketua OSIS, juara umum di bidang olahraga, berprestasi di bidang akademis dan berpenampilan bak model dengan kantung tebal. Sulit dipercaya sosok seperti Adam benar-benar *exist.* Statusnya yang terakhir juga didukung penuh oleh kedua orang tuaku. Adam adalah tamu agung di rumah kami. Dan yang paling penting, gandengan lengan Adam pada pinggang Laura yang super ramping mampu membuat ngiler lebih dari separuh cewek-cewek di sekolah. Laura fanatik pada kompetisi, *she just loves to be a winner.*

Perhatianku lalu kembali beralih ke podium. Tampak pula sesosok gadis muda trendi yang kelihatan setengah mati menutupi salah tingkahnya. *Pura-pura jaim. Siapa, sih, dia*? tanya Laura tak senang. Penampilannya *terlalu* trendi, *terlalu* kasual untuk ukuran kantor. Jeans *hipster* ketat yang dipadan dengan *tank top* garis-garis yang tak kalah ketat dan terlalu pendek hingga tak mampu menutupi sebagian perut ratanya. Rambutnya lurus korban mode *bio ion* dan curigaku, *hair extension*, dicat pula dengan *highlight platinum blond. Make up*-nya lengkap sehingga sekilas malah menambah tua usianya. *High heels* yang dikenakannya runcing dan terbuka. Gambaran seutuhnya bagai dicomot dari lembar mengilap majalah *Cosmopolitan.* Namun di balik itu, binar

wajahnya yang cerah dan ramah jelas-jelas mencerminkan kehidupannya yang bahagia, yang dilimpahi cinta—kehidupan yang selalu kudambakan.

"Selamat pagi, Saudara-saudari. Sepertinya rapat bisa saya mulai sekarang," terdengar suara Pak Johan yang berwibawa. Pak Johan adalah presiden direktur alias pendiri mal ini. Beliau adalah konglomerat sukses yang juga memiliki sejumlah bisnis *real estate* di pulau Jawa.

"Saya ingin memperkenalkan kepada kalian *general manager* yang baru, menggantikan Bapak Iwan yang baru saja dipindahkan ke cabang Jakarta. Nama beliau adalah Ardianto Raharja. Masih muda, ganteng juga kan? Yah lihat saja omnya ini..."

GERRR! Kalimat Pak Johan terputus oleh gelak tawa para staf.

"Namun kemampuannya jangan dianggap remeh. Titelnya adalah MBA alias *Master of Business Admistration*. Bukan *married by accident*, lho—" Kembali kalimat Pak Johan terputus oleh gelak tawa para staf. "Bapak Ardi ini adalah lulusan dari University of Rochester...dan bla, bla, bla...."

Aku mengalihkan pandanganku, gadis muda yang berdiri di sebelahnya lebih menarik perhatianku.

"Dan gadis cantik di sampingnya adalah tunangan Bapak Ardi. Namanya Andrea Tanaka. Kebetulan Andrea mempunyai *background public relation*. Maka dari itu, Andrea kelak akan membantu di *Public Relation Department*. Siapa penanggung jawabnya? Ah ya, Ibu Mae, ya? Saya harap Ibu Mae dapat membantu Andrea."

Aku tersentak.

What the hell??? Laura bantu menyuarakan kekagetanku.

Semua mata mengarah padaku, dan secepat kilat pun aku menyulap muka bingungku dengan senyum manipulatif sambil lalu berujar, "Merupakan suatu kehormatan bagi saya dapat bekerja sama dengan Nona Andrea."

Andrea memaksakan sepotong senyum tipis gugup padaku namun Laura sama sekali tidak tertarik. Dari sudut mataku, aku mengamati Andrea tanpa sepengetahuannya. Iri. *Dia akan merebut semuanya dari kita,* bisik Laura tak kenal lelah.

Tebakanku benar, Laura sirik berat dengan barang-barang glamor milik Andrea. Dia kan memang tidak bisa melihat orang lain melebihi dirinya.

Aku juga iri pada Andrea, terus terang saja. Aku tidak bisa melepaskan pandanganku dari kerjap riang di matanya dan rona semangat di wajahnya. Semuanya itu tidak ada hubungannya dengan pakaian dan *make up,* kan? Aku yakin dia pasti punya banyak sekali teman dan orang-orang yang mencintainya—sesuatu yang ingin kumiliki tapi tak kunjung kudapatkan sampai detik ini.

Gue yakin, di balik wajahnya yang sok imut itu, dia nggak lebih dari seorang cewek sombong yang tolol. Dia kira dengan menikahi cowok yang dapat menggantikan peran ortunya—yakni sebagai mesin uang—dia bakal bisa hidup bahagia untuk selamanya? Nggak semudah itu, Laura berdesis-desis di telingaku.

Aku menarik napas diam-diam. Dan tanpa sempat kucegah, aku menyambung kata-kata keji Laura. *Kehidupannya*

terlalu mudah, tidak adil, sama sekali tidak adil. Dia harus merasakan pahitnya dunia. Rasa sepi, tidak diacuhkan, dilecehkan, ditertawakan.... Aku tercekat. *Apa-apaan ini? Kenapa aku begitu keji dan hina? Aku sudah tidak tertolong lagi....* Aku memejamkan mata dan berusaha menentramkan pikiranku. Rapat berlanjut singkat karena hari sudah beranjak siang.

"Baiklah, saya kira rapat cukup sampai di sini. Terima kasih atas perhatian saudara-saudara sekalian," ucap Pak Johan diiringi tepuk tangan meriah.

Dengan sigap aku langsung memerhatikan Andrea. Gadis itu tampak melirik Ardi dengan manja. Aku sudah bersiap-siap pergi saat mendengar suara memanggilku. Aku menoleh dan melihat Ardi sudah berdiri di belakangku, bersama Andrea. "Ibu Mae, ya..."

"Ya, ada yang bisa saya bantu, Pak?" tanyaku hati-hati.

"Kebetulan saya masih ada urusan dengan Pak Johan. Apa Ibu Mae bisa mengajak Andrea makan siang di mal kita? Kebetulan dia memang belum pernah ke sana sama sekali."

"Hai, kenalin, aku Andrea. Panggil aja aku Andy," sela Andrea membuatku terperangah. Raut mukanya ramah dan suaranya manja bersahabat. Astaga, ternyata aku sudah salah sangka! Kupikir gadis yang punya segalanya seperti dia akan bertingkah angkuh seperti putri raja. Oh, tak salah juga punya pikiran seperti itu. Pengalamanku bertahun-tahun sebagai saudara kembar Laura membuatku menyamaratakan semua gadis cantik dan kaya akan bertingkah *snob* dan menyebalkan seperti dia.

"Oh, tentu saja bisa," jawabku, berusaha menyembunyikan rasa gelisahku.

"Karena Andrea masih belum berpengalaman, saya harap Bu Mae bisa membimbingnya." Ardi lalu mengelus-elus rambut Andrea yang ditata bak model iklan shampo, lurus bagai tirai tebal membingkai wajahnya yang putih mulus bak porselen.

Andrea tersenyum lebar, menampakkan lesung pipinya yang dalam, "Sudah buruan pergi sono ntar ditungguin Om Johan lho."

"Gue tinggal dulu, ya."

"*Bye, Hon*," kicau Andy tanpa lepas memandang Ardi mesra.

Cih, lo nggak mual apa, Mae, berdiri kayak kambing congek di antara dua sejoli yang sedang kasmaran? Gue jadi kepingin muntah nih!! Tapi tenang aja, kemesraan ini nggak bakal tahan lama, deh, sahut Laura gemas. *Kita akan lenyapkan senyumnya!*

KARENA letak VMH dan VMM saling berdampingan, kami hanya perlu jalan kaki sebentar untuk mencapai VMM.

"Bandung kok jadi panas begini, yah. Dulu kayaknya nggak gini-gini amat, deh. Bener, nggak?" keluh Andrea saat kami harus berjalan melalui terik matahari. Sambil menyibakkan rambut dengan jemarinya yang berkuku runcing dan berkilauan, ia pun memasang kacamata hitam *classy* yang pernah kulihat di *ad Calvin Klein*.

"Iya, sih."

"Ngomong-ngomong, lo keren ya, masih muda udah jadi manajer gitu. Hm... memangnya udah berapa lama lo kerja di sini, Mae?" tanya Andy.

Aku tak dapat menahan senyum senangku. "Ah, masa sih? Aku sudah kerja hampir dua tahunan. Kalau kamu sudah lama pacaran sama Pak GM?" tanyaku penasaran.

Andy tertawa riang, "Lumayan juga sih, hampir lima tahunan. Waktu itu gue masih SMU dan Ardi kenal sama temennya sahabat gue. Ngomong-ngomong, di mal ada butik *Guess* nggak, Mae? Lihat deh, baju gue kan nggak pantes gitu buat ngantor. Terus terang, gue emang enggak punya baju formal. Kayaknya gue harus belanja beberapa kemeja sama rok kali, ya?"

"Oh, ada. *Guess, Mango, Elle,* bahkan Metro juga ada kok."

"O, asyik dong. Sayang, ya, di sini nggak ada butik desainer favorit gue. Sst, gue kasih tahu rahasia gue ya, gue ngefans banget sama Donna Karan. *Tank top* yang gue pakai sekarang ini aja bikinannya dia. Dia itu memang jenius! *I just love her.*"

Aku menyimak setiap kata-kata yang meluncur dari bibirnya yang berselaput Lip Shine *baby pink,* kelihatannya dia memang manja tapi tidak dengan cara yang menyebalkan. Haruskah aku merusak kehidupannya yang muda dan naif?

You Idiot, *sebentar lagi elo pasti bakal tersingkir, terlupakan, terinjak-injak kalo terus punya pikiran goblok kayak gitu. Andy akan jadi nyonya bos sedangkan elo apa? Cuma manajer PR basi! Semua mata akan memuja cewek*

ingusan ini dan lo bakalan dipandang sebelah mata. Bakal sia-sia dong usaha kita menarik simpati semua orang selama ini. Elo harus bisa mengenyahkan semua pesaing lo! Laura mendesis-desis bagai ular di telingaku.

SETIBANYA aku di dalam mal, tiba-tiba kudengar ponselku bernyanyi.

"Ya, halo," sigap aku menjawab. Aku memberi tanda pada Andy untuk memberiku waktu sebentar. Andy menganggu k dan berinisiatif langsung memasuki gerai *Buccheri.*

"Ibu Mae, ini Gina. Bu, saya hanya ingin mengingatkan, pukul dua belas siang nanti Ibu ada janji makan siang dengan Pak Frederik. Barusan sekretaris Pak Frederik telepon, katanya dia akan menunggu Ibu di restoran Eastern."

"Ya ampun, aku lupa. Untung kamu telepon, Gin. Sekarang pukul berapa, ya?"

"Dua belas kurang lima belas menit, Bu. Ibu ada di mana sekarang?"

"Saya ada di mal. Nanti saya langsung ke sana saja, deh, tolong *confirm*-in saja sama sekretarisnya Pak Frederik. Oke?"

"Baik, Bu."

"Ada janji *lunch,* ya? Sama siapa?" Andy melirikku.

"Klien. Pak Frederik. Beliau adalah GM kosmetik merek *Gleaming*. Pernah denger kan? Dia pernah mengadakan *launching* produk di VMH beberapa bulan lalu. Kali ini sepertinya beliau punya rencana mau bikin acara promosi. Biasanya bagian *marketing*-nya yang *book space* tapi entah

kenapa, beliau selalu ingin terlibat."

"Oh." Andy memandangku ragu-ragu.

"Nanti aku kenalkan sama Pak Frederik. Kamu juga kan perlu kenal sama klien-klien VMH," sambungku membuat senyum berlesung pipi itu kembali muncul.

Nah, kita lihat nanti apakah dia emang **selugu** *ini dan sampai kapan senyum sok imut dan sok manisnya betah bertengger,* bisik Laura geram.

Ketika kami memasuki resto Eastern, telah tampak sosok Pak Fred di meja pojok. Aku langsung melangkah menuju mejanya.

"Nona Mae Alibrata! Senang sekali dapat berjumpa lagi. Apa kabar?"

Aku meringis diam-diam mendengar nama keluargaku disebut. Hmm sudah berapa abad aku tidak pernah memedulikan embel-embel Alibrata di belakang namaku, ya? *It's just not worth to remember*. Toh Papi dan Mami juga tidak mau repot-repot mencarikan nama yang lebih panjang dan manis. Seperti misalnya, Laura Regina Alibrata. *I am just a "plain" Mae for them, but now...NOT anymore.* Pikiranku melayang ke mana-mana. Pak Fred memandangku bingung. Tangannya masih menggantung di udara, menanti jabatan tanganku.

"Kabar baik, Pak. Bagaimana dengan Bapak sendiri? Bisnis lancar? Kapan sampai?"

"Oh, sudah pasti. Dan saya membutuhkan banyak bantuan *you* untuk lebih memperlancar *income*. Ha ha ha!" Pak Fred tertawa senang.

Ya you, ya you… Kebiasaan basi!! komen Laura judes.

Lalu lanjutnya,"Saya baru tiba dari Jakarta pagi ini, sengaja meluangkan waktu untuk bertemu *you.*"

Aku tak akan pernah lupa betapa 'ngotot'nya dia mendekati diriku saat kami pertama kali berjumpa. Hujan mawar putih bertubi-tubi menyerbu rumah dan kantorku. Kemudian berkotak-kotak cokelat deluks yang langsung menjadi rezeki nomplok para staf dan rekan kerja. Cokelat? Dulu pernah jadi makanan favoritku namun Laura dalam benakku tidak akan pernah bisa menolerir wajah berjerawat dan perut berlemak. Sejak itulah dia dengan semena-mena memerintah diriku memusuhi cokelat. Kemudian yang menjadi klimaks, hampir saja dia memberiku sebentuk cincin berlian yang membuatku nyaris pingsan karena ditempeli embel-embel "lamaran".

Pak Frederik Kusnadi, begitu nama lengkapnya, adalah seorang duda beranak tiga. Usianya *fortysomething*. Simpatik, kharismatik, dan mapan. Tapi *so what?* Aku sama sekali tidak tertarik pada pria seperti dia. Dengan usia dua puluh lima tahun, aku merasa perbedaan usia lebih dari lima belas tahun tahun sama sekali tidak ideal. Laura sama sekali tidak setuju. *Terlalu karatan*, begitulah bunyi komentar pedasnya. *Apa lo mau punya buntut tiga ekor yang pasti bengal dan menyebalkan?! Idih! Kalau gue, sih, ogah milyaran kali! Tapi, nggak aneh, sih, kalau lo mau. Bego, sih, hihi,* begitu hinaan Laura terhadap lamaran Pak Fred. Usia yang tepat sebagai pendampingku adalah tiga puluh tahun. Sayangnya, tak banyak pemuda berusia tiga puluh tahun yang memenuhi standarku. Lebih tepatnya lagi, *standar*

Laura.

"Oya, ini *something* buat *you*. Jangan ditolak lho! Nanti saya bisa sakit hati. Hahaha..."

Aku mengernyitkan kening. Apa lagi? Aku menatap kotak berukuran medium yang dibungkus cantik dengan kertas *crepe rose* dan dibalut oleh seutas pita merah muda keperakan transparan yang artistik sambil menyembunyikan rasa girangku. Aku selalu senang berlebihan bila ada yang memberi kado. Dulu, Laura yang selalu bergelimang kado sedangkan aku hanya bisa mengintip dengan perasaan sedih dan iri bercampur aduk. Namun aku juga sadar bahwa aku tak bisa menerimanya karena kode etik perusahaan.

"Maaf, Pak Fred, Anda mengerti kan posisi saya. Saya tidak bisa menerima kebaikan Anda. Saya harap Anda tidak tersinggung," tolakku halus dengan perasaan menyesal dan kecewa.

Alah, palingan juga kalo nggak cokelat mungkin tas tangan kecil. Emangnya ada yang baru? Nggak usah sedih gitu, dong. Dasar norak, ah! gerutu Laura.

Lalu kurasakan telapak tangan Andy di punggungku. *Uh-oh, hampir saja aku melupakannya!*

"Oya, Pak, mari saya kenalkan. Ini Andrea Rahadi, calon istri GM kami yang baru. Dia akan bergabung dengan tim *Public Relation* kami." Andy mengulurkan tangannya yang langsung disambut oleh Pak Fred.

"Oh, jadi ada GM baru, nih? Lantas, Pak Iwan ke mana?" tanya Pak Fred agak terkejut.

"Beliau ditugaskan untuk mengelola cabang Jakarta. Oya, Pak, ngomong-ngomong, gimana kalau kita pesan

makanan dulu?"

Percakapan selagi menyantap hidangan berlangsung lancar.

Eh, dengerin ya, gue punya ide buat ngetes apa si cewek rese ini punya otak di balik kepalanya yang berambut pirang ala bule kesasar. Lo tinggal ikutin instruksi gue, ngerti?! Laura mulai melakukan tugas rutinnya, membuat hidup orang *miserable*!

"Oya, Pak, katanya mau promo produk *Gleaming*? Di VMH lagi dong, Pak?" tanyaku dengan senyum manis.

"Oh, itu, sih, kerjaannya tim kreatif anak-anak. Tapi, apa *you* punya ide?"

Aku menolehkan kepalaku pada Andy. "Gimana, An? Punya ide apa? Gini, lho, Pak, Andrea ini lulusan *college* di States. Pasti punya ide-ide yang *fresh,* dong?"

Andy melihatku dengan raut muka cemas. Dia mencoba memberiku kode, "Apaan dong?" Aku berlagak pilon. *Pikir aja sendiri, Andy, gue mau tahu segimana kapasitas otak lo,* Laura terkikik sinis. Aku menyesap jus jeruk sambil diam-diam melirik padanya. Wajahnya gelisah dan dia tampak sedang berpikir keras. "Jujur saya masih sangat kurang berpengalaman. Tapi saya pikir.... Ngg, bagaimana kalau kita mengundang artis sebagai bintang tamu?" tanyanya dengan muka pasrah yang pasti kelihatan tolol di mata Pak Frederik.

Pak Frederik tersenyum tipis, jelas-jelas menganggap usul itu tidak ada apa-apanya.

"Ya, ya, saya juga sependapat. Tapi semua promosi produk kosmetika pasti akan mengundang *public figure* kan?

Saya butuh ide yang lebih orisinil."

Perlahan wajah Andy merona merah. *Sekarang waktunya elo bertindak!* perintah Laura semena-mena.

"Begini, Pak. Saya tidak mau bicara tentang publik figur yang *already glamorous*. Contohnya Sophia Latjuba, Tamara Bleszinsky, Diana Pungky, dan sebagainya. Namun bagaimana dengan selebritis yang punya imej kocak. Ulfa Dwiyanti, Tika Panggabean, dsb. *They all are uniquely beautiful and their powers are not in their physical appearance, but mostly on their talents.* Tantangan, Pak. Bagaimana kalau kita beri sentuhan *glamour, something that can really make all eyes turn to them with an amazing make over*? Berani?"

Pak Fred tampak berusaha mencerna kata-kataku sebelum akhirnya tersenyum lebar dan bertepuk tangan berlebihan. *Norak!!!* cibir Laura.

"*Wow, what a brilliant idea. Bravo,bravo! Tell me, Miss Mae, what can I do without you*?" ujarnya terlalu dramatik.

Well, let see...Jump to hell, perhaps? Laura berkoar. Aku hanya tertawa kecil. Aku melirik Andy yang memandangku dengan tatapan takjub. Sementara itu Pak Fred tak bisa melepaskan senyum di wajahnya yang tampak konyol. "Oke, akan saya bicarakan dengan anak-anak di kantor. Hmm, saya tahu *you* tidak pernah mengecewakan saya, Mae. Sayang, *you* terlalu loyal pada... ehem. Sudahlah, mari kita makan lagi."

Setelah makan siang berakhir dan kami berpisah dengan Pak Frederik, Andy mulai menodongku dengan banyak pertanyaan."Lo, kok, keliatannya akrab gitu sama dia. Dia

naksir lo, ya?" tembaknya tanpa tedeng aling-aling.

Aku tertawa, tak dapat menutupi nada sinis. Moga-moga kupingnya budek. "Kamu kebanyakan nonton sinetron kali," jawabku sambil menampilkan ekspresi tenang.

"Idih, apaan, sih? Sori, ya! Tapi serius... kelihatan, kok. Lagian, kalau memang bener, kenapa enggak? Seperti lo bilang, dia duda gitu, kan? Dan gue lihat, sih, dia cukup oke walau sudah... yaaah, agak berumur gitu. Hmm, lo udah punya pacar?"

Aku menggeleng. "Aduh, mana sempet? Lagian aku nggak bercita-cita kawin dini, kok. Hari gini kan nggak zaman buru-buru kawin. Mungkin lima tahun lagi. Yaaah, sebelum lewat tiga puluh, deh."

"Jadi umur lo masih... hmm, 25 tahun? Keren! Gue pikir paling enggak lo udah 27-28-an gitu. Sori, bukannya gue bilang tampang lo tua, tapi gue sih lihat jabatan lo udah tinggi gitu. Biasanya kan butuh waktu lama buat jadi manajer."

Aku tersenyum senang. "Umur kan bukan ukuran. Lihat tunanganmu, Pak GM. Berapa umurnya? 28 tahun? Atau 29? Yang pasti belum 30 kan? Lihat, dia sudah berada di posisi puncak."

"Tapi itu kan karena...."

Aku mengangguk-angguk mengerti. *Ya, ya, karena dia keponakan tersayang Bos, kan? Perjalanan kariernya jadi lebih mulus dari jalan tol. Aku mengerti, ada orang yang memang dilahirkan beruntung.*

"Oya, ngomong-ngomong, kapan kalian akan menikah?" tanyaku.

"Tahun depan. Pas gue 23 dan Ardi 30. Sebenernya gue,

sih, maunya tahun ini juga. Tapi Ardi kepingin mengukuhkan kedudukannya dulu, lagian *daddy*-nya Ardi orangnya keras banget gitu. Dia pengen Ardi konsen, menimba pengalaman, gitu lho. Kalo udah kawin duluan takutnya keburu repot, hehe.... Tadinya setelah kami nikah nanti, gue kepinginnya ikut bantuin Ardi. Tapi Ardi kepingin langsung punya *baby* dan dia tipe orang yang nggak percaya sama *baby sitter*. Jadi nggak tahu, deh, gimana ntar aja. Gue sih nggak bakalan betah tinggal di rumah terus. Padahal semua temen gue jadi ibu RT, lho. Ya sebenernya bukan ibu RT sungguhan soalnya keseringannya mereka, sih, pada demen jalan, ngerawat badan atau ngumpul-ngumpul gitu. Sebenernya asyik juga sih, tapi kalau nggak mau pakai *baby sitter* mana bisa gue ikutan jalan sama temen-temen gue?"

"Yah, itu, kan, bisa diatur. Malah enakan begitu, An. Nggak usah susah-susah ngurusin urusan duit. Biarin aja cowok yang mastiin dompet tetep tebel. Bener enggak? Oya, kamu kan masih muda, memangnya temen-temen kamu udah pada kawin?"

"Hmm, hampir semuanya, sih. Kami berempat udah bersahabat sejak SMA. Jen udah kawin tahun kemarin dan sekarang lagi hamil gede. Nanette barusan kawin awal tahun ini. Febbe sama gue bakal nyusul tahun depan," jawabnya riang.

Liat aja, nggak bakal ada pernikahan segala. Emang segampang itu, apa? Gue enek liat tampangnya yang sok imut. Kita bikin dia ngerasain apa rasanya merana dan menderita ha ha ha, Laura terus meracuniku tanpa lelah.

Sandiwara di meja makan

Aku menyendoki nasiku perlahan-lahan. Sejujurnya, selera makanku benar-benar payah. Aku ingin mempertahankan bentuk tubuh idealku. Dengan tinggi hanya 162 cm, aku harus mempertahankan berat badanku yang sekarang, 42 kg. Ya, ya, mungkin kedengarannya sedikit terlalu kurus. *But who cares*? Menurutku semua makanan yang enak-enak tapi berlemak tidak sepadan dengan caci-maki yang dilontarkan Laura dalam pikiranku yang sudah terkontaminasi. Menurut Laura, kurus itu tetap yang terindah. Dia tidak pernah percaya kalau tubuh sehat dan sedikit berisi lah yang sekarang jadi tren. Menurutnya, untuk mendapatkan buah dada seksi montok tidak harus dengan mengorbankan wajah, perut, pangkal lengan, serta paha yang bergelambir. Cukup disumpal *Wonderbra* serta busana yang ketat maka siaplah aset untuk meraih segala yang kuinginkan. *Sempurna*. Aku harus sempurna. Aku akan memanfaatkan kecantikan dan keindahan badanku bila perlu.

"Kamu makan terlalu sedikit, Sayang. Lihat dirimu. Pipimu terlalu cekung, sama sekali nggak segar kelihatannya," tegur Mami dengan wajah tidak puas.

Aku tersenyum semanis-manisnya. "Mi, Mae kan nggak punya waktu buat olah raga. Untuk menjaga berat badan. Satu-satunya cara adalah dengan membatasi makanan. Tenanglah, Mi, walaupun porsi makan Mae sedikit, yang penting kan gizinya. Dan *thanks to* Mami yang selalu menyiapkan hidangan bergizi—benar kan, Pi?"

"Anak kita benar, Mi. Perempuan harus bisa menjaga bentuk tubuhnya. Apalagi Mae belum menikah. Ngomong-ngomong soal menikah, apa kamu punya seseorang yang belum kamu perkenalkan pada kami, Mae?" tanya Papi yang berlagak membelaku namun pada akhirnya toh memojokkanku juga.

"Memilih pasangan hidup kan harus mempertimbangkan bobot, bebet, dan bibit. Menantu Mami dan Papi harus yang istimewa, ya kan?"

Mami mendesah seolah hidup penuh tekanan. "Kamu tidak pernah kekurangan penggemar, Sayang. Lihat saja, saban malam Minggu ada saja telepon atau mobil yang diparkir di depan rumah kita, ngantri ingin mengajakmu berkencan. Setidaknya kamu bisa menyeleksi satu dari mereka. Umur kamu tidak akan bertambah muda. Lima tahun lagi kamu sudah 30 tahun, lho. Mami cemas jadinya. Mami kan kepingin cepat-cepat menimang cucu."

Aku menahan kekesalanku.

Brengsek! Kenapa, sih, kalian enggak buat aja sendiri? Mami belum menopause *kan? Atau Papi udah kehilangan*

gairah melihat bodi Mami yang makin melar? bisik Laura membantu membebaskan rasa jengkelku. Namun seperti biasa, senyum selalu tersungging di wajahku. *Good girl, don't you ever forget: BEHAVE,* Laura mengingatkan. *Save your foul mouth only when you are alone.*

"Mae, Papi punya rencana. Papi harap kamu setuju. Kenalan Papi, Om Budi, punya seorang putra, lulusan Australia dan sekarang bantu-bantu di perusahaan ayahnya. Papi sudah pernah ketemu. Anaknya *good looking, good manners, really nice, and really smart.* Papi dan Om Budi berencana ingin mengenalkan kalian. Kami tidak akan memaksa kalian untuk langsung menikah. Tapi paling enggak, kalian bisa saling mengenal dulu. Papi kira, kalian pasti cocok. Bagaimana?"

Aku menggigit bibirku. Bagus. Luar biasa! Sampai saat ini pun aku masih dianggap tidak becus dalam mencari jodoh dan harus dicarikan oleh mereka. Begitu memalukan.

Jangan bodoh! Pasti ada udang di balik batu! bentak Laura, *ikuti dulu aja permainan mereka. Memangnya kita goblok, apa? Buktikan pada mereka kalau kita jauh lebih cerdik dan lihat saja siapa yang akan tertawa di akhir cerita.*

"Bagaimana?" Papi menatapku dengan cemas.

Bibirku langsung membentuk seulas senyum menjijikkan. "Boleh tuh, Pi. Jadi kapan, nih, acaranya?" tanyaku dengan mata berbinar-binar. Aku memang pantas dianugrahi piala penghargaan untuk *best actress,* pikirku getir.

Papi dan Mami terlihat sangat lega. "Kami tahu kamu anak yang bisa diandalkan, Mae. Anak lain mungkin akan menentang keras-keras bila dijodohkan, tapi kamu tidak.

Kamu memang tidak pernah mengecewakan kami. Oya, rencananya Papi akan mengundang Om Budi dan Tante Irma beserta Alex, putra mereka untuk makan malam di sini hari Sabtu depan. Pukul tujuh tepat. Ingat-ingat untuk pulang lebih awal, ya, Sayang. Papi ingin kamu berdandan secantik mungkin. Papi yakin Alex akan terpesona begitu melihatmu. Ha ha ha!"

Aku memandang kedua orang tuaku dengan perasaan mual. Ada apa di balik semua ini? Laura benar! Pasti ada perjanjian bisnis di balik perjodohan ini. Aku tahu karena aku bisa melihat segalanya. Aku tahu bisnis Papi tidak selancar dulu. Aku mulai mencium bau busuk bangkai yang makin lama makin menusuk indra penciumanku.

Pernikahan untuk menyelamatkan harta keluarga—huh, novel nggak laku, celetuk Laura sinis. *Persis jalan cerita film India atau sinetron murahan. Tapi ngapain takut sih? Bagi gue, yang beginian, sih, cuma permainan picisan. Kita lihat aja selera Papi dan Mami. Siapa tahu oke, hmm lumayan, bisa buat uji coba apa mungkin bisa bikin si* Miss *Rese itu melotot sampe ngiler, hihi.*

A first (nasty) plan

"Oya, Andy, bulan depan akan ada seminar *"Seks dan Orgasme untuk wanita di usia dua puluh, tiga puluh, dan empat puluh"* di VMH. Kamu kan sebentar lagi mau menikah, apa kamu tertarik buat ikutan? Siapa tau kamu bisa menambah pengetahuan dan nanya-nanya soal seks yang masih bikin kamu penasaran," ucapku tanpa mengalihkan pandangan dari layar monitor.

"Oh begitu, ya? Ng, sebenernya ada sih, tapi...," kalimat Andy menggantung.

Aku menoleh dan menemukan wajah Andy yang separuh termenung.

"Kenapa? Keliatannya, kok, bingung amat."

Andy menggigit bibirnya dengan bola mata berbias ragu, "sori, Mae... Ngg, sebenernya aku malu tapi penasaran juga sih."

"Kamu mau ngomong apa, sih?"

Brengsek! Rese amat, sih, nih cewek. Mau ngomong aja

plintat-plintut nggak karuan. Apa lo nggak kesel, Mae? Laura mulai memprovokasiku.

"Begini, Mae, kamu...apa kamu...pernah ngerasain yang namanya *multiple orgasm*?"

Aku melotot.

Ha ha, dasar bego! Nanya kayak begituan ke elo! Boro-boro multiple orgasm, single orgasm *aja lo belum tau kayak apa rasanya! Sukurin, deh, lo, Mae. Baru tau, kan, rasanya jadi cewek udik dan kuper? Tapi... eh, kenapa si* Miss *Rese itu nanya-nanya soal begituan? Jangan-jangan.... Kayak-nya dia udah nggak* virgin *lagi, deh. Coba, dong, lo selidiki!* perintah Laura seenak udel.

"Mae? Kok diem aja, sih?" Andy membuatku tersentak.

"Hm...emang kenapa kamu nanyain soal itu? Memangnya kamu belum pernah ngerasain?" tanyaku berusaha menyembunyikan rasa gugupku.

Andy menggeleng dengan lesu, "Ng...gue udah pernah tanya ke sobat gue tapi...ya gitu, deh, mereka semua juga pada bingung kenapa gue nggak bisa. Emang ada teknik khusus, ya?"

Aku mengangkat bahu. "Coba aja lo ikutan seminar. Ntar kan ada sesi tanya jawab, lo bisa tanya soal itu sama pakarnya."

Paras Andy berubah resah, "Gue kepingin sih, tapi..."

Aku mengernyitkan kening, "tapi kenapa?"

Andy mendesah, "Kamu nggak tau sifat Ardy, Mae. Ardy itu paling benci sama yang namanya gosip. Kalau gue ikutan seminar itu dan Ardy tau, dia pasti marah. Bukan apa-apa, dia emang agak-agak parno. Terlebih, dia kan baru aja jadi

GM. Harus jaga wibawa. Apalagi ortunya Ardy masih kolot gitu. Bagi mereka, nama baik nomor satu."

Aku masih mengerutkan dahi, "Aku nggak ngerti maksud kamu. Memangnya ada yang salah dengan kamu ikutan seminar? Apa hubungannya ama nama baik segala?"

Andy lagi-lagi mengangkat bahu, "Ikutan doang sih nggak salah. Tapi kalau gue ikut-ikut nanya soal begituan, takutnya semua orang pada nyangka gue udah ML lagi ama Ardy. Gue nggak mau munafik, Mae. Ng... emang gue udah ML tapi yang kayak gitu kan udah biasa. Di sini aja yang masih tabu gitu. Makanya gue harus hati-hati, jangan sampai sebelum gue nikah ama Ardy, gosip macem-macem udah nyebar," jelas Andy.

Aku tersenyum geli, "Kalau menurut aku, sih, Pak Ardy memang terlalu paranoid, ya. Percaya, deh, An, nggak bakal ada yang peduli sama urusan seks kalian. Tapi kalau kamu masih takut ya mending nggak usah ikutan, deh, daripada ntar malah ribut."

Eh...tunggu dulu, Mae! Gue dapat ide brilian! Cemerlang! Sekarang, lo tinggal ikuti perintah gue dan kita bakal nonton kehancuran hubungan si Miss *Rese dengan Ardy. Rasain, deh! Dasar rese!* Laura mulai membisiku rencananya. Rencana yang licik khas Laura.

"APA?!!! Itu sih sama aja ama cari mati!" protes Andy dengan mata melotot.

Aku mengangkat bahu dengan gaya tak peduli, "Ya itu, sih, terserah kamu aja. Tapi...coba deh pikirin. Kebetulan

mereka butuh bintang tamu nonselebriti yang sedang *curious* mengenai seks. Bukannya kamu begitu?"

"Iya, sih! Tapi...kok kamu bisa tau, sih?"

Aku menggigit bibir dan mencoba menetralkan degup jantungku yang mulai bertalu-talu. "Kemarin gue ketemu sama kenalan gue yang orang *marketing*-nya kondom Sheer & Flex, itu salah satu penyelenggara seminar ini. Jadi kita sempet ngobrol-ngobrol sebentar. Aku, sih, langsung kepikiran sama kamu, An. Bukan apa-apa. Kamu, kan, emang sebentar lagi mau menikah. Bagi seseorang yang sedang menantikan pernikahan, tentunya banyak, dong, pertanya-an tentang seks yang ingin kamu ungkapkan. Jadi, ini momen yang pas. Tapi kalau kamu keberatan, ya, nggak apa-apa."

Andy tampak termenung, "Oh, gitu, ya? Tapi... gimana ama Ardy?"

"Ardy nggak perlu tahu, kan?" jawabku menyetel tampang tak berdosa.

Andy terdiam sesaat dengan kening dipenuhi garis halus. Kemudian, senyumnya terbit dan ia pun mulai berceloteh dengan ceria. "Wow, gue nggak percaya... Gue bakalan duduk di podium bersama para selebritis! *Well*, bukannya gue ngefans sama mereka atau apa lho, gue cuma nggak bisa percaya aja."

"Oya, Mae, satu lagi nih. Pokoknya gue wanti-wanti, jangan sampai Ardy tau gue jadi bintang tamu. Jangan lupa peringatin ke semua orang yang terlibat. Pokoknya, Ardy nggak boleh sampe tau. Mampus gue kalau sampai dia tau."

Aku tersenyum penuh pengertian, "Tenang, An. Itu bisa diatur kok. Yang penting, kamu puaskan semua rasa penasaran kamu tentang seks. Mumpung kan?"

Andy tersenyum ragu, "Iya deh."

Great*! Rencana kita pasti berjalan mulus. HARUS berjalan mulus. Liat, kalo elo mau pake otak lo, Mae, kita pasti bisa! Nggak percuma, kan, tampang cantik dan bodi seksi yang gue hibahkan ke elo?! Hehe...jangan protes. Penampilan lo sekarang kan berkat jasa gue! Untung banyak cowok buaya darat. Yang penting, lo nggak boleh lupa tutup mulut semua orang yang terlibat. Selain orang* Sheer & Flex, *juga orang tabloid sesuai dengan rencana kita. Oke! Ha ha, rasain deh lo,* Miss *Rese!* Laura tak pernah jera mempermainkan kehidupan orang lain. Orang yang dirasa mengancam keberadaannya. Padahal ia sudah tidak menjejak kaki di dunia ini.... Atau...malah mungkin aku yang tidak ber-roh? Aku menunduk lesu. Terlalu lelah untuk berpikir dan mencari logika di antara semua kegilaan ini. Mungkin aku beneran udah gila, batinku gelisah.

A guy named Alex...

"Mae, cepet sedikit, dong, mandinya. Mami mau kasih kejutan buat kamu," seru Mami dari balik pintu kamar mandi.

"Ya, Mi, bentar lagi—tanggung," jawabku.

Aku sedang menikmati belaian busa-busa hangat dalam *bathtub*. Malam ini, aku akan bertemu dengan Alex. Dari ujung kepala sampai kakiku harus mulus dan berkilau. Aku butuh ketenangan barang sedetik. *You have to look PERFECT, do you hear me?!* Laura tak putus-putusnya berteriak di telingaku.

Aku memejamkan mata. Kapan semua ini akan berakhir, Laura? bisikku lelah. Sampai kapan kau akan menyiksaku? Aku merebahkan kepala dengan letih. Aku tidak bisa melepaskan diri dari belitan Laura. Laura sudah melilit diriku tanpa belas kasihan bagai *octopus* yang membuatku sesak napas dan tak berdaya. Dan tak ada lagi yang tersisa, aku bukan diriku. Aku harus tampil sempurna, seperti *the perfect Laura,* tanpa cela setitik pun. Tidak ada seorang pun

boleh mengetahui isi hatiku, pikiran-pikiran jahatku, *pikiran-pikiran jahat Laura.* Selama ini aku sudah berusaha untuk meronta dari dekapan Laura yang penuh dengan kebencian dan kepalsuan, tapi apa yang keluar dari mulutku sama sekali tidak terkendali. Apa yang kupikirkan bertolak belakang dengan nuraniku. Apa yang harus kuperbuat? bisikku lemah.

Sekonyong-konyong terdengar desisan tajam, STOP IT! *Elo yang nggak mau ngelepasin diri dari gue. Akui aja, lo juga menikmati* spotlight *yang mengarah ke elo, setelah bertahun-tahun lamanya gue yang dominasi sedangkan lo tersapu ke pojok gelap dan berdebu... Ya, kan?* desis Laura berang.

Aku tersentak. Lagi-lagi merasakan sakit menusuk di dadaku. Itu semua tidak mungkin benar. Aku adalah korban.... Aku kembali terkulai lemah, dan tanpa kusadari, setetes air hangat mengalir dari sudut mataku. Aku memejamkan mata, membiarkan butiran-butiran air mata mengalir. Aku lelah, sungguh lelah. Siapakah gerangan di luar sana yang bisa membantuku? Tuhan, tolong aku... Aku tak berdaya.

"Mae...." Terdengar teriakan Mami sekali lagi.

Aku pun langsung terhentak. Terlempar ke alam nyata. Langsung kubasuh badan dan membalutnya dengan handuk sebelum keluar.

"KOK buru-buru, sih, Mi?" tanyaku begitu keluar dari kamar mandi dan mendapati Mami sudah duduk di tepi ranjangku.

"Kamu sudah pilih baju?" tanyanya misterius. Aku menganggguk ragu.

"Coba pakai, dong," desak Mami.

Aku langsung menuruti kata-katanya. Gaunku warna lavender. Gaun halus nyaris transparan dengan corak bunga-bunga mungil bertaburan. *Strapless,* ketat sampai ke pinggul dan jatuh melambai lembut tepat di lutut. *Delicate yet sexy and sophisticated. Perfect dress for a perfect (?) night.*

Mami mengangguk puas. "Mami tahu kamu punya selera bagus, Mae. Sini, Mami pakaikan ini...."

What?! *Aku berjalan menghampirinya. Mami memasangkan seuntai kalung dari emas putih dengan leontin dari berlian. Bentuknya serangkaian bunga rambat berkilauan. Sangat indah. Sangat mewah. Mau tak mau aku memandangnya dengan takjub.*

"Indah sekali, kan? Ini antingnya. Tempo hari itu Mami lihat di etalase-nya *Frank & co.* Langsung saja Mami naksir. Mami pikir pasti cantik banget buat kamu, Sayang. Ayo, dandan dulu sebelum turun."

Aku masih memandang bayanganku dalam cermin. Rambutku bermodel bob layer tepat di bawah telinga sehingga mempertontonkan leher dan bahuku yang telanjang. Kilauan berlian membuat leherku tampak lebih jenjang, kulitku berkilauan, wajahku bersinar cerah. Bahkan sebelum berdandan, aku sudah kelihatan sangat... *cantik.* Aku tak bisa lepas-lepasnya mengagumi bayanganku sendiri, namun tiba-tiba saja....

Aku terkesiap, dengan ngeri melihat seseorang dalam cermin menggantikan wajahku. Dia... Laura! Menatapku

dengan seringai culasnya. Dia mengenakan gaun cantik model *babydoll* mini warna putih berbahan sifon *crepe* yang tipis menerawang dengan sentuhan manik dan payet berkerlap-kerlip membentuk bunga dan kupu-kupu indah di sana-sini dan di puncak kepalanya tampak bertengger sepotong tiara berlian gemerlap. Ingatanku berputar jauh, kembali ke delapan tahun silam.

"Lihat gue, gue cantik, kan?" tanyanya sambil mematut-matut dirinya.

Aku mengamati sosok Laura dengan rasa tertarik. Laura memang cantik dan selalu percaya diri, pikirku. Laura kembali mematut dirinya sambil menata letak tiara berlian indah berbentuk rangkaian bunga yang unik.

"Dari mana lo dapet tiara itu?" tanyaku curiga.

Laura mengerling padaku, senyumnya sinis dan meremehkan. "Masih nanya. Dari Mami, dong, emang nyolong?! Memang lo dapet apaan?"

"Ngg, tabungan...."

"Hah? Basi amat, sih? Memang dapet duit berapa?" tanyanya lagi-lagi dengan senyum meremehkan.

Aku terdiam sejenak. "Lima ratus ribu."

"Hah? Nggak salah? Cuma segitu? Lihat nih, tiara ini sedikitnya pasti berharga jutaan. Lagian, buat apa tabungan? Buku tabungan elo kan disimpen Mami, mana bisa lo pakai?"

"Makanya, kenapa Mami, kok, bisa ngasih tiara semahal dan semewah itu, sih?"

Laura mengibaskan rambut panjang lurus yang lembut membingkai wajahnya. "Mae, Mae, gue kan mau menghadiri pesta ulang tahun gue. Tujuh belas tahun. Nggak aneh, dong

kalau Mami ngasih hadiah tiara berlian ini. Gue kan kudu tampil memesona. Nah, gue keren kan?”

“Tapi ini, kan, pesta ulang tahun gue juga! Kok Mami nggak ngasih gue perhiasan apa-apa?!” pekikku tak bisa menahan diri. Aku memandang refleksiku di cermin, adilkah ini? Sepasang saudara kembar. Yang satu bagaikan putri dongeng dari negeri khayangan sedangkan yang satu lagi bagaikan putri...upik babu dari negeri antah berantah. Aku hanya mengenakan gaun simpel berwarna hitam, *V-neck*, tanpa lengan dengan panjang sedikit di atas lutut. Memang bahannya dari beludru, namun sama sekali tidak bisa dibandingkan dengan gaun bak peri dan... tiara milik Laura. Mendadak saja aku jadi kehilangan semangat. Rambutku jadi kelihatan tidak karuan, *makeup*-ku terasa seperti topeng badut dan aku sangat ingin kabur bersembunyi di kamarku malam ini. Aku menggelengkan kepala, separuh tidak percaya.

Laura mengangkat alis melihat reaksiku. Rasa jengkel-nya tersulut. “Kalau gue yang ultah, Mami tentu ngasih yang terbaik dan termahal...itu karena gue anak kandung Mami, nggak kayak...”

Aku memandangnya, tidak percaya.

“Mae, serius, deh, memangnya lo nggak pernah ngerasa aneh? Liat aja, Mami sama Papi nggak pernah merhatiin elo. Buktinya tiap kali lo gue tindas, kapan Mami pernah belain? Tiap kali lo juara kelas, Mami sama Papi palingan ngasih kado lo seadanya, kan? Nggak pernah istimewa. Setiap permintaan gue selalu mereka kabulin. Tapi kalau elo? Kayaknya jarang banget, deh, mereka bisa ngerti kepinginnya

elo. Kalau gue jadi elo, gue pasti curiga. Jadi sebenarnya lo itu beneran bego atau pura-pura bego, sih?" Setelah menyelesaikan kalimatnya, Laura terkikik kegirangan. Riang karena mampu membuatku berkaca-kaca.

"Nggak mungkin! Kita kan saudara kembar...."

"Kembar? Emang lo yakin? Ngaca, dong, emang kita mirip apanya? Bisa aja kan tanggal lahir lo direkayasa supaya nggak ada orang yang curiga. Tapi kalau gue jadi elo, gue pasti curiga. Ya, habisnya mana pernah Mami berlaku adil sama elo?"

Aku menutup telingaku rapat-rapat. Aku tidak mau mendengar kata-kata Laura. Terlalu menyakitkan.... Kebenaran yang menyakitkan....

"Mae, Mami tunggu kamu di bawah. Kamu dandan yang cantik ya, sayang. Bikin bangga Mami dan Papi."

Aku tersentak, terbangun dari lamunanku sendiri.

"Jangan lama-lama ya, Mae...."

Ya, aku harus mulai berdandan. Dan dengan tangan gemetar, aku pun mulai.

Dengan tenang aku menuruni anak tangga menuju lantai bawah.

Di bawah telah menanti Papi, Mami, sepasang suami-istri, pastinya Om Budi dan Tante Irma serta seorang pemuda bertampang *well, not bad at all.*

Aku menegakkan tubuh sambil berjalan dengan anggun.

"Waaah! Memang benar, Mae memang cantik sekali. Ya kan, Lex?" Terdengar suara nyaring Om Budi yang

memandangku dengan ekspresi kagum. Terlalu nyaring, terlalu norak, dan menjijikkan. Dengan sekali lirik saja aku tahu bahwa Om Budi adalah seorang hidung belang yang pastinya punya banyak gundik. Tante Irma, walau bak pajangan toko emas berjalan, tapi aku bisa melihat bahwa beliau sebenarnya adalah wanita kesepian. Rasa sepi yang dingin dan kejam tanpa sadar telah meredupkan sorot matanya dan memperjelas kerutan di wajahnya.

Aku memasang senyum terbaikku.

"Mae. Sini, Sayang. Papi kenalkan, ini Om dan Tante Budi. Sedang yang ganteng ini adalah putra mereka, Alex."

Aku mengulurkan tanganku sambil berkata, "Senang bertemu Anda, Om, Tante. Apa kabar, Lex?"

Alex tampak tak berkedip memandangku. "*You look gorgeous*," cetus Alex.

Tanpa kentara kuamati sosok Alex dari sudut mataku. Bodi oke, produk fitness yang lumayan fanatik sepertinya; rambut keren dan profil cukup tegas, pakaian jelas mahal bikinan desainer dengan pilihan model dan warna yang trendi. Sepertinya tidak ada yang kurang pada penampilannya.

"Makan malam sebentar lagi akan siap. Bagaimana kalau kita ngobrol dulu?" sahut Mami dengan wajah berseri-seri. Apakah emas permata yang nempel di sekujur tubuh Tante Irma yang membuat mata Mami berbinar-binar? pikirku sebal.

"Oh tentu saja. Kami memang kepingin ngobrol sama Mae," ucap Om Budi bersemangat. Kami pun kemudian duduk di sofa dekat ruang makan.

"Om dengar, semuda ini kamu sudah menjabat posisi PR *Manager,* ya? Fantastis. Kamu memang pantas dikasih ponten—nilai—sepuluh, ya: *great look, great body, great carier, perfect.* Hahaha! Tapi ngapain kamu susah-susah? Lebih baik langsung bantuin Papi kamu saja, kan? Apa memang seru kerja di hotel?" tanya Om Budi dengan ekspresi kotor yang menjijikkan.

Aku setengah mati menahan cibiranku. *Shut up you, old pervert*! bantu Laura melepaskan emosiku. Aku menarik napas sejenak sebelum mulai menjawab diplomatis. "Saya memang kepingin menimba ilmu dan pengalaman dulu, Om. Itu juga atas dukungan Papi, kok. Dan di bidang *public relation*, saya bisa berhubungan dengan berbagai jenis manusia dan hal itu bagi saya sangat menarik."

Cuih, menarik? *Kasih tahu aja kalau* your everyday is full of shit! And your worse day is when you have to meet client old bastard just like him, sahut Laura ketus.

"Iya lah, Bud. Biar Mae tahu gimana susahnya cari duit. Lagian sekalian ngetes juga, sih, sejauh mana kemampuan dia. *And so far so good,* toch?" sela Papi dengan wajah terlalu bangga yang kelewat jelas. Om Budi mengangguk-anggukkan kepala.

"Om Budi ini punya banyak perusahaan, lho, Mae. Pabrik *snack*, pabrik plastik, pabrik sepatu, dan pabrik minuman. Hebat kan?" sambung Papi memandangku serius. Matanya jelas-jelas menyerukan: "Masa depan kami ada di dalam tanganmu, Nak. Jangan lepaskan kesempatan ini, jangan lepaskan gudang uang di depan matamu...." Aku bekerja keras memasang tampang serius yang masih

bersahabat walau serangan mual mulai mengancam dan keringat dingin membasahi telapak tanganku.

"Sebenarnya Om mengenal Pak Johan, bosmu itu, lho," sahut Om Budi lagi.

"Oya?"

"Ya. Kami adalah teman waktu sekolah dulu. Oya, dengar-dengar GM baru sekarang adalah keponakan beliau, ya?"

Aku menganggukkan kepala.

"Om juga dengar kalau dia mau menikah dalam waktu dekat ini. Hm... bicara tentang pernikahan, Om rasanya tidak sabar untuk menghadiri acara pernikahan di mana Om dan Tante bisa berdiri di samping mempelai wanitanya, nih... ha ha ha."

Tawa yang memekakkan telinga itu disambut dengan girang oleh kedua orang tuaku. Terlalu girang, jadi mirip kelompok pemandu sorak alias *cheersleaders* manula.

"Mae, kamu cantik tapi terlalu kurus. Kecapekan kerja, ya?" Tante Irma mengejutkanku dengan suaranya yang dingin, nyaris tanpa emosi.

Aku tersenyum manis. "Mungkin sudah bakat, Tante."

"Mae memang susah kalau disuruh makan. Mau diet, katanya," sela Mami, puas karena mendapat dukungan.

"Memang wanita tidak boleh terlalu gemuk," timpal Om Budi menatap dadaku dengan setitik air liur menetes dari sudut bibirnya yang tebal dan menjijikkan.

"Kalau Alex sendiri bagaimana? Kok diam saja dari tadi. Alex bantu Papi di mana sekarang?" tanya Papi mengalihkan perhatian. Kini, aku mulai menyimak.

"Hmm... sebenarnya saya disuruh Papi bantu di pabrik sepatu karena pabrik ini yang paling besar, tapi sesekali saya memantau pabrik lainnya juga, kok. Sedikit-sedikit, belajar dulu, Om."

Aku mengamatinya dengan konsentrasi penuh. Sepertinya tidak ada yang kurang pada dirinya. Fisik oke, ortu kaya, tapi apa benar dia sesempurna penampilannya? *Tenang, kita cari tahu. Nggak bakal ada setitik cacat yang bisa lolos dari pengamatan gue.* We'll see, sahut Laura mantap.

"BU, ada telepon dari Bapak Alexander George. Katanya teman Ibu. Mau diterima tidak, Bu?" tanya Gina melalui interkom.

Siapa? Alexander George? Kabel-kabel di otakku mulai konek. O, Alex, toh. Ada apa dia telepon? pikirku heran. "Oke, sambungkan saja, Gin," jawabku.

"Baik, Bu...."

"Halo, Mae? Apa kabar, sibuk?"

O, stop the crap, just tell us what you want! Aku menulikan telinga pada komentar pedas Laura yang tak kenal lelah.

"Ya, begitulah. Ada apa, Lex?"

"Wah, ternyata kamu memang cewek yang *straight to the point,* ya?" ujarnya dengan nada meledek.

"*Well,* sebenarnya aku mau ngajakin kamu *dinner* malam ini. Gimana?"

Aku melirik agendaku yang memang sudah terbuka lebar.

Tertulis: *Pukul 19.00* appointment *dengan Selena Wyatt dari Kai Event Organizer.*

"Aduh, *sorry, bad timing*. Hari ini *hectic* banget, hanya satu orang stafku yang masuk kerja. Entahlah, mungkin lagi ada wabah virus *I hate Wednesday,* nih! Aku ada *appointment* sama klien. *Some other time maybe*?"

"Oke*, no problem. I understand.* Lain kali aku *call* kamu lagi, deh. *Bye, bye*."

"*Bye*."

Aku menutup telepon. Otakku bekerja keras, apa dia sudah langsung tertarik padaku?

Lho, kenapa heran? Itu kan mungkin banget. Asal ada gue, mana ada, sih, cowok yang bisa nolak elo? Aneh, gitu aja dipikirin, celoteh Laura.

Tok...tok....

"Ya, masuk."

"Hai, Mae. Malam ini lembur, ya?" Andy masuk dengan wajah ceria.

Aku menangguk singkat, *I'm not in the mood right now.* Akhir-akhir ini aku (atau Laura?) mulai merasa gerah dengan keberadaan Andy yang nempel terus padaku. Laura pun uring-uringan, memaksaku memikirkan rencana jahat untuk mengerjainya.

"Gue kepingin ikutan, sih, tapi *what can I do?* Gue ada janji *dinner* sama Ardi dan nyokap-bokapnya. Oya, gue udah buat janji di salon ntar siang; mau luluran, *creambath,* mani-pedi, dan sekalian dandan. Nggak apa-apa kan, kalau gue pulang duluan? Ortu Ardi sudah *reserve* tempat di La Oma

gitu. Gue harus udah siap sebelum pukul enam sore. Sori banget ya, Mae," cerocos Andy.

Aku meliriknya malas. Aku sedang sangat tidak bergairah. Apalagi sekarang mendengar suara Andy yang bersemangat. Ingin rasanya aku mengenyahkan raut mukanya yang berseri-seri, membuatnya melelehkan air mata. Oh, apa aku memang sekeji itu? Apa aku sudah mulai ketularan Laura? Oh tidak!! Aku mendesah perlahan.

"Nggak apa-apa."

Andy memandangku berseri-seri dan mulai melanjutkan celotehannya dan hampir membuatku mati kebosanan dan Laura mencak-mencak iri.

Pertemuan tak terduga...

Aku tertegun memandang wajah *familiar* di hadapanku. Selena Wyatt. Tentu saja, dia adalah Selena yang *itu*, musuh bebuyutan Laura semasa SMA. Parasnya cantik, sepintas mirip model iklan Febi Febiola. Orang tuanya berada, punya ratusan aset, dan saham di mana-mana. Secara kepribadian, Selena adalah kembaran Laura. Jutek dan manja luar biasa. Tidak heran mereka jadi sahabat akrab saat bertemu di SMU, tapi cuma sebentar. Selena iri setengah mati pada keberhasilan Laura menggaet Adam. Entah siapa yang memulai pertengkaran lebih dulu, yang jelas kedua sahabat itu berubah menjadi singa betina galak yang siap saling menerkam. Jadi kurasa, prinsip bahwa persahabatan jauh lebih berharga dari cowok tidak berlaku bagi Selena dan Laura.

Saat bertatap muka denganku, herannya dia bisa sampai tidak mengenaliku. Kenapa? Aku kan kloningannya Laura—masa sih dia tidak ingat lagi pada rivalnya waktu SMU?

"Halo, Anda pasti Mae, ya? Manajer PR di sini?" dia mengulurkan tangan dengan pandangan menyelidik, menjelajahiku dari atas sampai bawah. Wajah dan rambutku semestinya masih sempurna menurut hasil pengecekan semenit yang lalu di depan cermin toilet. Setelan blazer turkois dari *Accent* dan *stilleto* yang menjeritkan nama *Rotelli* seharusnya cukup mengesankan di mata seorang Selena. Ia sendiri tampil cukup glamor dengan terusan semi formal yang pernah kulihat di etalase butik *et cetera* dan sepatu sandal manis serta tas tangan *Braun Buffel.*

"Apa kabar, Bu Selena?" sapaku tersenyum ramah.

Ngapain si Sele di sini? Brengsek! Penampilannya boleh juga. Inget, lo nggak boleh kalah keren, ya, sama dia. Jaga sikap elo! Laura mengusik gendang telingaku.

Selena sedikit mengernyitkan kening lalu dengan secepat kilat tersenyum memamerkan rentetan gigi yang terlalu putih. "Ah, panggil saja Selena. Kita masih sama-sama muda toh," ujarnya sambil mencengkeram tanganku dengan kuku runcingnya yang dibalut warna *silver.*

"Oke deh, hm...silakan duduk. Bisa kita mulai sekarang?"

"Tentu. Mae, sejujurnya *event organizer* kami sudah cukup dikenal. Hampir semua hotel dan gedung-gedung berkelas tinggi di Bandung dan Jakarta telah menjadi mitra bisnis kami. Tapi tentu saja, hampir berarti belum semua bukan? Villa Mulia benar-benar *magnificent. And so I think, why don't we join together*?" ia berucap penuh semangat. "Ini adalah proposal kami. Segala data dan sepak terjang Kai *event organizer* sudah tercantum lengkap di dalamnya

walaupun *to be honest, I think you should already know about us.*"

Aku menaikkan sebelah alisku. Sikap macam apa itu? Selena ternyata sama sekali tidak berubah. Masih sombong dan *over* pede seperti dulu. *Emang! Dasar nggak tahu malu!* caci Laura.

"Baik, akan kami pelajari."

"Untuk lebih saling mengenal, bagaimana kalau kita *dinner* sekarang. Anda punya waktu? *Gosh, I'm really starving right now.*"

Aku berusaha menahan gelombang kebencian yang tiba-tiba menyerang. Pasti Laura. Aku juga ingin tahu "isi" seorang Selena yang sekarang.

"Oke, ada ide?"

"*It'll be great if I can taste the famous VMH dishes, what d'you think*?"

Aku mengangguk-anguk. "Usul bagus, mari kita langsung jalan."

Kami pun berjalan beriringan menuju resto VMH yang ada di dekat lobi. VMH terkenal dengan *pastries*-nya, terutama tiramisu. Selain itu aneka pilihan *chinese* maupun *western food*-nya pun tak kalah lezatnya. Kami memilih meja di pojokan yang menghadap ke arah VMM.

Setelah memilih hidangan, kami pun menunggu dengan keheningan yang tak terelakkan. Mataku mengamati wajah Indo Selena yang mulus tak bernoda. Dia memang cantik, pikirku mau tak mau harus mengagumi hidung mancung, mata indah, dan bibir sensual Selena. *Cantik apaan!* Laura nyolot tak rela. Aku mengabaikannya. Pantas

Laura benci padanya. Laura hanya iri. Hm...iri pulakah aku? Aku hanya seorang '*plain Mae*' yang beberapa tahun lalu sama sekali tidak bisa dandan, tidak mengerti mode apalagi mengenal merek serta sangat tidak percaya diri. Dan walaupun sekarang aku telah menjelma menjadi *the other Laura* yang piawai berdandan dan memilih busana, aku masih merasa sebagian diriku tetaplah *the plain Mae*. Jadi, apakah Mae bisa iri? Tentu. Mae seumur hidup iri pada kehidupan Laura, bukan bagian yang palsunya tentunya tapi bagian yang *full of love. Laura never really realizes that her life surrounded by love. Zillion loves from Papi and Mami.* Namun, saat ini, apakah Mae iri pada Selena? Entahlah, aku bisa iri dan benci pada Andy. Pada kehidupannya yang serba mudah dan pastinya bergelimang kasih sayang. Tapi pada Selena? Selena adalah anak dari keluarga *broken home*. Kaya namun haus perhatian dan kasih sayang. Egois karena terbiasa menjadi anak tunggal yang kesepian dengan orang tua yang telah bercerai dan terpisah benua. Walaupun dia cantik dan glamor, tapi bukan...bukan itu yang mampu membuat seorang Mae dijangkiti virus si Monster Hijau. Selena mungkin sama tidak bahagianya dengan aku, pikirku. Tapi apa aku benar-benar jujur? Aku mendesah tak kentara. Tidak, itu tidak benar. Aku juga iri pada kecantikan dan keglamoran Laura. Itu sudah menjadi satu paket.

"Kok ngelamun, sih? Oya, *d'you mind*?" Dia mengeluarkan sebatang rokok Marlboro dan menyulutnya tanpa menunggu reaksiku. "Marlboro. *Come to where the flavor is, come to Marlboro*. Kamu tahu? Banyak orang, catat ya,

maksudku cowok, yang kaget melihat cewek macam aku merokok Marlboro. Katanya, sih, terlalu keras buat cewek 'halus' kayak aku. Tapi itulah tantangannya. *D'you agree*?" dengan santai dia menghirup Marlboro-nya. Aku diam, sibuk memikirkan kata-kata yang pantas.

"Aneh, aku merasa *familiar* sama kamu, Mae. Kayak ngobrol sama *old friend* aja. *Isn't it odd*?"

Aku berpikir dan berpikir. Apakah dia mengenaliku? Atau dia bisa merasakan "arwah" Laura menempati ragaku?

Old friend *apanya, sih? Kita, sih,* old enemy, *dong! Sialan, gue masih ingat gimana dia godain Adam di depan mata gue.* Damn bitch! geram Laura.

"Aku senang kamu merasa nyaman. Oya, sudah lama terjun di bisnis ini?"

"*To be honest,* awalnya sih kita cuma iseng. Aku bertiga dengan temanku mencari kesibukan setelah lulus kuliah. Dan karena *we love to party so much so we tought,* kenapa enggak jadi penyelenggara pesta? *Event organizer*. *Fun* dan menyenangkan....

Selebihnya aku terbuai oleh alunan musik jazz yang menyejukkan. *A girl from Ipanema* melantun lembut, memijat sukmaku yang kelelahan. Mataku berkeliaran menerobos dinding kaca yang tembus ke pintu depan VMM. Mahkluk-mahkluk yang terobsesi belanja, para *shopaholic* masih berlalu-lalang. Tapi...tunggu sebentar... itu siapa, ya? Tak sengaja mataku menangkap sesosok pria yang tampak tak asing lagi. Itu kan Alex, bisikku heran. Tapi...astaga, kulihat Alex sedang menggandeng seorang... pria! Mereka tampak tidak wajar, terlalu...akrab. Tapi, mana mungkin, sih?

Tidak ada jejak yang membocorkan kemungkinan kalau Alex mungkin saja seorang gay.

Hei, mungkin aja, dong. Kayaknya memang ada yang nggak beres sama dia. Penampilannya terlalu rapi dan dandy. *Di film-film juga kan gitu. Cowok* gay *rata-rata penampilannya terlalu keren dan nggak ada secuil pun sentuhan feminin. Yah, persis kayak cowok tulen aja. Pokoknya kita harus bongkar rahasianya,* bisik Laura.

First (nasty) plan (almost) done...

"*B*aik, Ibu-ibu sekalian, sekiranya kami akan membuka mimbar tanya jawab. Silakan acungkan jari untuk mengajukan pertanyaan. Ya, waduh, ternyata ibu-ibu zaman sekarang memang agresif, ya.... Saya kok jadi takut hahaha.... Oke, deh, Ibu yang berbaju kuning, silakan... berikan *mic*-nya," Dimas Andika, presenter muda yang memang selalu berpenampilan kocak, duduk kembali dan menyimak penuturan ibu muda berbaju kuning.

"Nama saya Diana. Pertanyaan saya ajukan pada Mbak Yanti Yosepha. Mbak, maaf nih, Mbak kan sudah menikah tiga kali. Dua cowok lokal dan yang sekarang ini bule. Ada perbedaan enggak, Mbak?"

"Perbedaan apa dulu, nih?" sela Dimas memancing gerr para hadirin.

"Yah...perbedaan di tempat tidur, maksud saya," jawab wanita muda yang berdandan terlalu menor itu sembari tersipu-sipu.

Yanti Yosepha, artis berbibir penuh yang selalu basah (hasil suntik kolagen??) dan payudara membusung (suntik silikon??) berusia *thirtysomething* tersenyum seanggun-anggunnya sebelum memulai pidatonya.

Aku berdiri bersandar di belakang ruangan, tanganku sudah banjir keringat karena tegang namun kucoba lebih santai dan menikmati pertunjukan. Andy berkali-kali memandangku dengan gelisah. Penampilannya, sih, sudah sangat sip, bersaing dengan para ikon dunia selebritis. Atasan kemben warna *olive* yang *funky* dengan rok tipis menerawang model gipsi sepanjang setengah betis dipadan bot berhak runcing. Selera berbusananya memang patut diacungi jempol. Tiba-tiba saja rasa kantuk mulai menyerang. Aku memang selalu begini. Setiap kali merasa stres, pelarianku adalah tidur. Tidak ada yang aneh sebenarnya. Menurut yang pernah kubaca, tidur adalah jalan keluar yang termudah untuk melupakan segala rasa gundah dalam hati. Namun sayangnya, sama sekali bukan untuk menuntaskan masalah yang ada. Setidaknya Laura tidak bisa merecokiku pada saat tidur, pikirku di sela gelombang rasa kantuk bercampur mual.

Kata-kata Yanti disambut meriah oleh para peserta seminar. Kata-kata palsu para manusia glamor di hadapanku berlanjut terus dan lama kelamaan menjadi samar-samar terdengar untuk beberapa saat lamanya. Aku nyaris saja oleng karena rasa kantuk yang hampir menguasaiku sepenuhnya saat alarm di otakku berbunyi nyaring. Ini dia saatnya.

"Oke, setelah kita mendengar penuturan dari para seleb

kita yang luar biasa. Sekarang saatnya kita beralih pada nona yang satu ini. Hm…belia dan cantik. Inilah Nona Andrea Tanaka. Beliau adalah tunangan dari Bapak Ardianto Raharja. Dan sebagaimana yang kita ketahui, Bapak Ardianto adalah *general manager* Villa Mulia Hotel. Dan, oya, mereka akan melaksanakan pernikahan tahun depan. Mari kita beri tepuk tangan yang meriah….”

Andy tampak bersusah payah menata gaya, tersenyum canggung, dan menghindari kontak mata.

“Nah, kita semua, kan, sudah mendengar penuturan, pertanyaan-pertanyaan mengenai seks dan orgasme dari para bintang tamu kita yang kebetulan semuanya sudah berumah tangga. Mau dong, kita mendengar pertanyaan dari seseorang yang tengah menantikan peristiwa besar dalam hidupnya? Rasa penasaran seorang wanita muda polos mengenai seks dan orgasme? Baik, Andrea, Anda dipersilakan mulai.”

Andy menarik napas sebelum mencondongkan tubuhnya mendekati *mic*. “Hm… selamat siang semuanya. Hm… terima kasih atas, hm… kesempatan ini…. Saya… hm… sangat menghargainya. Pertanyaan saya, hm… saya sering dengar soal hmmm… *multiple orgasm*. Hm… bagaimana, sih, hm… caranya…. Hm… begitu saja, terima kasih.” Suaranya jelas terdengar gemetar.

“Baiklah, saya pikir mungkin Bapak Bayu Sihombing bisa membantu menjawab pertanyaan Nona Andrea?” tanya Dimas memandang pada Pak Bayu.

Perhatianku kembali terarah pada Andy. Matanya yang panik berteriak padaku, *gue kacau ya???* Begitu kira-kira yang

kutangkap. Aku memaksakan seulas senyum yang semestinya bisa menenangkannya.

We haven't reach the best part yet, my dear, Laura berbisik riang.

Sejumlah nyamuk pers memang diundang mengingat beberapa nama tabloid ikut menjadi sponsor. Sesi berikutnya adalah porsi para jurnalis haus darah yang mengincar berita panas dari para seleb.

Lo emang bukan seleb, Miss Andy, tapi gue pastiin lo dapet jatah, kok, kikik Laura. Menit-menit berlalu membosankan sampai akhirnya kami tiba di sesi tanya-jawab. Beberapa pertanyaan kadaluarsa berterbangan menuju sasaran dan para seleb menjawab diplomatis dan tentu saja, 100% *bullshit.* Kemudian seorang wartawan dari tabloid *Xtrem News* melayangkan sasarannya pada Andy. Semua kuping mendengarkan heran.

"Sekarang ini sudah tidak mengherankan lagi mendengar kasus remaja yang hamil di luar negeri. Besar kemungkinan mereka mengadopsi budaya seks bebas dari acara televisi impor dan film-film Hollywood. Nona Andrea sendiri, mengingat Anda pernah tinggal cukup lama di negeri Paman Sam, bagaimana cara Anda menyikapi hal ini?"

Suasana mendadak kurasakan hening, bersamaan dengan tertujunya puluhan pasang mata ke arah Andy. Aku dapat merasakan keringat dingin menetes perlahan dari balik tirai *platinum blond*-nya. Dia tidak dapat berpikir, otaknya buntu dan mengapa pandangannya sekilas menjadi buram? Apa yang harus dia jawab? Aku menatap wajah *blank* Andy dengan waspada.

"Ya, Andrea, mungkin bisa langsung dijawab..."

Andy mengusap pelipisnya. "Eh, semua orang punya... hak masing-masing untuk, eh, memutuskan apa yang terbaik untuk mereka. Saya yakin sebelum melakukan hubungan... eh, seks, keduanya dilandasi suka sama suka dan... eh, sudah mempertimbangkan segala resikonya. Toh, eh, dengan teknologi sekarang segala kemungkinan terburuk... eh... bisa diatasi. B-bukan begitu?"

Zzzt... sekali lagi hening mencekam mendengar penuturan tidak jelas dari nona muda tunangan GM hotel ini.

"Maaf, Nona Andrea, saya belum menangkap maksud Anda dengan jelas. Jadi, apa Anda sendiri setuju dengan seks bebas atau seks pranikah?"

Wajah Andrea tampak semakin tegang. Ia membuang beberapa detik sebelum menjawab, "Ng... maaf, menurut saya... ada perbedaan antara ng... seks bebas dan seks pranikah. Ng... seks seharusnya dilakukan atas dasar cinta. Sedangkan... ng... seks bebas jelas-jelas tidak begitu...."

"Baik, jadi Anda tidak setuju dengan seks bebas. Tapi, bagaimana dengan seks pranikah yang dilakukan atas dasar cinta?" tanya wartawan *Xtrem News* yang masih penasaran dan enggan melepaskan Andy dengan jawabannya yang "mengambang".

Andrea menggigit bibir dengan wajah memelas. Ia menoleh beberapa kali ke arahku, seolah minta tolong. *HAH! Rasain, deh, lo!* seru Laura riang.

Namun, kemudian suara Dimas Andika menyelinap mengisi keheningan. "Waduh, serius amat! Untuk soal ini,

bagaimana kalau kita tanya ke pakarnya dulu. Pak Bayu, menurut Bapak, apa perbedaan mendasar antara seks bebas dan seks pranikah? Sedikit menyimpang dari topik kita mengenai orgasme tapi cukup menarik untuk dibahas secara singkat."

Tanpa sadar aku menghembuskan napas lega. Namun, tidak demikian dengan Laura yang kembali mencak-mencak. *Brengsek! Sialan! Padahal...*we're so close! *Gue kepingin tau jawaban si* Miss *Rese itu!* SHIIIT!

Wajah Andy tertunduk lunglai dan terus tertunduk sampai acara usai. Aku menghampirinya sambil tak lupa menyetel wajah prihatin terbaikku. Dengan gaya bak sahabat baik yang perhatian, aku melingkarkan lenganku ke sekeliling bahunya yang telanjang.

"Sudahlah, An, nggak usah terlalu dipikirin. Yuk, acaranya udah bubar, tuh," bisikku halus.

Andy mengangguk lesu dan membiarkan aku membimbingnya keluar dari ruangan.

Dalam beberapa hari ulasan mengenai seminar hari ini akan menghiasi kolom kecil di tabloid-tabloid gosip murahan dan khusus di *Xtrem News*, beritanya akan lebih spesifik mengenai Nona Andrea Tanaka dan hubungan seks pranikahnya dengan *general manager* VMH, keponakan Johan Raharja selaku pemilik VMH sendiri sekaligus putra pengusaha terkenal Sudiro Raharja, Ardianto Raharja. Hubungan mereka mestinya akan kacau balau. *Seharusnya.*

Sacha, pembawa bom waktu, the next target

"Minggu ini kamu ada acara, nggak, Mae?" tanya Mami saat sarapan pagi.

Aku berpikir sejenak, ada apa? "Memangnya ada apa sih, Mi?" tanyaku heran

"Om Budi ngadain acara *barbeque* di rumahnya. Papi kepingin kamu ikut," Papi yang menjawab sambil memandangku serius.

Ya tentu, pikirku sebal. Tentu saja aku harus ikut. Bukankah aku yang pegang lakon utama? Dandan yang seksi, kalau perlu sekalian ajak tidur si Alex itu, aku membayangkan isi pikiran Papi yang picik dan selalu berorientasi uang. Tapi seperti biasa, aku memasang topeng badutku dan menarik kedua sudut bibirku sampai membentuk setengah lingkaran lebar.

"Wah, pasti seru, dong, Memangnya ada yang ulang tahun, ya?" tanyaku memasang muka polos.

"Oh, nggak ada yang spesial, kok. Ngomong-ngomong, gimana pendapat kamu tentang Alex? *Nice guy,* ya, Papi suka."

Aku memaksakan mulutku untuk memuntahkan sederet kata-kata manis, "Hm… *nice guy*. Tapi Mae kan belum sempat ngobrol-ngobrol panjang, tuh, jadi belum tahu kepribadian aslinya."

Papi dan Mami mengangguk-angguk setuju sambil saling berpandangan. "Ya, kalian memang masih butuh waktu buat mengakrabkan diri. Tapi kalau Papi nilai sih, dia oke, lho. Dan kamu kan, tahu kalau standar Papi tinggi hahaha…."

Tawa yang membuatku mual seketika itu pun masih disambung oleh kicauan antusias Mami, "Kalau kata orang dulu, cinta itu bisa dipupuk, lho. *Tak kenal maka tak sayang*. Lagian, kurang apa lagi, sih, si Alex itu. Sudah *kasep*, mapan, sopan, pintar lagi. Susah lho nyari yang kayak gitu zaman sekarang."

Aku pura-pura sibuk mengiris roti keju sambil berpikir, acara itu diadakan di rumahnya—aku harus bisa menggunakan kesempatan ini untuk menemukan rahasia Alex. Kalau tidak, mampus, deh, aku.

"PAGI, Anisa. Bapak ada di dalam?" tanyaku pada Anisa, sekretaris Ardi.

"Di dalam masih ada Sacha, Bu Mae. Tapi dia sudah agak lama kok di dalam, mungkin sebentar lagi keluar," jawab Anisa.

"Oh... baiklah, saya tunggu saja sebentar."

Eh, ada urusan apa si Sacha sama Ardy? Dia kan cuma staf finance *yang kagak level berhubungan langsung sama Ardy segala. Jangan-jangan dia ada main*... bisik Laura penuh kecurigaan.

Sacha. Mendengar nama itu ingatanku kembali terpelosok ke dua tahun silam. Pada bulan-bulan perdana yang kulalui sebagai staf humas VMH. Selepas wisuda, aku melamar menjadi staf PR di beberapa hotel terkemuka. Kebetulan Papi kenal dengan Pak Iwan, GM VMH saat itu. Aku pun dengan mudah menyusup menjadi staf PR tanpa harus melewati masa percobaan. PR manajer pada saat itu masih dijabat oleh Nicholas Kent, pria berusia *thirty-something* yang *charming*, luwes, dan simpatik. Sayangnya Nicholas punya satu sifat jelek yang untungnya malah membuka lebar-lebar pintu peluangku untuk merebut jabatannya dengan cara licik. Nicholas adalah seorang *lady-killer* padahal dia sudah berkeluarga. Istrinya cantik dan anak kembarnya lucu menggemaskan. *Really a desirable family*.

Awalnya aku mengira Nico bersikap *a bit too friendly* pada semua wanita hanya karena sifatnya yang, *well*, memang *friendly*. Tapi berkat kejelianku memata-matainya, aku bisa menangkap hubungan istimewa antara dia dan Sacha, asisten muda indo-Jerman yang cantik dengan hidung mancung dan tulang pipi tinggi serta supel dalam pergaulan namun mampu membuat semua orang terkejut dengan kealimannya. Dia selalu rajin sholat. Pakaiannya juga terlalu tertutup untuk ukuran seseorang yang bekerja di hotel dan tingkah polahnya pun tidak pernah genit atau dibuat-buat.

Mengherankan memang, gadis sesoleh Sacha bisa terlibat *affair* memalukan. Tapi, yah, begitulah kenyataannya, *love indeed is blind.* Apabila semua orang tidak terlalu egois, tak akan sulit mencium bau perselingkuhan di antara mereka. Sayangnya semua orang terlalu tidak peduli atau mungkin saja pura-pura bego. Terkecuali aku. Aku sangat peduli. Berbulan-bulan lamanya mataku tak henti-hentinya mengintai gerak-gerik mereka, berusaha menemukan celah untuk menjerumuskan mereka.

Dan akhirnya sampailah aku pada suatu hari. Hari itu, atas desakan Laura yang semakin lama semakin membuatku depresi, aku memberanikan diri untuk mengecek ponsel di tasnya selagi dia pergi sembahyang dan Nico pergi menemui klien. *Message, Inbox... Honey.* Ini pasti *nickname*-nya Nico.

Don't forget 2 meet me this evning, m darlin. I alrdy book a suite in Inn. Lotsof love

Wah, ini baru namanya penemuan. Tanpa pikir panjang aku pun langsung menghubungi *someone that I can rely on.* Ini kasus darurat!

Sam. *Drop out* kuliah, *drugs user and dealer,* preman elit, *and madly in loved with me.* Aku berkenalan dengannya saat kuliah dan pontang-panting melepaskan diri dari jerat rayuannya. Namun pada akhirnya kami malah berteman. Pada saat aku membutuhkan—*apa saja, kapan saja, di mana saja,* dia pasti mampu memenuhinya.

"Sam? Ini Mae."

“Mae *honey, what’s up, Babe*?” tanyanya dengan suara serak pecandu rokok kelas mega berat.

“Sam, gue butuh bantuan lo. Ini *urgent,* lo ada waktu?”

“Lo tahu gue selalu ada waktu buat elo, *Baby*. Kapan?” desahnya membuat asam lambungku seketika bereaksi. Mual.

“Hmm...sekarang udah pukul tiga. Temui gue di pelataran parkir Villa Mulia Hotel pukul lima tepat. Bisa?”

“O, pasti dong. Ada rencana apa?”

“Gue nggak bisa ngomong di telepon. Hm, begini, gue mau lo memata-matai seseorang. Ntar pas kita ketemuan gue bakal jelasin semuanya.”

“Oke*, can’t wait to see your pretty face, Baby.*”

“Oke, itu aja, sampai ketemu nanti. *Bye*,” Aku langsung memutuskan hubungan dan tanpa sadar bergidik. *Damn you,* Laura! Gara-gara kamu, aku terpaksa harus berurusan dengan pria berbahaya macam Sam. Tapi hanya dia satu-satunya yang mampu mengintai Nico dan Sacha serta mengambil gambar pada saat mereka masuk dan keluar kamar. Itu akan menjadi bukti nomor satu. Beberapa minggu kemudian kejadian yang sama berulang dan kembali Sam menjadi dewa penyelamatku. Bukti nomor dua sudah ada di tanganku.

Dan begitulah aku tak pernah puas sampai memiliki setidaknya empat kali bukti *rendezvous* mereka di tangan. Merepotkan tapi pasti cukup berharga. Dan pada saat yang tepat aku pun mendatangi kantor Nico. Tanpa basa-basi kupamerkan gambar yang terpampang di layar ponselku. Sejenak dia terperangah dan setelah matanya menangkap

imej-imej *familiar* di hadapannya, parasnya berubah menjadi pucat pasi.

"Apa-apaan ini...."

Aku menaikkan sebelah alis dan mengulum senyum sinis. Padahal tanganku gemetaran dan pelipisku sudah mulai bertetesan keringat. Aku tak terbiasa melakukan hal-hal keji semacam ini, Laura pasti menertawai dan merendahkan nyaliku yang kerdil.

"Saya ingin membuat kesepakatan dengan Anda..."

"Apa kamu sedang mem-*black mail* saya? Lagipula dapat dari mana kamu gambar-gambar ini...

"Itu tidak penting dan, ya, saya sedang berusaha membuat *deal* dengan Anda."

Nico terdiam, tampak memutar otak sambil tak henti-hentinya memelototi imej satu demi satu. Setelah keheningan yang menegangkan dia pun bergumam lemah. "Apa yang kau inginkan? Apa ini masalah uang? Kenapa saya?"

Kembali kusuguhkan senyum melecehkan. Uang? Hah, sekadar uang tak akan bisa membayar kerja kerasku selama berbulan-bulan belakangan ini.

"Dengarkan saya dulu. Anda tahu Pak Iwan tidak suka ada skandal murahan macam ini, kan? Tidak baik rasanya kalau resume Anda bernoda kelam, bakal sulit bagi Anda untuk mencari pekerjaan lain. Lalu bagaimana dengan keluarga Anda? Kasian, mereka nggak bersalah....

"Sudah hentikan! Katakan apa maumu sekarang!!!" sela Nico sambil mengacak-acak rambutnya geram.

Aku menghela napas sebelum mulai, "Baiklah. Sederhana. Saya ingin duduk di kursi yang Anda tempati saat

ini. Dan satu-satunya jalan adalah menyingkirkan siapa pun yang kini sedang bertengger di atasnya, bukan? Oke, saya ingin Anda segera mengundurkan diri. Karang alasan apa saja, *I don't care anyway.* Dan rekomendasikan saya sebagai pengganti Anda. Kalau perlu, Anda boleh ngotot. Yang penting, harus saya yang duduk di kursi Anda. *That's all, and we all can live in peace and harmony.*"

Tik tok tik tok, detik-detik berlalu lama sekali dan aku pun memberinya ketenangan untuk berpikir.

"Bagaimana dengan Sacha? Kamu tidak akan menyakitinya, kan?"

O my God, *ternyata dia benar-benar peduli sama perempuan bodoh itu!* pekik Laura kesal (atau iri??).

Aku mengangkat bahu. "Saya tidak ada urusan dengan dia. Selama dia tidak macam-macam, dia akan tetap aman." Kembali hening yang terasa seabad lamanya.

"Hapus semua bukti dan saya akan menuruti keinginanmu."

Aku tersenyum sinis, "*What?! Who do you think I am? An idiot?* Ketik dulu surat pengunduran dirimu beserta rekomendasi diri saya. Itu juga belum menjamin keinginan saya akan tercapai, kan? Tapi saya akan berbaik hati. Saya yakin Pak Iwan akan memercayai penilaian Anda. Jadi, hanya setelah saya melihat dan memiliki kedua surat yang Anda rancang, kita akan bertemu kembali....

"Lantas, jaminan apa yang saya miliki kamu tidak akan pernah mencetak gambar-gambar ini?" selanya tiba-tiba terinspirasi.

Aku lagi-lagi mengangkat bahu. "Buat apa? Setelah

tujuan saya tercapai, saya sudah tidak ada urusan lagi dengan Anda. Kan sudah saya bilang, kalau saya tidak tertarik pada uang," sahutku mantap dan sepertinya mampu membuatnya percaya.

Ya begitulah. Keseluruhan kejadian itu hampir mirip seperti transaksi gelap para pengedar narkoba dengan para mafia. Tak lama setelah Nico mengundurkan diri, aku pun segera menempati posisinya. Aku dengar gosip, usaha Nico cukup tangguh memperjuangkanku—mengingat jam terbangku masih sangat minim—namun entah bagaimana caranya akhirnya dia berhasil. Walau diiringi cibiran dan kernyit dahi keheranan semua karyawan, aku dengan sukses naik jabatan menggantikannya. Dan yang cukup mengejutkan juga, Sacha pun kemudian dipindahkan menjadi salah satu staf *finance*. Dan setiap kali kami bertatap muka, aku dapat merasakan kesedihan yang terpancar begitu jelas di sorot matanya yang biasanya ceria. Aneh, hanya ada kesedihan yang menyayat hati namun tidak ada serpihan kebencian yang terdeteksi.

Tapi aku tahu, dia sudah tahu semuanya.

Sacha bagaikan bom waktu berjalan dan cepat atau lambat aku tahu aku harus mengenyahkan duri dalam daging ini.

The first plan (finally) done...

Hari ini memang berbeda, *I just can feel it.* Bahkan sedetik setelah aku membuka mata pun aku sudah bisa merasakannya. Pagi ini *Xtrem News* akan diletakkan dengan rapi dan dalam posisi khusus oleh Dinky, salah satu *office boy* yang merupakan "sekutu"-ku, di atas meja mengilap milik Pak GM beserta *delivery* spesial yang langsung dialamatkan ke kediaman megah milik keluarga Bapak Sudiro Raharja alias ayah Ardi. *How amazing to see that money can buy you almost everything.* Tanpa banyak tanya, hanya dengan beberapa lembar kertas bercetak angka lima puluh ribu, Dinky mampu melakukan apa saja dan tak peduli betapa anehnya perintah itu, dia akan tetap tutup mulut.

Wartawan yang kusogok tempo hari itu telah membawa satu lembar kopi malam kemarin. *Fresh from the office.* Kolom itu memang kecil dan nyaris tak berarti namun cukup besar untuk meruntuhkan ego seorang Raharja yang menjunjung tinggi nama baik serta cukup besar pula untuk

menyulut api pertengkaran di antara sepasang kekasih yang tengah dimabuk asmara. Foto Andy memang kecil dan tidak jelas namun hanya dengan sekali lihat saja mereka pasti sudah bisa langsung mengenalinya. Tulisan mengenai Andy hanya berupa beberapa rangkaian kata yang relatif pendek namun aku yakin cukup untuk membuat panik mereka semua. Aku mulai membaca (lagi):

Andrea Tanaka: Seks Bebas Sah-sah Saja

"Kalau kedua pasangan suka sama suka, kenapa tidak?" ujar Andrea Tanaka (22) dalam seminar "Seks dan Orgasme untuk wanita di usia 20 hingga 40 tahun" pada hari xxx, xxx xxx 200x, di Villa Mulia Hotel, Bandung. Pernyataan tegas yang dicetuskan Andrea sebenarnya tidak terlalu mengejutkan, mengingat dia dan tunangannya sempat menetap lama di Amerika Serikat. Sebagai mana kita ketahui, Amerika Serikat adalah penganut paham seks bebas dan pasangan yang belum menikah tinggal bersama sudah menjadi hal yang wajar di sana. "Toh, dengan teknologi sekarang segala kemungkinan terburuk bisa diatasi." Semoga saja kemungkinan terburuk yang dimaksud Andrea bukan kehamilan, yang bisa diatasi dengan aborsi. Ah, moral, moral, di mana dia bersembunyi sekarang?

Aku tersenyum lega. Tugasku sudah selesai untuk kali ini.

HARI ini waktu berlalu bagai rangkakan seorang bayi. Sangat lambat dan menjengkelkan. Andy belum terlihat batang hidungnya padahal sekarang sudah hampir jam makan siang. Apakah mereka sedang mengadakan rapat darurat? pikirku menahan tegang. Kantor Ardi masih tertutup rapat. Menurut Anisa, beliau hanya mampir sebentar lalu buru-buru pergi tanpa meninggalkan pesan. Tak aneh....

Brakk!!! Andy menerobos masuk dengan muka muram. Aku mengangkat kepala dan menemukan wajah Andy yang tidak karuan. Masih tampak jejak air mata yang mengacau-kan garis apik *black eyeliner* dan menciptakan *black streak* jelek di pipinya yang juga keluntutan *foundation* tidak tahan air.

"Ya ampun, ada apa, An?" tanyaku mulai menjajal kemampuan aktingku.

Andy duduk lunglai di kursi sambil menangis tersedu-sedu. "Kenapa, sih, wartawannya salah tanggap gini. Maksud gue, kan, semua orang punya hak buat mutusin yang terbaik buat mereka. Mo seks bebas kek, mo hamil kek, itu urusan mereka...."

"Apa ini? Ada apa? Ayo, dong, jangan bikin aku bingung. Berhenti nangis dulu, dong. Tenang dan ceritain semuanya."

Ia menyodorkan lembar *Xtrem News* padaku.

"Baca dulu sendiri," isak Andy tanpa menatap wajahku. "Dan tentang teknologi sekarang yang bisa mengatasi kemungkinan terburuk... maksud gue, biar nggak hamil ya pake kondom. Bukannya nyuruh aborsi. Reporternya, nih, huuuuuu...."

Aku berlagak membuka lembaran tabloid itu dan menghabiskan waktu lebih lama untuk membaca berita yang sudah pernah kubaca lebih dari 10 kali sebelumnya.

"Ya, ampun. Andy, kenapa bisa jadi begini? Andy, maafin aku, ya. Aku benar-benar nggak nyangka bakal ada wartawan jahil kayak begini. Apa... Ardi sudah tahu?"

Andy mengangguk pelan.

"Jadi dia marah besar, ya? Biar aku yang jelasin semuanya, An. Lagipula pada awalnya semua ini kan ideku...."

"Nggak perlu. Lo kan, nggak salah apa-apa. Lagian enggak ada gunanya. Ardi marah karena gue nggak minta dulu. Dan yang lebih parah *daddy* dan *mommy*-nya Ardi marah besar gitu. Nggak tahu siapa yang begitu jahatnya mengirimi mereka tabloid ini. *Daddy*-nya Ardi bilang pasti saingan bisnis mereka yang sengaja mempermalukan dan mencoreng nama baik mereka. Kata Ardi, mungkin ada yang sirik sama gue. Kemungkinan lain, ada yang kepingin menjatuhkan kredibilitas dia dengan memanfaatkan gue. Gue sendiri nggak punya ide sama sekali, Mae. Gue pikir, ini cuma kebetulan aja. Tapi mungkin ada orang yang melihat ini sebagai kesempatan buat merusak hubungan gue sama Ardi gitu. Tapi gue nggak bisa nemu satu nama pun yang benci sama gue. Apa... apa mungkin Ardi punya selingkuhan, ya? Tapi.... Enggak! Enggak mungkin!" Andy menggelengkan kepala sambil menunduk.

Aku menghampiri Andy dan mengelus rambut lurusnya selembut mungkin. "Ya sudahlah, kamu kan nggak salah. Lagian besok-besok juga mereka pasti sudah lupa tuh. Tapi Ardi nggak marah, kan?" Aku berharap-harap cemas. Ayo

bilang kalau Ardi masih marah dan minta mereka putus sementara dulu. Ya untuk instropeksi dan semacamnya, seperti di film-film.

"Gue emang beruntung, Ardi memang cowok paling baik sedunia. *I love him soooo much.* Dia udah enggak marah lagi. Malah dia kasihan ngelihat gue dipojokin dan diinterogasi terus sama *daddy*-nya. Sebenarnya gue sakit hati banget sama kata-kata *daddy*-nya Ardi, Mae. Tapi gue harus maklum, sifatnya memang keras banget. Lagian mana mungkin dia jadi sesukses ini tanpa sifatnya yang keras? Yah, untung juga, sih, Ardi enggak gitu-gitu amat. Lagian memang gue yang salah, kok, nggak seharusnya gue nyembunyiin hal semacam ini. Gue nyesel banget. Nggak bakalan lagi, deh, suer. Gue memang cengeng, ya, Mae, kayak gini aja pake nangis segala. Tapi emang, sih, gue akui kalau gue memang cengeng. Ya udah deh, *forget it.* Duh, dandanan gue pasti kacau balau, ya? Sialan. Padahal sebentar lagi gue ada janji, mau ketemuan gitu sama *best friends* gue, Jen dan Febbe. Kita mau ketemuan di Starbucks VMM. Ngga ada waktu lagi buat pulang dan betulin dandanan gue. Ya udah, deh, gue mau ke toilet dulu—mau *re-touch. Bye,* Mae."

Lho? What the hell? Laura membantu mencari kata-kata untuk menerjemahkan perasaanku pada saat ini. Aku hanya bisa melongo seperti orang bego. Hanya itu? Mereka sama sekali tidak bertengkar? Pria seperti apa Ardianto Raharja? Tidak punya emosi? *Really madly in love*? Kata Andy, Ardi paling benci digosipin. Tapi kenapa? Aku membutuhkan banyak waktu untuk menerima kekalahanku. Laura tak henti-hentinya melontarkan caci maki. Buat apa aku merancang

semua ini? Mereka seharusnya ribut besar! Mogok bicara, dsb, dll. Tapi kenapa jadi begini???

Blast from the past... (to be continued)

You have a new mail. tertera di layar monitor. Aku mengernyitkan dahi, berusaha mengorek memoriku saat membaca nama *sender* yang tidak seperti biasanya. *Ryan?* Nama yang kelewat pasaran. Aku kenal beberapa orang yang punya nama sama dan aku tidak tahu si pengirim *e-mail* ini Ryan yang mana. Ugh, aku kok jadi susah mikir begini, ya? *Peak season*, kantor yang kacau balau... apalagi gara-gara kejadian kemarin, hmmpf, pusing aku jadinya. Belum ada secuil ide pun yang mampir. Andy semakin berlenggang kangkung di kantor dengan gaya primadona dan berusaha merebut hati semua orang. Tempo hari dia bagi-bagi cokelat ke semua staf kantor. Lalu kemarin dia traktir *croissant* keju, lagi-lagi buat seisi kantor. Untungnya besok dia akan berakhir pekan di Kanada, mengunjungi keluarganya dan baru akan kembali seminggu kemudian. Setidaknya aku jadi punya

waktu untuk bernapas dan menyusun rencana baru sesuai dengan instruksi Laura.

Aku membuka surat yang bertajuk *"Neng geulis, kumaha damang?"* itu. Otakku mulai membuka gerbang memoriku. Jangan-jangan Ryan yang....

Tidak sabar, aku langsung membaca *e-mailnya*.

Subject: Re: Neng geulis, kumaha damang?[2]
Date: Tues, 01 June 2004 07:59:14
From: Ryan<ryan@badfm.com>
To: Mae<mae@perfectchic.com>

Halo neng geulis,

Mae, apa kabar, neng? *Masih inget gue? Gue kan cinta pertama elo ☺. Inget waktu elo dengan mata berkaca-kaca nyanyiin* First Love-*nya Nikka Costa di depan kelas? Elo kan ngeliatin gue aja... Hehe, ya, daripada ngeliatin si botak* cunihin *Pak Ono, kan? Dasar guru edan* gelo, *masa pelajaran kesenian jadi kayak acara tv.*

Yah walau sudah 8 tahun berlalu tapi lo harus percaya, gue enggak pernah lupa ama elo. Lo pasti heran, kan, Mae, dari mana gue dapetin alamat e-mail *elo. Masih inget Kelly? Kelly punya sepupu yang kerja di Villa Mulia Hotel—gue lupa siapa namanya. Tapi dari sepupunya itu, Kelly ngasih tahu gue kalau elo sekarang sudah jadi* MANAGER. *Gue sampai* gigideg[3], *masa sih Mae yang tukang mewek dan minderan bisa menjelma jadi* a fun fearless female *hehe.*

---

[2] Nona cantik, bagaimana baik-baik saja?—Bahasa Sunda
[3] Geleng-geleng kepala—Bahasa Sunda

Ngomong-ngomong juga, katanya lo masih *single*, ya? Bener nggak, Mae? Bukan apa-apa, gue cuma *sieun*[4] ada yang *ngontrog*[5] ha ha ha

Oya, sekarang tentang gue nih. Mae, gue sekarang udah jadi gembel. He he, orang mah udah gede jadi insinyur, dokter, pengusaha dll dll tapi gue malah jadi gembel. Beneran, sumpah. Ceritanya gini, sejak pulang dari States tahun lalu, Bokap kepingin gue bantuin dia. Tapi lo tau kan, gue benci kerja kantoran. Gue benci ama embel-embel anak bos yang petantang petenteng. Apalagi lo tahu bokap gue hobi *pisan* ngatur. Ya udah deh, sekarang gue nyasar jadi penyiar radio. Malam ini, lo putar radio Bad FM. Gue bawain acara *Lonely Night*. Gue juga udah enggak tinggal sama Bokap-Nyokap. Gue tinggal di kos-kosan.

Oya kemarin nggak sengaja gue nemuin foto kita berdua waktu darmawisata ke Jogja. Lo masih culun, deh, hehe! Percaya nggak, Mae, ternyata gue kangen *pisan* sama lo.

Ya udah, kayaknya cerita gue udah kepanjangan ya, ntar lo malahan ketiduran lagi.

Take care *ya*,
Ryan

Rasanya seperti mimpi saja. Ryan, dia adalah satu-satunya hal terbaik yang aku punya sewaktu rezim Laura. Tempat ngadu, nangis, tertawa... Ryan *is a gift from God.*

---

[4] Takut—Bahasa Sunda
[5] Mendatangi untuk memberi pelajaran (dalam arti negatif)—Bahasa Sunda

Dia satu-satunya yang tahu perlakuan Laura padaku setiap hari, setiap detik. Teringat sesuatu, aku langsung menyetel radio, Bad FM, tepat pada saat kudengar suara yang sangat kurindukan. Suara Ryan. *Bagi para* Bad friends*, lagu ini khusus saya putar buat seseorang yang spesial–dari dulu sampai saat ini...Mae....*

Senada cinta bersemi di antara kita,
menyandang anggunnya peranan jiwa asmara
Terlanjur untuk terhenti di jalan yang telah tertempuh
semenjak ini
Sehidup semati...

Sakura, bisikku, seolah terhuyung ke masa lalu. Semerbak harum bedak *zwitzal* yang diam-diam Ryan pakai, aroma lezat yamien manis Pak Karso bersamaan dengan lagu ini, memabukkan diriku yang kini sedang memejamkan mata, menikmati setiap tetes memori yang mengalir tak terkendali. Anganku seakan melayang jauh...terpelanting ke pusaran waktu.

"Gue harus pergi, Mae," ujar Ryan pada saat pulang sekolah.

"Pergi ke mana?" tanyaku bingung.

"Papa gue mau ngembangin usahanya di Amerika. Dia pengen gue ikutan sekalian sekolah. Gue sudah nolak tapi keputusan Papa enggak bisa ditawar-tawar. Katanya kalau sampai gue nekat, mending nggak usah sekolah sekalian."

"Elo pasti bercanda. Jangan jahil terus dong, Ryan, nggak lucu ah," sahutku dengan kening berkerut. Ryan memang

suka sekali mengganggaku dan membuatku menangis karena kesal.

"Suer, kali ini gue serius, Mae."

Aku tercenung. Ini tidak mungkin terjadi. Ini persis seperti mimpi burukku. Dia tidak boleh meninggalkanku... Aku berkata tersendat-sendat. "Tapi sekolah elo kan lagi tanggung, Ryan. Memangnya nggak bisa nunggu sampai tamat SMA?" bisikku dengan pandangan memburam, tidak bisa menahan kesedihanku.

"Gue tahu. Gue juga nggak ngerti kenapa Papa ngotot. Tapi...tapi...gue kasihan ngelihat Mama yang terus disalahin kalau sampai gue nggak mau pergi," sahutnya pelan.

"Nggak adil, masa lo mau ninggalin gue begini aja, Ryan. Lo kan satu-satunya teman curhat gue. Malah lo satu-satunya teman gue. Kalau lo pergi, gue gimana? Terus... gue mana tahan hidup sama Laura? Selama ini lo yang nguatin gue." Ryan kelihatan putus asa, pertama kali yang pernah kulihat. Sinar matanya redup tapi hidupnya akan berjalan terus. Sedangkan aku? Mana bisa aku bertahan?

"Maafin gue, Mae. Gue nggak tahu harus gimana...."

Kami berdua berjalan tanpa suara. Aku merasa di pipiku telah mengalir butiran air hangat, pandangan mataku sudah buram sama sekali. Aku berjalan hanya menuruti insting. Aku sama sekali tidak peduli, aku tidak bisa berpikir apa-apa. Aku hanya tahu satu hal, hidupku akan lebih menderita sejak saat ini.

"Kita bisa saling kirim surat, Mae."

Aku hanya diam. Meragukan janji Ryan. Namun tanpa terduga, hanya beberapa bulan setelah kepergian Ryan,

terjadilah musibah itu. Laura meninggal dunia dan sejak itu duniaku pun berubah total. Laura tak pernah pergi. Setidaknya tidak pernah meninggalkan diriku. Sampai detik ini.

Aku terhenyak, betapa cepat waktu berlalu, pikirku. Dan dia, Ryan, telah kembali. Ryan, Ryan, bisakah kau bantu aku mengusir Laura? Bantu aku kembali menjadi Mae yang dulu... Aku mengklik tulisan *reply* dan langsung mengetik nyaris tanpa berpikir.

Subject: Re: Neng geulis, kumaha damang?
Date: Tues, 01 June 2004 20:19:10
From: Mae<mae@perfectchic.com>
To: Ryan<ryan@badfm.com>

Dear Ryan *anu kasep*[6],

Ryan, tahu enggak, gue hampir kena serangan jantung waktu dapet *e-mail* dari lo. Lo jahat, Ryan, masa udah balik dari States setahun yang lalu tapi baru sekarang kontak gue? Kenapa, udah punya pacar, ya?

Ryan, lo pasti tahu, Laura meninggal hanya beberapa bulan setelah lo pergi. Seisi sekolah gempar. Dan tahu enggak, Laura meninggal barengan sama Adam. Kecelakaan lalu lintas katanya tapi menurut dokter, mereka sedang *fly*. Semua orang nggak percaya, tapi kita kan sama-sama tahu kalau itu mungkin sekali benar.

Ryan, lo boleh bilang gue gila, tapi Laura masih merecoki gue setiap saat. Lo heran kan,

---

[6] Yang cakep—Bahasa Sunda

kenapa gue, Mae, yang minderan ini bisa berubah jadi *a fun fearless female*? Itu semua karena *dia*. Iya. Laura. Gue nggak tahu, apa gue udah bener-bener gila? Pikiran-pikiran licik Laura yang nggak mungkin bakal kepikiran bagi seorang Mae yang naif, gue praktikin buat ngedapetin posisi gue yang sekarang dengan mudah. Dan Laura terus merongrong gue buat merusak semua yang dia enggak suka, yang dia anggap saingan.

Ryan, gue bisa terus dan terus menulis dan tetep aja gue yakin lo bakal tambah bingung.

Ryan, gue udah berubah. Total. Kalau kita ketemuan lagi, gue yakin 100% lo nggak bakal nemuin Mae yang dulu. Dan gue takut, takut sekali lo bakal benci gue. Seperti lo dulu juga benci Laura yang semena-mena sama gue.

Apa lo mau nolongin gue? Bantu gue kembali jadi Mae yang dulu...please

Miss you,
Mae

Dengan jari gemetar hebat aku mengklik tulisan *send* dan langsung merasa lunglai. Aku sudah membeberkan rahasiaku pada Ryan. Tapi, apa ada gunanya?

Sudah ah, aku capek. Kumatikan komputer dan kemudian beringsut-ingsut mematikan lampu serta tenggelam ke dalam kegelapan yang membutakan. Kubenamkan diriku ke dalam tebalnya selimut dan memejamkan mata. Lupakan, lupakan semuanya. Bagai terhipnotis aku pun mulai terhanyut...

Bingo! Ketemu juga...

"Mari masuk. Waduh, Mae, ck, ck, ck, kamu kayak model aja. Cakep bener. Jadi naksir, nih, Om, hahaha. Alex ada di kamarnya. Nanti Om antar kamu, ya," sapa Om Budi dengan seringai serigalanya. Matanya nyalang menggerayangi sekujur tubuhku. Kutahan kuat-kuat perasaan ingin menggamparnya. *Senile old bastard, son of a bitch.* Caci maki memalukan bergencaran, Laura master dalam hal beginian. Aku merasa mendingan, sekali ini aku sama sekali tidak keberatan. Aku tersenyum semanis-manisnya.

Rumah gaek tidak tahu malu ini ternyata sangat mewah dan sangat besar. Mau tak mau aku harus mengakui aku terkesima.

Mami menyenggol sambil membisiku, "Sst, lihat.... Luar biasa, kan? Mami dan Papi nggak salah milih kan? Kamu pasti hidup enak nantinya, percaya deh."

Aku melirik Mami sebal. *So what*?

"Mae, biar Tante antar kamu ke kamar Alex, ya," sahut Tante Irma sambil menggandeng tanganku. Gandengan tangannya terasa dingin menusuk ragaku. Astaga, apakah Tante Irma diam-diam adalah seorang drakula? Atau zombi yang menyamar jadi manusia biasa? Tanpa sadar aku merinding. Kami menaiki tangga menuju lantai dua.

Tok tok...

"Alex, ada Mae nih, kami boleh masuk, ya?"

"Ya, masuk aja, nggak dikunci kok Mi," terdengar sahutan dari dalam.

Kamar Alex ternyata mirip *suite* yang sangat luas dan mewah. Modern dengan seperangkat teknologi canggih. Tempat tidur ukuran *king size* dengan sentuhan gaya minimalis modern, dilengkapi seperangkat piranti komunikasi canggih seperti *laptop, faximilie* dan sejenisnya. Beberapa lukisan yang sepertinya punya nilai seni tinggi ikut menghiasi dinding biru muda–putih berdampingan dengan beragam foto keluarga dan foto tunggal sang penghuni sendiri.

Brengsek! Tajir juga nih cowok, celetuk Laura membangunkan ketertegunanku. Seketika juga kuubah raut mukaku menjadi acuh tak acuh. Sambil menolehkan kepala, kusunggingkan senyum manisku.

"Kalian ngobrol dulu saja, makanan masih disiapkan, kok. Tante turun dulu ya, Mae."

Aku mengangguk.

Good! We definitely need time alone, kata Laura, lalu terkekeh.

"*Please, take a seat,* Mae," ucap Alex yang tengah sibuk dengan *notebook*-nya.

"Sibuk, ya?" sindirku menyadari bahwa Alex masih mengenakan piyama.

"*Well, not really*. Tunggu ya, sebentar lagi beres, kok."

"Bener-bener sibuk sampai belum sempat mandi?"

Alex berhenti mengetik dan memandangku bingung. Melihat senyumku, dia pun ikut-ikutan tertawa kecil, "Nggak apa-apa, dong. Sebentar lagi ya, tanggung nih. Ngomong-ngomong, aku nggak bau, kan?"

Aku hanya tertawa namun otakku terus bekerja. Pemandangan mesra yang malam itu kutangkap basah-basah terus berkeliaran di pelupuk mataku. Mereka saling bergandengan tangan dengan senyum dan sinar mata berbinar-binar. Penuh dengan cinta menggelora. Bagaimana caranya supaya dia mau mengaku? Aku menguras seluruh tenaga untuk berpikir.

"Duduk dong, Mae," pintanya.

Aku pun duduk di sofa besar putih yang kelihatan sangat empuk dan langsung melesak ke dalamnya. Aku bisa langsung tertidur di sofa senyaman ini, pikirku terkagum-kagum.

"*How is work*? *Still hectic,* Ibu Manajer?" godanya sambil melirikku.

"Seperti biasa lah. Nggak ada yang aneh, kok. *How about you, xiou yeh*...eh, maksudku, Tuan Muda?" balasku menyindir. Akibat demam *Meteor Garden* dulu itu, aku jadi sering memakai kalimat-kalimat popular di serial itu. Saking

seringnya, aku jadi lupa, tidak semua orang mengerti kata-kata itu. Dalam hal ini, sepertinya Alex adalah salah satunya.

"*Extremely boring!* Tapi jangan bilang-bilang Papi, ya. Aku sudah hampir nggak tahan. Bosen setengah mati. Percaya nggak, aku, sih, kepinginnya jadi pelukis. Tapi biar dunia kiamat juga, Papi pasti nggak bakalan setuju," tuturnya setengah termenung.

Aku tersentak, pelukis? Kok bisa?

"Pelukis? Wow, aku nggak nyangka lho. Boleh lihat lukisan kamu?" tanyaku.

"*Sure.*" Alex beranjak dari kursi dan mengambil segulung kertas dari dalam lemari. Aku menerimanya dan membuka setiap lembarnya dengan hati-hati. Seperti apa ya…? Apakah ini bakal seperti lukisan kontemporer yang saking modernnya sampai sulit dicerna? Namun mau tak mau aku harus tercengang melihat hasil karyanya. Hanya satu kata, *magnificent.* Lukisan pertama menyuguhkan punggung seorang bocah laki-laki berdiri menghadap *sunset.* Pijaran jingga kekuningan tampak sangat nyata, hangat dan mengharukan. Lukisan kedua profil seorang pemuda belia yang tengah melamun menghadap jendela yang berhiaskan bulan nan berpendar memukau sekaligus dingin dan sepi. Lukisan ketiga (lagi-lagi) profil seorang pemuda dewasa sedang berdiri di jalan setapak yang dipagari oleh deretan pohon palem menjulang yang menggugurkan daun-daunnya, menghujani sang pemuda tanpa belas kasihan. Ekspresinya terlihat melankolis dan menghanyutkan emosi. Dan lukisan terakhir, kembali terlihat seorang pria renta

sedang duduk dengan kepala terkulai di sebuah taman kosong yang kelam.

Aku tercenung, terhanyut dalam rasa sepi yang sangat dingin. *He is obviously a sad lonely guy....*

Sebersit rasa iba menyusup ke dalam relung hatiku namun secepat kilat pula Laura menepisnya. *Nggak ada waktu buat berbelas kasihan, selamatkan diri lo, idiot,* teriak Laura sadis. *Temukan bukti, apa aja. Surat cinta, foto, apa aja!!*

"*Well, what do you think*?" tanyanya dengan raut muka cemas.

"*These are great!* Sungguh! Kenapa kamu harus sembunyiin semua ini, Lex? Kamu bisa kaya dari bakatmu ini," cetusku separuh sadar.

Wajah Alex berseri-seri dan menampakkan senyuman hangat dan tulus. Namun sedetik kemudian ekspresi itu lenyap tak berbekas. "Percuma. Mereka sudah tahu, kok, tapi tetap nggak setuju. Melukis tidak ada gunanya titik. Percuma berargumen juga," bisiknya dengan wajah lelah dan putus asa.

Aku hanya diam. Yah, nasib memang kejam kan? Ternyata Alex juga tidak bahagia. Ternyata ia juga korban.

"Ya udah deh, aku mandi dulu. Tungguin sebentar, ya, nggak apa-apa kan?"

"Santai aja."

Aku menunggu sampai Alex masuk ke dalam kamar mandi. Setelah terdengar suara pintu dikunci, aku langsung beranjak menuju meja kerjanya. Meja kerjanya lapang dan bersih mengilap. Hanya ada beberapa *stationary* dan tentu

saja, *notebook*. *Notebook*-nya terbuka lebar dan di layarnya terpampang tabel-tabel membosankan. Aku membuka beberapa *folder* dan hanya menemukan *file-file* yang berkaitan dengan perusahaannya saja. Kulanjutkan membuka laci meja kerjanya. Laci pertama berantakan dengan beragam alat tulis, *notepad,* dan tetek bengek lainnya yang tak berguna. Laci kedua lebih parah lagi, kacau balau dengan aneka peralatan melukis. Mataku liar menjelajahi seisi kamar. Lemari pakaian! Lemari pakaiannya dirancang *built in* dan sangat keren. Aku tergopoh-gopoh menghampirinya dan membuka pintu yang untungnya tidak dikunci. Berpuluh-puluh *hanger* menggantungkan aneka warna, corak dan jenis jas, kemeja, celana panjang, jeans, sweater…memenuhi isi lemari yang ternyata super luas. Sepatu, tas kerja, dasi…banyak sekali pilihannya. Wow, pencinta diri sendiri macam apa pria ini? Mataku sedang asyik *window shopping* saat samar-samar kudengar bunyi langkah kaki bersepatu tumit tinggi. Sigap kututup pintu lemari dan membalikkan badanku tepat waktu. Fiuh…

"Mae, Alex mana?" Tante Irma muncul dari balik pintu, celingak-celinguk mencari sosok Alex.

"Sedang mandi, Tante," jawabku tersenyum manis. Fuih, hampir saja!

"Oh. Ya sudah, Tante hanya mau bilang sebentar lagi makanan siap. Tapi nggak apa-apa, kok, santai saja, oke?"

"Iya, Tan," jawabku masih tetap mempertahankan senyum yang semakin permanen menempel di wajahku.

Segera setelah sosok Tante Irma menghilang dari pandangan, langsung saja kubuka kembali lemari pakaian

Alex. Jantungku berdebar keras sekali, tegang. Hei, apa itu? Mataku beradu pada beberapa karton boks di lantai lemari paling pojok. Sembari jongkok, dengan ekstra hati-hati kubuka tutup boks paling atas. Oh, ternyata hanya tumpukan buku seni lukis. Dan di beberapa boks lainnya hanya ada beberapa lukisan, serta berlembar-lembar kanvas kosong. Dengan resah kututup pintu lemari dan kembali melayangkan pandangan ke seisi kamar, kuputuskan untuk kembali menghampiri meja kerja Alex.

Hmm...

Lho apa ini? Mataku tanpa sengaja menangkap benda hitam tebal yang seperti sedang menyamar menjadi bagian dari kursi empuk yang sama-sama berwarna hitam. O o, ini agenda! Pasti itu! Dengan hampir kalap kubuka tutup agenda itu dan membolak-balik lembaran tebalnya tak sabar. *Schedule, schedule, schedule*! Kartu nama berjejer berjejalan. Dari antara sela-sela halaman meluncur selembar eh... salah, dua lembar *glossy* yang langsung mendarat di kursi hitam empuk. Tergesa-gesa kupungut dan kutemukan dua lembar foto.

Bingo! Ketemu juga akhirnya! Aku meneliti foto pertama, ternyata berisi wajah Alex bagaikan kembar dempet dengan *the mysterious guy* yang dulu pernah kulihat sangat mesra dengannya. Foto ini sama sekali tidak wajar. Tidak ada dua pria dewasa normal yang bisa berpose seintim ini. Mereka pasti sepasang kekasih! simpulku puas. Perhatianku pun kemudian beralih ke foto kedua. Dan *Whatttt!* Aku benar-benar terperangah memandang *view* yang hanya berada beberapa senti dari pelupuk mataku. Mataku masih sangat normal, aku tidak mungkin salah! Wajah Alex masih

menghiasi namun kali ini tengah berangkulan dengan cewek berbusana seksi yang kukenal bernama Selena Wyatt!! *What the hell??* Lagi-lagi Laura menggunakan istilah kasar itu untuk mengekspresikan keheranan sekaligus kegusarannya. Mau apa dia ikut-ikutan nongol lagi? Begitu kira-kira omel Laura. Aku masih melongo menatapi kedua foto itu bergantian. Apa yang terjadi? Kalau Alex *gay*, mana mungkin ada Selena Wyatt dalam kehidupan cintanya? Ya ampun! Mungkinkah ia…?

Klik…tiba-tiba saja terdengar kunci pintu tengah dibuka. Tanpa pikir panjang langsung saja kujejalkan kedua lembar foto itu ke dalam saku rokku dan melempar agenda Alex sembarangan, pokoknya asal kembali ke tempatnya semula. Tepat pada saat itu Alex melongo melihatku sedang berdiri salah tingkah di depan meja kerjanya dan bukannya duduk santai di sofa putih mewah yang memang disediakan untuk tamu. Di tengah kepanikan, aku pun meracau tak menentu, "Ngg, sudah selesai, Lex? Hm… aku kepingin beli *notebook* baru. Ini apa mereknya? Toshiba, ya? Bagus nggak, Lex? Bisa nggak kamu kasih aku *advise*?" tanyaku pura-pura memerhatikan kemasan *notebook silver black* itu. Alex memandangku curiga namun untungnya hanya sesaat sebelum akhirnya menghampiriku dan berkata, "*Well*, ini juga bagus, kok. Mungkin kapan-kapan bisa deh aku temenin cari *notebook*."

"*Great idea*," cetusku sedikit terlalu antusias. Fuih, hampir saja, pikirku sambil mencuri sedetik yang berharga untuk bernapas lega.

“JADI kapan nih kalian akan meresmikan hubungan kalian? Yah, bertunangan, misalnya. Om sudah tidak sabar lagi lho, Mae,” sahut Om Budi saat kami menyantap makanan hasil bakaran kami. Aku mengernyitkan dahi tanpa sadar, pertunangan? *Are you joking, Old Man*? Mana bisa aku melempar diriku sendiri ke pelukan pria homo atau mungkin biseks (?) yang tanda petik “anakmu tersayang?” Aku melirik Papi dan Mami bergantian. Namun pandangan mata mereka sudah jelas, “jangan sampai kamu lewatkan kesempatan ini, Nak. Nasib kami berada di tanganmu. Apa kamu tega membiarkan Papi dan Mamimu jatuh miskin dan merana menyongsong hari tua kami??”

Namun aku dikejutkan oleh kata-kata Alex. “Saya juga setuju kok, Pi. Tapi biar gimana juga, semuanya harus dipersiapkan dengan sebaik mungkin, benar nggak Mae?” tanyanya memandangku. Aku terdiam, sibuk mencari kata-kata di sela bayangan kedua foto yang kini mendiami otakku dan mengacaukan seluruh sistem syarafku. “Hm.... Ya, Alex benar. Mungkin kita pikirkan dulu dalam waktu sebulan ini sebelum menetapkan tanggal. Bagaimana, Pi, Mi, Om, Tante?” tanyaku. Aku sudah tahu harus berbuat apa. Mereka tampak menganggukkan kepala, tanda setuju.

“Biarlah mereka yang putuskan bagaimana enaknya. Mereka toh sudah dewasa,” sahut Tante Irma sambil memandangku, lagi-lagi dengan sorot matanya yang dingin dan kosong. Aku tersenyum semanis mungkin. Tunggu saja sampai kiamat, tidak akan ada pertunangan apalagi pernikahan....

A deal with Alex

"Lihat, Mae. Keren banget kan?" Andy menari dan berputar-putar dalam balutan gaun pengantin bermodel kemben dengan rok ala *ball gown* yang sejujurnya, memang sangat cantik. *Brengsek, sialan*, bisik Laura menelan bulat kekecewaan dan kekesalannya.

"Tahu nggak, Mae, ini rancangan Vera Wang. *Can you imagine*? Vera Wang, desainer paling jenius, paling eksklusif, favorit para aktris Hollywood...."

"Lho katanya desainer favorit kamu Donna Karan?" selaku sinis.

Andy sama sekali tidak menghiraukan *mood*-ku yang mendung. Ia terus menerus berkicau dengan riang. "Ya, boleh, dong, gue punya dua desainer jenius favorit hehe... Lihat ini, *perfect* banget, kan? Sekali lihat gue langsung jatuh cinta gitu. Dan gue rasa gue emang berjodoh sama gaun ini. *See, it suits my body perfectly, just like my second skin.* Gue memang *lucky* banget. Ardi aja sampai terkagum-kagum gitu.

Hihi, gue belum pamerin ke temen-temen gue nih. Mereka semua pasti pada ngiri. Apalagi Febbe, dia pasti kalang kabut nyari baju pengantin yang lebih bagus dari ini." Matanya bertatapan denganku memohon persetujuan. Aku memasang senyumku, seperti robot.

Andy berdecak puas lalu tiba-tiba saja seperti teringat sesuatu ia menghampiriku dengan wajah yang terlalu berseri-seri. Apa lagi?!

"Ini belum semuanya, Mae. Lihat ini...." Ia mengacungkan jari manisnya di depan mataku. Sebentuk cincin dari platina dihiasi berlian berbentuk *heart* sebesar biji buah kedondong (Bohong, terlalu berlebihan! Tapi memang besar sih) melingkari jari manisnya. Mau tak mau aku terbelalak. *Brengsekkkk!!!* Laura menjerit nyaris histeris.

"Ardi ngasih gue *surprise*. Kata Ardi, ini adalah cincin *pra-wedding* gitu. Hmm *isn't life so wonderful?* Oya, aduh, hampir gue lupa. Gue punya *something* buat elo, Mae. Tunggu bentar ya," Andy mengaduk-aduk isi tasnya dan mengeluarkan sesuatu berwarna coral. "Sori, nggak sempat gue bungkus. Nggak apa-apa, kan? *Hope you like it.*"

Aku meraihnya dengan heran. Apa ini? Ternyata sebuah tas mungil dari kain beludru lembut yang sekujur bodinya dihiasi *mote* serta bunga kecil buatan tangan yang bekelap-kelip indah. Labelnya berbunyi *Gucci*. Aku terdiam. Kehilangan akal. Bagaimana mungkin nona manja ini begitu manis dan perhatian? Sekarang aku harus apa? Aku tidak mungkin menyakiti seseorang yang begitu baik... *IDIOT! jangan tertipu. Dia hanya mau menjual sikap manisnya. Lihat saja nanti, kalau dia sudah jadi nyonya boss, kau bakal*

disingkirkannya. Pikir! Pakai otakmu, idiot! teriak Laura memekakkan telinga.

"Sepertinya kita harus mulai nyiapin penikahan gue, Mae. Gue denger dari Ardi, lo bakal bantu gue, kan? Wah, *thanks* banget, lho! Soalnya terus terang aja, gue bisa gila kalo ngurus semuanya sendirian. Oya, bantu gue ngelepas baju ini dong."

Aku beringsut malas, membantu membuka kancing mutiara yang berderet di belakang gaun pengantin Andy. Semua ini terlalu nyata untuk sebuah mimpi. Tapi aku tahu aku memang tidak sedang bermimpi. Ardi akan segera menikah dengan Andy. Dan itu berarti, aku harus mulai bertindak cepat kalau tidak ingin gagal.

"HALO, Alex? Mae nih."

"Oh, halo, *lovely* Mae. Ada angin puyuh apa nih, kok tiba-tiba *call?*" suara Alex terdengar dari seberang sana.

"*Nothing special,* kok. Aku kan masih utang *dinner* sama kamu. Gimana kalau aku tebus dengan *lunch* hari ini, ada waktu?" tanyaku berusaha terdengar wajar.

"Hm... biar aku liat *schedule*-ku dulu. Pukul berapa?"

"*Lunch* biasanya dua belas teng, kan?" sindirku tanpa sadar.

"Haha... lucu. Oke, di mana?"

"Di resto VMH aja. Nggak keberatan, kan?"

"Oke. Begitu aja?"

"Iya, *see you then.*"

"*See you then.*"

Aku keluar kantor pada pukul dua belas kurang sepuluh menit dan hanya membutuhkan waktu kurang-lebih lima menit untuk mencapai resto. Aku sengaja memilih meja di pojok, kami jelas-jelas membutuhkan privasi. Kugunakan sisa waktu lima menit selagi menunggu kedatangan Alex untuk berpikir keras. Seharusnya Alex akan menyetujuinya.

"Hai, Mae. Udah lama, nih?" terdengar suara Alex menyapaku. Aku langsung mendongak dan menemukan sosok Alex yang *stylish* dengan kemeja biru laut, dasi *silver,* kacamata hitam, dan rambut sempurna.

"O, hai."

Alex duduk di hadapanku dengan senyum secerah matahari siang ini. Huh, makan tuh senyum… lihat apa kau masih bisa nyengir kuda seperti itu saat aku sudah mulai sebentar lagi?

"Sudah pesan makanan? Ada saran?" tanyanya membolak-balik buku menu unik berkonsep *diary* dengan tulisan tangan yang dibuat dari *recycle paper*.

"Aku nggak tahu selera kamu tapi untuk *chinese food*, kami punya cingkong yang terkenal. Tahu kan? Dari daging kepiting dan disuguhkan menggunakan tusuk sate. Sedangkan untuk menu *western*, kami punya *sirloin steak* dengan saus mayones spesial."

"Wow, *sounds delicious.* Ya udah, kita pesan itu aja, kamu mau yang lain?"

"Aku cukup *salad* dan *cappucino*," sahutku sambil melambaikan tangan memanggil salah seorang *waiter* yang mengenakan seragam *french maid* (hanya roknya lebih panjang sehingga memenuhi batas norma sopan santun)

lengkap dengan topi putih dan celemek putih berenda. Sangat manis.

"Wow, diet nih ceritanya?" tanya Alex. Aku hanya mengangkat bahu, malas menjawab.

Sementara menunggu hidangan, kami berbincang-bincang seputar topik ringan misalnya cuaca Kota Bandung yang sangat *humid* akhir-akhir ini. Setelah selesai menyantap hidangan, selama berapa saat kami pun kehilangan topik obrolan dan aku merasa ini saat yang tepat. Dengan perlahan kukeluarkan dua lembar foto yang "kucuri" dari agenda Alex tempo hari.

"Alex, kau bisa cerita tentang ini?" tanyaku tanpa bertele-tele. *I hate wasting time*, kikik Laura kegirangan. Paras Alex yang semula ceria berangsur-angsur berubah menjadi pias saking kagetnya. Ia hanya bisa melongo selama beberapa detik sebelum akhirnya mampu bersuara, "Hmm... dapet... dapet dari mana kamu...?"

"*No need asking that stupid question, Alex dear. You surely know where did the last time you put it, don't you?* Sekarang cukup jawab pertanyaanku. Kamu adalah seorang *gay* yang terlalu antusias untuk merencanakan pernikahan dengan seorang perempuan. Kenapa?"

Alex menyeka keringat yang menetes di pelipisnya, padahal ruangan ini cukup sejuk dengan AC yang disetel pas. Ia tidak langsung menjawab, terlalu sibuk dengan berbagai pertimbangan di benaknya. Pastinya!

"Aku bukan *gay*, Mae...," bisiknya lemah.

Aku menunjukkan foto yang satunya lagi. "*I tought so.* Jadi ini mantan kekasihmu? Selena Wyatt?"

Ia kembali terkaget-kaget namun dengan ekspresi yang lebih pasrah. "Ng... kamu kenal dari mana sama Selena?"

Aku tersenyum puas. "*Again, no need to ask*. Nggak penting. Sekarang jawab pertanyaanku, kalau kau bukan *gay*, lantas *what are you*? Yang pasti nggak mungkin *straight* dong. Jadi selama ini kamu biseks? Apa kamu pikir mencari aman dengan menikahiku lalu *behind my back* masih berhubungan dengan pacar *gay*-mu itu?"

Alex tertunduk. Aku menunggu cukup lama sampai akhirnya ia bersuara. "Aku emang udah enggak normal dari kecil. Papi dan Mami jarang ngasih perhatian ke aku. Papi juga punya banyak gundik di luar sana sementara Mami terlalu dingin, egois, dan sombong untuk menyadarinya. Lalu entah kapan awalnya, aku juga nggak "ngeh", aku selalu merasa tertarik saat melihat cowok simpatik dan perhatian. Sampai suatu hari aku ketemu Selena Wyatt. Dia adalah cinta pertama dan mungkin satu-satunya cinta sejatiku. Awalnya Selena adalah cewek rapuh manja yang butuh banyak kasih sayang. Aku dengan senang hati berusaha melindungi dan nyayangin dia. Tapi ternyata dia nggak lebih dari makhluk sombong, egois, dan dingin, yang sangat mirip... Mami. Akhirnya aku putusin dia walau sebenarnya aku masih sangat cinta sama dia dan aku ketemu Melvin, cowok simpatik dan hangat."

Aku mendengarkan separuh berminat. Betapa banyak orang yang senasib denganku. Korban ketidakadilan dari suatu keluarga tidak harmonis yang menyebabkan gangguan mental permanen seperti aku dan Alex seharusnya bersatu, pikirku aneh.

Stop that crap immediately!!! Seperti bisa diduga Laura

menjerit-jerit di benakku dan aku yang lemah tidak kuasa memberontak.

"Oke, Alex, aku sudah dengar semua. Cukup sudah. Nah, sekarang aku mau bikin *deal* sama kamu."

"*Deal*?"

"Kamu tentunya nggak kepingin *your little secret* ini tersebar ke mana-mana, kan? Khususnya ke telinga papi–mamimu. Hanya ada satu cara, batalin perjodohan kita. Karang cerita apa saja, aku nggak peduli. Tapi ada dua hal yang aku minta dari kamu. Pertama, karang skenario semau kamu; bikin seolah-olah kamu yang mau perjodohan ini batal. Kedua, aku yakin ada perjanjian bisnis di balik perjodohan ini. Aku mau perjanjian bisnis ini tetap berjalan, ortuku jelas-jelas butuh bantuan ortumu."

Alex memandangku tanpa berkedip. "Itu aja?" Aku mengangguk.

"Oya satu lagi pertanyaanku. Kenapa kamu mau dijodohin sama aku? Apa kamu benar-benar mengira aku cewek idiot yang bisa kau tipu seumur hidup aku?"

Alex menarik napas, berat sekali kelihatannya. "Terus terang, aku masih berharap bisa sembuh suatu hari nanti. Awalnya kamu kelihatan *so nice,* cantik, dan *sincere*. Kupikir, mungkin suatu saat bisa berusaha benar-benar *fall in love with you*...."

Aku menahan kekagetanku. Secepat kilat berusaha memulihkan diri dan mengangkat bahu tidak peduli. "*Whatever*...," gumamku ragu. Dalam hati aku merasa tersanjung sekaligus terharu. Mungkin Alex memang bisa melihat ada Mae yang tulus dibalik topeng Laura. Mungkin aku memang

belum benar-benar dirusak Laura. Tapi, sampai kapan Mae yang lemah bisa bertahan? Sampai kapan aku akan tetap waras? Mungkin suatu hari nanti, pada saat aku sudah merasa sangat lelah dan putus asa, bisa jadi Laura akan meninggalkanku atau malah...menyeretku bersamanya ...menuju dunianya yang lain....

A blast from the past part two

Subject: Re: Neng geulis, kumaha damang?
Date: Sat, 12 June 2004 07:30:17
From: Ryan<ryan@badfm.com>
To: Mae<mae@perfectchic.com>

Dear neng geulis,

Gue emang denger berita tentang Laura. Tragis. Sori gue nggak langsung kontak elo buat menyatakan bela sungkawa gue, itu karena kehidupan gue yang kacau balau waktu di States. Pokoknya berantakan *pisan*. Sesampainya di sana, gue langsung diserbu oleh berbagai macam hal yang susah buat dibayangin apalagi buat diceritain. Proses adaptasi yang *siga*[7] neraka, pelajaran-pelajaran tambahan karena gue bener-bener kewalahan menghadapi kurikulum yang sama

[7] Seperti—Bahasa Sunda

sekali beda dan lo tahu kan kalau tiap ulangan bahasa inggris gue selalu nyontek dari elo, hehe. Dan akhirnya terseretlah gue ke dunia gelap. Ya, gue nyobain heroin, marijuana juga jadi *alcoholic*. Papa gue kelimpungan dan akhirnya gue masuk ke pusat rehab. Jadi, boro-boro mau nyuratin atau telepon elo, buat *stay sane* aja gue kagak bisa. Beberapa tahun pertama gue di States kayak *the living hell, never ending night-mares*. Sepertinya perpisahan kita ini malahan bikin hidup kita sengsara ya, *neng?*

Tapi membaca surat lo, terus terang, gue nggak bisa nangkap secuil pun kalimat-kalimat elo yang aneh. Cerita elo kayak skenario film horor, bikin bulu kuduk gue merinding. Memang gue bingung, heran sekaligus enggak percaya waktu Kelly bilang elo berubah total. Pokoknya *mah* dari ujung kepala sampai ujung kaki. Sampai-sampai gue jadi penasaran, *hayang ningali sorangan kitu.*[8] Tapi kelihatannya elo terlalu berlebihan. Gue nggak bisa percaya kalau elo udah kerasukan rohnya si Laura. Gua masih inget tiap kali elo mewek gara-gara Laura. Ingat waktu MPS (malam pagelaran seni) SMA kita dulu? Lo hampir jadi Cinderella dalam operet komedi kelas kita. Walau lo nggak percaya diri tapi Bu Siska percaya kalau lo pantas meraninnya karena lo kalem, melankolis dan ehm…ehm…*geulis* (jangan geer ya). Tapi gara-gara ancaman dan lecehan

[8] Pengen liat sendiri gitu—Bahasa Sunda

Laura, lo langsung nyerah dan mengundurkan diri hanya seminggu sebelum pagelaran dan menyerahkan posisi itu untuk Laura yang selalu harus menang. Gue udah lupa apa yang sebenernya Laura omongin ke elo tapi gue yakin, apa pun itu pasti sadis pisan sampai-sampai bisa bikin kepercayaan diri lo jatuh drastis dan lo mewek sehari semalam sampai mata lo bintitan. Sekarang lo bilang kalau elo sudah berubah jadi Laura yang kayak gitu? *Please... tell me it's all only a joke*.

Mae, gimana kalau kita ketemu? Tempat dan waktu elo yang nentuin.

Take care,
Ryan

Aku hanya mampu memandang layar monitor dengan perasaan... apa ya—hampa? Entahlah, aku sama sekali belum siap untuk bertemu Ryan. Aku menutup telinga dan memejamkan mata namun di hadapanku masih terpampang layar monitor yang sarat dengan tulisan surat Ryan. Apa yang harus kutulis? Apa lagi? delapan tahun kehidupanku tanpa Ryan telah didominasi oleh Laura (benarkah???). Tak terhitung banyaknya kelicikan yang telah kami perbuat. Ya, aku dan Laura. Selama kuliah, selama bekerja sampai sekarang. Berbahagia di atas air mata orang lain sudah sering aku lakukan. Namun Mae tetap meninggalkan sisa penyesalan yang semakin menyesakkan dada.

Tanpa berpikir aku meraih *keyboard* dan langsung mengetik,

Dear Ryan,
Gue juga kepingin ketemu elo....

Aku berhenti dan langsung menekan tombol DELETE. *Sekarang, mulai lagi:* Gue nggak nyalahin lo kalau lo nggak percaya sama gue... *Sekali lagi, reflek kutekan tombol* DELETE. Ryan, *please*...percaya sama gue...gue benar-benar butuh bantuan elo. DELETE

Begitulah yang terjadi, aku mengetik dan mengetik puluhan kali namun tak pernah tak diakhiri dengan tombol DELETE.

Aku tak bisa berkata-kata tanpa terdengar aneh, menggelikan, tidak masuk akal, dan tidak dapat dipercaya. Mungkin aku memang harus bertemu dengannya. Tapi... mana bisa? Apa yang harus kuceritakan? Dari mana aku harus mulai?

Aku menarik napas panjang, putus asa. Dengan lelah kumatikan komputer dan seperti diingatkan, kunyalakan radio yang telah diset di saluran Bad FM. Seketika itu juga terdengar suara renyah Ryan. "Halo para *Bad friends*. Malam ini memang dingin sekali. Selembar selimut dan secangkir kopi hangat tentunya akan terasa sangat nikmat. Sementara itu, saya persembahkan lagu ini untuk teman terbaik yang saya rindukan...Mae."

Lagu *I can't smile without you* dari Barry Manillow terdengar kemudian.

...you know I can't smile without you, I can't smile without you. I can't laugh and I can't sing. I'm finding it hard to

do anything. You see, I feel sad when you're sad. I feel glad when you're glad. If you only knew what I'm going through, I just can't smile wihout you....

Kemudian aku memejamkan mata, berusaha melupakan segalanya....

One good deed

Hari ini berjalan lambat dan malas. Kepalaku seperti mau pecah akibat miskin tidur kemarin malam. Kenangan bersama Ryan terus berputar-putar di kepalaku seperti film tua soak. Batinku berperang. Aku setengah mati ingin bertemu namun entahlah, sepertinya ada kekuatan misterius yang menahanku. Bukan Laura. Laura sendiri seperti sedang cuti, liburan ke Hong Kong, mungkin? Tapi aku tahu sebentar lagi dia pasti memintaku menyusun rencana baru untuk menyakiti Andy.

Andy sendiri sedang bersenandung sambil bersantai di sofa ruangan kerjaku.

Kepalaku berdenyut-denyut. *Here she comes again... Shut up, you stupid bitch, or I'll teach you a lesson!* Laura melolong.

"Aduh, kantor lo, kok, gersang banget, sih, Mae? Masa enggak ada majalah atau tabloid apaan, gitu. Yang ada malah koran. Bosen, deh, gue baca berita politik dan kriminal

melulu. Hm...coba gue lihat film bioskop, ah, siapa tahu ada yang rame...." Aku menulikan telinga dan menghirup cangkir kopi ketiga pagi ini.

"Eh...apaan nih. Mae! Kamu udah baca surat pembaca belum? Gawat! Ini judulnya, *Pelayanan Villa Mulia Hotel Kurang Memuaskan*. Coba gue baca dulu."

Aku meliriknya malas, "Udah baca. Sebentar lagi juga mau turun ke bawah."

Wajah Andy tampak serius, bola matanya bergulir ke kiri dan ke kanan serta dahinya dipenuhi garis halus. "Cuma masalah AC aja pakai masuk surat pembaca segala. Caper, deh nih orang. Lagian, manajemen kita kan udah minta maaf."

Aku berhenti mengetik. "Emangnya orang puas hanya dikasih kata-kata 'maaf' doang? Inilah dunia yang materialistis, An."

Andy terdiam sejenak dengan mimik aneh tercetak di wajahnya. "Eh, Mae. Kali ini gue aja, deh, yang *handle*. Gimana?"

Sekarang gantian aku yang mengernyitkan dahi, "Emang kamu tau prosedurnya?"

"Gue pernah mengalami hal kayak gini waktu liburan di Bangkok. Pelayanan mereka oke banget. Gue langsung diservis abis-abisan. Malah, gue dikasih bonus nginep satu malam lagi gratis. Asyik nggak tuh."

Aku menganggukkan kepala. "Sebenernya kebijakan tiap hotel beda-beda dalam menangani situasi semacam ini. Tapi, VMH termasuk salah satu hotel yang menjunjung tinggi kenyamanan *costumer*. Bagi kita, tamu adalah raja. Tapi,

kamu kan baru bergabung dan sama sekali belum ada pengalaman. Lain kali aja ya?

WAIT! *Elo itu bego-nya udah nggak ketolong lagi, tau nggak lo? Apa lo nggak bisa liat kesempatan bagus di depan mata elo?! Biar aja si* Miss *Sok Tau ini yang nge-*handle *semuanya. Biar kacau sekalian dan kena malu setengah mati! Gitu aja kok enggak 'ngeh' sih!* sela Laura dengan nada sewot.

Tapi...ntar aku lagi yang kena tegur GM! protesku spontan. Bukannya Andy berada dalam divisiku. Aku dong yang harus tanggung jawab terhadap semua tindak-tanduknya.

Ngerti! Tapi masa lo nggak kepikiran ama jalan keluarnya, sih? Lo harus bertindak jadi dewi penyelamat pada saat yang tepat. Sebelum kerusakan terjadi lo harus maju! Tapi cukup buat bikin si Miss *Rese ini kapok buat bersikap sok tau!*

Aku mendesah, capek beragumen dengan Laura. Oleh karena itu, aku tak dapat mencegah bibirku bergerak, "Oke kalau itu mau kamu. Apa kamu tau prosedurnya?"

Raut muka Andy seketika berbinar cerah. "Standar lah. Pertama, kumpulin orang-orang yang terlibat untuk mendengarkan masalah yang sebenarnya. Kedua, hubungi *customer* dan jelaskan duduk perkaranya. Kita bakal minta maaf, itu pasti. Yah, kalau perlu dikasih voucher menginap biar dia seneng—tapi untuk kasus ini kayaknya nggak perlu, ya? Bagian terpenting tuh, mengirim tanggapan di surat pembaca dan mengumumkan bahwa masalahnya sudah diatasi, bla, bla, bla. Aku bener kan, Mae?"

Aku mengangguk-angguk dengan sebersit kekhawatiran.

HAH! See? I've told you... bisik Laura membangunkan bulu kudukku.

Sementara itu Andy kembali membolak-balik lembaran surat kabar dengan ceria. "Eh...apaan nih. Wah, ini baru berita oke. Mae, baca nih. *Sale up to 80%. Channel, Prada, Hugo Boss, Gucci, LV, Versace, Cartier, Mont Blanc, Fendi, Ferragamo, Armani.* Gile, keren abis kan? Kita cabut yuk, Mae. Kita lagi nggak ada kerjaan kan? Bentar doang nggak papa kan? Mumpung masih pagi, ntar keburu ramai lagi."

Aku mengangkat kepalaku susah payah. Ada apa sih? Kok kepalaku berat amat pagi ini? "Di mana?" tanyaku sepintas lalu.

"*Hyatt* dong. Ayo, *cheers up* dong, kok lesu gitu sih. Eh, gue ajak Sacha ya?"

Aku mengangkat bahu sambil membalas senyumannya, "boleh-boleh aja."

"Ya udah, ayo!" Tanpa sempat menolak, Andy telah menarik tanganku dan menyeretku pergi. Hmm...lebih baik kuturuti saja, aku sedang malas dan tak bertenaga.

KAMI melangkahkan kaki masuk ke dalam *Galunggung Room* yang ternyata sudah ramai pengunjung. Andy langsung berbaur dengan antusias dan dalam sekejap menghilang dari pandanganku. Sedangkan Sacha yang kelihatan lebih pendiam memilih menjauh dariku dan melenggang ke arah lain. Aku sendiri benar-benar sedang tidak berminat

walaupun Laura sudah menjerit-jerit histeris menciptakan gempa di kepalaku yang masih pening. Dengan malas aku pun menyapukan pandangan ke beberapa benda mahal yang berserakan di hadapanku. Tanganku sedang meraba blus tipis *dusty pink* cantik berlabel *Guess* saat tanpa sengaja punggungku didorong seseorang dan nyaris membuatku oleng.

"*O, sorry, excuse me....*" Suara itu terdengar.... Hm, kok *familiar*, ya?

Kutolehkan kepala dan agak terkejut menemukan wajah semarak Selena. Selena pun tak kalah kaget menemukan wajahku. "O, hai!!! apa kabar? Ikutan ngeborong, nih?"

"Hm...nggak juga sih, cuma lihat-lihat saja. Kamu sendiri? Hmm, fans berat *Prada*, ya?" tanyaku melirik bawaannya yang hampir tak tertampung oleh tangannya yang ramping.

Selena tertawa pendek. "*Kind of*. Sendirian saja?"

Aku menggeleng, "Temanku masih mabuk kepayang, tuh, sama *sale*, jadi tahu pada ngilang ke mana. Kamu sendiri?"

Selena mengangkat bahu. "Sendiri. Belanja kayak ginian, sih, enakan sendiri. Nggak ribet. *Am I right?*"

Tiba-tiba saja ada dorongan tak diundang yang membuka mulutku, "Kamu ada waktu? Sebentar aja?" pintaku memandangnya serius. Selena balas menatapku heran.

"Ada apa?"

"Bisa kita bicara di luar? Di sini terlalu...bising."

Ia tampak berpikir sebelum akhirnya mengangguk dan

mengikutiku keluar ruangan. Kami berjalan menuju lobi hotel dan duduk di sofa yang kebetulan sedang kosong.

"Ada apa?" tanyanya bingung, duduk sambil menyilangkan kaki. Anggun dan tak bercela. Aku menarik napas sambil berpikir, *please, Laura, don't make me do this!* Kenapa sih kamu nggak bisa membiarkan dia hidup tenang?

Shut up, you idiot, it will be fun. *Hihi gue benar-benar nggak nyangka si Sele bisa segitu gobloknya milih cowok abnormal! Coba kita lihat reaksinya. Pasti kayak ketimpa durian runtuh, deh, hehehe....*

Aku tak dapat mencegah bibirku berucap, "kamu masih ingat Alex? Alexander George?"

Paras mukanya berubah seketika. Semua bercampur satu, entah apa namanya.

Aku meneruskan, "Kamu tahu dia itu hm... *gay*?"

"*Whatt? What d'you say?*" Wajahnya berseru dengan mata melotot.

Hahaha... sukurin deh. Lihat mukanya, culun banget. Makanya jangan asal comot kalau pilih cowok. Kayaknya dia takut jadi perawan tua deh....

"Ya, dia sendiri yang bilang..."

"Nggak mungkin! Mana mungkin, sih?! Dia normal-normal aja, kok, waktu masih jalan sama gue."

Aku memandangnya dan malah menemukan wajah Alex yang penuh keputusasaan. Lalu tanpa disangka-sangka dengan nekat aku berujar, "Bantu dia, *please*. Hanya kamu yang bisa bantu dia. Kamu cinta pertama dia... Ngg...*do you still love him?*"

Hei, apa-apaan, sih? Gue kan nggak nyuruh lo bilang begitu! Biarin aja, cukup sampai si Sele tahu kalau eks cowoknya ternyata gay. *Biar dia tahu kalau cowok itu milih dia bukan karena kesengsem sama mukanya tapi justru karena ngelihat nih cewek lumayan bego buat dibohongin!!!* Laura memekik.

Aku menulikan telinga dan memandang wajah Selena yang kembali bingung, keningnya berkerut dan bibirnya tak henti bergerak gelisah. Beberapa detik kemudian.

"Why d'you ask? Why d'you care? Ada apa ini? Apa ini jebakan?"

"Karena dia bilang ingin bebas. Ingin kembali jatuh cinta di jalur yang benar. Dan kurasa, hanya kamu satu-satunya yang bisa bantu dia. *Please,* pertimbangin lagi—"

ENOUGH!!! Aku tahu bahkan sebelum Laura berteriak. Tanpa berkata-kata lagi aku pun beranjak meninggalkan Selena. Bisa-bisa Andy bakalan kebakaran jenggot nyariin aku. Aku terus berjalan tanpa memedulikan panggilan bingung Selena.

Tugasku selesai. *I've already done one good deed. And maybe never again…*

Inikah rasa cinta?

"Minggu besok gue ultah, Mae. Hm, gue mau bikin acara makan-makan, lo ikutan, ya? Bisa, kan?"

Aku menoleh, mendapati wajah merona bahagia Andy.

"Di mana?" tanyaku berusaha terdengar berminat.

"Kampung Daun. Lo tahu jalannya nggak? Kalau susah, bisa, kok, bareng gue dan Ardi. Ntar gue kenalin lo sama teman-teman gue. Ada juga, lho, beberapa yang *single* keren, tinggal pilih aja."

"Memangnya kamu mau jodohin aku?" tanyaku heran.

"Enggak lah! Tapi nggak apa-apa, kan, sekalian kenalan. Siapa tahu nyantol hehe. Nih gue kasih rekomen gue. Namanya Ryu, umurnya se-Ardi gitu. Tingginya kira-kira 180 gituan, deh. Cakep banget, deh, pokoknya dan yang penting orangnya baik dan nggak blagu."

"Kok nggak punya pacar?" tanyaku spontan.

“Ngg…seleranya terlampau tinggi, gitu. Dulu pernah naksir cewek mirip model Susan Bachtiar. Tapi baru aja pedekate, Ryu keburu ditugasin bokapnya ke States.”

“Pesta kamu ada *dress code*-nya, nggak?” tanyaku.

“Hm, begini rencananya. Kampung Daun udah gue *book* buat semalaman. Dekornya gue minta *romantic oriental* pake lampion dan serba merah dan emas gitu. Gue, sih, kepinginnya tamu-tamu gue pake kostum bertema oriental. Lucu kan? Tadinya gue mau pake undangan segala, tapi Ardi, sih, bilang, nggak usah. terlalu ribet, katanya. Lagian yang diundang juga nggak banyak, kok, temen-temen dekat aja. Khusus buat elo, gue nggak mau tahu, elo harus datang, ya, Mae.”

Aku mengangguk-angguk. Kemarin malam Laura sudah membisikiku suatu ide yang… *really nasty*. Aku sampai merinding membayangkannya dan juga separuh tidak sampai hati. Semakin hari sikap Andy semakin manis dan membuat semua orang di kantor kami jatuh hati. Ia sibuk mengumbar senyum dan kebaikan. Rajin menyapa dan mengajak ngobrol orang sekantor, bahkan tim sekuriti kami saja tak luput dari perhatiannya. Apa aku iri?

AKU sudah bersiap-siap. Laura *loves making scenes*. Dia memilihkanku gaun satin berkerah shanghai putih mutiara dengan belahan pinggir kiri kanan yang memamerkan hampir seluruh bagian kakiku. Seksi, kata Laura. Murahan, menurutku. Tapi aku suka *stiletto* Manolo yang dia rekomendasikan. Membuat kakiku jenjang dan seksi.

Kalo urusan *make up*, baru aku rewel. Aku tidak akan membiarkan Laura mengubahku menjadi Maria Antoinette[9] apalagi kalau sampai setebal riasan kabuki[10] . *Foundation* dan *loose powder* kubalur agak tebal tapi tidak sampai terlihat berlebihan. Menggambar alis lalu disempurnakan dengan *eyeliner* tipis yang rapi. *Blush on*, lipstik merah darah... *Bravo!* Aku jadi seperti artis mandarin zaman dulu. Klasik dan sensual!

Aku masih melek sampai subuh tiba. Kantuk enggan mampir dan jantungku tak henti berdebar. Pesta ulang tahun Andy berlangsung cukup meriah dengan parade manusia-manusia glamor yang penuh dengan basa-basi hiruk pikuk. Bayangan menakjubkan sepanjang malam ini masih mondar-mandir di depan mataku, berlangsung terus dan terus seperti *never ending movie*.

Begini kira-kira ceritanya; aku tiba setengah jam terlambat dan menemukan dekor indah menghiasi setiap pojok Kampung Daun. Cuaca malam ini cukup hangat dan cerah dengan jutaan bintang bersinar menemani bulan purnama yang sedang terang benderang. Lampion merah dan emas bagaikan melayang, bergantung di seutas tali transparan yang memberi efek magis. Lampu warna-warni melilit pohon, tiang bale-bale, dan juga kursi-kursi yang berhias bantal besar bernuansa etnik mandarin. Makhluk-

---

[9] Di zaman renaissance, wanita bangsawan—termasuk Ratu Maria Antoinette—tampil dengan riasan tebal

[10] Seni teater klasik dari Jepang, kurang lebih sama dengan ludruk di negeri kita

makhluk mewah dibalut oleh busana megah berlenggak-lenggok bagai di arena *catwalk*. Andy yang mengenakan *high fashion* berwarna merah emas menyala dengan dandanan profesional dan rambut digelung tinggi langsung menghampiriku sedetik setelah aku tiba. Belum kelihatan ada staf kantor. Oya, itu ada Sacha! Harusnya aku tidak usah heran, Sacha memang sudah berteman akrab dengan Andy. Ia kelihatan sangat cantik dengan *simple black long dress*. Mencuri perhatian dengan cara yang sama sekali tidak menyolok. Wajahnya yang "bule" bersinar-sinar, kontras dengan gelapnya gaun klasik yang menyamarkan sedikit kelebihan bobot badannya. *Damn bitch!* maki Laura iri.

"Hai, Mae, lo keren banget! *Love your looks*. Sini ikut gue." Tanpa sempat membalas kata-katanya, aku telah terseret oleh langkah ekspres antusias Andy menuju ke salah satu bale-bale.

Dan nampaklah dia. Sebentuk wajah dengan mata tajam dingin, bibir serius tanpa senyum, badan kokoh proposional yang sedang memandangku tanpa berkedip. Aku setengah mati menata hatiku. Mataku panik mencari pelarian. Ini tidak benar. Hanya seorang *plain Mae* yang biasanya menghindari tatapan seorang pria keren dan memilih bersembunyi dari pusat perhatian. Tapi, Laura akan balas menatap dengan kerling yang sama dinginnya. Tapi jantungku berdegup tak karuan dan perlahan-lahan kurasakan mukaku panas walaupun angin bertiup kencang malam ini. Apa-apaan ini? Aku tidak tahan lagi, menyerah, kutolehkan kepalaku pada Andy yang tengah tersenyum memerhatikan pertunjukan menarik di hadapannya.

Brengsek, ngapain sih lo pakai sok kampungan begitu? jerit Laura emosi. *Jaim, lo harus jaim!!!*

"Mae, gue pengen ngenalin elo sama *the most eligible bachelor in* Bandung, Andrey Ryu. Ryu, ini, lho, yang namanya Mae. Pilihan gue nggak salah, kan?" Andy berkicau riang. Ryu tak juga lepas memandangku sambil kemudian menyodorkan tangannya dan menyuguhkan senyum pertamanya. "Halo, Mae. *Nice to meet you.*"

Aku membalas jabatan tangannya sambil menggumamkan sepotong kalimat berbunyi *nice to meet you too* yang tak jelas.

"Eh itu Febbe! Mae, sori gue tinggal bentar, ya, teman gue datang. Ryu, jagain ya, awas kalau sampai kenapa-napa," secepat kilat Andy meninggalkanku dengan satu-satunya pria yang sanggup membuatku salah tingkah (dalam kurun delapan tahun terakhir ini tentunya sebab pada era *plain Mae,* tidak ada pria yang *tidak* membuatku salah tingkah).

"Mau ambil makanan sekarang?" ajak Ryu memecah keheningan. Aneka masakan dihidang ala *buffet* di meja panjang pada beberapa lokasi. Aku hanya mampu mengangguk sambil berjalan mengikutinya dengan pikiran buntu.

S*ialan, sialan! Buat apa lo dandan secanggih ini kalau tingkah lo jadi norak kayak gini? Jual diri lo dong! Bisa-bisa tuh cowok bakalan ilfil ngelihat sikap elo yang persis cewek ABG bego. Ayo, tegakkan bahu dan angkat kepala.* Feel gorgeous, act like a Goddess! Laura tak henti-hentinya mengomeliku. Aku menarik napas pelan-pelan sambil menyendoki sayur tanpa selera.

"Kok sedikit amat, sih, ngambilnya? Diet, ya?" komen

Ryu sambil geleng-geleng kepala. "Cewek zaman sekarang pada kagak demen makan, ya?"

"Kalau aku makannya sebakul, ntar baju ini nggak bakalan muat," sahutku merasa sudah mendapatkan kembali kepercayaan diri pinjaman Laura.

Ryu tersenyum dan mengangguk-angguk seolah setuju.

Huh, bilang aja elo emang penggemar cewek-cewek kurang makan pemakai kaos ketat dan rok mini, kan? Dasar cowok muna, tapi oke juga, lho, Mae. Yah, buat ukuran elo, sih, terlalu bagus. Hihihi, kikik Laura lagi-lagi menorehkan luka di hatiku.

Setelah mengisi piring ala kadarnya, aku pun berjalan beriringan dengannya menuju salah satu kursi yang terlindung dedaunan rimbun namun masih cukup terang berkat lampu-lampu kecil seperti di pohon natal. Kami menghabiskan makanan sambil saling berdiam diri, menikmati dentingan musik Kiroro yang mengalun samar-samar.

"*So,* aku dengar kamu cewek hebat, ya, semuda ini sudah jadi manajer?" sahutnya duduk miring menghadapku dan kembali melayangkan pandangannya yang tanpa kedip.

"Memang semuda apa, sih, aku? Memangnya kamu tahu?" tanyaku sambil mempermainkan senyumku.

"*Well...* yang pasti *under thirty. Around* 27, *maybe?*"

"Apa kamu tahu kalau tidak sopan menanyakan umur wanita?"

"Lho, *you asked me, right*?"

Sialan, skak mat!

"Iya deh kamu menang. *By the way,* kamu salah tuh. Aku masih 25 tahun. Memangnya aku kelihatan setua itu, ya?" tanyaku dengan nada menggoda yang tak kentara—hasil didikan Laura, tentunya.

"Hm…bukan begitu, sih. Mungkin karena embel-embel manajer saja yang bikin aku nebak kamu lebih tua. Sori deh, *no hard feeling,* ya?"

"*Sure.*"

"Ngomong-ngomong, kata Andy, kamu masih *single,* ya? *So,* ngapain makhluk secantik kamu *stay single*? Terlalu sibuk atau terlalu milih?"

Aku hampir saja menyemburkan nasi di mulutku mendengar rayuan gombal basi keluar dari mulut pemuda seelit Ryu. "Nggak ada *pick up line* yang lebih orisinil memangnya?" sahutku dingin. *Ayo, jangan kecewakan kami dong! Pria dengan penampilan* se-*perfect elo nggak mungkin membosankan seperti ini, kan?* keluh Laura dibuat-buat sebelum disusul tawanya yang sumbang.

Ryu tertawa, menampakkan sederet gigi putih rapi yang memesona. "Kamu benar-benar cewek *unpredictable,* ya? Awalnya kamu tampil bak cewek lugu manis dengan dandanan kosmopolitan yang seksi. Perpaduan unik yang menarik. Tapi kelihatannya sekarang sikap kamu sudah berubah total jadi cewek kosmopolitan sejati. Jadi, seperti apakah sebenarnya seorang Mae?"

Aku mengangkat bahu sambil meliriknya lihai. "*Find out yourself,*" sahutku dingin.

Lagi-lagi Ryu tertawa, matanya menyipit menggemaskan. "Jadi, lampu hijau, nih?"

"Siapa bilang?" Aku mengangkat alis dengan gaya tak acuh. Semestinya cara ini akan memancing gairah berburu seorang pria sematang Ryu. Itu menurut Laura yang menganggap dirinya *expert* dalam menilai kaum adam.

"Haha...*funny*. Tapi serius nih, keberatan nggak kalau aku minta nomor ponsel kamu?" tanyanya.

Aku menoleh sambil memiringkan kepala, seolah heran. "Begini saja, aku sebutkan nomorku, kamu cukup *miscall* sekali. Oke?"

DAN begitulah, sepanjang malam aku bermain adegan "kejarlah aku, kau kutangkap" versi teranyar dengan seorang pria paling menawan yang pernah kulihat. Sepintas wajahnya tidak asing tapi aku tidak bisa mengingat satu pun bintang film yang mirip dia. Tapi ini yang kudapat. Namanya Andrey Ryu, Usia 29 tahun, lulusan universitas yang sama dengan Ardi di States, menjabat direktur beberapa pabrik garmen ekspor (tentu saja kepunyaan bapaknya). Mobilnya Jaguar *silver*, tapi lebih sering mengenakan Hardtop hitam belel lantaran salah satu hobinya adalah *off road*. Selebihnya aku belum tahu tapi aku yakin dia sudah berada *under spell*. Tapi tentu saja, *under spell the perfect Laura*...

Uncle Jose

Aku duduk kelelahan di ranjangku yang empuk dengan *bed cover* tebal hangat. Rasa penat menyelinap bagai musuh tak diundang menyerang leher, punggung, betis dan juga isi kepalaku. Laura sudah melempar *nasty idea* untuk segera kulaksanakan. Aku hanya tinggal menunggu peluang dan waktu yang tepat. Aku membalas kerut kening bayangan gadis bergaya keren dalam cermin. Putih mataku yang selalu jernih berkat tetesan setia obat tetes mata saban harinya kini mulai menampakkan serat-serat tipis merah yang menakutkan. Sejak ide Laura dicetuskan, aku tidak bisa tidur. Ini ide terkejam yang pernah Laura pikirkan dan aku sudah capek berperang batin dengannya. Lelah terus menerus meminta belas ampun karena semakin lama Andy semakin menjadi sosok sahabat menyenangkan yang selalu kurindukan. Laura tak pernah menghargai (atau takut?) pada persahabatan. Mungkin dia hanya terlalu cinta pada diri sendiri. Mungkin dia memang hanya tidak peduli.

Aku menatap cermin dengan heran dan mengedipkan mataku berkali-kali. Bayangan di hadapanku seolah memudar dan berputar menuju beberapa tahun silam.

"MAE mau denger cerita nggak?" Laura, dengan masih mengenakan seragam, menerobos masuk ke kamarku dengan wajah berseri-seri. Rambut panjangnya masih tetap rapi, wangi, dan berkilau walaupun sekarang sudah lewat tengah hari. Aku tahu aku tidak perlu bersuara, hanya cukup duduk bersila dan menyiapkan telingaku untuk semua cerita kejam, sadis, dan melecehkan dari bibir sensual seorang Laura.

"Hari ini gue kerjain si Sele, biar tahu rasa dia. Masa Jumat kemarin, waktu Pelita[11], si Sele balik-balik lari bareng Adam? Brengsek, tuh, cewek! Dasar perek! Dia tahu gue nggak bisa ikutan lari lantaran lagi mens. Eh, malah cari-cari kesempatan! Rasain, hari ini kena batunya, tuh cewek. Tahu nggak, tadi siang gue masukin sesuatu ke dalam lipstiknya. Yang jelas bisa bikin bibir dowernya tambah tebel kayak habis digebukin orang sekampung, hahaha! Terus gue masukin juga rokok. Terus gue taro surat kaleng ke meja guru biar mereka ngadain razia tas. Kena, deh, si Sele. Digiring ke ruang kepsek, hahaha...."

Aku memandang Laura, berusaha menyembunyikan rasa takut yang tak terkira. "Sesuatu apa, Ra? Terus, apa nggak takut ketahuan?"

---

[11] Semacam perkumpulan lari lintas alam.

"Ngg, sebenernya, sih, gue juga nggak tahu. Jose yang kasih gue, cairan itu kalau diolesin ke lipstik bisa bikin bibir lo kayak dicium tawon. Ketahuan? Bego dipiara! Mana mungkiiin? Gue, sih, lihai, nggak bolot kayak elo! Hahaha, rasanya puas banget, deh, ngeliat muka si Sele yang asli pucat abis...."

Sambil tetap menyunggingkan senyum sinis, Laura mengambil rokok dari sakunya, menyulut dan mulai menghirupnya. Laura tak pernah merokok di kamarnya sendiri. Terlalu riskan untuk meninggalkan jejak, begitu katanya. Akulah yang selalu menjadi korban. Untungnya Mami jarang menenggok ke kamarku untuk sekedar *say hallo* atau mengajakku makan bersama.

KINI aku kembali menatap bayangan palsuku dari balik cermin. Otakku berdenyut-denyut... Selena... Dia dan Laura tak pernah akur padahal dulu mereka adalah sahabat baik. Aku tidak tahu apa yang menyebabkan mereka bermusuhan tapi hei, tidak mungkin ada dua ratu bersanding dalam satu kerajaan kan? Laura punya gang beranggotakan empat cewek centil. Tadinya Selena termasuk diantaranya. Mereka semua memuja, mengekor, menuruti segala kata-kata Laura yang manis tapi beracun. Namun Selena berbeda. Dia sama cantiknya, sama kayanya, dan sama juteknya dengan Laura. Dengan mudah dia bisa mendapatkan dayang-dayangnya sendiri dan mendirikan kerajaan pesaing yang membuat hidup Laura semakin berwarna. Laura *loves to compete, she just loves to be a winner.*

"Oya, Mae, bulan depan *Uncle* Jose-mu pulang, lho."

Kali ini aku nyaris menyemburkan kopi kental yang baru kuseruput. *Uncle* Jose? Sejak kematian Laura, aku tidak pernah mendengar nama itu disebut-sebut.

"Oya?" Komentarku hanya sesingkat itu. Mae tidak pernah ada di mata Jose. Dia adalah salah satu korban mantra Laura dan tak pernah sekali pun ragu memanjakannya habis-habisan.

"Iya, kemaren dia telepon Mami, Mae. Katanya dia lagi ada di Jepang. Wah, hebat kan? Dia mau bawa pacarnya, lho. Mami jadi penasaran, nih, kayak apa, sih, ceweknya Jose. Pasti cantik, ya," ujar Mami bersemangat.

Aku manggut-manggut tanpa minat, berusaha mengingat tampang Jose.

Uncle Jose adalah satu-satunya saudara kandung Mami, usianya lebih muda 16 tahun dari Mami. Jadi bila dihitung-hitung, sekarang umurnya baru 34 tahun. Seingatku, dulu, saban teman-teman Laura yang doyan kasak-kusuk sembari cekakak-cekikik datang ke rumah, mereka pasti pada melempar lirikan centil ke arah Jose. Tampangnya lumayan oke dengan sorot mata dingin, senyum sinis dan gaya cowok bengal keren yang digandrungi cewek-cewek ABG kegatelan. Tapi menurut curigaku, dia kelewat baik sama Laura. Ya, mungkin karena memang Laura cantik dan pintar menancapkan panah beracunnya, pikirku.

"Oya, Mae, pacarnya Jose itu orang Jepang, lho. Hebat, ya, dia. Kalau Mami nggak salah dengar, namanya Ayumi apa, gitu. Mami enggak ngeh soalnya ngejelimet sih. Dan

ternyata si Ayumi itu seumur, lho, sama kamu. Wah, kalian bisa temenan, dong. Mami jadi nggak sabar pengen cepet-cepet ketemu dia."

Aku termenung. Jose adalah seorang arsitek. Ia tinggal bersama kami saat kuliah, sejak Oma meninggal—saat ia masih berusia 20 tahun. Kemudian setelah Laura meninggal, Jose pun memutuskan untuk pindah ke luar kota. Ia bekerja di Jakarta selama dua tahun sebelum pindah ke Singapura, dan akhirnya menetap di Jepang.

"Berapa lama dia akan tinggal di sini, Mi?" tanyaku.

Mami mendesah seolah hidup penuh tekanan, "Mami nggak tahu, Mae. Jose nggak sempat bilang. Tapi Mami harap mereka mau tinggal lama di sini. Mami kan kangen, Mae. Bayangin, sudah delapan tahun, kan, kita enggak ketemu dia. Kayak apa, ya, Jose sekarang." Mata Mami menerawang jauh. Aku tahu, dia pasti teringat pada Laura.

Dinner date

Aku hanya perlu menunggu beberapa hari sebelum akhirnya Ryu menelepon.

"Hai, masih ingat aku?" Suara tegas itu seketika memorak-porandakan perasaanku, mematirasakan otakku. Secepat kilat Laura membantu membisikiku. "Nama yang tertera di layar ponselku, sih, Andrey Ryu." Aku menjawab singkat dengan nada datar yang dititahkan Laura dan mengundang tawa gurih pemilik suara di ujung lain.

"Apa kamu biasanya begini? Judes? Lagi sibuk, ya? Oke deh, aku nggak akan lama-lama, kok. Kamu bebas malam ini?"

Aku mengambil jeda waktu lebih lama, membiarkan gemerisik kertas agenda yang dibolak-balik membisingi telinganya yang pasti penasaran. "Kebetulan, agendaku masih kosong. Mau ngajakin *dinner*?"

"Wah, kamu memang cewek yang blak-blakan, ya. Ya, kamu benar. *So,* gimana, mau nggak?"

Lagi-lagi aku sengaja menciptakan keheningan yang pastinya akan mengukir belasan tanda tanya di atas kepalanya. "Tentu saja. Jam berapa dan di mana?"

"Fiuh, tadinya aku pikir kamu ketiduran, lama amat jawabnya. Aku jemput pukul delapan malam ini, ya. Kamu suka makanan pedas nggak?"

"Nggak masalah."

"*Great.* Oya, nggak usah formal-formal, ya, dandan yang kasual saja."

"Oh, emangnya kamu mau ajak aku ke warteg, ya?"

"Hahaha! Kalau iya memangnya kamu keberatan?"

Aku menjawab sedingin es. "Sama sekali enggak tuh. *OK, see you then*," dan tanpa menunggu basa-basinya kututup telepon yang hampir merosot dari tanganku yang berkeringat berlebihan. *Well done, Sis,* Laura bertepuk tangan untukku. Aku menarik napas panjang, berpura-pura menjadi seseorang yang *untouchable* dan *irresistable* sangat menguras suplai tenagaku yang semakin menipis. Laura terus menggerogoti ragaku yang makin keropos, mencekoki doktrin-doktrin ideal yang semakin bertentangan dengan nuraniku. Kenapa aku tidak bisa bermain menjadi gadis lugu yang manis?

Lagian, bodoh kok dipiara. Cowok berkelas kayak Ryu nggak mungkin tertarik sama cewek "manis" yang pasaran. Untuk memenangkan permainan, lo harus bersikap jual mahal. Lo harus yang megang kendali permainan—bukan dia. Semakin mahal lo jual diri lo, semakin Ryu bertetesan air liur mendambakan lo, Laura mengoceh tanpa henti,

memenuhi kepalaku dengan obsesi-obsesinya. Ia masih sangat hidup dalam diriku.

AKU berjalan mondar-mandir persis seperti setrikaan. Aku mengenakan capri putih trendi, sepatu kets, dan tas jinjing mungil. Sedang sweater, aku bawa untuk jaga-jaga saja kalau kedinginan. Sepertinya aku lebih cocok tampil kasual begini ketimbang berdandan glamor seksi ala Laura. Tapi Laura rupanya sudah berhasil mengganti identitasku sehingga menatap bayanganku di cermin tetap menimbulkan sekelebat rasa nggak 'sreg' yang cukup mengganggu. Aku sedang mempertimbangkan untuk mengganti sepatu ketsku dengan sepatu sandal *kitten heels* yang lebih gaya. Dan akhirnya Laura menang juga, ia memang pecinta *heels* sejati dan sukses mewariskan kesukaannya itu padaku, *simply* Mae yang tidak paham akan keindahan *heels* yang rese, ribet, dan kerap membuat kaki lecet. Tepat setelah aku mengganti sepatu, bel pintu berbunyi. Aku menoleh pada jam dinding di kamarku, pukul delapan kurang lima menit. Aku pun berlari ke pintu sebelum keduluan Mami.

"Kamu kelihatan... Hm, *well, different.* Maksudku, jadi lebih manis. Kemarin waktu di pesta, kamu kelihatan seperti artis, seperti ilusi gitu. Sekarang kamu kelihatan lebih... *real,*" komen pertama yang meluncur dari mulut Ryu sempat membuatku tertunduk salah tingkah sebelum akhirnya Laura kembali muncul sebagai penyelamat, menemukan kembali kepercayaan diriku yang sempat ngumpet. Ryu sendiri

tampil benar-benar santai dengan kaos putih polos dan jeans gelap. Ia kemudian membantuku naik ke dalam Hardtop-nya yang tinggi.

"Kita mau kemana?" tanyaku setelah cukup lama kami saling diam. Ryu telah memasuki jalan Surya Sumantri yang cukup banyak diganteli pedagang makanan bertenda.

"Sebentar lagi juga sampai, sabar dulu, ya," jawabnya santai sambil melirikku dengan senyum terkulum. Aku memaksakan seulas senyum tipis sambil mengatur napas, menenangkan tabuhan gendang di dadaku. Ada apa dengan Ryu? Kenapa, sih, aku bisa jadi seperti ini? Kenapa aku bisa jadi seperti ngg... *the plain Mae*? Aku menolehkan kepala dan melihat lampu-lampu di sekitar jalan Terusan Pasteur yang malam ini tampak lengang.

"Nah, kita udah nyampe, nih," Ryu membelokkan mobilnya memasuki pelataran parkir sebuah restoran dengan papan nama *SIMPANG RAYA*.

Restoran Padang???

Whattt!!! He must be joking! omel Laura judes. Aku mengernyitkan dahi. Selama ini cowok-cowok yang mengajakku kencan selalu mengajakku ke tempat mentereng dengan sentuhan asing yang trendi. Tinggal sebut saja satu-satu: The Peak, The Valley, Grand Eastern, La Oma, Daishogun, Fame Station dll— bila diurutkan dalam satu daftar akan panjang sekali, saking banyaknya pilihan. Tapi, resto Padang yang bejibun banyaknya di seantero kota Bandung? Setidaknya ini kan ide yang orisinil, pikirku menghibur Laura yang kecewa berat dengan pilihan sang *prince charming*.

“Yuk! Kok bengong? Kamu nggak masalah, kan, makan makanan Padang?” Ryu menatapku penuh selidik. Aku menyuguhkan sepotong senyum tipis. “Enggak lah, kebetulan juga, nih, aku lagi ngidam yang pedas-pedas.” Aku melenggang mendahului Ryu yang masih memelototiku dengan rasa heran dan senang bercampur aduk. Aku yakin ia hanya ingin mengujiku saja.

Membaui aroma pedas yang khas membawaku ke beberapa tahun silam. Aku kerap makan siang di rumah Ryan dan menikmati sepiring nasi lengkap dengan terong balado lezat bikinan bibiknya Ryan. Kesukaan Ryan sendiri lebih umum, rendang plus daun singkong disiram kuah balado yang disantap saat masih mengepul. Setelah itu kami akan menyeruput es teh manis untuk menyegarkan lidah-lidah kepedasan.

“Lho, kok cuma sama terong? Ayam atau rendangnya enggak, Mae?” tanya Ryu melongo memandangku dengan mantapnya mengambil daging terong yang kemudian diguyur kuah sambal balado.

“Ini kan favoritku,” sahutku cuek.

Ryu manggut-manggut sambil terus mengamatiku. “Kamu suka, ya? Kelihatannya asyik amat.”

“Tahu nggak, makanan ini pernah jadi favoritku selama bertahun-tahun lamanya. Tapi sudah lama aku nggak makan lagi, makanya kangen juga.”

“O, kalau suka kenapa sudah lama nggak makan?”

“Sebenarnya terong balado kesukaanku bukan bikinan resto, tapi buatan pembantu sahabatku waktu SMP sampai

SMA. Tapi setelah itu temanku pindah dan kami tidak pernah saling kontak lagi tuh."

"O, gitu. Ngomong-ngomong kamu anak tunggal, ya?"

"Aku punya kembaran cewek tapi terus meninggal saat SMA. Kalau kamu?"

Ryu terbelalak, entah karena mendengar kenyataan tragis yang menimpa Laura atau karena aku mengatakannya begitu santai seperti mengatakan kalau aku pernah punya pacar waktu SMA tapi lantas putus di tengah jalan.

"Kenapa?"

"Kecelakaan lalu lintas. Kalau kamu, punya saudara?" Aku sedang tidak *mood* buat ngomongin Laura. Pada momen yang begitu sempurna ini, aku ingin mendengarkan semuanya tentang dia.

"*Well,* aku punya adik cowok tapi terus terang, kami nggak dekat. Soalnya dari kecil, karena sering sakit-sakitan, aku jadi dirawat sama Oma di States. Jadi bisa dibilang aku besar di States. Sudahlah, cukup tentang aku. Aku malah kepingin tahu tentang kamu. *So*, gimana cerita kamu yang sudah sukses di usia semuda ini, sih, Mae?" tanya Ryu memandangku tanpa kedip. Ujung bibirnya membentuk sudut yang ramah dan menawan hati.

"Sukses?" tanyaku pura-pura merendah.

"*Of course.* Di usia 25 tahun kamu sudah menjabat posisi manajer. Suatu prestasi yang patut dibanggakan kan?"

Aku tersenyum tipis. "Hanya tekad, kerja keras dan sedikit keberuntungan saja kok. Kalau kamu sendiri bagaimana?"

"Aku?"

"Ya, kamu juga sudah jadi bos muda yang sukses kan."

Ryu tertawa, seakan geli mendengar kata-kataku. "Aku, sih, mana ada istimewa-istimewanya? *Well, I think it's only matter of luck and chance.* Menjadi anak orang kaya yang masa depannya sudah ditentukan. Yah tentu saja untuk meneruskan bisnis keluarga dan menjadi bos muda yang berlatar belakang 'luar negeri'. Nggak aneh kan?"

Aku mengangguk-angguk. Ya, aku sungguh mengerti. Aku sudah sering melihat tipe laki-laki seperti kamu, Ryu. Tapi setidaknya, kamu sudah punya nilai plus dengan penampilan fisik oke dan sikap kamu yang nggak belagu.

"Lalu adikmu sekarang di mana?" tanyaku lagi.

"Dia memilih keluar dari rumah. Hidup seenak jidat, sekena hatinya, sama sekali tanpa beban. Dan percaya nggak, aku sebenarnya iri padanya. Dia punya keberanian yang nggak aku miliki. Dia berani hidup menuruti kata hatinya. Walaupun itu berarti dia harus melepaskan semua kemudahan yang selama ini dia genggam, tapi dia nggak peduli. Aku kagum padanya."

"Lantas kenapa kamu nggak bisa seperti dia?"

Ryu memandangku serius. "*Well, to be honest,* karena aku nggak siap hidup susah, Mae. Aku sudah terbiasa disuapi dengan sendok emas. Aku ini terlalu manja dan penakut. Lagipula...nggak bisa kupungkiri, darah babe mengalir kental di nadi aku. Aku cinta kerjaan aku. Jadi *well,* hidup aku yang sekarang ini memang pilihanku. *I am enjoying every minute of it.*"

Aku beradu pandang dengannya dan menemukan

senyumnya yang hangat. "Kalau begitu kamu nggak bisa dianggap manja dan penakut dong, Ryu," ucapku spontan.

Ryu memandangku ganjil dengan senyum yang tetap menempel. "*You are so beautiful,* Mae. Sulit dipercaya kamu belum punya pacar. Apa kamu memang sepemilih itu?"

Aku termenung. Entah berapa puluh kali aku mendengar pujian klise itu. Kamu begitu cantik, Mae. Kamu sangat cantik. Mengagumkan, ada gadis secantik kamu. *And so on, and so on*.... Apakah aku benar-benar secantik itu? Bahkan sampai sekarang pun aku kerap mempertanyakan hal itu. Dulu, tidak pernah ada yang mengatakan Mae cantik—yang kudengar selalu Laura yang "cantik sekali". Jadi mengapa sekarang pujian itu bagai berhamburan? Aku lalu menyahut, "Entahlah, mungkin aku memang terlalu banyak pertimbangan. Atau mungkin aku memang belum menemukan orang yang tepat saja."

"Orang yang tepat itu yang seperti apa misalnya?"

Aku mengangkat bahu. "Aku tidak tahu. Tapi, Ryu, aku bisa menanyakan hal yang sama padamu."

Ryu tertawa. "*To be honest,* aku terlalu sibuk untuk urusan cinta. Tapi pegal juga sih kuping dengerin ceramah Nyokap saban hari."

Aku ikut-ikutan tertawa.

"Sebenarnya aku nggak mau munafik. Aku suka perempuan cantik dan seksi. Tapi zaman sekarang, dengan uang dan penampilan yang meyakinkan—perempuan mana pun nggak sulit untuk didapatkan. Itu yang kutakutkan, cewek matre. Jadi kesimpulannya, aku mencari cewek cantik, seksi, pintar, mandiri, dan nggak matre."

Aku tersenyum, apakah dia sedang menggambarkan diriku? pikirku. *Jangan ge-er,* ledek Laura. Dia sudah mulai menikmati setiap detik dari malam ini.

"*So,* boleh kapan-kapan aku ngajak kamu keluar lagi?" tanya Ryu perlahan. Aku tersenyum sambil mengangkat alis. "Coba aja, siapa tahu waktuku luang"

"Kamu benar-benar cewek yang susah ditebak."

"Susah ditebak? Enggak juga. Aku bukannya sok jual mahal. Aku hanya nggak percaya sama romantisme picisan. Aku memandang dunia dengan realitas. Jadi, kita lihat saja nanti."

Ryu tak lepas memandangku. Kagum? Tapi itu sama sekali bukan yang ingin kukatakan! Aku ingin menjerit. Aku suka romantisme picisan, aku merindukan cinta yang hangat dan manis. Dan aku sama sekali tidak seperti yang kaupikirkan! Aku mungkin akan menyakitimu...

Stop it, you idiot! *Elo harus tampil* PERFECT *di depan* prince charming *ini. Buat cowok ini jatuh kepayang. Dan kalau GUE udah putusin dia layak buat kita baru kita kasih dia lampu hijau. Jangan terlalu murahan, jaga sikap, ingat!* We'll see later whether he's a great catch or not. BUT NOT NOW! Laura berdesis-desis menyeramkan di telingaku. Sia-sia kutulikan telingaku. Ryu akan jatuh ke dalam jebakannya. Aku yakin itu....

Nasty plan (again)

Mataku nyalang memandangi layar monitor yang menerangi temaramnya kamarku. Berbaris-baris alfabet menari-nari di depan pelupuk mataku, menghampakan pikiranku, mengosongkan hatiku. *Blank*, kini aku *blank* sama sekali.

Subject: Re: Neng geulis, kumaha damang?
Date: Wed, 23 June 2004 09:35:04
From: Ryan<ryan@badfm.com>
To: Mae<mae@perfectchic.com>
Dear *Mae,*

Did I say something wrong? Kenapa, Mae? Kenapa lo enggak balas *e-mail* gue? Gue bener-bener kepingin ketemu sama elo. Apa bisa? *Please,* elo bisa hubungi gue kapan saja.

Ini nomor ponsel gue, 08122398xxx. *Anytime, Anywhere.....*

Take care,
Ryan

Forget him! teriak Laura, menghidupkan kembali nyawa di ragaku yang sejenak "mati suri". *Kita masih punya misi yang lebih penting, ingat??!!* Aku tertunduk lesu. *Whatever,* Laura, bisikku memejamkan mata.

"LO udah baca koran belum, Mae?" Andy melangkah santai di pagi hari yang jinak ini. Belum ada klien istimewa yang harus dilayani, *meeting-meeting* panjang yang membosankan, proposal ataupun dokumen penuh tetek bengek yang harus dipelajari.

Aku mendongak, "Emang ada apa?"

Wajah Andy bercahaya penuh keriangan. Ia memamerkan lembaran koran di bagian "surat pembaca". Aku mengernyitkan kening dan mulai membaca. Dan tanpa susah payah, mataku pun langsung menemukan apa yang Andy maksud. *Terima kasih pada Villa Mulia Hotel.* Aku meraih koran itu dan mengerahkan seluruh konsentrasiku.

Kami sekeluarga ingin berterima kasih pada Villa Mulia Hotel sekaligus meminta maaf atas komplain kami yang dimuat di surat kabar beberapa minggu lalu. Perlu kami tekankan, VMH telah memenuhi janjinya sesuai dengan motto-nya yaitu, "Bring Smile Everyday". *Kami sangat puas. Terima kasih sekali lagi pada VMH. Keluarga Hardianto.*

BRENGSEK! Kok jadi begini sih? Kenapa mendadak komplain yang begitu pedas berubah haluan menjadi puja-puji setinggi langit?!! DAMN!! Laura berteriak nyaring memekakkan telingaku. Aku menarik napas panjang, kamu lupa ya, Laura? Ada kelebihan Andy yang tidak kau sadari.

Walau dia nggak pandai bicara di depan umum. Walau dia manja dan grogi-an. Tapi dia sangat manis dan ceria. Dia pasti mampu membuat orang yang sedang emosi menjadi surut dan terobati sakit hatinya. Aku sama sekali nggak aneh, batinku. SHUT UP! *Nggak perlu, deh, lo bela si* Miss *Rese itu! Lo lupa ya misi kita buat bikin dia ancur?* Misi kita? protesku. *IYA! Gue ama lo harus selalu jadi "kita". Inget, lo berutang BANYAK sama gue.* Aku pun kembali terkulai. Tenagaku sudah terkuras habis dan nyaliku nyaris nol besar.

"Mae, tugas gue kali ini sukses, kan?" Andy memecah lamunanku.

Aku mendongak dan memaksakan seulas senyum yang kuharap tampak benar-benar tulus. Namun kelihatannya aku tak perlu khawatir karena wajah Andy tak menampilkan secuil kecurigaan pun.

"Oya, Mae, Jumat malam ini lo ada acara nggak?" tanyanya lagi.

"Memangnya ada apa?" tanyaku setengah hati.

"Ngg, Sacha ulang tahun. Tadi waktu gue ketemu di lobi, dia ngundang gue *dinner* malam Jumat ntar. Dia juga sekalian ngundang elo gitu. Di PT Rasa."

"Kenapa dia nggak ngundang aku langsung?" selaku heran dan tak dapat mencegah datangnya bibit-bibit kecurigaan yang langsung membuat otakku waspada.

"Dia kan belum sempet ketemu elo, ntar juga dia mau ngomong sendiri, kok."

"Oh. Hm, tunggu ya, aku lihat agenda dulu." Mataku gesit mencari jadwal hari Jumat mendatang. *Bussiness dinner with Frederik Kusnadi at Tony Roma's, 7 p.m.*

Kelihatannya si Tua Keladi itu memang belum jera mengejarku dan saban pulang ke Bandung ia pasti mencari alasan untuk mengajakku *lunch* atau *dinner* bareng. Padahal janji sewa tempat untuk promo produknya sudah digembar-gembornya sejak berbulan-bulan silam namun belum juga terwujud. Biarlah, nggak rugi ini, apalagi setiap kali dia datang selalu mentraktirku makan enak di restoran mewah. Mulutku hampir saja memuncratkan kebenaran yang bisa menyelamatkanku dari undangan tak dikehendaki tepat pada saat kudengar bisikan Laura bergaung jelas. Stop, you Stupid Idiot, SHUT UP! *Elo sadar nggak sih, ini kesempatan emas! Saat yang* perfect *buat menjalankan rencana kita. Jadi cepet pasang senyum elo dan* say yes *ke si Rese itu!*

Serta merta kututup agenda yang menganga lebar di hadapanku. Kupasang senyum palsu yang menjijikkan sebelum mengeluarkan kata-kata manis. "Wah kebetulan tuh, aku bebas Jumat malam besok. Ngomong-ngomong siapa saja yang ikutan?" tanyaku. Sebenarnya aku tidak sepenuhnya percaya Sacha benar-benar mengundangku. Curigaku, sih, Andy mengusulkan pada Sacha yang tentu saja tak enak menolak.

"Hmm...nggak banyak, sih. Tadi Sacha bilang yang ikutan tuh, Maia, Sarita, Ivy, Hana, gue, dan elo."

"Wah, *ladies night,* nih?"

"Iya. Sacha bilang, dia nggak mau ramai-ramai, cuma teman dekat saja. Gimana, lo ikutan ya, Mae?" pinta Andy berharap-harap. Aku tersenyum.

Sempurna. Rencana ini bisa berjalan dengan sempurna! pekik Laura girang.

"Oke," jawabku singkat dengan jantung berdetak keras, tegang.

Finally! kikik Laura keras dan sukses membuat bulu kudukku merinding.

PERUTKU mulas. Sekarang sudah Jumat pagi, aku pun telah menghubungi Sam, si Lakon Utama, namun rencana ini masih menggantung dengan skenario yang sebenarnya sudah disusun rapi walau harus kuakui masih banyak celah di sana-sini. Kemarin aku sudah mengorbankan waktuku untuk mencari kado spesial buat Sacha. Selembar selendang sutra cantik dengan warna kuning bergradasi jingga yang unik. Di setiap sudutnya ada sulaman kupu-kupu mungil indah yang juga disemat payet dan manik bersinar-sinar. Tak cukup itu, di setiap tepinya berjuntai barisan manik-manik etnik yang rapuh dan halus. Harganya lumayan mahal, jadi kuharap Sacha bisa terkesan. Sengaja kupilihkan kertas kado transparan dengan warna *silver* dengan lilitan pita *gold* yang mewah. Dia tidak akan menyesal mengundangku.

Well, not at the moment, kicau Laura riang. *Penyesalan selalu datang terlambat kan?*

SORE merangkak mengesalkan. Ada beberapa tamu hotel yang ribut ingin bertemu "Pak Manajer" dengan segudang komplain basi dan akhirnya melongo melihat sosok "Pak Manajer" yang muda, cantik, modis, sangat manis, dan ramah sehingga akhirnya mereka mengubur unek-unek

dalam hati mereka yang dangkal. Ada juga, sih, seorang ibu *obese* yang ngotot minta kompensasi lantaran merasa AC kamar semalaman tidak terasa. *Yah, mungkin juga anginnya nggak bisa nembus lemaknya yang luar biasa tebal,* komen Laura pedas.

Ini termasuk makananku sehari-hari. Biasanya hal-hal beginian di-*handle* oleh *front office manager* atau staf bawahannya. Namun selain terkadang aku juga dituntut untuk ikut menangani (karena banyak tamu hotel yang tidak puas keluhannya hanya ditangani oleh staff biasa), hari ini kebetulan sekali *duty manager* sedang cuti. Beberapa klien ingin menyewa tempat untuk pernikahan dan pameran. Jadwal *meeting* untuk persiapan promosi menyambut *peak season* libur sekolah juga sangat kebetulan diselenggarakan hari ini. Cukup melelahkan sehingga untuk sejenak aku dapat melarikan diri dari kejaran bayangan-bayangan seram mengenai rencana malam ini.

"Hai, masih sibuk, ya? Udah hampir setengah tujuh nih. Lo masih bisa ikutan kan, Mae?" Andy menghampiriku.

"Bisa lah. Oya, kamu ikut mobilku aja, biar nggak ribet. Lagian halaman parkir PT Rasa kan sempit, ntar malah nggak kebagian tempat, lagi."

"Tapi mobil gue gimana? Ntar besok gue ke kantor naik apa dong?"

Aku tersenyum, ini seperti ujian saja, ia bertanya dan aku akan menjawab dengan tepat sesuai dengan yang tertulis dalam skenario. "Gitu aja dipikirin. Ntar aku titip Deni buat ngurus mobil kamu. Langsung dianter ke rumah kamu, kan?

Atau ke Ardi? Kamu mau kuantar pulang ke rumah Ardi atau langsung balik aja?"

"O, iya, ya. Balik lah. Capek. Lagian kayaknya Ardi masih sibuk sampai malam."

Aku tersenyum lega. *Bagus sekali,* jerit Laura kelewat hepi.

"Ya udah, kita siap-siap, yuk. Tadi gue ketemu sama Sacha di lobi, dia bilang, sih, mau berangkat sekarang." Aku menganggukkan kepala.

KUBELOKKAN Karimun unguku keluar dari pelataran parkir hotel sambil menahan napas, kuharap yang ini bisa lolos juga.

"Ya ampun! Kado buat Sacha ketinggalan, An," kuhentikan mobil sambil memandang Andy dengan muka yang kusetel sebingung mungkin. "Kamu tunggu sini, ya, aku ambil sebentar...

"Gue aja deh, biar cepet. Lo taro di mana?" sela Andy.

Yessss, teriak Laura memekakkan telinga. *"Aduh, sori, ya, bikin kamu repot. Aku taruh di meja kantorku, kok. Aku tunggu sini, ya."*

"Nggak pa pa kok," Andy keluar mobil dan berlari-lari kecil memasuki pintu kaca otomatis hotel kami. Aku menarik napas lega sebelum berpaling dan menemukan tas berlabel Louis Vuitton di jok depan. Secepat kilat kubuka tas Andy dan melongok ke dalamnya. Kacamata hitam, *compact powder,* beberapa jenis kosmetik, parfum, dompet, ponsel.... Ini dia! Secepat kilat kucomot ponsel itu, tak lupa

menonaktifkannya dan dengan hati-hati meletakkannya di bawah jok kalau-kalau hal yang tidak diinginkan terjadi. Kukembalikan tas Andy dan menyetel muka santai sambil menunggunya kembali.

UNTUNGNYA perjalanan berlangsung mulus. Aku sibuk mengajak ngobrol Andy supaya tidak "gatal" ingin menelepon seseorang.

"Eh, itu kan mobil Sacha! Wah ternyata ngebut juga, ya, dia nyetirnya," kicau Andy riang sambil membuka pintu mobil. Aku kembali menarik napas lega, sekarang tinggal menunggu—atau bertindak? Aku mengambil tas dan kado Sacha serta turun dari mobil dengan perasaan gelisah yang enggan menyingkir. Kapan malam ini akan berakhir?

You Idiot, it's getting fun! kikik Laura antusias.

SUASANA di PT Rasa lengang. Setelah berbasa-basi yang melelahkan dan menjemukan, kami pun memesan es krim dan beberapa hidangan. Ivy, rekan *finance* Sacha tidak dapat menyembunyikan rasa herannya (atau curiga) padaku. Ia melirik dari sudut matanya yang keberatan maskara super tebal dan bulu mata palsu murahan. Sacha sendiri tidak menampakkan keberatannya, ia hanya bertanya seperlunya dan menghindari kontak mata denganku. Maia, Sarita dan Hana semuanya bergabung dalam *finance and accounting departement.*

"Elo nggak takut makan es krim kan, Mae?" tanya Andy riang.

"Emangnya harus takut?"

"Ya, kan Bu Mae langsing...."

"Aduh jangan panggil dia Bu deh. Geli dengernya. Mae aja, kan masih sama-sama muda ini. Kalau di kantor boleh, deh, panggil Bu. Itu juga karena ada tulisan *PR Manager* di atas mejanya, kan? Sekarang, kan, udah lepas waktu kerja, gitu. Santai dikit dong," sela Andy. Mereka semua memandangiku dan Andy bergantian, ragu-ragu jelas terlihat di raut muka mereka. Aku tahu, aku adalah sumber bahan pembicaraan mereka dari waktu ke waktu. *PR Manager* yang muda, cantik, *stylish*, ramah tapi "dingin". Mereka semua kagum, iri, segan padaku. Kini, duduk semeja denganku membuat mereka salah tingkah dan gelisah. Aku bisa merasakannya.

"Iya, panggil Mae aja," sambungku tersenyum *setulus* mungkin.

"Hm.... Ya, Mae kan langsing," sahut Sarita canggung.

"Kalau sekali-kali, sih, nggak apa-apa, dong. Apalagi es krim PT Rasa kan enak banget, rugi dong udah ditraktir enggak makan," ucapku ringan.

Begitulah percakapan mulai lancar mengalir tapi aku sudah tidak bisa konsen, resah menanti dering ponsel yang sedari tadi sudah kugenggam dan mulai dibasahi keringat di telapak tanganku. Kulirik jam yang tertera di layar ponselku *19:15. Come on, where are you, Old Man, call me now...I am begging you....*

Seperti mantra sihir, harapanku terkabul detik itu juga.

Melodi *theme song 007* melantun menyentakkan syarafku yang sedang benar-benar *stand by* alias tegang.

Segera kutempelkan ponselku ke telinga. "Halo... O, Pak Fred? Ya ampun! Aduuuh, sori banget, saya sama sekali lupa.... Hm, Bapak nggak keberatan, kan, nunggu sebentar? Saya akan langsung ke sana.... Enggak lah! Lagian kan saya yang salah.... Bapak pesan makanan dulu saja.... Apa saja, saya pasti suka apa pun pilihan Bapak, lagipula saya yakin Bapak sudah kenal sama selera saya, hahaha.... Sekali lagi maaf, ya, Pak.... *See you then*.... Bye...."

Semua mata di meja kami memandangku dengan berpuluh-puluh tanda tanya berserakan di udara.

"Siapa, Mae?" Andy yang buka mulut duluan setelah aku menutup telepon.

Aku memasang muka menyesal. "Aduh, maaf, ya. Itu tadi Pak Frederik Kusnadi. Aku bener-bener lupa ada janji *business dinner* sama beliau di Tony Roma's malam ini. Aduh, padahal pesanan es krimnya aja belum datang. Sacha, sekali lagi aku minta maaf, ya." Aku mengedarkan pandangan ke sekeliling. "Semuanya, sori ya. Andy, hmm... apa perlu kusuruh Deni mengantar mobilmu ke sini?"

"Nggak perlu lah, aku ikut Sacha aja."

"Tapi mobil Sacha kan udah penuh?" tanyaku.

"Ya, nggak apa-apa lah, paling dempet-dempetan kayak ikan sarden, hehehe.... Udah pergi sono, ntar klien istimewa lo keburu bete lagi," sahut Andy.

Aku mengangguk sambil berdiri, mengambil tasku dan mengucapkan maaf sekali lagi sebelum berjalan cepat menuju pintu.

Tenang, lo harus tenang. Separo rencana ini udah berjalan mulus. Tarik napas, Laura memberiku aba-aba. Tanganku sudah gemetar hebat dan kubiarkan keringat dingin membasahi pelipisku, padahal AC mobilku masih dalam kondisi prima. Aku sudah setengah jalan menuju Tony Roma's. Ponsel Andy sudah kuaktifkan kembali dan kini berada aman dalam tasku. Aku harus menelepon Sacha setibanya di Tony Roma's. Sam sudah mengirimkan SMS berkali-kali. Ia sudah *stand by* di luar PT Rasa. Aku minta dia tunggu di dalam saja. Telapak tanganku basah membuat licin kemudi. Aku benar-benar gelisah.

"Sacha? Ini aku, Mae! Bisa bicara sama Andy sebentar?"

"Andy? An, kamu sadar nggak kalau ponsel kamu jatuh di mobilku?"

"Apa? Masa sih? Bentar, biar gue cek dulu Ya, ampun! Kok bisa, ya? Perasaan nggak ngeluarin apa-apa di mobil elo. Hmm, gimana dong?"

Aku menggigit bibir. Apa dia terdengar curiga? *Tenang,* Miss *Rese kita kelewat* stupid *buat curiga macem-macem sama kita*, bisik Laura sinis.

"Hmm, begini aja, deh, aku nggak bakal lama, kok. Ntar aku jemput kamu lagi, gimana?"

"Yah, ngerepotin elo, gitu, dong? Ngg, nggak apa-apa, deh. Gue ambil besok aja di kantor."

Aku mengernyitkan kening, tidak boleh begini, ini tidak sesuai dengan skenario. "Aduh, *please* deh, An, tolong aku. Aku butuh alasan untuk mempersingkat *dinner* ini. *Boring,* tahu!"

"Hehehe, bohong aja."

Sialan! Rese amat sih nih cewek, maki Laura gemas.

"Eh dosa, dong! Biar, deh, aku jemput. Lagian kasihan Sacha harus nganter-nganter banyak gitu. Lagian, kalau nggak salah rumah Hana jauh banget kan."

"Nggg, ya udah. Tapi lo lama, nggak?"

"Sekarang acaranya belum selesai, kan? Ntar kalau *dinner*-nya udah kelar, aku telepon Sacha lagi, deh. Atau kalau kalian yang duluan kelar, ya, telepon aja aku. Oke?"

"Hmmm... oke deh. *Enjoy the dinner,* ya. Salam buat cowok lo itu hihihi...."

"*Bye.*"

Aku menutup telepon dengan lega. Dari sini seharusnya semua bisa berjalan lancar. Tinggal langkah terakhir saja dan dari situ Sam akan mengambil alih peranku. Aku tak perlu meragukan Sam, ia selalu dapat diandalkan untuk urusan beginian. *Inget, kita nggak boleh gagal,* desis Laura membuat tanganku kembali bergetar hebat.

"KOK *you* diam aja dari tadi? Banyak pikiran? Kenapa, kerjaan lagi sibuk, ya?" Pak Fred memandangku dengan senyum lebar yang membuat wajahnya seketika dipenuhi keriput.

"Ngg...ya, begitulah. Oya bagaimana, Pak, kapan, nih, mau promo produk terbaru *Gleaming*? Dengar-dengar ada rangkaian *make up* baru, ya?"

"Ya, *you* sabar saja dulu. Saya janji kalau mau ngadain *launching* atau promo produk baru pasti diselenggarakannya di VMH. Memang, kami sedang berencana mengeluarkan produk terbaru untuk ibu rumah tangga yang aktif dan

matang. Tapi *the whole concept*-nya masih digodok, belum matang benar hahaha.... Ngomong-ngomong, apa ada perubahan setelah Pak Iwan diganti?"

"Pak Ardi sama bagusnya dengan Pak Iwan. Yang beda mungkin hanya jam terbangnya saja, Pak. Tapi *so far so good*. Pak Ardi punya banyak ide-ide inovatif dan termasuk agresif dalam mempromosikan VMH...." Aku melirik layar ponselku dengan resah, *20:20* Aku harus cepat nih, jangan-jangan Andy sudah keburu pulang bareng Sacha.

"Pak, maaf sekali, saya tidak bisa lama-lama. Saya harus mengembalikan barang teman saya yang tertinggal di mobil saya. Hmm, sekali lagi saya minta maaf lho, Pak."

Pak Fred mengerutkan dahinya. *Steak* di piringnya masih setengah. Sedangkan piringku sudah licin sedari tadi, aku memang ngebut makannya. "Aduh, *you* bikin saya kecewa, deh. Saya sengaja, lho, meluangkan waktu saya untuk menemui *you*. Besok pagi-pagi sekali saya sudah harus balik ke Jakarta."

Who cares? *Menyerah sajalah, Cowok Karatan, sampai kiamat juga kami nggak bakalan mau sama* "you", maki Laura sewot.

"Aduh, jangan begitu dong, Pak. Saya jadi benar-benar nggak enak, nih. Saya janji, lain kali Bapak ke Bandung, kita makan bareng lagi. *Next time, my treat,*" sahutku mengumbar senyum manis penuh penyesalan.

Pak Fred menatapku kecewa namun akhirnya menyuguhkan senyum lebarnya. "Ya, *what can I say*? Janji, yah, lain kali saya nggak akan kasih ampun hahaha...."

Aku ikut-ikutan tertawa sambil menahan rasa ingin muntah yang hampir tak tertahankan. *Sialan!*

"SACHA? Sudah pada selesai makannya? Bisa aku bicara sama Andy?" Aku bicara sambil berjalan ke arah mobilku. Fiuh, untung mereka masih pada ngobrol di PT Rasa.

"An! Maaf nih, aku udah selesai kok."

"Kebetulan, kita juga udah kelar. Sacha mau balik, soalnya harus nganterin yang lainnya. Lo masih lama nggak?"

"Sekarang juga gue lagi jalan ke mobil. Kalau si Sacha mau balik, balik aja. Kamu tunggu bentar, deh. Pesan es krim lagi, kek."

"Gila, mau gue gendut, ya? Dari tadi es krim melulu. Nggak apa-apa, ntar gue pesen cemilan apa, kek, biar nggak kelihatan nongkrong doang. Di luar, kan, ada yang jualan majalah. Gue sempet beli majalah dulu tadi, persiapan gitu. Soalnya takut elo lama." Aku menarik napas lega pelan-pelan.

"Ya udah, tunggu gue, ya. *Bye*."

"*Bye*."

Segera setelah Andy menutup telepon, aku langsung menekan nomer yang lain. "Halo, Sam."

"Hai, Mae *honey*. Gimana? Gue udah di dalam, lagi makan es krim, mau *share*?"

Aku menggelengkan kepala dengan gelisah. "Sam, gue nggak punya waktu, nih. Dengerin ya, mereka udah pada mau cabut. Ntar lo pastiin dulu sampai yang lain sudah benar-benar ninggalin tempat parkir baru bertindak, ya.

Hati-hati! Jangan sampai Andy curiga, oke?"

"*Don't worry, Baby....*"

"Dan inget, jangan diapa-apain! Cukup ambil foto yang banyak, lalu pesen taksi dan anter dia pulang. Ikuti taksinya, pastiin dia sampai di rumah dengan selamat. Ngerti kan?"

"*Sure, Babe,* lo udah ngulang bagian itu seribu kali, gimana gue bisa lupa? Tenang, kalau gue udah cabut dari sini, gue telepon lo. Oke?"

"Oke, *thanks. Bye.*"

"*Bye, Pretty Baby.*"

AKU memegang kemudi dengan perasaan kacau balau. Pemandangan di hadapanku mulai memburam. Rasa kantuk yang tak diundang mulai menyerang. Aku memang tidak pernah bisa menghilangkan penyakitku yang satu itu kala stres datang menyergap.

Eh, hati-hati dong, lo mau kita berdua mampus apa? Ya, bagi gue, sih, berarti mampus untuk kedua kalinya hehehe, Laura terkikik di kepalaku.

Aku memejamkan mata sekejap. Pikiranku terasa bising. Berbagai emosi berbicara hiruk pikuk memberantakkan konsentrasiku. Bagaimana kalau Sam tidak pegang kata-katanya? Bagaimana kalau dia memerkosa Andy?

Sudah!!! Kenapa, sih, yang kayak gitu dipikirin? Biar deh, mau diapain, kek, emang urusan apa?! bentak Laura tak berperasaan.

Tapi, dia salah apa? *Dia salah karena berani nongol! Berani merebut* spotlight *milik kita berdua. Lihat, akhir-*

akhir ini banyak orang yang membanding-bandingkan elo sama dia. Denger nggak? Katanya lo kalah modis, kalah ramah.... Kok elo bisa tahan, sih?

Ya tapi kita kan nggak perlu berbuat sejauh itu?

Sejauh apa?! Kita cuma ambil beberapa foto seksinya dan selesai sudah.

Aku menepikan mobilku dan menutup mata. Kepalaku berdenyut-denyut hebat. Kenapa kamu bisa sejahat itu, Laura? Kamu selalu mendapatkan yang terbaik dari semua orang. Tapi kenapa kamu tidak pernah menghargainya?

Shut Up! *Elo nggak tahu apa-apa. Sudahlah, jangan mulai lagi, jangan jadi Mae yang sok bermoral lagi. Elo harusnya* say thanks *sama gue, Mae. Gue yang jadiin elo seperti ini. Apa lo mau balik jadi* the plain *Mae? Jangan terus-terusan komplain dong, kita harus kompak. Gue udah pinjemin kehidupan gue yang selalu lo dambain karena lo masih hidup dan gue udah mati... Terima sajalah....*

Aku menarik napas dalam-dalam. Sudah, sudah terlambat sekarang. Aku harus meneruskan skenario ini. Laura benar, aku tidak mau kembali menjadi *the plain Mae*.

AKU menapakkan kakiku ke lantai PT Rasa dengan jantung riuh seperti di medan perang. Sam barusan menelponku. Jam di layar ponselku menunjukkan pk 20.50. Gerak cepat juga si Sam! Aku sengaja memasang aksi celingak-celinguk yang menyolok agar semua orang memerhatikan.

"Cari siapa, Mbak?" tanya seorang *waiter* yang menghampiriku.

"Tadi saya janji jemput teman saya. Tapi kok nggak ada ya?"

"Teman Mbak seperti apa?"

"Ngg...cewek, rambutnya panjang lurus dengan *highlight* pirang. Kaosnya warna merah dan pakai celana jeans 3/4...."

"O yang itu. Barusan pergi sama temannya laki-laki tuh, Mbak."

Aku memasang tampang bingung. "Laki-laki? Seperti apa?"

"Hm, orangnya tinggi, pakai kacamata terus dandanannya rapi kayak orang kantoran gitu, Mbak."

Aku tercengang. Sam berdandan ala orang kantoran? Wah boleh juga idenya. Andy pasti tidak langsung berprasangka buruk. "O ya? Terima kasih ya, Mbak."

Sambil berjalan keluar aku pun menekan nomer ponsel Sacha.

"Halo, Sacha? Ini aku, Mae."

"Ya, kenapa Mae?"

"Aku baru sampai nih, di PT Rasa. Tapi Andy nggak ada, tuh."

"Lho kok?"

"Iya. Aku baru sampai, soalnya aku harus urusan ama polisi gara-gara nerobos lampu kuning. Terus tadi aku tanya ke *waiter* di sini dan katanya Andy barusan pergi sama cowok."

"Masa sih? Pak Ardi mungkin?" suara Sacha terdengar bimbang.

"Katanya, sih, pakai kacamata dan penampilannya kayak orang kantoran. Siapa, ya?"

"Wah, nggak tahu, tuh. Waktu saya tinggal, sih, dia masih sendirian. Hmm, telepon Pak Ardi saja."

"Aduh, aku takut ganggu dia. Hm, ntar aku telepon ke rumahnya, aja deh. Ya, udah. *Thanks.*"

"Ya, sudah. Ntar kabarin kalau ada apa-apa, ya."

"Oke, *bye.*"

"*Bye.*"

Pagi harinya...

Aku bangun dengan perut melilit. Mimpiku buruk sekali, seperti menonton *never ending episode* kejadian kemarin sore. Dua jam setelah aku keluar dari PT Rasa, Sam menelponku dan mengabari bahwa Andy sudah tiba di rumah dengan selamat. Sejam sebelumnya aku sudah menelpon rumah Andy yang diangkat oleh pembantunya. Andy belum pulang (tentu saja!), jadi aku hanya menitipkan pesan. Untungnya Andy tinggal hanya bersama dua orang pembantu karena kedua orang tuanya masih menetap di Kanada. Lalu segera setelah Sam menelponku, aku pun kembali menghubungi rumah Andy dan lagi-lagi dijawab oleh pembantunya yang mengabari bahwa Non Andy sudah pulang dengan keadaan "tidur" dan sekarang masih "tidur" di kamarnya.

Percakapan dengan Sam beberapa waktu lalu terngiang-ngiang lagi di telingaku. "Jadi, Sam, lo udah ngerti kan rencana gue? Lo bisa bantu gue nggak?" tanyaku saat itu.

"Gue punya barang persis seperti yang lo butuhin, *Babe*."

"Apaan?"

"Namanya *rophies*[12]. Gue lupa nama aslinya. Yang penting, obat ini bisa dicampur dalam minuman dan nggak bakal kelihatan. Obat ini bisa bikin orang jadi *fly* sebelum akhirnya nggak sadarkan diri. Dan yang paling oke, orang itu bakalan lupa sama apa yang sudah terjadi. Canggih kan?"

"Lo yakin aman?"

"Tentu dong, *Hon*."

"Sekali lagi gue tanya, lo yakin bakal aman dan rencana kita bisa berhasil?"

"*Don't worry, Pretty Baby. Trust me....*"

Aku menggidikkan kepala dan menarik napas yang terasa kian berat. Aku harus masuk dan memasang topengku yang paling oke. Tidak ada yang boleh curiga.

WAKTU merayap sangat lambat. Andy belum datang juga. Aku sudah telepon rumahnya berkali-kali tapi kata pembantunya, pintu kamar non Andy masih tertutup rapat. Bagaimana ini? Bagaimana kalau Andy kenapa-kenapa? Aku

---

[12] *Rophynol* adalah *brand name* dari sejenis flunitrazepam atau obat tidur yang diproduksi oleh Hoffmann-LaRoche. Nama "jalanan"nya antara lain: *rophies, roofies, ruffies, R2, roofenol, roche* dan *roachies*. Salah satu efeknya adalah *temporary amnesia* sehingga konon banyak disalah-gunakan oleh pelaku kejahatan seksual.

sudah menghabiskan berlembar-lembar tisu untuk mengelap telapak tanganku yang terus menerus basah. Sacha juga sudah beberapa kali menelponku untuk menanyakan Andy.

”Siang, Mae. Aduh kepalaku pusing nih,” aku hampir saja menangis lega mendengar suara Andy.

“Kok siang amat? Oya, kemarin kamu ke mana, sih? Aku jemput kok nggak ada? Aku telepon ke rumah katanya sudah tidur? Aku sempet panik, lho, kirain kamu diculik.”

Andy menjatuhkan dirinya ke pangkuan lembut kursi di hadapanku sambil mendesah. “Gue juga aneh gitu, Mae. Gini, kemarin gue nunggu lo lama banget....”

“Soal itu sori ya, aku terpaksa harus berurusan ama polisi. Masalah sepele, aku nerobos lampu kuning. Untung dapet polisi yang baik jadi boleh langsung jalan tanpa harus sidang atau ‘nego damai’ segala. Eh terusin cerita kamu.”

“O, gitu? Iya, terus pas lagi nunggu, ada cowok gitu nyamperin. Tampang sama penampilannya sih lumayan. Dia ngajakin kenalan gitu. Ya gue kan nggak enak mau judes soalnya kayaknya ramah sama baik gitu. Gue pikir nggak mungkin punya niat macem-macem, deh. Tapi gue bilang aja kalau gue lagi nungguin cowok gue, hihi. Eh, dia malah nawarin nemenin gue sebelum cowok gue datang. Terus bawain gue minuman segala. Ya, gue nggak enak, masa langsung nolak. Ya udah, kita sempet ngobrol sebentar gitu. Tapi yang anehnya, setelah itu, kok, gue jadi lupa. Sama sekali *blank* gitu. Sadar-sadar gue udah ada di ranjang gue, kesiangan dengan kepala puyeng dan sekujur badan pegal-pegal. Aneh kan?”

Aku mengernyitkan dahi. "Aneh ya? Terus kamu pulangnya gimana? Sama cowok itu?"

"Nah itu dia! Gue sama sekali nggak inget siapa yang nganterin gue. Kata pembokat gue, sih, gue dianter pulang sama sopir taksi dan dalam keadaan tidur gitu. Aneh kan?"

"An, kamu ngerasanya gimana? Hm...barang-barang kamu masih utuh semua? Ini ponsel kamu, ntar keburu lupa lagi. Sepertinya ada SMS tapi nggak aku baca, kok."

"O ya, *thanks,* ya. Barang-barang gue masih komplit. Terus baju gue masih rapi gitu. Gue sama sekali nggak berasa apa-apa. Aduh, sebenarnya gue takut, sih, tapi kayaknya nggak ada apa-apa kok...."

"Nggak ada apa-apa, gimana?" tanyaku berlagak pilon.

Muka Andy tampak cemas dan ragu-ragu. "Maksud gue, kalau sampai cowok itu ngapa-ngapain gue kan gue pasti tahu.... Lo ngerti kan maksud gue?"

Aku mengangguk-angguk. "Ya, syukur kalau memang begitu. Hm, Pak Ardi udah tahu?"

"Aduh gue nggak berani kasih tahu. Ardi sebenarnya kan rada posesif gitu orangnya. Dia pasti marah kalau tahu gue mau aja diajak ngobrol sama cowok nggak dikenal. Lo juga diem-diem aja, ya?"

"Ya udah kalau itu memang maunya kamu. Makanya lain kali hati-hati. Jangan mau aja diajak kenalan sama sembarang orang."

"Eh, Mae, temenin gue ke PT Rasa, ya, sore ini. Gue penasaran, mau tanya-tanya gitu. Siapa tahu, tuh, cowok

ternyata pelanggan tetap atau salah satu pegawai mereka kenal gitu."

Aku mengernyitkan dahi. *Tenang dong, nggak mungkin kan dia ngorek apa pun dari siapa pun di PT Rasa,* bisik Laura. Aku mengangguk sambil memaksakan sebentuk senyum. *Sekarang kita tinggal menunggu saat yang tepat untuk melempar bom. Santai aja, jangan buru-buru, biar dia lupa dulu sama kejadian kemarin.* Great work! Well done, Sis! Laura berceloteh tak putus-putus dan membuatku bosan seharian.

Paling tidak seluruh rangkaian kejadian itu sudah berlalu. Sekarang saatnya beristirahat sebelum klimaks yang sebenarnya diluncurkan.

Bad karma...

"Mae, besok bisa temenin Mami ke stasiun nggak?"

"Besok? Jam berapa? Siapa yang mau dijemput memangnya? Nggak biasa-biasanya Mami minta ditemenin," tanyaku sambil kemudian mengunyah roti kejuku.

"Malam, jam sebelasan. Kamu lupa, ya, Sayang? Jose kan datang, sama pacarnya."

Aku berhenti mengunyah. Astaga, cepat sekali waktu berlalu? Sudah hampir sebulan yang silam sejak kejadian di PT Rasa. Kehidupanku sudah normal kembali dengan kesibukan kantor dan kicau riang Andy saban hari. Laura masih ngomel setiap detiknya dan tak pernah membiarkan aku hidup tenang.

Tapi tunggu saja, desis Laura jahat. *Sebentar lagi bom akan diledakkan dan Andy akan hancur berkeping-keping karenanya. Ha ha ha ha!*

"Lho, kamu kok jadi ngelamun sih? Bisa ya, Sayang?"

Aku mengangguk.

"ADUH, Mami deg-deg an nih. Seperti apa, ya, Jose sekarang? Mami juga penasaran, nih, sama ceweknya. Pasti cantik deh, soalnya dari dulu selera Jose kan tinggi lho. Memang, rasanya, sih, dia nggak pernah punya pacar tetap. Tapi pernah dia ngenalin Mami ke teman ceweknya beberapa kali. Semuanya cantik-cantik lho, kayak foto model! Aduh, mana sih, kok belum nongol-nongol, ya," Mami mengoceh terus sambil celingak-celinguk mencari sosok Jose di tengah kerumunan orang yang lalu lalang di stasiun ini. "Waktu Jose pergi umurnya baru 26 tahun. Sekarang dia sudah 34 tahun. Aduh, cepet amat, ya, waktu berlalu. Coba kalau kita bisa mundurin waktu ya." Aku termenung, sebenarnya aku juga penasaran.

"Halo...." Suara bariton tiba-tiba menyapa kami dari belakang. Serta merta kubalikkan badan. Mata itu.... Sorot mata yang langsung membuka gerbang memoriku. Begitu hidup tapi juga begitu dingin dan... mengerikan.

"Jose.... Ya, Tuhan, ini benar kamu kan, Jos. Aku kangen banget...."

Mami langsung memeluk Jose dengan matanya yang berkaca-kaca. Aku mengalihkan pandanganku pada gadis mungil yang berdiri di sisi Jose. Wajah yang kurus dengan pipi cekung membuatnya sekilas tampak lebih tua. Kulitnya sangat halus dan putih kontras dengan rambut panjangnya yang hitam lebat. Dia lebih pendek sedikit dariku dan jauh

lebih kurus. Sadar dipelototi olehku, dia tersenyum malu-malu. Kelihatan canggung dan takut. Penampilannya "cewek banget" dan "kuno1 abis" dari ujung rambut sampai ujung kaki. *Nyasar dari kampung mana, nih, cewek?* Laura berdecak-decak heran.

Penampilan Jose sendiri cukup keren dengan tetap mempertahankan gaya *bad boy*-nya yang simpel. Kaos putih, celana jeans belel, jaket kulit yang kelihatan mahal, rambut ikal yang agak gombrong, cambang ala James Dean, dan sepatu bot.

Sadar kuperhatikan, Jose yang sudah berhasil melepaskan diri dari dekapan Mami langsung menoleh ke arahku dan kelihatan sangat terperanjat. Ia menyipitkan matanya. "Wow, siapa ini? Lau... Laura???"

Mami membelalakkan matanya seolah barusan melihat hantu yang sedang nangkring di puncak kepalaku. "Ini kan Mae, Jos. Masa kamu nggak kenal, sih?"

Jose masih menyipitkan mata dan tak melepaskan pandangannya padaku. Aku menggigit bibirku. Rasanya aneh, kenapa Jose bisa mengira aku Laura?

"*My God!* Ini kejutan. *No*... bukan sekadar kejutan. Ini metamorfosis yang luar biasa. Menakjubkan," dia bersiul sambil memandangiku dari atas sampai bawah berulang kali. Aku mengernyitkan dahi. Berkat cuci otak Laura, aku selalu memerhatikan penampilanku kapan saja, di mana saja. Tapi malam ini penampilanku termasuk santai. Apa pantas dia memberiku komentar setinggi langit? Apa memang penampilanku mengingatkannya pada Laura? Aku melirik

Jose, dia masih tersenyum padaku—atau lebih tepatnya lagi *menyeringai.*

"Oya, kenalin—ini Ayumi Yoshimie. Kalian bisa ngomong bahasa Indonesia sama dia, dia ngerti kok tapi kalau disuruh ngomong, sih, masih agak belepotan."

Ayumi menundukkan badan dalam-dalam. "Apa kabar," sapanya dengan logat aneh.

Aku ikut-ikutan menundukkan kepala sambil tersenyum, "Selamat datang, Ayumi."

Lihat dia, sok alim, memangnya apa sih yang dilihat Jose dari dia? Bodi selurus tiang listrik, penampilan ala babu-babu dari dusun, mukanya juga enggak ada istimewa-istimewanya kok. Yah paling yang bisa dibanggain cuma kulitnya yang mulus dan putih doang. Tapi, please dong, selain itu ada apa lagi sih? Laura komat-kamit sewot sendiri. Iseng, aku melirik Jose, dan tak kusangka ternyata dia sedang menatapku dengan senyum sinis bermain di wajahnya yang dingin. Aku langsung membuang pandanganku. Kenapa perasaanku langsung tidak enak ya?

AKU meneguk kopiku sembari separuh melamun. Pagi hari ini hanya ada aku di meja makan. Semuanya belum keluar dari kamar mereka karena ini kan hari Minggu. Kemarin malam mereka, maksudku Papi, Mami, Jose, Ayumi, melek sampai subuh karena keasyikan ngobrol. Aku memilih ngabur dan menikmati waktu tidurku yang tersisa karena kemarin aku telah membuat janji dengan Sam untuk mengambil hasil karyanya di tempat kos. Aku telah menyiapkan segepok *cash*

fresh from ATM.

Tempat kos Sam berada di pemukiman elit di wilayah Ciumbuleuit. Rumah kosnya sendiri termasuk sangat mewah dengan kamar sangat luas, penghuni terbatas, fasilitas AC, kamar mandi di dalam, dan berbagai *privilege* lainnya. Sebenarnya Sam pernah cerita kalau rumah kosnya ini masih milik omnya dan dia tinggal di sana gratis serta bebas merdeka. Termasuk ketika dia mengadakan pesta gila-gilaan yang melibatkan berbagai jenis *illegal drugs* kayak shabu-shabu, ekstasi, alkohol dan, tentu saja, cewek panggilan. Dia menceritakan semuanya tanpa berkedip, malah berani mengajakku ikutan segala. Sialan!

Perutku lagi-lagi melilit, keringat dingin membasahi telapak tangan dan pelipisku, padahal baik di luar maupun di dalam mobil sama ademnya. Matahari masih mengintip malu-malu di pagi hari yang mendung ini. Aku pun sebenarnya tidak yakin apakah cowok macam Sam terbiasa melek sepagi ini, tapi aku tidak punya pilihan. Siangan sedikit lagi saja orang-orang di rumahku pasti sudah pada siuman dan aku yakin mereka akan menahanku dengan sejuta basa-basi monoton.

Aku memarkirkan mobilku di dalam rumah berhalaman luas itu. Tidak terlihat siapa pun di sekitar sini, untungnya pagar rumah memang sudah terbuka lebar saat aku tiba. Sambil menjinjing tas, aku pun keluar dari mobil dan berusaha keras menghilangkan perasaan tidak enak yang sedari tadi mengekoriku berbarengan dengan mulasnya perutku.

Aku berjalan menuju pintu rumah dan mataku berkeliaran mencari tombol bel ketika tiba-tiba saja pintu sudah terbuka. Seorang pemuda yang sepertinya masih anak kuliahan mengamatiku dari atas sampai bawah dengan senyum tipis menghiasi wajahnya yang jerawatan.

"Ehm...saya mencari Sam...."

Ia lagi-lagi mengamatiku (lebih tepatnya mengamati dadaku) dengan senyum yang seolah menempel permanen.

"Haloooo!!!" Aku mengejutkannya dengan suara tajam dan tegas. *Kasih cowok berondong ini pelajaran, enak aja dapat pemandangan gratis,* maki Laura sewot.

"Eh sori, cari siapa tadi?" tanyanya lagi-lagi memandang dadaku.

"Sam. Samuel Lee," jawabku sebal.

"Oh. Kalau Sam biasanya keluar kamarnya rada siangan. Tapi mendingan ketok sendiri, deh, kamarnya paling atas paling pojok kanan. Di pintunya ada stiker tengkorak. Ada apa, sih, cari Sam? Hati-hati lho, cewek kayak kamu biasanya dijadiin sarapan sama dia," sahutnya dengan cengiran yang bertambah lebar.

Aku mendelik gusar sambil langsung melangkah masuk tanpa mengucapkan apa-apa lagi. *Brengsek, kos-kosan macam apa sih ini? Apa isinya pemadat kelas berat model si Sam semuanya?* Akhirnya aku menemukan kamar Sam. Aku mengetuk keras-keras pintu kayu berat yang penuh dengan tempelan stiker *skeleton* dan ular.

Picisan, cibir Laura.

Beberapa menit berlalu tidak juga ada reaksi. Aku mengambil ponsel dari tasku dan memutar nomor Sam.

Tut...tut...tut.... Ayo angkat dong, Sam!

"Halo...." Suara parau di seberang sempat membuatku terkejut.

"Sam? Ini gue, Mae. Gue udah ada di depan kamar elo, bukain dong! Gue ketok-ketok dari tadi, kok, nggak dibuka-bukain, sih?!" cerocosku tak sabar.

"Apa? Mae? Arggh, jam berapa ini?! Tunggu, tunggu bentar, jangan pergi, ya, lo!"

"Oke, oke. Gue tunggu." Aku mematikan ponsel dengan perasaan mual yang masih betah bertamu. Dan akhirnya aku menunggu...menunggu...dan menunggu....

Kulirik jam di ponselku dengan kesal. Brengsek, sudah setengah jam! Ngapain saja sih dia??? Aku hampir saja memencet nomor yang sama ketika pintu dibuka. Dan....

WHATTT?!?! Who's that whore??? Laura menyerukan keherananku dengan tepat. Keluar dari pintu kamar Sam, seorang cewek berondong dengan rambut panjang acak-acakan, bajunya seksi dengan *tank top* ketat, rok super mini, stoking hitam jala, bot sebetis dari kulit murahan. Persis! Memang persis seperti pelacur ABG yang miskin jam terbang. *Make up*-nya berantakan, pasti bekas kemarin malam. Ia melintas melewatiku tanpa berani memandangku. Brengsek, seharusnya aku nggak datang! pikirku dengan jantung berdegup keras.

"Eh, Mae *honey*, sori, ya, lama nunggu. Ayo masuk," Sam, bertelanjang dada dan celana jeans belel menyambutku dengan seringai bak serigala kelaparan.

Aku masuk tanpa berkata apa-apa. Aku tak ingin berlama-lama di sini.

Kamar Sam luas dan gelap. Tirai jendelanya masih tertutup rapat. Ranjangnya (anehnya) sudah rapi tertutup *bed cover* warna hitam dan tidak tampak pakaian dalam atau majalah porno berserakan. Aku menghentikan kegiatan mataku. *Ayo, itu tidak penting! Selesaikan transaksi ini dan cabut secepatnya!* Aku menoleh pada Sam yang sudah berpaling padaku.

"Mae, *Baby*, elo memang makhluk paling sempurna...."

"*Stop that rubbish.* Mana barangnya, Sam? Gue udah bawa *cash* sesuai yang elo minta. Ayolah, gue nggak punya banyak waktu...."

"Kenapa buru-buru, *Babe*? Kita masih punya banyak waktu. Barangnya sudah gue siapin. Lebih baik lo duduk-duduk dulu, santai sebentar. Lo nggak ditungguin orang kan?" tanyanya curiga. Aku menggeleng.

"*Good!* Mae, *Hon,* ini foto dan klise yang lo minta...."

Aku langsung menyambar dan memeriksanya dengan ngeri. Andy dalam berbagai gaya, hampir polos hanya dengan celana dalam mini yang masih melekat, tidur berpelukan bersama seorang pria yang diposisikan dengan ahli sehingga sangat sulit dikenali wajahnya. Aku menahan napas, merogoh ke dalam tasku dan meraih setumpuk *cash*. "Ini, ambil...."

Secepat kilat Sam merebut bungkusan duit dan juga...klise yang masih kupegang.

"Lho kok?"

"*Not that easy,* Mae *Pretty Baby,*" erangnya dengan suara berdesis.

Aku melongo, apa-apaan sih ini? Ia menyeringai sambil

memandangku dari atas ke bawah. Seketika kurasakan debaran jantungku makin menggila, aku membaui sesuatu yang busuk dari arahnya.

"Lo tahu kalau gue selalu tergila-gila sama elo. Selama ini gue lakuin semua yang lo minta, tanpa pernah bertanya, tanpa pernah gagal, tanpa pernah mengecewakan elo. Semua duit yang lo kasih ke gue nggak sepadan sama apa yang udah gue lakuin buat elo. Elo tahu apa yang selama ini gue pengenin dari elo...."

Aku berjalan mundur tanpa sadar. Namun langkahku akhirnya terhalang oleh tembok di belakangku.

"Kamu mau apa? Sam, aku peringatin, lo jangan berani macem-macem ya... atau, atau gue teriak!!" seruku hampir histeris. Sam masih memamerkan seringainya yang semakin melebar. "Mae *honey*, gue cuma minta *one time only*. Masa lo nggak kasih? Klise masih di tangan gue, kalau lo masih mau...."

"Sam, jangan main-main...."

"Siapa bilang gue main-main—" Sekarang tangan Sam mengurungku. Aku terjebak antara dinding dan dirinya.

"Sam, *please*, jangan lakuin ini ke gue. Aku... aku nggak bisa, Sam. *Please*, jangan yang itu...." Keringat sudah membanjiri pelipisku, sekarang air mata mengancam mengalir dari sudut mataku.

"Jangan bilang kalau lo masih *virgin* ya, Mae."

Aku mengangguk berkali-kali. "Aku nggak bohong, Sam, aku belum pernah...."

Sam terbelalak memandangku. Selama sepersekian detik dia menatapku terperangah. "Kalau begitu, izinin gue

jadi *first time* elo, Mae *honey*. Gue janji akan lembut, gue janji lo bakal puas...."

Aku menggeleng-gelengkan kepala. Air mata sudah mengucur tak tertahankan. Kepalaku berdenyut-denyut menyakitkan. Isakku makin tak tertahankan. Lalu tiba-tiba aku mendapat ilham. "Sam, biarin gue puasin elo pakai cara yang lain, ya. Gue janji, elo bakal tetep puas. Tapi *please*, gue nggak bisa begituan sama elo...."

Sam memandangku curiga selama beberapa detik lamanya, sementara aku terus memohon dan memohon tak putus-putus....

Setelah lama tak berjumpa...

Aku mengemudi tanpa berpikir. Kutulikan telingaku dari riuh rendahnya perdebatan sengit dalam otakku. Mobilku melaju dengan kecepatan tinggi, mengarah ke satu tujuan, *Pekuburan Pandu*. Setibanya di sana, setelah memarkirkan mobilku, aku berjalan cepat menuju suatu tempat.

Aku berdiri memandangi nisan batu mewah di hadapanku. Terukir jelas:

Telah berpulang ke rumah Bapa di Surga:
LAURA REGINA ALIBRATA
+5 September 1979
+25 September 1996

Laura, bisikku, sampai kapan kamu akan terus menyiksaku? *Damn You,* Laura! Aku tak dapat menahan cucuran air mata yang mengacaukan riasanku. Kenapa jadi begini?

Apa yang sebenarnya kamu cari? Kenapa kamu nggak bisa membiarkan aku hidup tenang?

Elo sendiri kan yang minta? bisik Laura sinis.

Apa? Kapan!!! jeritku histeris.

Lo beneran lupa atau pura-pura lupa, sih? Tepat 40 hari setelah kematian gue, lo memanggil gue dengan keinginan lo memiliki kehidupan gue. Dan, apa lo pikir selama ini gue buta? Gue tau kalau lo selalu. Gue ulangi lagi, SELALU iri ama gue. Sekarang, gue udah ngasih elo kehidupan gue yang selalu lo dambain, lo mau apa lagi? Kenapa lo jadi nyalahin gue? Dasar nggak tahu diri!

Tapi maksudku bukan yang seperti ini, bisikku lemah. Iya... benar, semuanya benar. Aku memang selalu memimpikan kehidupan yang dimiliki Laura. Dari kecil sampai Laura meninggal. Tapi kenapa harus sejauh ini? Kenapa aku harus meneruskan semua kebencian kamu, obsesi-obsesi kamu, kekejian kamu....

Semua ada harganya, Mae. Lo butuh bantuan gue dan gue juga butuh bantuan elo....

Bantuan apa? Apa gunanya terus-menerus membenci dan menyakiti orang lain? Mereka kan nggak salah apa-apa...

Gue nggak akan berhenti sampai elo berhasil nolongin gue...

Nolongin apa? *Please,* Laura! Jangan bertele-tele lagi, jangan bikin aku bingung...

You'll know!

Aku memejamkan mata. Ada apa sebenarnya? Semilir angin mempermainkan rambutku, menggelitiki wajahku. Hari masih mendung walau matahari sudah mulai

menampakkan wujudnya yang tersamar oleh awan tebal. Kelihatannya bakal hujan hari ini. Setengah mati kuberusaha menepis bayangan-bayangan menjijikkan yang baru saja kualami. Semuanya bagai mimpi yang benar-benar buruk. Tapi…tapi mungkin ini yang disebut karma. Ini hukuman yang kuperoleh atas segala kekejian yang kuperbuat….

"Mae…."

Aku melompat saking kagetnya saat kurasakan sentuhan hangat sepotong tangan di atas pundakku. Suara itu!!! Aku membalikkan badan. Terperangah….

Mata itu sama sekali tak berubah. Hanya saja ada sekelebat duka yang terpancar. Aku tak mampu berkata-kata. Ia merentangkan tangannya lebar-lebar. Aku tidak dapat menahan air yang seperti memberontak keluar dari mataku. Aku pun jatuh ke dalam hangatnya pelukannya.

"Mae…."

Kami berdiam-diaman sementara aku menghabiskan persediaan air mataku sejadi-jadinya. Mengeluarkan semua rasa yang bercampur aduk dalam benakku.

"JADI ini kuburan Laura?" Ryan duduk di sampingku di nisan Laura.

Aku mengangguk. "Ryan, kok lo bisa di sini, sih?"

"Tadi gue lihat lo pas di stopan Pasirkaliki-Pajajaran, jadi gue ikuti mobil lo."

"Oh…."

"Sudah berapa lama ya, Mae? Delapan tahun? Lo benar-benar udah berubah, ya. Tapi hebat kan, gue masih bisa

langsung ngenalin elo?" Suara Ryan terdengar ringan dan santai. Aku menundukkan kepala.

"Mae... lo bisa cerita kenapa lo nangis di kuburan Laura?" tanyanya pelan.

Aku mendesah. "Ryan... apa... apa lo masih bisa lihat Mae yang dulu dalam diri gue sekarang?"

Ryan memandangku, di matanya aku bisa melihat puluhan tanda tanya dalam sinar melankolis. Ia telah kehilangan sorot mata cerianya, pikirku heran.

"Elo emang udah berubah banyak. Lihat dandanan lo, baju lo, sikap, dan gaya elo. Tapi... mungkin aja kan karena elo sekarang sudah jadi cewek dewasa. Mae yang dulu gue kenal memang minder dan culun tapi dia juga tulus dan lembut. Dan tukang mewek. Bahkan sekarang pun masih kan?" Ia membuat lengkung di bibirnya.

Aku menggeleng putus asa. Kan cuma kebetulan saja dia memergokiku menangis lagi setelah sekian lama tak berjumpa. Tapi masa iya, sih, dia tidak bisa menangkap kesadisan Laura dalam diriku? Aku menoleh pada Ryan dan menemukan tatapan matanya sangat lembut. Aku tidak tahan lagi, apakah aku harus menyakiti hatinya dengan membeberkan semua rahasiaku? Tapi, dia harapanku satu-satunya. Mungkin hanya dia yang bisa menyelamatkanku.

Aku menelan ludah dan mulai tergagap-gagap. "Laura...Laura masih hidup, Ryan...." Aku memandang matanya yang diluapi keheranan. "Di sini, dan di sini...," Aku menunjuk kepala dan dadaku. "Setelah dia mati, gue mulai sering mendengar suara-suaranya. Memerintah gue, mengubah gue, menguasai gue. Lo pikir dari mana gue

ngedapetin semua keberanian, rasa pede, gaya yang *stylish*? Dia yang bikin gue seperti ini." Aku terdiam dan berpikir. "Tapi, selain itu, dia juga menularkan semua pikiran jahat, rasa iri dan kebenciannya padaku. Ia... kami melakukan hal yang sangat buruk bersama-sama. Menghancurkan kehidupan orang tak berdosa hanya karena Laura nggak suka....

Stop!!! Stop sekarang juga! Apa lo udah gila? Apa-apaan lo ngebeberin semua rahasia kita?! Laura menyela berang.

"Ada apa, Mae? Kenapa muka lo jadi pucat begitu?"

Tanganku bergetar hebat, aku tidak bisa melanjutkan. "Tadi...tadi itu dia, Ryan. Dia minta gue berhenti cerita," ujarku sambil kemudian membenamkan wajahku ke dalam lindungan telapak tanganku.

Ryan memandangku aneh. Prihatinkah? Tak pecayakah? Takutkah? Aku benar-benar tak bisa menerjemahkan arti tatapan matanya.

"Mae... hm... lo sudah coba ke... hm... psikiater?" tanyanya perlahan.

Aku berusaha mencerna kata-katanya. *Apa? Psikiater?* "Lo nggak percaya sama gue ya? Lo pikir gue gila ya???"

"Bukan, bukan begitu. *Please*, jangan salah sangka, Mae. Lo tahu kalau gue selalu *care* sama elo...."

Aku terdiam sambil menundukkan kepala. Percuma, percuma saja. "Gue tahu, sudahlah, lupain saja semuanya...."

Aku tetap tertunduk. Aku benar-benar bodoh dan naif, mana mungkin Ryan mengerti? Semua ini memang terlalu sulit untuk dipercaya, sangat susah untuk diterima oleh akal sehat.

Sudah, menyerah sajalah, kikik Laura riang.

Dengan letih kupaksakan sebentuk senyum dan kutolehkan kepalaku pada Ryan dengan semangat baru. "Jadi, ceritain dong, kok elo bisa jadi penyiar radio?"

"Begini, begitu pulang ke Indo, Papa langsung minta gue bantuin kakak gue di pabrik—"

"Eh, tunggu dulu. Emangnya lo punya kakak? Kok gue nggak tahu, sih?"

"Masa sih gue nggak pernah cerita? Kakak gue kan nggak pernah tinggal di Indo. Dari kecil dia tinggal di luar. Tapi sekarang dia yang *in charge* di perusahaan Papa...."

"O, gitu. Ya, udah. terusin lagi cerita lo."

"Hm...sampai mana, sih? Oya, tapi gue tahu, sekali gue bilang iya itu sama saja dengan gue menjual kebebasan gue untuk selamanya. Gue belum rela, Mae. Gue masih kepingin bebas merdeka. Walau itu artinya gue bakal kere, gue nggak keberatan. Gue tahu kalau suatu hari nanti gue bakal kembali lagi, kok. Sekarang, mumpung gue masih punya kesempatan, kenapa gue enggak bersantai-santai dan menikmati hidup ini seperti yang gue inginkan? Kebetulan temen gue di LA itu masih saudaraan sama yang punyanya Bad FM. Ya, nggak pakai susah, gue langsung, deh, jadi penyiar. Nah, itu cerita gue. Sekarang gantian dong."

Aku memiringkan kepala. "Gantian gimana?"

"Ya ceritain kok elo bisa jadi manajer yang seperti Kelly bilang."

Aku tersenyum tipis, apa yang mau kamu dengar, Ryan? Kebenaran yang menyakitkan atau kebohongan yang aman dan normal? "Biasa lah. Gue lulus kuliah terus melamar

kerjaan sebagai PR di hotel dan restoran terkenal. Kebetulan aja GM VMH yang dulu itu kenalan bokap gue. Gue langsung bisa masuk dan... hm... mungkin gue cuma beruntung aja. Nggak lama setelah gue masuk, atasan gue di PR *departement* mengundurkan diri dan gue jadi salah satu kandidat yang dipromosikan untuk jabatan manajer PR. Nggak tahu apa pertimbangannya, yah, akhirnya mereka putusin gue yang layak jadi manajer. Nggak sementereng yang elo bayangin kok."

Ryan memandang mataku dengan tatapan yang sulit diterjemahkan. "Lo emang udah berubah banyak, Mae. Lo bukan lagi Mae yang delapan tahun lalu gue kenal. Apa karena Laura sudah nggak ada terus lo jadi setegar dan sedewasa ini? Atau mungkin karena kepergian gue? Dulu gue kan terlalu manjain elo."

Aku tertawa mendengar kalimat terakhirnya. "Ge-er amat sih elo. Kalau ditanya apa sebabnya, gue cuma bisa nyebut satu nama. Laura. Dia yang bertanggung jawab atas diri gue yang sekarang. *Please,* jangan pandang gue kayak gue ini udah nggak waras, Ryan. Biar bagaimanapun, Laura memang masih ada di pikiran gue...."

Aku menunduk dan menghela napas. Percuma, Ryan tidak mungkin percaya, dia tidak akan bisa membantuku.

Memangnya kenapa sih? Tugas kita kan belum selesai, Mae. Lo masih butuh gue dan gue juga masih butuh elo so don't you ever try to get rid of me. Laura berbisik-bergaung di seluruh penjuru kepalaku.

DINNER malam ini lain dari biasanya. Mami memesan makanan tambahan dari restoran dan menata meja makan untuk menyambut tamu istimewa.

"Oya, Ayumi. Kamu kerja apa di Jepang?" tanya Mami mengundang semua mata memandangi wajah tirus polos yang gugup itu.

Ayumi tampak bengong dulu. Lalu dia menoleh ke Jose yang sama sekali cuek menyantap hidangannya. "Saya adalah seorang…ng…*sensei deshita*."

Jose menerjemahkan kebingungan kami, "Ayumi ini seorang guru," sahutnya singkat. Ayumi mengangguk dengan sorot mata gugup yang memelas hati.

"Oh, guru apa?" tanyaku.

Ayumi lagi-lagi melirik pada Jose yang menjawab, "Guru TK."

Aku menganggukkan kepala. Bisa kubayangkan Ayumi yang kuper dan, yah, sedikit kampungan itu bercengkrama dengan anak-anak kecil.

Sedikit apanya sih? Dia emang kampungan dan norak, celetuk Laura gemas.

Dari sudut mataku, kulirik Jose, namun aku hampir saja menjatuhkan sendok yang kupegang saat kulihat tatapan Jose yang seperti es, membuatku merinding seketika. Dan ketika matanya menangkap mataku yang kelagapan mencari pelarian, bibirnya malah membentuk seringai senyum menyeramkan. Aku memalingkan kepala, merasakan debur keras jantungku. Ada apa, sih?

"Mae, kamu itu kayak jelmaan kupu-kupu. Seingatku,

dulu kamu demennya ngumpet di kamar, nggak doyan ngobrol, nggak bisa dandan, saban diajak bicara muka kamu pasti langsung merah kayak kepiting rebus. Dan lihat sekarang. Kamu nggak sekadar cantik. Kamu keren dan *sophisticated*. Ngomong-ngomong, tadi siang kamu kok menghilang, sih?" Jose memandangku dengan sorot mata disarati minat dan senyum terkulum sinis.

Aku menelan ludah sebelum menjawab sepintas lalu, "O, tadi saya ada urusan."

"Mae memang begitu, selalu sibuk. Maklum lah, Jos, jabatannya sudah tinggi, sih," sahut Mami dengan kebanggaan berlebihan.

Jose menaikkan sebelah alisnya. "Oya? Memangnya kamu kerja di mana sekarang?"

"Hm... Villa Mulia Hotel."

"Mae adalah *public relation manager*-nya lho, Jos," sambar Mami, jelas sekali nggak puas dengan penjelasan singkatku. Oh, *God!* Masa aku harus mendeskripsikan pekerjaanku sedetail itu? "Bagaimana, hebat kan keponakanmu ini?"

"Oya? Wow, luar biasa! Jadi, sejak kapan kamu berubah?"

Suasana langsung hening. Tak ada yang berani bersuara karena kebenaran yang terlalu menyakitkan untuk diungkit-ungkit lagi. Sejak Laura mati, itu jawabannya. Tapi apakah ada yang berani menyebut nama Laura di rumah ini? Aku hanya tersenyum seadanya lalu mengalihkan perhatianku pada Ayumi, "Oya, Ayumi, bagaimana pendapat kamu mengenai Indonesia? Kamu senang di sini?"

Ayumi lagi-lagi kelihatan grogi. *Aneh, kok bisa sih cewek minderan kayak dia jadi guru? Apa nggak pingsan waktu ngajar di depan kelas?* komen Laura sinis.

"*Indonesia wa kirei na kuni.* Hm... Indonesia cantik sekali, saya suka sekali."

"Kapan-kapan aku ingin mengajakmu ke kantor, Ayumi. Kita bisa belanja di mal kami."

"*Domo arigato gozaimasu*[13]," ucap Ayumi dan untuk pertama kalinya ia tersenyum lebar.

---

13 Terima kasih banyak□ Bahasa Jepang

The final touch

Uh...uh tolong, siapa saja, tolong.... Aku berlari sambil melolong sekeras-kerasnya. Lorong yang kupijak terasa panjang dan menyeramkan. Keringat bercucuran tak habis-habis membasahi sekujur wajah dan tubuhku. Aku ingin berlari namun langkahku melambat dan terasa semakin berat. Sesuatu mengejarku, aku merasakan bulu kudukku berdiri. Di depanku tiba-tiba berdiri sebuah pintu. Kubuka secepatnya dan terperangah ketika melihat sosok-sosok mengerikan di hadapanku. Sam tanpa busana menyeringai mengerikan menuju arahku bagaikan zombie haus darah, Laura dengan wajah putih dan rambut hitam panjang terurai, tersenyum menyeramkan bagai hantu di film horor fenomenal asal Jepang, *The Ring*. Di belakang mereka berdua aku melihat Andy berjalan bertatih-tatih hanya mengenakan celana dalam dan sumpal mulut serta tangan diikat ke belakang. Matanya menyiratkan kengerian luar biasa,

menyerukan pertolongan padaku. Aku berjalan mundur dengan napas terengah-engah sebelum akhirnya mencapai pintu dan keluar serta kembali menyusuri lorong panjang kembali. Namun, lagi-lagi aku menemukan pintu-pintu yang sama, lebih banyak pintu yang mengejarku, mengepungku...

"Tolong....," aku terbangun dengan keringat dingin mengucur membasahi kening dan pelipisku. Kerongkonganku terasa kering, tanganku basah oleh keringat.

"Di mana ini? Jam berapa?" Aku bergumam separuh sadar. Aku mengelus dadaku lega begitu menyadari bahwa aku berada di kamarku sendiri. Aku pun meraih ponsel di nakas samping ranjang dan terkesiap melihat jam yang tertera: *24:00*. Tepat tengah malam!

Besok adalah puncak dari permainan ini. Kemarin malam, foto-foto eksklusif Andy sudah dikirim ke kediaman orang tua Ardi. Kehebohan dan kepanikan sudah pasti terjadi di sana. Aku menutup wajah dengan kedua telapak tanganku. Apakah semua ini sepadan? Aku merebahkan kepalaku yang terasa berat. Sudah, lupakan saja dulu. Lupakan soal kehidupan ini. Berpikirlah yang indah-indah, yang ringan-ringan... kembalilah ke dunia mimpi... Laura, *please*, jangan usik aku malam ini....

AKU sudah bersiap untuk hari yang sangat istimewa ini. Laura memerintahku untuk berdandan secermat mungkin. Tidak terlalu bersemangat, tidak terlalu menyolok, jinak, tulus, dan sesuatu yang bisa mencerminkan persahabatan

sejati (atau munafik?). Aku menunggu kejutan yang sudah dapat kuduga sepanjang pagi ini. Tapi baik Ardi maupun Andy belum pada nongol.

MAKAN siang sudah berlalu dan aku sama sekali tidak bisa menyentuh secuil makanan pun. Pikiranku sudah nggak konsen sedari pagi alias kebanyakan ngelamun. Aku sudah menghubungi ponsel milik Andy tapi selalu dalam keadaan tidak aktif.

Ayo dong! Pada ke mana sih? Gue sudah penasaran nih, separah apa sih kerusakan yang kita bikin hahaha, Laura tertawa sumbang.

Kring... telepon kantorku berbunyi.

"Halo?"

"Ibu Mae, tolong Anda ke ruangan saya sebentar."

Aku tercekat mendengar nada suara Ardi yang sedingin es. "Baik, Pak," kututup telepon dengan jantung berdebar-debar. Mungkinkah mereka sudah bisa menduga bahwa aku yang...? *Tenang dong! Bagian mana, sih, dari kita yang bisa mengundang kecurigaan? Jangan parno, deh.* Keep calm, understand! *Inget,* don't mess up*!* Laura berdesis. Aku menarik napas panjang dan mempersiapkan diri untuk memulai drama terbaruku.

AKU menemukan Andy dan Ardi di dalam kantor Ardi. Mata Andy terlindungi oleh kacamata hitam. Harusnya dia tahu, kacamata hitam itu malah membuat orang-orang curiga.

Kecuali dia Stevie Wonder atau tukang pijat tuna netra, baru wajar memakai kacamata di dalam ruangan.

Tebakanku sih, matanya pasti bengkak akibat nangis semalaman.

"Mae," Andy langsung menghambur ke dalam pelukanku.

"Ada apa?" Aku memasang muka sebingung-bingungnya.

"Mae, saya ingin bertanya soal beberapa hal, saya harap kamu bisa bantu saya," Ardi bersuara lugas. Aku mengangguk, masih dengan muka bingung.

"Kamu masih ingat saat ulang tahun Sacha kira-kira sebulan yang silam?"

Aku mengangguk.

"Kamu masih ingat jam berapa kamu menjemput Andy kembali?"

Aku mengernyitkan kening, bersikaplah seperti berpikir, berusaha keras mengingat. Menit demi menit kubiarkan menggantung. Mereka tidak boleh curiga. "Kalau nggak salah sekitar pukul sembilan kurang. Waktu itu saya memang sedikit terlambat soalnya harus urusan ama polisi...."

"Oya? Ada masalah apa?" sela Ardi dingin.

"Karena ingin buru-buru sampai, aku terpaksa nerobos lampu kuning."

"Iya, iya. Mae memang cerita, kok, soal itu," sahut Andy menggenggam tanganku erat. *Cewek bodoh, percaya aja sama orang yang sebenarnya menikam kamu dari belakang! Rasain deh,* komen Laura sinis. Tanganku basah, aku benar-

benar mulai gugup. Tidak mungkin! Kenapa Andy membelaku? Sepertinya Ardi sudah mulai curiga tapi kenapa Andy malah melindungiku?

“Mae, gue ama Ardi udah mendatangi PT Rasa lagi tapi mereka nggak inget.”

“Memangnya ada apa, sih? Aku jadi bingung, nih,” sahutku memandang Andy dan Ardi bergantian. Andy menunduk sementara Ardi menarik napas panjang.

“Sebelum saya jawab, saya masih mau bertanya sama kamu. Kenapa, kok, kamu bisa lupa ada *bussiness dinner* sama Pak Frederik?”

Aku menelan ludah. “Hm, masalahnya Pak Fred memang sering mengajak *dinner* atau *lunch* sewaktu beliau datang ke Bandung. Namun sering juga, sih, beliau membatalkan undangan itu karena tidak jadi datang ke Bandung. Jadi pada saat itu saya memang tidak mencatatnya di agenda. Saya benar-benar terlalu meremehkan beliau. Ini kesalahan saya, saya terlalu teledor,” jawabku.

Ardi memandangku lama, seolah mencari pembenaran dari kata-kataku. Aku sudah terbiasa dengan semua ini. Mataku bisa membohongi semua orang. Tapi kali ini aku merasakan debur kencang jantungku yang memberontak. Andy terlalu baik untuk kami jahati. Setelah beberapa saat yang terasa sangat lama, Ardi berkata lagi, “Lalu kenapa kamu bersikeras menjemput Andy lagi?”

“Soalnya saya pikir kami tidak akan lama, maksud saya, ini kan sebenarnya cuma *dinner* biasa. Sama sekali bukan *bussiness dinner*. Saya hanya menghargai Pak Fred sebagai klien yang setia pada VMH sehingga menerima ajakan *din-*

ner-nya tapi saya tidak berencana berlama-lama. Selain itu saya pikir Sacha masih harus mengantar teman-teman yang lain, kasihan kalau masih harus mengantar Andy...."

"Kenapa kamu nggak mau berlama-lama *dinner* dengan Pak Fred?"

"Ngg... soalnya... soalnya...." Aku kesulitan mencari kata-kata yang tepat supaya tidak terkesan GR.

"Sudah, cukup, deh, Ar. Pak Fred itu naksir Mae sedangkan Mae nggak suka sama dia. Mae nggak bisa nolak ajakan *dinner* dia karena dia klien kita, sementara Mae juga nggak mau ngasih harapan apa-apa," sela Andy membuatku tertegun. *Apa-apan sih? Kenapa dia terus membantuku?*

Ardi lagi-lagi menghela napas. "Baiklah. Lihat ini."

Aku menerima setumpuk foto mengilap yang tentu saja sudah kukenal dengan baik. Mataku pura-pura meneriakkan keterkejutanku melihat isi foto-foto tersebut....

"Oh, Andy..."

Andy menunduk sambil terisak pelan.

"Satu-satunya peristiwa yang mencurigakan dan memungkinkan adalah pada saat Sacha ulang tahun itu. Pria yang mengajak kenalan Andy jelas-jelas orang yang sama dengan yang mengambil gambar-gambar ini. Hanya saja yang tidak dapat saya mengerti, kenapa momennya begitu pas saat Andy seorang diri. Dan apa tujuannya? Sampai saat ini saya belum menerima telepon dari orang yang berniat memeras kami."

Kami lalu saling berdiaman untuk beberapa saat lamanya. Keheningan yang membingungkan.

"Ng...kamu orang terakhir yang kami mintai

keterangan, Mae. Sebelumnya, Sacha, Sarita, Hana, Maia dan Ivy udah kami panggil...."

"Kamu tau, An? Gue bener-bener curiga.... Kata kamu, nggak ada orang lain yang tau acara hari itu?" sela Ardy tiba-tiba.

Andy mengangguk, "Iya. Soalnya Sacha ngerasa nggak enak ama yang nggak diundang."

Ardy terdiam lagi. Keningnya dipenuhi kerut-merut yang menakutkan.

"An, gue punya ide...." Ardi tiba-tiba memecah keheningan.

"Apa?"

"Gue nggak tahu ini bisa berhasil atau enggak. Kalau yang melakukan ini musuh gue, gue juga nggak bisa apa-apa karena terus terang gue benar-benar *clueless.* Tapi kalau yang bikin ulah musuh elo di sini, gue rasa...pasti salah satu yang menghadiri acara ultah Sacha. Gue bener-bener curiga, momennya begitu tepat! Dan, gue rasa, gue punya ide! Kita harus geledah barang-barang mereka!"

Andy menggeleng-gelengkan kepalanya. "Ardy, itu kan konyol! *It will be useless!* Apa kamu pikir mereka sebodoh itu apa, bawa barang bukti ke kantor? Lagian, apa etis...

"EXACTLY! Mereka pasti nggak nyangka kalau kita bakal sebodoh itu mencari barang bukti di kantor ini. Tapi, siapa tau kan, siapa tau kita menemukan bukti-bukti lainnya yang menunjukkan ketidaksukaan mereka ama kamu?! Andy, *please,* sadar dong, nama baik lo sedang dipertaruhkan! Lo denger sendiri kan, *Daddy* dan *Mommy* mulai curiga sama elo dan minta kita *cancel* rencana pernikahan kita! Terus lo

mau gimana? Pasrah begitu aja? Lo mau kita pisah beneran seperti yang mereka suruh? Lo mau mereka selamanya berprasangka buruk sama elo?! Soal etis atau enggak, lo liat sendiri betapa mereka semua menunjukkan muka-muka simpatik yang munafik ke elo setelah kita menceritakan soal foto-foto itu! Kalau memang mereka 'seprihatin' itu, mereka nggak akan keberatan. Iya kan?!"

Aku terbelalak mendengar semburan emosional Ardi yang membuat ciut nyali Andy.

Yess!!! Laura melolong ngga kegirangan. We are smart, we are sassy, we are number one!!! It's about time to have fun. *Lihat, gue jenius kan? Untung gue punya ide buat lo suruh Dinky selipin klise itu di laci Sacha...* Yesss!! Damn, I'm great! teriak Laura membuat pening kepalaku.

AKU menanti detik demi detik dengan perasaan kosong. Aku sama sekali tak dapat berpikir. Andy sudah menggeledah barang-barangku dengan permintaan maaf yang terus terlontar dari mulutnya. Kini mereka sedang melakukan inspeksi pada yang lainnya sementara aku terkunci di ruangan Ardi. Aku menunggu dan terus menunggu, sampai pada akhirnya....

"Sacha?!!" Aku berseru kecil saat melihat sosok Sacha digiring Ardi yang berwajah berang dan Andy yang masih berduka.

"Mae, saya sudah menemukan pelakunya."

"Apa??? Tidak mungkin....

“Ini buktinya!!!” seru Ardi mengacungkan setumpuk klise. Aku memasang muka super kaget. Sacha sendiri tertunduk dengan ekspresi sulit ditebak.

“Kenapa kamu lakukan ini, Sacha? Apa salah Andrea?!!! Kenapa kamu tega!!!”

Aku tak berani menatap Sacha. Aku sempat mencoba, tapi hanya sanggup bertahan beberapa detik saja. Saat bertatapan mata, sekujur tubuhku seperti dilumuri sesuatu yang lengket dan menjijikkan bernama rasa bersalah. Aku menumbalkan Sacha demi menutupi perbuatanku! Ya, Tuhan....

Andy menarik tanganku. “Biarin Ardi yang mengurus semuanya, Mae. Lebih baik lo kembali ke kantor.” Aku mengangguk dan melangkah lunglai.

The sad ending

Pagi ini Andy membuat kejutan dengan datang lebih awal dariku dan nongkrong dengan tenang di kursi depan mejaku.

"Andy?"

"Mae, duduk dulu...."

Aku duduk di hadapannya dengan sejuta pertanyaan berserakan di kepalaku. Kemarin malam aku tidur penuh kegelisahan. Mimpi buruk muncul silih berganti untuk menerorku. Wajah-wajah Sam, Laura, Andy, dan Sacha muncul bagaikan di pesta halloween dengan kostum mengerikan ala hantu-hantu penasaran.

"Kemarin Sacha nggak mau ngaku. Tapi waktu Ardi menanyakan keberadaan klise di lacinya, dia cuma bisa diam seribu bahasa. Padahal Ardi sudah ngomong kalau polisi nggak bakal dilibatkan jadi dia nggak perlu takut buat ngaku. Aneh, gue kok percaya gitu ya sama dia? Gue nggak bisa nemuin kebohongan dalam matanya, tapi kalau bukan dia siapa lagi?"

Aku menelan ludah, apakah Andy sudah mulai mencium bau bangkai dari arahku? Tiba-tiba Laura membisiki sesuatu padaku dan memaksa lidahku bergerak, "Andy, ada yang belum pernah kuceritakan soal Sacha. Dulu, waktu aku baru gabung di sini, Sacha pernah terlibat *affair* sama mantan atasanku. Padahal atasanku itu adalah juga atasan Sacha pada saat itu, sudah berkeluarga."

Andy mengernyitkan kening dengan mata terbelalak, "*That makes sense!* Tapi terus terang, masih susah buat gue nerima semua ini, Mae. *She is such a sweet and nice girl!* Kemaren akhirnya Sacha berkata akan mengundurkan diri. Ardi menerimanya. Klise udah dihancurin dan Ardi bilang kemungkinan besar Sacha juga lah biang keladi dari gosip di tabloid tempo hari. *But I guess we never know, right?*" Andy berhenti untuk menarik napas panjang. Sekonyong-konyong dia tersenyum padaku. "Mae, gue mau pamitan...."

"Apa? Pamitan ke mana?" selaku heran.

"Gue nggak bisa berhenti berpikir kemarin malam. Lihat, mata gue bengkak lantaran nggak tidur semalaman. Gue pikir, kejadian buruk berentetan menimpa gue. Ada apa, sih, sebenarnya? Gue pikir, mungkin ini cara Tuhan buat negur gue. Mungkin, memang bukan saat yang tepat buat gue kawin sekarang. Mungkin gue harus intropeksi diri dulu, belajar menjadi dewasa dulu, menikmati kehidupan sendiri dulu. Mae, gue udah putusin untuk balik ke Kanada. Gue bakal berangkat besok pagi, jadi malam ini gue langsung ke Jakarta. Ortu gue bilang, gue boleh sekolah lagi atau mungkin berlibur ke tempat lain, mencari pengalaman sebanyak-banyaknya. Kedengarannya oke juga kan?" Andy mendekat dan meraih

tanganku. Aku hampir saja menarik tanganku karena kaget. Tapi ia menggenggam erat tanganku dengan senyum hangat terpancar di wajahnya yang sedih.

"Terus terang, gue berat ninggalin elo, Mae. Jujur aja, waktu pertama kali gue ketemu elo, gue sempet ngerasa iri gitu. Elo kan keren abis, cantik, pinter, tegas, serba bisa, dan sangat mandiri. Sedangkan gue cuma bisa mengandalkan kekayaan ortu gue dan juga bersandar di bahu Ardi yang sudah mapan. Tapi percaya nggak, lo udah ngebuka lebar mata gue, Mae. Gue merasa jauh lebih dewasa dibanding waktu pertama kali datang, yah, seenggaknya itu perasaan gue, lho. Gue juga mau minta maaf kalau selama ini gue bisanya cuma nyusahin dan ngebebanin elo aja. Janji, ya, kita bakal tetap saling kontak...."

Andy memandangku dengan matanya yang berkaca-kaca. Anehnya, hatiku terasa sakit. Pikirkanku kosong dan aku tidak dapat berpikir apa-apa. Suara Laura yang sinis tenggelam oleh *kosongnya* hatiku.

"Dan satu lagi, Mae. Kalau elo nggak keberatan, gue minta tolong jagain Ardi, ya. Gue cuma percaya sama elo. Gue yakin ini jalan yang udah ditentuin buat gue. Ini adalah proses pendewasaan yang memang harus gue alami. Menyakitkan memang, tapi gue merasa lebih tegar, lebih tabah. Lo adalah teman gue yang terbaik. Walau kita baru kenal selama tiga bulan doang tapi gue merasa kayak udah lama banget kenal sama elo. Oya, satu hal lagi. Ryu bener-bener cowok top, deh, Mae. Dia cocok buat elo. Kalian pasangan *charming* yang serasi, kasih dia kesempatan ya...."

Aku memaksakan seulas senyum getir. Lalu tak

kusangka-sangka Andy berdiri dan memelukku. Aku merasa sangat aneh. Hatiku yang kosong langsung disemburi perasaan hangat yang selama ini aku rindukan. Setitik air mata bergulir dari sudut mataku. Kutulikan telingaku dari caci maki Laura yang makin brutal. Aku mau menikmati momen ini. "Andy, jaga diri baik-baik, ya...," suaraku bergumam lemah.

Andy mengangguk.

Episode baru

Subject: Re: Mae tersayang
Date: Sat, 7 August 2004 09:01:05
From: Ryan<ryan@badfm.com>
To: Mae<mae@perfectchic.com>

Dear *Mae tersayang,*

Gue seneng *pisan* akhirnya kita bisa ketemu, Mae. Lo bener, lo memang banyak berubah. Lebih cantik dan dewasa. Gue nyesel kita nggak bisa ngobrol lebih lama. Sejujurnya, gue juga banyak berubah. Mungkin lo bisa lihat kalau gue bukan Ryan yang dulu lagi. Gue masih pengen kita ngobrol-ngobrol lagi. Dan gue pengen bantu lo, Mae, walau gue juga nggak yakin apa gue yang sekarang masih sanggup nolongin elo.

Ngomong-ngomong, kemaren gue ketemu Tomy, masih inget? Temen kita waktu SMA dulu. Dia ternyata sudah beristri dan beranak pinak hehe

dan karena kebetulan ketemu di toko kaset akhirnya kita malah makan siang bareng deh. Percaya nggak kalau istrinya *geulis pisan?* Padahal dulu si Tomy kan *meni celeno*[14]. Dia cerita soal elo, Mae. Katanya, dulu nggak berapa lama setelah Laura meninggal, elo jadi berubah drastis. Penampilan, gaya bicara, sikap elo bahkan pergaulan elo. Seolah-olah lo ngegantiin posisi Laura. Lo jadi *leader gang* cewek-cewek centilnya Laura. Jadi kesayangan guru seperti Laura dan jadi *trendsetter* semua cewek-cewek di SMA kita. Terus terang, susah *pisan* buat gue ngebayangin semua yang Tomy ceritain ke gue. Tapi, gue jadi inget kata-kata lo di kuburan Laura kalau Laura masih hidup di kepala dan hati elo.

Mae, pernah kepikir nggak kalau sebenernya lo terobsesi sama Laura? Dulu Laura selalu menindas elo tapi di sisi lain hanya elo yang tahu ke'palsu'an Laura. Lo juga sering cerita kalau ortu lo pilih kasih. Mungkin juga sebenarnya dalam hati kecil lo, lo cuma kepingin ngedapetin semua perhatian yang Laura punya. Dan tanpa sadar lo malah meneruskan kehidupan Laura di dunia ini hanya karena lo kepingin ngedapetin cinta yang Laura dapetin. Mae, gue minta maaf karena gue nggak nganggep serius cerita lo waktu itu. Tapi lo tahu gue, gue selalu berpikir logis dan bagi gue yang lo alami tuh nggak masuk akal.

---

[14] Lugu-lugu bloon—Bahasa Sunda

Gue salah. Sekali lagi maafin gue, gue sudah ceritain masalah elo ke sohib gue yang kebetulan kuliah jurusan psikologi. Dia bilang mungkin dia bisa bantu elo kalau elo berminat. *Please*, Mae, jangan salah sangka, lo kan tahu kalau gue *care* sama elo. Semua yang terjadi sama sekali bukan salah elo, keadaan yang buat elo jadi seperti yang elo ceritain.

Please, kalau bisa kita ketemu lagi, waktunya bisa lo yang tentuin.

Take care,
Ryan

Aku tertegun memandang layar monitor yang menerangi temaramnya kamarku. Aku memang selalu ingin mendapatkan kehidupan yang Laura miliki. Ini bukan sekadar obsesi atau halusinasi. Aku bukan sekadar meneruskan kehidupan Laura tapi... tapi Laura memang masih hidup dalam diriku. Aku menggeleng-gelengkan kepala putus asa. Jangan naif! Mana ada yang percaya ada arwah orang meninggal mendiami ragamu dan menguasai pikiranmu selama delapan tahun! Pernyataan itu terdengar terlalu "omong kosong" untuk dapat dicerna akal sehat.

Aku mendesah dan memadamkan komputer. Dengan langkah berat kutuntun diriku menuju tempat tidur dan tanganku meraih tombol lampu kecil di sisi ranjang. Namun tanganku malah melilit butiran-butiran mungil halus. Rosario! Aku menggenggam dan mengamatinya. Rosario ini sudah lama kubiarkan menganggur dan berdebu. Tanpa sadar aku membelai setiap butir mutiara yang membentuk kalung panjang dan berakhir pada bandul salib. Memori 8 tahun

silam tanpa sempat kucegah mengalir deras memenuhi nadiku. Aku terseret arus yang memabukkan. Saat itu...tepat 40 hari setelah kematian Laura.

"Mi, besok 40-an hari Laura meninggal.... Tadi Pak Petrus dateng, nanyain acara doa rosario...." Aku menghampiri Mami yang sedang melamun di depan cermin meja riasnya.

Mami tidak menoleh, bahkan seolah tak menyadari kehadiranku.

"Mi," panggilku agak keras.

Mami tersentak dan menoleh dengan tampang linglung. "Mae? Ada apa?"

Aku terpaksa mengulangi kata-kataku lagi.

"40 hari?"

Aku menganggukkan kepala, "Iya, Mi...."

Namun Mami hanya menggelengkan kepala dengan raut wajah aneh, "Mami pusing, Mae. Capek. Biar Mami istirahat dulu. Soal itu...mending kamu tanya Papi aja, deh."

Aku mengangguk dan berbalik keluar kamar. Aku tidak mengerti dengan sikap mereka. Kematian Laura seolah menjadi topik yang tabu untuk dibicarakan. Bahkan setelah upacara penguburan Laura, mereka langsung kembali pulih seperti semula. Tidak ada yang pernah menyinggung nama Laura. Aku menggelengkan kepala dengan bingung. Mereka begitu terpukul dengan kematian Laura, bisik batinku. Apakah hal sama akan terjadi bila aku yang pergi ke alam baka?

Malam ini acara rosario urung diadakan. Mami mendadak sakit dan Papi menggunakan kondisi Mami untuk

menundanya. Aku duduk bersila di lantai, menghadap cermin di depanku. Tanpa sadar aku mendesah. Sekeras apa pun aku berusaha, aku tak pernah bisa meneteskan air mata. Aku sama sekali tidak merasa kehilangan. Bahkan, ada arus deras rasa lega yang seolah menyembur bebas setelah sumbatnya dilepas. Aku menggelengkan kepala. *Kenapa, kenapa aku setega ini?! Tapi, aku memang layak mendapatkan perlakuan adil! Dan sekarang kesempatanku untuk memiliki...kehidupan Laura! Kehidupan yang selama ini aku idam-idamkan....*

Sekonyong-konyong, kurasakan semilir angin melintasiku. Entah dari mana asalnya. Mendadak aku merasa dingin yang lain dari biasanya. Aku menolehkan kepala pada jam yang terpajang di dinding. Tanpa dapat kucegah, bulu kudukku merinding. Pukul 20.59. Hanya satu menit menjelang saat kematian Laura menurut hasil otopsi para ahli. 40 hari sudah berlalu. Tiba-tiba saja aku jadi teringat pada percakapanku tadi siang di telepon dengan Tante Marcia, salah satu sepupu Papi.

"Mae, kenapa, sih, acara doa rosario-nya nggak jadi?" tanya Tante Marcia dengan nada curiga.

"Mami nggak enak badan, Tan," jawaku.

Kudengar Tante Marcia mendengus, "Huh, yang bener aja! Hm...Mae, Tante bukannya mau ikut campur. Tapi, doa 40 hari itu penting lho. Selama 40 hari, arwah orang meninggal masih berkeliaran di dunia. Nah, sekarang kita harus menghantar arwah Laura ke Surga dengan doa rosario. Apa kamu ngerti?"

"Iya, Tante," jawabku.

Terdengar desahan Tante Marcia, "Gini aja deh, kamu kasih tau Papi kamu kalau Tante telepon. Kalau misalkan ada perubahan rencana, jangan lupa telepon Tante ya."

"Iya, Tante," lagi-lagi aku menjawab seperti burung beo.

Aku termenung. Laura memang jahat, tapi...dia kan udah meninggal, jadi...dia emang seharusnya didoakan.

Kemudian, tak disengaja, mataku menangkap seuntai rosario tergantung di kap lampu persis di bawah jam dinding. Sebuah pemikiran spontan menghampiriku. Aku pun berdiri dan meraih rosario itu.

Rosario sudah berada dalam genggamanku. Laura, kataku tak lepas menatap sosokku. Walau kamu selalu jahat, walau kamu selalu meragukan bahwa kita benar-benar bersaudara kembar...aku tetap ingin mendoakanmu. Aku mendesah, berusaha menepis perasaan bersalah yang tiba-tiba merundungiku. Mungkin, mungkin ini cara Tuhan menjawab doaku. Aku terlalu banyak menderita.... Kini, aku bisa seperti dia. Seperti *The Perfect Laura* yang berlimpahan kasih sayang. Takkan ada lagi rasa takut atas hinaan dan lecehannya, takkan ada lagi rasa minder karena terus dibanding-bandingkan dengannya....

Tiba-tiba saja, lampu di kamarku berkedap-kedip seperti menunjukkan tanda-tanda sekarat. Aku mendongak heran, perasaan baru aja diganti, kenapa ya? Aku baru hendak berdiri ketika kutangkap sosok Laura yang kini memandangku dengan seringai culas di dalam cermin. Aku langsung terduduk di lantai dengan rasa kaget yang luar biasa.

Aku mengucek mataku dan mengerjap-ngerjapkannya beberapa kali. Namun yang kudapati malah Laura yang

terkikik mengerikan. Seketika kurasakan bulu kudukku merinding kembali. Jantungku bertubi-tubi memaluku. Aku beringsut mundur namun kakiku terasa kebas dan aku tak dapat menggeser tubuhku yang seolah terpaku di tempat.

Sekonyong-konyong Laura berhenti tertawa, tatapannya tajam menusuk. *Jadi, akhirnya lo ngaku juga ya?!*

Aku tercekat. Maksudnya apa? tanyaku dalam hati.

Ala, jangan muna deh lo! Lo emang sirik ama gue sejak dulu kan?! Lo pengen kehidupan milik gue kan! Huh! Tapi, kali ini gue datang buat bantuin elo. So, my dearest sister, *lo harus* say thanks *ama gue! Ha ha ha...*

"Ta...tapi kenapa?" tanyaku gagap.

Kening Laura berkerut, bibir tipisnya mengerucut judes, *lo emang super bolot ya! Apa lo pikir, lo bisa jadi kayak gue dengan sendirinya? Lo harus sering-sering ngaca! Biar nyadar kalo tampang dan penampilan lo tuh udah parah! Dengan kata lain,* I am doing you a favor!

Aku menggelengkan kepala dengan spontan. Gimana aku bisa ngerti? Roh orang mati kan enggak bisa seenaknya muncul ke dunia fana dan mengusik orang hidup. Apalagi dengan alasan seremeh itu. Ini pasti cuma mimpi! Aku berusaha mencubit diriku sendiri. Sakit, tapi aku memilih untuk tidak percaya. Mustahil! Ini nggak nyata! Pergi... pergi... pergi... pergi... pergi.... Ini nggak nyata! Ini nggak nyata!

Laura melotot dengan gayanya yang tak berperasaan. *Dasar bego! Lo bukan lagi mimpi! Dasar idiot. Tapi gue nggak heran, sih. Begini, gue nggak bakal enyah hanya dengan*

komat-kamit tolol lo itu. Jadi suka atau enggak, lo harus terima!

Aku menggelengkan kepala. Aku harus menjerit, aku harus menjerit sekeras-kerasnya. Aku harus kasih tau Papi, Mami, semua orang! Mungkin aku udah gila! Mungkin… aku kesurupan! pikirku di sela-sela keruwetan isi kepalaku.

Tapi Laura tertawa nyaring seolah bisa mendengar bisikan dalam benakku. *Lo nggak usah repot-repot kasih tau Papi atau Mami atau siapa aja. Nggak bakalan ngaruh! Percaya, deh. Gini, gue datang dengan damai. Lo bakal terima kasih ama gue. Liat aja.* Bye-bye for now, dearest sista! *Ha ha ha…*

Laura menengadah dengan bola mata nyaris ditelan kelopak matanya dan senyumnya melebar memperlihatkan taringnya yang seolah-olah memanjang dan meruncing. Pemandangan di hadapanku terlalu mengerikan untuk ditolerir oleh nyaliku yang kerdil. Aku merasakan dingin yang amat sangat tiba-tiba menyergapku. Rosario di tanganku terjatuh dan bergulir menjauh. Sesak yang menghimpit dadaku semakin menjadi-jadi.

Aku terengah-engah berusaha mencuri setetes oksigen sebelum kilau benderang yang membutakan mata menubrukku tanpa ampun. Dan hanya beberapa detik setelahnya gelap yang sangat gulita pun menyambutku. Selanjutnya aku tak sadarkan diri. Dan saat terang kembali menyapa, suara Laura yang pertama-tama menghardikku dengan umpatan sadisnya. Aku yang tak berdaya hanya bisa mematuhi kata-katanya. Tak mampu menyuarakan semua

pertanyaan dan kegelisahanku. Mungkin dalam hati kecilku, aku sudah menvonis diriku beneran gila.

Namun, pada saat itulah saat titik transformasi diriku dimulai. Laura mulai memenuhi janjinya. Ia membuatku layak menjadi saudara kembarnya. Mulai dari mengajariku merayu Papi membelikan *soft lens* cokelat trendi dan menendang kacamata kunoku jauh-jauh, melepas behel dan hanya memakainya pada malam hari sampai akhirnya aku bisa lepas, menuntunku bersikap, berkata-kata, berpenampilan. Membenahi rambut dan membisiku cara berdandan yang tidak kelihatan seperti berdandan untuk hari-hari di sekolah. Dan pada akhirnya, aku berhasil mengecoh semua orang dan Laura pun kembali ke tengah-tengah mereka. Hampir seperti Mae yang sebenarnya mati dan dikubur.

Tapi, sampai kapan Laura akan bercokol dalam tubuhku? Mau dibawa kemana kehidupanku ini? Aku tidak punya kehidupan. Aku akan terus bernapas dalam bayang-bayang Laura. Apa yang harus aku lakukan? Aku merebahkan kepala dan memejamkan mata. Atau…atau mungkin aku memang sudah benar-benar gila??? Dalam keheningan, kuputar tombol radio dan terdengar belaian desahan Bee Gees melatunkan tembang *I Started A Joke:*

I started a joke, we started the whole world crying. Oh but I didn't see that the joke was on me. I started to cry, we started the whole world laughing. Oh but if I'd only seen that the joke was on me…

Aku berpikir, ya... mungkin semua ini hanya lelucon. Andai aku bisa terlelap dan bangun di keesokan harinya menemukan dunia yang berbeda... Andai saja....

"AYUMI, mulai saat ini kamu harus belajar berani ngomong pakai bahasa Indonesia. Aku nggak bakalan nolongin kamu lagi. Titik. Dan, satu lagi. Di sini bukan di Jepang. Tidak ada yang tahu masa lalumu. Tidak boleh ada yang tahu. Balikin lengkung bibir kamu. Nih, seperti ini. Ini namanya senyum. Mengerti? Hahaha, dasar! Dan yang paling penting, dandan lebih menor sedikit. Percuma aku habisin uang banyak buat persediaan *make-up* kamu kalau dianggurin aja. Mau tunggu sampai jamuran ya? Pakai! Biar cantikan dikit. Oke, Sayang?"

Sebenarnya aku tidak bermaksud menguping, tapi kamar Ayumi persis di sebelah kamarku. Aku berusaha menangkap jawaban Ayumi, suaranya lirih dan nyaris tak terdengar. "Maaf, Sayang. Saya janji bicara bahasa. Benar. Percayalah."

"Nah, itu baru namanya cewek Jose. Nah, sekarang aku kepingin kamu tumplekin tuh bedak setebel-tebelnya, lipstik dan tetek bengek lainnya. Kita kan mau *dinner* di tempat berkelas. Jangan malu-maluin aku ya. Begini, kamu lihat Mae? Dia cantik? Kamu juga setuju kan? Tiru dia. Kalau perlu, berguru sama dia."

Aku bertanya-tanya dalam hati, kenapa juga dia harus bawa-bawa aku segala?

KAMI memutuskan *dinner* di The Valley. Terletak di kawasan Bandung Utara, restoran yang mewah dengan pemandangan spektakuler. Kami memilih meja di luar agar dapat menikmati Bandung *view* yang *magnificent* di malam hari. Jutaan sinar lampu berpendar-pendar bagai koleksi bintang artifisial yang memesona dan membangunkan ilusi di dunia mimpi.

"Bagaimana, Ayumi, kamu betah di sini?" tanya Mami.

Ayumi mengangguk sambil tetap menunduk. Wajahnya berlebihan warna-warni yang membuatnya tampak seperti badut bermuka sendu. *Gile, norak amat nih cewek. Lihat deh, Mae, kayaknya semua warna yang ada di kotak* shadow-*nya ditumplekin seadanya ke mukanya hihihi... Emangnya apa sih yang dia lihat di kaca sebelum keluar kamar? Dandanan ala fotomodel? Iya sih kalau fotomodel majalah badut,* komen Laura sinis.

"Kapan-kapan kamu harus ajak Ayumi jalan-jalan, Mae. Jose kan mulai kerja hari Senin depan, kasihan Ayumi kalau bengong terus di rumah. Kalau nemenin Mami belanja atau arisan melulu kan bosan, maklum anak muda mana betah nongkrong sama ibu-ibu."

Aku mengangguk sekenanya.

"Oya! Mami tiba-tiba aja ingat, bulan depan kamu ulang tahun kan, Mae? Mau dirayain di mana?" tanya Mami.

Aku mengernyitkan dahi. "Dirayain? Aduh, kok kayak anak kecil aja, sih, Mi? Nggak usah deh, ntar malah diketawain orang sekantor lagi," elakku sambil tertawa kecil.

"Nggak usah malu lah, Mae. Sekali-kali kan nggak apa-apa. Kita bisa bikin pesta kecil-kecilan di rumah. Papi

kepingin kenalan sama bos kamu. Kalau diundang, dia pasti datang kan?"

Aha, ternyata ada udang di balik batu toh! Dasar muna, ngaku saja kepingin ngelobi bos-bos, celetuk Laura. Aku mengangkat bahu sambil tersenyum tipis, "Yah mungkin aja sih tergantung kesibukannya. Memangnya Mami sama Papi kepingin banget ngadain pesta, ya?"

Mami tertawa tersipu-sipu memalukan sedangkan Papi langsung menyahut, "Kamu kan tahu kalau *Mami*-mu ini hobi ngadain perkumpulan dan semacamnya. Sekali-kali manjain dia lah, Mae. Bikin Mami senang, kamu tinggal datang dan menikmati pesta. Gampang toch?"

Aku mempertahankan senyum yang sudah menempel di wajahku. "Boleh, deh. Sebelumnya makasih lho, Mi, Pi." Mami melirik Papi dengan wajah sumringah.

"Wow, jadi umur Mae sekarang dua puluh lima tahun ya? Usia yang penuh gairah. Nah, ngomong-ngomong, kamu sudah punya pacar belum?" Jose memandangku penuh arti.

"Mae, sih, banyak yang naksir, Jos. Semuanya oke-oke lho. Dari yang masih bocah ingusan sampai yang sudah om-om. Tapi tahu tuh, sampai sekarang belum ada yang berhasil mencuri hatinya."

"Kenapa?" Dia masih tak lepas menatapku.

Aku mengangkat alis. *Mau tahu saja, sih?* "Ya, belum ada yang nyantol saja. Memangnya harus ada alasan lain?"

"Itu kelihatan agak aneh kan? Kamu punya segalanya, masa, sih, nggak ada cowok yang bisa bikin kamu ketar-ketir? Ha ha ha..."

Tawanya mengundang *koor* sumbang para penghuni kursi makan di meja kami. Kecuali aku tentunya.

"Kamu punya kenalan nggak, Jos? Yang oke gitu, siapa tahu Mae tersentuh hatinya...."

"Iya, Jos. Tolongin kami ini yang sudah kepingin nimang cucu, hahaha...."

Aku menahan gelombang kegusaran dari dalam diriku. *Sialan, brengsek semuanya! Memangnya tujuan hidup kita buat bikin seneng Mami sama Papi? Enak aja!* Laura menyerukan perasaanku dengan ekstrem.

Ada apa dengan Ayumi?

"Di Jepang pasti banyak mal yang lebih besar dari ini ya, Ayumi?" tanyaku. Hari ini hari Minggu dan seperti biasa VMM padat dikunjungi pengunjung. Mami sedang "ngarisan" di rumah salah satu anggota *gang* Nyonya Bolot. Sedangkan Papi ngajak Jose main golf. Rasa penasaran menggelitik benakku. Kayak apa, sih, Jose sebenarnya? Terus kenapa Ayumi kelihatan takut dan tunduk pada Jose, ya? Kemarin malam Ayumi membuatku tercengang dengan mengajakku ngobrol, "Mae, kamu mau tolong aku?"

Aku membuang beberapa detik untuk bengong di depan wajahnya yang bertopeng masker hijau seperti makhluk luar angkasa dengan rambut yang mendadak ditumbuhi rol-rol. "Hm... ya?"

"Saya suka dandanan kamu, kamu cantik sekali. Mau ajari saya supaya bisa seperti kamu?" Herannya bahasa Indonesianya fasih. Bisa juga si Jose jadi guru jempolan.

"Tapi...."

"Tolong saya, Mae," selanya dengan mata memohon.

Aku mengernyitkan kening. Ini pasti kerjaan Jose. Bukankah tempo hari dia pernah menyuruh Ayumi berdandan seperti aku? Maunya apa sih?

Udah, turuti aja apa maunya. Taruhan, biar udah dandan kayak kita juga. Sekali udik, ya, tetap udik dong, hihihi! kikik Laura sinis.

Aku mengangguk sambil mendesah. "Baik, deh. Besok kebetulan aku ada waktu. Kita sekalian jalan-jalan, ya."

Mata Ayumi seketika berseri-seri dari balik lapisan hijau yang menutupi wajahnya. "*Domo arigato gozaimasu,*" ucapnya sambil tak lepas tersenyum.

Yah dan begitulah, hari ini kami rencananya akan melakukan *total make over*. Aku akan membawanya ke salon langgananku untuk potong dan cat rambut, kursus dandan kilat termasuk tatto alis, juga belanja pakaian. Pemberhentian pertama adalah ke salon langgananku di D&D *beauty center*. Ayumi bersikeras memotong rambut panjangnya yang tebal dan hitam serta mewarnainya semu kecokelatan persis seperti yang aku pilih. Aku membisiki Dion, salah satu waria *hairdresser* favoritku untuk memberinya warna lain. Memangnya enak apa punya kembaran jadi-jadian? Alisnya di tatto tipis dan tegas, bulu mata dikeriting, dan dengan terbata-bata dia belajar menggambar garis *eyeliner* cair yang rata dan sempurna. Dia minta didandan super lengkap dan super menor.

"Ayumi, bukan begitu caranya...."

Eiit, apa-apaan sih? Biarin aja, bego. Lucu juga

ngeliatin orang udik dandan. Semua alat kosmetik yang dia tahu diberantakkin di mukanya yang pas-pasan. Ngapain juga elo mesti rusak kesenangan kita? sela Laura.

Aku memejamkan mata sekejap dan berkonsentrasi pada kalimatku yang menggantung. Diam, Laura! Kalau Jose sampai tahu aku yang mengajarinya berdandan dia pasti curiga. Kenapa aku malah membuat pacarnya jadi kacau balau? Dia pasti ngira aku sengaja karena cemburu. Kamu mau dia jadi nyangka kita yang enggak-enggak? Ntar disangkain naksir lagi.

Huh dasar nggak bisa liat orang seneng. Ya udah terserah lo aja, cibir Laura judes.

“Begini, kalau dandan kita harus menerapkan prinsip minimalis. Kalau sudah pake lipstik dan *blush on* warna cerah, pilih warna pucat untuk matamu dan begitu juga sebaliknya. Menurutku, mata kamu lebih menonjol dibanding bibir. Jadi nggak apa-apa kalau kamu pakai warna sedikit menyolok untuk mata kamu tapi pilih lipstik warna pucat untuk bibirmu. Mengerti?”

Ia memandangku takjub sambil lalu mengangguk-angguk. Dion lalu mulai melukis di wajah pasrah Ayumi.

“WAH, bagus lho! Kamu kelihatan beda. Kamu suka?” tanyaku memandang bayangan Ayumi di cermin. Matanya telah dibuka lebar-lebar oleh maskara biru tua dan *shadow* senada lebih muda, *blush on* pink membuat segar pipi kurusnya dan *lipgloss* pink muda menyinari mukanya yang halus. Rambut pendek ternyata lebih cocok membingkai mukanya

yang kecil. Bob layer acak-acakan membuang kesan udik yang selama ini menempel di wajahnya yang polos. Warna *golden brown* memberi sentuhan pirang kecokelatan yang modern. Ayumi memandang wajahnya dengan mata terbelalak.

"Kenapa? Kamu nggak suka ya?"

"*Suki desu. Dai suki desu*[15]. Terima kasih, Mae," ujarnya terharu.

Aku memutar bola mataku. Dia terlalu bodoh untuk percaya pada ketulusanku. Apa yang kulakukan semata-mata hanya untuk menjauhkan Jose dariku. Entah kenapa aku selalu merinding setiap kali bertabrak pandang dengannya. Memangnya mungkin kalau Jose naksir aku? Ngaco saja, ah, dia kan *pamanku*. Tapi Ayumi seumur denganku jadi siapa tahu kalau dia memang suka sama aku? Aku bergidik seketika membayangkan kemungkinan itu.

"Oke deh, kalau sudah beres kita belanja baju yuk," ajakku diikuti langkah riang Ayumi. Sebenarnya ada apa, sih, dengan Ayumi? Kok bisa-bisanya dia seperti cinta mati sama Jose. Di Jepang apa nggak ada cowok yang lebih bagusan dari dia?

Kami melangkahkan kaki memasuki Metro. Kupilihkan beberapa baju yang cocok untuk acara semi formal. "Terus terang, aku nggak tahu, lho, selera kamu kayak apa."

"Saya suka yang seperti Mae."

Brengsek, emangnya dia mau jadi kloningnya kita apa? Sialan, makin lama nih cewek makin ngelunjak, deh.

[15] Suka. Suka sekali—Bahasa Jepang

Gemessss deh gue! Bagusnya kita kerjain apa, ya? Pokoknya nanti gue pasti pikirin cara buat ngasih cewek norak ini pelajaran, geram Laura tak putus-putus.

Aku sudah mencomot beberapa pakaian untuk Ayumi coba. Sehelai capri warna khaki, *denim* mini lipit, blus tipis bunga-bunga pink gaya *peasant* yang manis, *tank top* biru muda, celana panjang hitam *boot cut* dan kemeja putih pas badan tangan panjang yang klasik. "Kamu bisa *mix & match* pakaian-pakaian ini. Lihat, kemeja putih ini akan kelihatan keren bila dipadukan dengan celana hitam plus syal biru ini. Sentuhan akhir yang kaubutuhkan hanyalah sepatu bot hitam. Dan, jreng, *it will be an instant way to look sophisticated.*"

Ayumi hanya mengangguk-angguk persis seperti burung beo, entah mengerti atau tidak.

"Ya sudah, sekarang kamu coba dulu baju-baju ini terus setelah dibayar, kita makan dulu, ya."

Ia lagi-lagi mengangguk. Membosankan!

Untungnya Bread Talk masih sepi pengunjung sehingga mata kami yang kelaparan bisa dengan rakus *window shopping* gratis agak lama sembari menahan air liur yang mengancam menetes. Dan setelah memilih dan membeli beberapa roti selembut kapas itu, kami pun kemudian pergi ke resto VMH untuk sekadar ngopi.

"Ayumi, gimana kamu bisa ketemu Jose?" tanyaku sepintas lalu.

Ayumi terdiam sejenak, lalu berujar, "Enam tahun lalu Jose hampir menabrak saya. Waktu pertama kali saya melihat dia, saya sudah cinta. *Totemo han so mu desu.* Dia sangat

tampan. *Watashi wa aishite-iru.*[16] Sejak itu kami selalu bersama...."

"Menabrak?"

"Iya, saya sedang jalan dan dia dengan motor besarnya. Tapi untung itu terjadi."

Aku memandang Ayumi, tertegun. Hampir mampus ketabrak juga masih bilang "untung"? Ditaruh di mana, sih, otaknya? Di dengkul? *Lebih tepat lagi di bokongnya kali, hehehe,* Laura ikut-ikutan nyeletuk.

Ayumi seperti bisa membaca pikiranku, ia memandangku. "Mae, Jose tidak seperti yang kamu bayangkan. Dia pria lembut dan baik. *Sumu koto ga deki nai.* Saya tidak bisa hidup tanpa dia."

Lembut? Baik? Nggak salah nih? "Ayumi, sebenarnya apa, sih, yang membuat kamu tertarik pada Jose? Memangnya dia benar-benar lembut? Kok kelihatannya nggak seperti itu?"

Mata Ayumi menerawang jauh, "Saya suka pria tegas. Jose tegas namun lembut. Waktu itu dia kelihatan panik dan langsung bawa saya ke rumah sakit. Saya memang tidak apa-apa, tapi kebaikannya itu telah membuat saya jatuh cinta. Tidak lama kemudian, kami tinggal bersama. *Otosan*[17] awalnya tidak setuju, tapi aku tidak peduli. Ibu sudah lama pergi, aku tidak tahu ke mana. Aku bisa mati kalau Jose pergi. *Subete dearu.* Dia adalah segalanya."

---

[16] Aku mencintainya—Bahasa Jepang

[17] Ayah—Bahasa Jepang

Aku mengangguk. Sekarang aku mengerti. Pantas saja, pikirku. Ternyata Ayumi itu produk *broken home family,* nggak aneh kalau otaknya jadi keganggu, pikirku lagi.

Emang, baru tahu? komen Laura.

"Lalu dia yang ngajarin kamu bahasa Indonesia? Hebat juga, ya, bahasa Indonesia kamu sudah fasih, lho."

"Ya. Dia mengajak aku tinggal bersama setelah sebulan bertemu. Setiap hari dia hanya mau bicara bahasa jadi aku terpaksa belajar dan belajar sampai benar bisa."

Aku menatap matanya yang polos. Masa, sih, makhluk selugu ini bisa memutuskan kumpul kebo sama cowok yang baru dikenalnya selama 30 hari saja?

Bisa aja, lagi! Emang kelihatan murahan gitu kok, bantah Laura. Tapi aku sama sekali tidak mengerti, mungkin kehidupan anak muda zaman sekarang memang sudah tercemar dan seks bebas sama sekali bukan sesuatu yang aneh. Tapi aku tidak bisa. Sekuat apa pun pengaruh Laura pada diriku, aku tetap tidak bisa. Mungkin masih ada bagian dari pikiranku yang tak terjamah Laura. Mae terlalu malu untuk mempertontonkan tubuhnya yang polos pada pria mana pun, untuk tujuan apa pun. Terima kasih, Tuhan.

Tengah malam

Malam ini mataku ogah merem, memaksaku untuk melek dan nyalang memandangi langit-langit yang gelap. Entah kenapa, aku gelisah sekali. Biasanya aku tidak pernah seperti ini. Tidur, kalau tidak dikunjungi oleh mimpi-mimpi buruk, bagiku adalah satu-satunya waktu bebasku dari Laura. Pelarianku dari keberadaannya yang bikin mumet kepala. Tapi kali ini pikiranku tidak karuan. Andy dan Sacha sudah hengkang. Sekarang apa? Biasanya Laura dengan mudah mencari mangsa baru untuk dibenci dan disakiti. Tapi sekarang belum ada. Ayumi memang sering membuat jengkel Laura tapi Laura sama sekali belum tertarik untuk memburunya.

Aku meraih ponsel yang kuletakkan di nakas sebelah ranjangku. Wow, apaan nih? Masa sudah tengah malam, sih? Bikin merinding saja. Aku memaksakan diri untuk memejamkan mata. Konsentrasi, tidur-tidur-tidur.

KALI ini aku benar-benar tidak tahu apa yang membuatku kembali terjaga. Kulirik jam lagi, baru setengah dua subuh. Kenapa sih aku bangun-bangun melulu? Mimpi juga tidak kok. Suasana sunyi senyap. Tidak terdengar apa-apa dari balik dinding sebelah, bahkan derit ranjangnya pun sudah menghilang tanpa jejak. Mereka pasti sudah selesai. Aku pun merem lagi.

"Laura...."

Seketika aku membuka mataku lebar-lebar. Kenapa suara itu terasa begitu dekat? Jantungku berdebar keras sekali. Tanganku gemetar. Aku merasakan desah napas menggelitik tengkukku.

"Laura.... Bangun, Sayang...."

Kuberanikan diri untuk menolehkan kepala dan nyaris pingsan mendapati mata Jose tajam memandangku. Jose membekap mulutku yang hampir saja menjerit sejadi-jadinya dengan tangannya. "Ssst, jangan ribut...."

Aku menahan diri dan berusaha mengendalikan rasa takutku. Jose masih memandangku aneh, tangannya mengelus rambutku. Terasa lembut penuh kasih sayang. "Aku kangen, Laura. Sumpah, aku kangen! Kamu ngumpet ke mana saja?"

Aku menatapnya bingung. Laura terlibat hubungan aneh apa, sih, sama Jose? Kenapa dia tidak pernah mem-peringatiku? Aku menelan ludah dan menarik napas panjang.

"*Uncle* Jose, kali ini *Uncle* salah orang. Aku bukan Laura. Aku ini Mae. Lihat baik-baik. Tolong, keluar dari kamar ini, sebelum aku teriak dan membangunkan semua orang," suaraku datar dan tenang.

Jose menyeringai. "Laura, kamu masih cinta aku kan? Kamu kan sudah janji! Kita… kita saling cinta kan?"

Aku tertegun untuk beberapa saat. APA?!!! Jadi Jose mencintai Laura? Itu kan gila! "*Uncle,* sadar dong! Aku Mae. MAE. Laura sudah mati. *Please,* pergi!"

Tapi Jose sama sekali tidak mengubrisku. "Kamu memesona, Sayang. Seperti biasanya, menyihirku…." Jose mengelus pipiku, menelusuri leherku. Kulitku terasa panas karena sentuhan-sentuhannya yang semakin liar menuju bagian-bagian tubuhku yang lain. Tidak, aku malah jijik karenanya. Tapi, sepertinya Jose tidak akan berhenti dan aku tidak berdaya menghadapinya. Apa yang harus kulakukan?

Aku menahan napas dan berusaha konsentrasi. Pikiranku buntu. Jose sudah gila. Mungkin aku harus mengubah strategi. Mungkin aku harus pura-pura jadi Laura baru dia mau pergi.

"Sekarang, kasih tahu, kenapa kamu berubah? Aku kan nggak pernah bikin kamu kecewa. Hatiku sakit. Sakit sekali. Jangan pergi lagi, Laura. Jangan berpaling dariku. Seluruh jiwa dan ragaku hanya milikmu, Sayang. Milikmu!" Jose memandangiku dengan mata berkaca-kaca.

"Aku… aku nggak berubah, kok. Aku… aku juga masih… hm… mencintaimu. Tapi sekarang sudah subuh. Lebih baik *Uncle* pergi dulu, ntar ketahuan kan berabe."

Jose menatapku lama sekali sebelum akhirnya tersenyum. "Kamu benar, Sayang. Terima kasih karena terus mencintaiku. Mimpi indah." Dia pun beringsut-ingsut bangkit dan meninggalkanku. *Apa-apaan ini, Laura? Bisa nggak kamu ceritain apa yang terjadi?* Aku menunggu dan

menunggu jawaban Laura. Tapi tetap hening. Laura membisu seribu bahasa. Aneh, sungguh aneh. Aku mendekap diriku sendiri yang masih gemetaran dan menarik selimutku sampai ke dagu, tapi rasa dingin yang merasuki diriku tak bisa hilang.

PAGI ini saat sarapan bersama, aku mencuri pandang pada Jose. Aneh, wajahnya kelihatan segar, sama sekali tidak ada tanda-tanda dia habis begadang semalaman.

"Tidurmu nyenyak, Ayumi?" tanyaku sengaja memancing.

Ayumi mengangguk sambil tersenyum malu-malu. Sekali lagi aku melirik Jose. Benar-benar aneh, dia kelihatan cuek, dengan lahap menyantap nasi gorengnya.

"Oya, Mae, kapan kamu punya waktu? Mami mau ngajak kamu ke tempat Tante Fina, buat bikin baju pesta ulang tahun kamu, lho," tanya Mami.

Nggak usah, gue udah punya rencana. Bilang ke Mami kalau elo udah punya gaun pilihan sendiri. Cepetan! Laura memerintahku seenaknya.

"Nggak perlu deh, Mi. Mae sudah naksir baju di mal. Mami aja yang bikin. Oya, Ayumi kan butuh juga gaun baru."

"Ya, sudah, deh, kalau begitu."

SEKARANG sudah lewat tengah malam. Suasana rumah sudah gelap gulita dengan keheningan yang mencekam. Aku mencengkeram senter sambil berjalan mengendap-endap

Namun tetap tersusun rapi. Semua orang tidak tahu bahwa akulah yang sabankali merapikannya. Laura tidak pernah mau membuang barang sedikit tenaga maupun waktunya untuk menata, menyusun dan merapikan isi lemari pakaiannya.

Lo inget terusan babydoll *putih yang gue pake waktu* sweet seventeenan *kita kan? Nah, cari terus ambil!*

Aku mengernyitkan kening. Untuk apa? Namun aku tetap mengikuti kemauan Laura dan berhasil menemukan gaun cantik itu. Lalu apa lagi?

Sekarang lo ke meja rias gue dan buka laci kedua. Di sana ada kotak perhiasan beludru merah. Ambil! Lagi-lagi aku memanjakannya dan mengambil kotak halus itu. *Udah. Sekarang buruan cabut. Jangan lupa tutup lagi pintu lemarinya! Cepetan, nggak usah banyak bengong, dong!*

Aku berjalan keluar, sebelumnya masih ingat untuk menutup pintu lemarinya dengan hati-hati namun tetap saja debu berterbangan menggelitik hidungku. Setengah mati kutahan rasa ingin bersin yang sempat mampir. Setelah itu aku pun keluar dari kamar Laura dan kembali ke kamarku.

NAH sekarang, mau kamu kasih tahu aku buat apa semua barang-barang ini? Mae, Mae, kok bisa sih bego dipiara melulu? Tadi pagi gue kan nyuruh lo bilang Mami kita sudah punya gaun buat ultah elo. Nah, ini dia. Coba lo pas, deh, sekarang.

Aku mengernyitkan kening. Pakai gaun Laura? Tapi apa maksudnya?

Udah nggak usah bawel, deh. Ntar lo bakal tahu sendiri kok. Sekarang cepet copot pakaian elo, gue kepingin liat apa gaun gue muat di badan lo. Jangan-jangan malah sempit, lagi, hehehe.

Aku melepas baju tidurku dan menyelipkan gaun mungil itu ke atas kepalaku. Gaun itu memang sangat cantik dan ternyata sangat cocok dan pas dikenakankanku. Namun aku mengernyitkan dahi melihat panjang gaun itu hanya beberapa senti saja menutupi pangkal pahaku. Warnanya masih seputih salju dan aku terlihat sangat rapuh. Bahannya dari dua lapis sifon *crepe* yang membiarkan siluet tubuhku mengintip malu-malu. Lengannya panjang dengan model lonceng yang manis.

Dengerin gue ya! Lo ke penjahit dan suruh dia tambal panjang gaunnya sampai ke sedikit di bawah lutut. Jujur aja, lo udah ketuaan buat pake baju mini kayak gini! Hahaha, terus cabut tangan panjangnya dan bikin jadi tanpa lengan. Dengan itu kan nggak bakal sama persis kayak punya gue. Dan modelnya juga jadi lebih mature *dan cocok buat elo! Terus sepatunya lo cari yang* ankle-strap, *haknya agak tinggian. Oya, jangan lupa, cari* wig *rambut panjang lurus belah tengah yang persis kayak rambut gue waktu itu, ya. Pokoknya kita kasih* surprise, *deh. Eh, ampir gue lupa, lo buka deh kotak perhiasan gue...*

Aku meraih kotak merah lembut itu dan membukanya. Apa ini???? Ini kan tiara berlian yang Mami kasih waktu ultah kita ke tujuh belas????

Persis! Ntar lo pake, ya. Nggak usah takut, walau sudah pasti curiga, Mami nggak bakalan berani nanya dari mana

elo dapat tiara ini. Oya, sebelum gue lupa, baju gue lo dry clean-*in dulu. Awas, jangan sampe rusak!*

Aku memandang sosok kembarku di cermin. Mengenakan gaun cantik dan perhiasan memukau yang dulu pernah aku idam-idamkan mengalirkan sensasi aneh dalam diriku. Aku sudah menjelma menjadi Laura!! pikirku ngeri.

Jangan goblok, ah! Mana mungkin lo jadi gue? Lo masih tetep Mae yang culun dan bego. Gue emang udah ngajarin lo banyak hal, tapi nggak mungkin, dong, lo jadi gue, hahaha! Udah deh, pokoknya lo ikutin aja kata-kata gue. Pada saatnya nanti lo bakal tahu apa tujuan gue. Inget, lo utang sama gue, Mae. Kehidupan elo yang sekarang adalah milik gue!

Aku menggelengkan kepala. Apa, sih, tujuan Laura? Namun memandang bayanganku yang letih, aku tahu aku tak akan sanggup melawannya. Jadi, kutanggalkan gaun putih itu dan tiara berlian yang berpendar-pendar serta kembali menyusup ke dalam baju tidurku. Aku membenamkan tubuh ke dalam kehangatan ranjang dan selimut tebal dan memejamkan mata untuk menyambut kehadiran dunia lain di alam mimpi.

Beberapa saat menjelang pesta

Subject: Re: Ryan tersayang
Date: Fri, 20 August 2004 109:11:15
From: Mae<mae@perfectchic.com>
To: Ryan<ryan@badfm.com>

Dear *Ryan tersayang,*

Sori gue baru sempet bales sekarang. Ryan, mana mungkin gue terobsesi sama Laura yang hobi nyiksa gue? Tapi gue maklum kalau lo nggak bisa percaya gue. Semua kata-kata gue memang nggak masuk akal. Mana mungkin arwah orang yang sudah mati masih bisa bercokol dalam tubuh gue. Judulnya kesurupan, dong? Hehehe…

Sudah deh, Ryan, nggak usah dipikirin. *Thank you* karena lo udah *care* sama gue. Tapi gue pikir, gue belum butuh bantuan psikiater kok. Lo lihat kan gue masih waras?

Ryan, Nyokap maksa gue pestain ultah gue, nih. Masih lama kok, tanggal 5 September, hari

Minggu. Pestanya diadain di rumah gue, pukul 7 malam. Gue harap lo mau datang. Nggak perlu bawa apa-apa. Gue nggak ngundang banyak orang kok. Lagian cuma pesta kecil-kecilan doang. Gue bener-bener berharap lo bisa datang.

Miss you,
Mae

Ulang tahunku hanya dihadiri segelintir teman dan rekan kerja serta famili. Selebihnya adalah tamu-tamu tak kukenal yang merupakan kolega Papi dan teman arisan Mami. Selain Ryan, aku juga mengundang Ryu dan Alex. Pak Johan, Ardi, beberapa rekan manajer dan tim *Public Relation*. Nama Frederik Kusnadi juga ikut mengisi daftar pendekku. Lalu aku mengingat Pak Gunawan, lajang lapuk pemilik beberapa pabrik tekstil yang pernah ngefans padaku. Sebastian, ekspatriat, tamu setia VMH setiap kali dia dinas ke Indonesia. Selain karena alasan kenyamanan, aku tahu sebenarnya dia penasaran padaku. Dia pernah berusaha mengajakku makan malam, tapi kutolak dengan halus. Kaya sih kaya, tapi dia sama sekali bukan seleraku.

Hampir semua orang yang kamu kenal ada di ruangan ini, tapi yang mana sahabat terbaikmu, Mae? Selama delapan tahun ini apakah kamu benar-benar tidak punya sahabat baik selain Ryan yang merupakan peninggalan The old Mae? Aku memejamkan mata. Aku memang menyedihkan. Hidup ditemani Laura sangat membuatku sibuk dan lelah sampai-sampai aku lupa bahkan untuk sekadar mencicipi persahabatan yang tulus. Tapi apa

mungkin? Dengan Laura bertengger di otakmu, mana mungkin kamu bisa tulus menjalin persahabatan? Dia dengan mudahnya akan merusak hubungan baikku dengan siapa saja. Percuma saja.

Aku telah membawa gaun putih itu ke butik langgananku dan memintanya merombak supaya *simple*, elegan, dan dewasa. Aku juga sudah membawanya ke *dry clean*. Gaun itu sekarang sudah tergantung wangi dan rapi di dalam lemari pakaianku. Aku juga sudah mencari wig rambut hitam panjang lurus seperti titah Laura. Sekarang apa? Apa yang akan terjadi?

DARI pagi aku menghabiskan berjam-jam di salon. Kulitku dilulur sampai licin dan bersinar-sinar. Kuku tangan dan kakiku dipoles warna putih mutiara. Alisku dirapikan dan dibentuk ulang dengan gaya klasik yang tegas dan rapi. Kini aku sedang mengamati bayanganku di depan cermin. Seperti *make up guru,* Laura memberiku instruksi yang jelas dan detail. *Eye shadow* keemasan dengan serbuk *glitter* menerangi mataku bagai kunang-kunang. Maskara *midnight blue* memberi sentuhan artistik pada mataku. Lipstik yang dipilih Laura berkesan basah yang sensual.

Aku mengenakan wig yang bagaikan tirai kelam membingkai wajahku. Aku terpaku membalas pandang cermin. Laura berdiri di depanku. Aku mirip sekali dia. Rambut Laura panjang, hitam dan lurus ditata belah tengah yang memberi kesan sensual. Aku tak pernah punya rambut sepanjang dia. Rambutku sendiri lebih tipis dan tak pernah

benar -benar hitam pekat. Aku tak pernah menyadari bahwa ada kemiripan yang tak dapat dipungkiri di antara kami berdua. Memang seperti itu seharusnya saudara kembar kan? Tapi, memandang gadis jelita di hadapanku membuatku tercengang. Inikah aku? Tapi itu kan Laura. Laura yang delapan tahun lalu berdiri di hadapanku, mengenakan gaun persis seperti yang kukenakan sekarang komplit dengan dandanan dan tatanan rambut yang juga serupa.

Aku tak lepas memandang gadis itu dengan ngeri. Berarti aku memang bukan anak pungut seperti yang pernah kucurigai. Aku memang sedarah dan sedaging dengan *The Perfect Laura*. Aku memasang tiara dan mengenakan sepatuku. Aku benar-benar cantik. Persis seperti dia! Tiba-tiba saja cermin di hadapanku bagaikan meleleh dan membentuk pusaran yang memusingkan kepala. Aku terseret kembali ke delapan tahun silam.

Laura berdiri di hadapanku. Persis seperti aku. Senyumnya pongah melirik padaku. Aku menelan ludah dan berkata, "Lo cantik banget.... Baju lo bagus...."

Dia mengangkat alis dan mematut diri di depan cermin. *Ini dari Uncle, lho.*

Aku terbelalak. *Uncle* Jose tidak pernah memberiku apa-apa. Tidak pernah sama sekali. "Kok bisa..."

Ya bisa dong. Gue kan ulang tahun, lagian kenapa aneh, sih? Dia kan memang sering ngasih gue hadiah.

"Tapi gue kan ulang tahun juga! Kenapa dia nggak ngasih gue apa-apa?"

Emang gue pikirin?! Memang kenapa, sirik, ya?

Dengerin ya, nggak ada gunanya, tahu! Dan jangan coba-coba deketin dia, ya. Ingat itu!

"Tapi kenapa?"

Laura terdiam. Lalu dia mengangkat bahu. *Udah deh, nggak usah dibahas!*

Aku pun membisu seribu bahasa, tak henti-hentinya mengagumi makhluk cantik bagai boneka *Barbie* di hadapanku dan tenggelam dalam duniaku yang kosong, hambar, dan membosankan.

The Party

"Mae, sudah kelar belum? Sudah ada yang datang, lho," suara Mami menyusup dari balik pintu kamarku. Aku terkesiap. Astaga, sudah hampir jam tujuh! Aku meneliti rupaku di cermin dengan cermat. Wig-ku sudah mantap terpasang, lembut melambai bagaikan rambut asli. Tiara berlian pun sudah melingkar di atas kepalaku. Wajahku tanpa cela. Aku tampil luar biasa. Bahkan aku tak pernah merasa secantik ini seumur hidupku. Gaunku sudah rapi sempurna melekat dan berayun indah dan halus. Sepatu *ankle-strap* cantik dengan *diamante pink* sudah pada tempatnya.

"Sebentar, Mi."Aku menarik napas panjang dan menegakkan tubuhku. *The show is begin.* Aku menuruni tangga dengan gaya anggun, mataku memandang ke bawah dan menemukan Mami dan Papi berdiri di bawah dengan wajah pias.

"Laura???" Mami bergumam komat-kamit. Tubuhnya nyaris oleng yang langsung disangga oleh Papi.

"Mami, Mami nggak apa-apa?" Aku berlari menuruni tangga. Apa Laura memang ingin membuat Mami dan Papi pingsan akibat serangan jantung?

"Mae, kenapa kamu berdandan seperti ini...," Papi berbisik dengan wajah kebingungan.

"Seperti apa sih, Pi? Memangnya Mae kenapa? Ini kan *wig*. Mae cuman meniru gaya *princess* dari majalah, kok," aku memasang tampang tak berdosa.

"Tapi...tapi gaun dan tiara itu kenapa bisa sama persis...," Mami yang masih bersandar pada Papi, berkata lirih.

"Sama persis sama apa sih, Mi? Mae nggak ngerti, deh. Mami sama Papi kenapa, sih?"

Mami dan Papi saling berpandangan. Kemudian Papi mendesah, "Ngg, nggak apa-apa kok, Mae. Papi kaget saja, melihat kamu secantik ini. Hm... maaf Papi sama Mami sudah bikin kamu bingung. Ngg... oya, ada teman kamu tuh di ruang tamu."

Aku mengangguk sambil menyimpan senyum puas. Lho, jadi Papi sama Mami masih belum berani menyinggung-nyinggung nama Laura di depanku? Aku mengangkat bahu, kelihatannya permainan Laura menarik juga. Aku ingin tahu sampai kapan Mami dan Papi bisa menerima kematian Laura dengan ikhlas dan mengakui bahwa yang hidup sekarang benar-benar Mae.

Aku berjalan menuju ruang tamu. Siapa, sih, yang duluan nongol? Aku menemukan tatapan mata kagum yang terlalu terus terang. Ryu dengan kemeja *silver* yang *high profile* dan keren berdiri terpaku. Sejujurnya, jantungku pun

nyaris berhenti bekerja. Dia sungguh bagai *prince charming.* Aku benar-benar berharap menjadi *a real princess* untuk malam ini. Kenapa ada makhluk sesempurna dirinya? Aku menelan ludah dan mencoba mengeluarkan suara ramah dengan sentuhan nada acuh tak acuh. "Hai, *thanks* sudah mau datang. Kamu tamu pertama lho."

Ryu terbangunkan dari angan-angannya dan tersenyum selebar-lebarnya, "*You look absolutely magnificent. Happy birthday,* Mae. *I wish all the best for you.*" Ryu masih pamer senyum dan menyodorkan bingkisan mungil yang dikemas sangat cantik.

"*Thank you. You look not bad yourself.*"

"Ah, buat apa, sih, bawa kado segala? Kamu mau dateng aja, aku sudah seneng kok." Aku sibuk bermanis-manis di hari ulang tahunku ini.

"*Please,* ini spesial buat kamu."

"*Thanks, anyway.* Langsung ke taman aja, yuk! Pestanya kan di sana."

Eh, basi, deh, lo basa-basi melulu. Ngomong-ngomong, mana Jose, sih? Laura tiba-tiba nyeletuk.

Aku mengangkat bahu. Mana aku tahu? Aku kan baru keluar kamar!

Aku mengantar Ryu masuk ke taman dalam. Taman dalam kami yang cukup luas dan dilengkapi dengan kolam renang kecil telah disulap menjadi *garden party* gaya *romantic night* yang elegan sekaligus manis. Lampu di sana sini menerangi gelapnya malam. Rangkaian bunga aneka rupa ditata artistik di lokasi-lokasi strategis. Lilin hias beraroma mawar berderet di sekeliling kolam renang

menciptakan ilusi romantis bagai di alam mimpi. Beberapa bunga plastik, bagai kristal berpendar-pendar, hilir mudik di permukaan kolam renang. Puluhan lampu-lampu mungil bergelayut di tali yang dibentangkan di atas taman. Selendang sutra putih berjuntai di antaranya memberi efek magis yang menghanyutkan suasana. Alunan musik Kenny G bergema menembus keheningan malam. Aku yang memang baru melihat hasil dekor buatan desainer salah satu putra kenalan Mami mau tak mau tercengang pula.

Aku melirik Ryu yang juga kelihatan terkesima. Boleh juga kerjaan Mami! pikirku.

Enak, ya, rasanya dimanjain?! Gue, sih, udah bosen. Basi. Tapi yah ide Mami nggak norak-norak amat, sih. Yah cukup mengesankan, deh, Laura setengah hati mengakui keindahan taman kami yang dirancang khusus untukku. Iri?

Dari kejauhan aku melihat sosok Ayumi yang sedang ikut-ikutan sibuk menata makanan bersama dengan petugas katering. Penampilannya boleh juga. Terusan *pink* manis dengan panjang menyapu lantai. Aku menghampirinya. "Ayumi!"

"Oh, Mae. *O tanjobi omedeto. Happy birthday,*" ucap Ayumi dengan wajah berseri-seri.

"Lho, bukannya kamu udah ngucapin itu tadi pagi?" godaku.

Ayumi tersenyum malu.

"Oya, Jose kok nggak kelihatan, sih?" tanyaku setelah Laura terus menerus membisikiku. Wajah Ayumi berubah cemas. "Dia bilang sedang pusing tapi nanti pasti turun." Aku mengernyitkan kening. Pusing? Masa sih?

Begitulah, waktu terus bergulir dan tamu-tamu pun mulai berhamburan. Wajah-wajah yang kukenal satu per satu mulai nongol dengan dandanan *romantic royal* seperti tema yang tertera dalam undangan.

"SELAMAT ulang tahun, Mae. Pak Johan titip salam buat kamu, maaf dia tidak bisa datang." Ardi menghampiriku dengan wajah masih menyimpan duka. Dia telah jauh berubah semenjak kejadian itu dan juga sejak Andy pulang ke Kanada. Jam-jam kerjanya semakin panjang, keputusan yang diambilnya semakin berani dan bijaksana dan dia juga telah berhasil menampilkan kharisma yang berwibawa di mata seluruh staf.

"Oh nggak apa-apa, kok. Pak Ardi datang saja sudah merupakan kehormatan bagi saya."

"Mae, Andy titip ini buat kamu," Ardi menyerahkan sebuah bingkisan padaku.

"Apa ini?"

Ardi mengangkat bahu. "Terus terang saya enggak tahu. Andy khusus mengirimnya dari Kanada. Dia titip salam. Dia bilang menyesal sekali tidak bisa hadir."

Aku tersenyum lemah. Ternyata Andy masih ingat dan perhatian padaku. Apa, ya, isi kado ini?

"*Happy birthday*, Mae."

Aku langsung mengalihkan pandanganku. Pak Frederik!

"Oh, senang sekali Bapak bisa datang. Kapan nyampe, Pak?"

"Baru saja. Saya memang sengaja ke Bandung untuk memenuhi undangan *you. You look extremely beautiful.* Luar biasa. Oya, ini buat *you*," Pak Fred tersenyum sambil memberikan kado.

"Aduh, padahal nggak usah repot-repot, Pak. Kehadiran Bapak saja sudah cukup berarti bagi saya."

Wow, ternyata lo emang drama queen *jempolan ya, Mae. Nggak nyangka hihihi... Eh, bandot tua itu ngasih lo apaan ya? Eh, lihat itu si Gun. Gile, bawa perek dari mana ya?*

Aku memutar kepalaku. Gunawan. Pria *single* bulukan yang pernah jadi klien VMH. Aku tidak bisa menebak usianya. Bisa sekitaran empat puluh sampai lima puluh tahun. Yang pasti, tampangnya tidak karuan dengan gaya busana ala om-om genit, rambutnya sudah menipis, tubuhnya pendek gempal dan gayanya sangat-sangat menyebalkan. Cewek di sebelahnya menggandeng tangannya dengan posesif. Gaun merah model kemben yang super mini mencuatkan payudara silikon super gedenya, stoking hitam dan sepatu berhak runcing setinggi 15 centi membuatnya berjalan agak sempoyongan, dan rambutnya berjambul tinggi persis jambul kakaktua hasil semprotan sekaleng *hairspray*. Ya ampun, cewek ini penerus setia peninggalan tahun 80-an ya? Memangnya dia tidak bisa baca apa? Ini kan pesta dengan tema *Romantic Royal* bukannya *Cheap Prostitute*?

Yah, cewek kayak gitu sih mana bisa baca-tulis-ngitung? Palingan ngitung duit doang. Ampun, deh, si Gun, memangnya dia udah frustasi, ya? Ngapain pake bawa pelacur kayak gitu di pesta kita. Brengsek deh!!

“Halo, Mae. Wow, kamu cantik sekali lho! Selamat ulang tahun! Oya, ini kado buat kamu....”

Aku memaksakan sepotong senyum.

“Oya, kenalin dong, ini Diana.”

Cewek itu tersenyum seadanya padaku. Matanya yang keberatan bulu mata palsu mengamatiku dari atas sampai bawah. Iri jelas-jelas terbaca di wajahnya yang berlapis *heavy make up*.

Aku menegakkan tubuhku dan menebarkan pandang ke segala penjuru. Kebanyakan, sih, wajah-wajah tak kukenal yang sibuk mengobrol dan mengumbar tawa palsu. Om-om dan tante-tante uzur saling melempar senyum ganjen yang menggelikan. Sedari tadi aku mencari-cari sebentuk wajah yang kukenal. Alex sudah datang sejak tadi, juga orang tuanya. Semua tim *Public Relation* dan juga beberapa rekan manajer sudah muncul. Namun mataku masih penasaran mencari-cari seseorang. Masa dia nggak datang, sih?

Aduh, ngapain juga ditungguin? Emangnya kenapa kalau nggak datang? Nggak penting, tau! Tapi...kenapa Jose belum turun juga, ya? Laura berdesis di benakku.

Lho, ngapain nyari Jose? Jangan-jangan... Laura, tolong kasih tahu aku dong ada hubungan apa, sih, antara kamu dan Jose?

Udah, nggak usah banyak tanya dulu deh. Ntar juga lo pasti tahu...

Aku semakin penasaran. Kenapa, sih, Laura mendadak main rahasia-rahasiaan segala padaku?

AKU lelah sekali. Kakiku pegal hilir mudik ke sana kemari. Pesta sudah usai namun dia tidak kunjung nongol. Ke mana kamu Ryan? Kenapa, sih, kamu nggak datang?

Aku menarik kursi dan duduk di depan kolam renang. Papi dan Mami sudah masuk ke dalam. Begitu pula dengan Ayumi. Piring—piring bekas dan sampah yang berserakan sudah disapu bersih. Yang tersisa hanyalah dekor menakjubkan yang menemaniku melamun di larut malam ini. Aku memang sengaja menyendiri dan menikmati suasana romantis yang sudah lengang. Ryu bersikap *gentleman* semalaman dengan mengambilkan minuman dan mengajak dansa. Pak Fred juga sempat mengajakku turun namun kelihatannya dia cukup tahu diri dan mengalah setelah melihat sosok Ryu yang tak pernah jauh dariku. Gun mengawasiku tanpa berani berlama-lama ngobrol denganku. Sebastian datang sendirian namun cukup sopan dan membatasi diri. Ada dua lagi mantan penggemarku, Julian dan Reza. Keduanya datang dengan pasangannya masing-masing. Mereka semua terpukau dengan penampilanku namun tidak berani menunjukkannya secara terang-terangan. Aku merangkul lenganku, berusaha menghangatkan diri dari hembusan angin malam yang dingin menusuk.

"Dingin?" Aku terkesiap namun tanpa perlu menoleh pun aku sudah tahu persis suara siapa itu.

"Kenapa sendirian? *My God!* Aku belum ngucapin selamat ya? Mae, *happy birthday!* Hari ini kamu menakjubkan. *A real princess.* Nah, ngomong-ngomong, boleh tahu, nggak, sudah berapa cowok yang muji kamu malam

ini? Dan pilihan kamu yang mana? Yang bangkotan atau yang muda?"

Aku memandangnya malas. Kenapa, sih, dia senang memancing kekesalanku?

"Coba deh aku tebak. Nah, yang muda kan? Ha ha ha. Keren juga. Jarang lho, cowok muji cowok lagi, jadi percaya, deh, sama penilaianku. Eh, kamu nggak dingin? Kenapa di sini sendirian? Masuk, yuk."

Dia kenapa, sih? Laura bergumam bingung. *Mae, kok kayak ada yang nggak beres, ya? Gue sama sekali nggak percaya Jose bisa nggak ngenalin gaun yang dia kasih....*

Aku mengangkat bahu. Apa sih sebenarnya tujuan Laura?

"Ya udah, yuk masuk," kataku dan mengikuti langkah Jose.

Kado terakhir...

Aku duduk bersila di lantai, menghadap cermin. Sekarang sudah pukul setengah dua belas malam. Wajahku tampak lelah. Aku masih mengenakan gaun dan dandanan lengkap. Aku terlalu malas untuk bergerak. Di sekelilingku kado-kado berserakan, memanggil-manggil untuk dibuka. Dulu aku sangat menyukai kado. Aku jarang mendapat kado. Tapi pikiranku tidak bisa konsen. Kenapa Ryan tidak datang, sih? Aku diam sambil berpikir. Oya, *e-mail!* Ryan mungkin mengirim *e-mail!* Aku meraih *laptop* dan menyalakannya. Aku langsung *on line* dan mataku langsung menemukan *new mail* bertajuk *Hepi b-day. Must be him!*

Subject: Re: Hepi b-day
Date: Sun, 05 September 2004 12:46:18
From: Ryan<ryan@badfm.com>
To: Mae<mae@perfectchic.com>

Dear *Mae,*

Berat banget buat gue nulis ini. Sorry, I mean it. *Gue nggak berhasil nyari orang buat gantiin gue siaran malem ini. Gue udah berusaha,* swear. *Mae, gue bener-bener minta maaf. Tapi gue janji bakal nebus utang gue sama elo.*

Oya kalau lo sempet baca e-mail *ini sebelum jam dua belas malam nanti,* please, *dengerin gue siaran ya. Tepat jam dua belas malam, gue mau kasih* surprise *buat elo.*

I wish you never ending happiness.

Take care,
Ryan

Aku mengernyitkan kening, *surprise*? Apaan? Aku langsung menyalakan radio, terdengar suara Ryan, "Halo, Bad friends. Malam ini adalah malam yang istimewa. Saya akan menemani Anda sampai dini hari nanti. Lagu-lagu romantis yang akan menemani Anda di malam panjang ini. Kini, saya akan putar tembang favorit saya, *One Day In Your Life* dari Michael Jackson."

Aku melihat jam, hm, masih jam setengah dua belas lewat sedikit. Masih ada waktu sambil menunggu tengah malam nanti. Sekarang mendingan aku buka kado dulu, deh. Aku pun mulai merobeki kertas kado satu per satu. Sebuah tas besar dengan logo *LV*—mahal tapi modelnya pasaran—nongol setelah sebagian kertas kado bunga-bunganya kurobek. Dari Pak Fred. Memangnya tidak ada ide lain yang lebih orisinil, apa?

Aku pun membuka lebih banyak bungkusan. Kelihatannya kado yang paling gampang dan aman adalah tas atau dompet. Berbagai merek memenuhi tumpukan kadoku. *Chanel* dari Ardi, *Braun Buffel* dari tim *Public Relation*, *Fendi* dari Alex, lagi-lagi *LV* yang membosankan dari si Gun, *Nine West* dari Sebastian. Kenalan Mami dan Papi memanjakanku dengan berbagai perhiasan yang lumayan mahal. Aku sudah mulai bosan ketika tiba-tiba teringat kado dari Andy. Aku langsung mencari-cari... di mana, ya? Oh, ini dia.

Ada kartunya. Aku membuka kartu dan mulai membaca.

Hi Mae,

Apa kabar? Wow, udah lebih dari dua bulan berlalu ya. Gue kangen lho sama elo, Mae. Di sini gue sekolah lagi. Gua ambil jurusan desain busana. Kayaknya cocok deh buat gue soalnya gue kan emang suka baju gitu.

Oya sebelumnya gue mau ucapin happy birthday *buat elo. Mae, waktu pertama kali gue lihat* music box *ini, gue langsung inget elo deh. Tahu nggak kenapa? Karena cewek penari di dalam* music box *ini sangat cantik dan percaya diri. Persis kayak elo. Dia kelihatan asyik aja nari sendirian dan nggak kelihatan sedih sama sekali. Tapi yang bikin gue jatuh cinta, setelah lagu pertama selesai bakalan muncul cowok yang nemenin si cewek penari ini dansa. Jadi walau si cewek penari sudah pede nari sendiri, tetep aja kelihatan lebih oke kalau ada pasangannya. Persis kan kayak elo? Gue harap elo, kayak cewek penari ini, bisa nemuin cowok yang tepat (Ryu kah? Hehehe...)*

Mae, I wish for your happiness, good health and... love.

Andy

Aku terdiam. Andy benar-benar tulus. Aku telah menyia-nyiakan kesempatanku untuk mendapatkan sahabat baik. Huh, dan lagi gara-gara Laura.

Udah deh, lo jangan cari kambing item melulu. Gue nggak bisa digantiin sama si Miss *Rese itu. Coba lo pikir, kalau bukan karena gue, lo nggak mungkin jadi Mae yang sekarang dan tentu aja nggak mungkin dong ketemu ama Andy.*

Aku mengangkat bahu. Mataku mulai mencari-cari lagi. Kado mungil dibungkus cantik dengan kertas kado pastel dan pita sutra melambai menarik perhatianku. Lho, itu kan kado dari Ryu! Aku menggapai kado itu dan mulai membukanya.

Apa ini? Lho, cermin? Ngapain, sih, dia ngasih aku cermin? Aku mengamati cermin bergagang yang sebetulnya sangat indah dan antik. Mungkin ini bisa disebut cermin *vintage* yang terbuat dari perak berukir gaya *Victorian* dengan pola malaikat berambut panjang cantik dihiasi butiran *saphire* dan *ruby* berkilauan. Di gagangnya dipitakan selembar syal lembut dan transparan berwarna turkois dengan rhinestone mewah. Aku melirik label yang terjahit, *Hermés*! Buset! Nggak salah, nih?

Ada kartunya juga! Aku membaca isi kartu itu.

Dearest beautiful *Mae,*

Aku memutar otak mencari ide orisinil untuk kado ulang tahunmu. Sempat mandek juga sih, tapi akhirnya aku tahu. Cermin ini bukan untuk membuatmu kegeeran dan over *pede dengan wajahmu yang memang cantik.* I just hope that you can look at your smiling radiant face every morning and night and thinking of me all the time.

Happy birthday!

Love,
Andrey Ryu

Aku tersenyum. Ini memang ide yang orisinil kan?

Aku mengangkat cermin itu dan melihat bayanganku sendiri. Aku tersenyum makin lebar. Aku memang cantik, pikirku dengan sebersit perasaan aneh, tak lepas memandangi cermin. Sebenarnya aku tidak pernah menyadari betapa cantiknya aku. Laura selalu cantik tapi Mae. *Plain* alias biasa-biasa saja dan sama sekali tidak menarik. Tapi perasaanku mengatakan aku memang lebih dari sekadar "biasa-biasa saja". Mungkin dulu aku tak pernah menyadarinya karena otakku tak pernah memerintahkan perasaanku berkata cantik tapi *we are what we think, right?*

Aku terus memerhatikan wajah yang tengah balas memandangiku. Mata berbentuk *almond* yang jernih dan dibingkai oleh sederet bulu mata yang lumayan panjang dan lentik. Minusku telah lenyap hasil teknologi laser yang canggih. Alis yang dibentuk rapi dan anggun. Hidung yang cukup ramping dan tinggi serta bibir yang manis. Aku

mengerjapkan mataku. Sekonyong-konyong bayanganku telah berubah. Yang di dalam cermin bukan lagi aku, dia adalah Laura yang sedang menyeringai...tersenyum penuh kepalsuan. Munafik! Aku kembali merem melek, aku pasti sedang berhalusinasi. Ya...kini aku kembali melihat diriku sendiri. Tapi aku tidak lagi secantik yang kupikirkan. Yang kulihat sekarang adalah perempuan yang diliputi perasaan bersalah yang menggunung.

"*Dear* Mae, sekarang sudah tepat jam 12 malam," terdengar suara dari radio. "Saya mau mengucapkan selamat ulang tahun buat kamu. Dan karena saya belum memberikan kado apa-apa, saya akan memberikan apa yang saya bisa berikan... Sekarang, para bad friends, mari kita dengarkan lagu *Groovy Kind Of Love* dari Ryan Collins khusus untuk Mae, *my first love.* Ya, Mae. *You are my first love and you will always be my only true love....*"

Aku terkesiap. Apa maksud Ryan?

Tak lama kemudian aku mendengar suara Ryan yang gemetar, diiringi musik instrumental.

When I'm Feeling Blue, All I Have To Do
Is Take A Look At You, Then I'm Not So Blue
When You're Close To Me, I Can Feel Your Heart Beat
I Can Hear You Breathing Near My Ear
Wouldn't You Agree, Baby You And Me Got A Groovy
Kind Of Love

Anytime You Want To You Can Turn Me Onto

Anything You Want To, Anytime At All
When I Kiss Your Lips, Ooh I Start To Shiver
Can't Control The Quivering Inside
Wouldn't You Agree, Baby You And Me Got A Groovy
Kind Of Love, Oh

When I'm Feeling Blue, All I Have To Do
Is Take A Look At You, Then I'm Not So Blue
When I'm In Your Arms, Nothing Seems To Matter
My Whole World Could Shatter, I Don't Care
Wouldn't You Agree, Baby You And Me Got A Groovy
Kind Of Love
We Got A Groovy Kind Of Love
We Got A Groovy Kind Of Love, Oh
We Got A Groovy Kind Of Love

Tanpa sempat kucegah, mataku sudah terasa panas dan basah. Harusnya kamu datang menyelamatkan aku, Ryan. Tapi, bukannya dia sudah mencoba menolong? Lagu itu seharusnya aku yang menyanyikannya. Ya, karena dulu, saban kali aku merasa kelabu, setiap kali aku merasa gundah, hanya dengan melihatmu yang tidak malu bersahabat dengan cewek kuper sejagad raya, aku langsung merasa terhibur. Tolong, Ryan, tolong selamatkan aku dari Laura, *dari diriku sendiri.*

Aku begitu terhanyut dalam perasaan haru saat tiba-tiba saja kusadari bahwa aku tidak lagi sendiri.

"Kenapa? Kenapa kamu nangis?"

Aku tersentak. Jose?

“Air mata itu untuk siapa?” bisiknya lirih.

Aku tertunduk, tidak berani menatap matanya. Aku takut melihat apa yang akan kulihat. Cinta yang terlarang. Selama ini Jose mencintai Laura. Tapi bagaimana dengan Laura?

“Laura, kamu telah menyihirku. *My real princess.* Sini, ikut aku.”

“Ke mana?” tanyaku spontan, ngeri memandang matanya yang tajam.

“Kau akan tahu,” Jose menghampiri dan menarik tanganku. Langsung saja aku berusaha melepaskan pegangannya. Menggigil ketakutan.

“Kenapa, Sayang? Kenapa, sih, kamu jadi begini?”

Aku mengernyitkan kening. *Laura, aku harus bagaimana?* Aku berkonsentrasi, mencari suara Laura di benakku sementara berusaha menghindari tatapan Jose. *Sial! Kenapa kamu malah diam, sih!* Aku memutar otak. Sepertinya satu-satunya cara untuk mengetahui semuanya adalah dengan mengikuti kemauan Jose. Aku mengangguk pada Jose, sempat mengalungkan ponsel sebelum berjalan keluar mengikuti langkahnya dengan kaki gemetar.

Kami turun mengendap-endap, melewati pintu belakang menuju garasi. Setelah menghidupkan mobil, Jose langsung meluncur keluar rumah menuju kegelapan malam. Aku berusaha menenangkan diriku, telapak tanganku sudah berkeringat walaupun AC mobil disetel cukup dingin. Kami meninggalkan kompleks perumahan, melewati jalan Surya Sumantri, Terusan Pasteur, lalu menuju ke arah atas melalui jalan Sukajadi yang bersambung dengan jalan Setiabudi. Ya

ampun, dia mau bawa aku kemana sih? pikirku cemas. Jose lalu membelokkan mobilnya ke jalan kecil bernama Sersan Bajuri. Aku merasakan panik menyusupi diriku. Ini sudah terlalu jauh. Aku...aku bisa saja dalam bahaya. Kenapa aku bisa senekat ini?

Hati-hati, Mae.... Bisikan Laura tiba-tiba mengusik kesenyapan yang melanda kami. Aku terkesiap. Hah? Hati-hati apa?!?! tanyaku mulai panik. Namun, sekali lagi Laura menghilang, meninggalkanku dalam keresahan yang kian memuncak.

"Hm, memangnya kita mau ke mana?" tanyaku.

"Ssh, nggak usah takut. Nggak ada yang berubah, semuanya sama kayak dulu...."

Iya, tapi apaan dong? Aku kan bukan Laura, jadi mana aku tahu? Aku duduk gelisah, memandang ke luar jendela. Pijaran lampu Kota Bandung yang berpendar-pendar memburamkan pandanganku. Aku sibuk memutar otak untuk membujuk Jose pulang. Namun tiba-tiba saja Jose menghentikan mobilnya. Ia menoleh padaku, lagi-lagi memamerkan seringaiannya yang kian mirip... vampir!

"Nah, sekarang kamu sudah ingat kan, Sayang? Ini kesukaanmu. Nontonin lampu-lampu Kota Bandung yang seperti alam magis. Katamu, glamor kayak milyaran berlian berserakan. Jangan bilang kamu sudah bosan. Kamu... kamu masih suka kan, Sayang?"

Aku memandangnya ngeri, dia ngomong apaan, sih? Tapi Jose malah mencondongkan tubuhnya ke arahku. Spontan aku merapatkan badanku ke pojok, namun wajah Jose makin dekat dan napasnya memburu. Jantungku

berdebar keras sekali, tanganku gemetar, pikiranku buntu. Ya ampun, dia mau apa, sih? Jose mendekatkan bibirnya ke telingaku lalu berbisik. Desahan yang membuatku merinding, "Kau kan tahu isi hatiku. Selalu, selamanya hanya ada cinta yang nggak terbatas. Hanya buatmu, Sayang. Kamu nggak bisa lari, ke mana pun akan kukejar..."

Aku menahan napas saking kagetnya. Dia serius! Dia memang sudah gila ya! Kami kan ada hubungan darah, dia kan *paman* kami! Memangnya dia tidak punya otak apa?

"Ngg... *Uncle,* jangan gitu dong. Aku kan keponakan *Uncle....*" Suaraku berbunyi bagai desiran angin yang nyaris tak terdengar. Jose mengangkat tangannya, membawanya ke pipiku, membelaiku dengan tatapan mata yang... aneh... begitu sedih. Beribu-ribu pertanyaan menyerbu benakku. Dia tidak mungkin kan melakukan yang aneh-aneh? Namun sebelum aku sempat mengelak, bibirnya sudah melekat di bibirku. Aku terdesak ke pojok, tak bisa bernapas, tak bisa berpikir. Tanganku menggapai ke mana-mana, mencakar mukanya, menjambak rambutnya. Kakiku menendang sia-sia. Sekuat tenaga kuberontak dan bergulat melepaskan diri. Tapi Jose tetap tidak mau melepaskanku. Tenagaku mulai terkuras, aku mencuri setetes oksigen yang berharga. Dan setelah beberapa saat, akhirnya dia melepaskan ciumannya. Senyuman puas terukir di wajahnya. Aku memukulinya membabi buta. Aku benci, aku benci dia. Tapi Jose memegang tanganku dan tetap mampu mempertahankan seringainya.

"Laura, aku kangen...." Jose menarikku dalam pelukannya. Aku menahan napas, tegang. Aku memaksa otakku untuk berfungsi. Aku harus kabur! Tapi bagaimana caranya?

Jose tetap memelukku untuk beberapa saat lamanya. Tangannya mengelus rambut dan punggungku, seolah ingin menenangkanku. Aku memejamkan mata, berusaha fokus. Irama detak jantungku begitu keras, mengacaukan seluruh sistem otakku hingga *invalid* untuk beberapa saat, tanganku kebas dan kejang. Tenang! Kamu harus tenang dong! Aku membentak diriku sendiri. Aku *harus* bisa mengendalikan diriku. Tarik napas…buang, tarik lagi…buang. Sekonyong-konyong Jose melepaskan dekapannya dan memandang mataku penuh harap.

"Laura, kita pergi saja, ya? Yang jauuuuuh… Nah, di sana kita bisa mulai hidup baru. Kita berdua saja. Lihat, aku punya banyak uang. Lebih dari cukup buat *my real princess.* Kamu nggak usah takut hidup merana. Gimana?"

Pikiranku kosong, hampa, melompong. Dia memang gila. Tapi, aku harus bagaimana?

"Bagaimana, Laura?" tanya Jose seperti orang yang kerasukan.

Tanpa pikir panjang aku mengangguk perlahan. Senyum langsung mengembang di wajah Jose. Ia kembali menarikku dalam pelukannya.

"Aku tahu kamu juga cinta aku. Aku tahu," Jose melilitku erat sekali. Aku kembali memejamkan mata. Ternyata sudah separah ini hubungan mereka. Aku memang buta! Semua orang memang buta! Kepalaku berdenyut-denyut. Teganya kamu, Laura. Kenapa pada masa kritis seperti ini kamu malahan ngumpet, sih? Lalu tiba-tiba saja aku merasa tangan Jose meraba-raba, mencari sesuatu di pinggir gaunku. Astaga, mau apa dia? Tanpa sempat kucegah, Jose telah menemukan

apa yang ia cari, ritsleting. Aku langsung melepaskan diri dari pelukannya. Brengsek!! "*Uncle*, kita pulang saja ya... sudah hampir pagi, nanti ketahuan..."

Jose menyeringai. Tapi kok seringainya malah seperti serigala kelaparan, ya? Tiba-tiba saja aku merasakan kengerian yang tak diundang. Dia tidak bakalan melepaskanku.... *Sekarang bagaimana? Laura, bangun dong! Kasih tahu aku harus bagaimana!!!*

"Tenang dong, Sayang. Biasa juga nggak lama kan?" Ia mencekal tanganku erat. Aku berusaha memberontak, menendang, dan menggerakkan seluruh kekuatanku. Dengan satu tangan Jose mengunci kedua lenganku sementara tangannya yang lain berusaha membuka pakaianku. Aku bergerak ke segala arah, menyeruduk, menggigit, menyikut, segalanya. Aku harus bisa keluar dari sini. Tapi Jose terlalu kuat, ia nyaris berhasil mencopot gaunku. Ya Tuhan, tolong aku, bisikku berusaha menahan air mata. Aku harus konsentrasi, pikirku. Tangan Jose sudah berkeliaran. Aku membiarkannya untuk beberapa saat, aku harus mengumpulkan semua kekuatanku. Ya, sekarang saatnya, pikirku.

Dengan kekuatan yang terkumpul aku melepaskan diri dari genggamannya dan mendorongnya sekuat tenaga, menjauh dariku. Aku langsung membuka pintu mobil dan berlari secepat-cepatnya. Aku berlari seperti sedang dikejar setan, tanpa berpikir. Wajahku tertampar angin yang tak mengenal belas kasihan dan di hadapanku kelamnya malam seolah akan menelanku utuh-utuh. Aku pun menyambutnya. Sembunyikan aku dari dia! Aku tidak tahu sudah berapa

lama aku berlari. Tapi akhirnya aku harus berhenti, rasanya sudah tidak karuan. Aku langsung mencari sudut tersembunyi. Aku duduk terkulai di tanah dengan napas ngos-ngosan. Rasanya setengah mati. Aku harus ngumpet di sini sampai mobil Jose lewat, pikirku. Aku menyandarkan kepala, memejamkan mata, mengelola napasku. Tanganku masih gemetaran dan sedikit kejang. Tenggorokku kering. *Brengsek! Aku lagi mimpi buruk atau apa, sih? Laura, bisa tidak kamu jelasin semuanya sekarang?*

Sori, Mae, gue nggak bisa.... Tapi... tapi lo jangan keluar dulu, ya... Jangan sampai Jose nangkep elo lagi....

Sialan! Sialan kamu, Laura! Kenapa sih? Kenapa sih kamu harus begitu teganya sama aku? Aku hampir diperkosa! DIPERKOSA! Ngerti nggak? Apa maksudmu sebenarnya sih? Kenapa? Kenapa kamu nggak mau cerita?

Jantungku berdentum hingar bingar. Aku belum pernah semarah ini pada Laura. Aku tak pernah berani. Aku menunggu umpatannya, caci makinya padaku. Namun... yang ada hanya keheningan malam yang mencekam. Aku kembali merasakan jemari angin yang menusukiku tanpa ampun, mengerutkan pori-poriku. Tapi aku masih harus menunggu....

Aku melirik jam di ponsel yang terkalung di leherku. Sudah pukul dua pagi! Siapa yang harus kutelepon? Ryan? Tapi...dia telah meragukanku! Dan menganggapku gila. Aku tidak siap untuk menjelaskan apa-apa. Tidak siap menerima sorot mata anehnya lagi, yang menyiratkan seolah-olah aku *memang gila.* Aku berpikir lagi... Ryu? Apa pantas aku merecokinya? Tapi... tapi dia begitu manis dan perhatian

malam ini. Semua orang bisa tahu kalau dia naksir aku. Dia pasti mau nolongin… tanpa banyak tanya…. Tanpa pikir panjang lagi aku langsung mencari nomor Ryu dan menghubunginya.

Tut… tut… tut… angkat… angkat dong! Tut… tut… Brengsek! Kenapa tidak diangkat, sih?

"Halo?"

"Ryu… Ryu kan? Ryu, tolong aku," bisikku.

"Mae? Mae, ada apa ini? kamu di mana?" suaranya terdengar cemas.

"Ryu, nggak ada waktu buat cerita. Tapi kamu harus tolongin aku. Aku…." Aku terpaksa berhenti karena suaraku sudah gemetar tidak karuan.

"Mae, tenang dulu, kamu di mana?" Pikiranku buntu, kosong.

"Aku… aku nggak tahu—"

"Kamu tenang dulu, Mae. Coba ingat pelan-pelan." Aku mengorek ingatanku. "Kami masuk ke jalan Sersan Bajuri… tapi aku cuma ingat itu doang…."

"Oke. Aku ke sana sekarang. Kamu tungguin. Telepon aku kalau ada apa-apa. Hati-hati! Aku pergi sekarang."

"*Thanks*, Ryu…"

"Sudahlah. Tunggu aku, ya." Ryu menutup teleponnya.

Aku menarik napas lega. Kupejamkan mataku yang terasa panas dan lelah. Semuanya akan beres…

Aku tidak menyadari berapa lama aku meringkuk sampai kurasakan getaran di dadaku, aku memang sengaja memasang *silent mode* pada ponselku dan hanya memasang

alarm getar untuk jaga-jaga. Langsung kurenggut ponselku dan menempatkannya di telinga.

"Mae, aku baru saja masuk ke jalan Sersan Bajuri. Kamu nggak apa-apa kan?"

Terima kasih, Tuhan! "Aku nggak apa-apa kok. Kamu jalan terus, pelan-pelan ya... aku tunggu...."

"Oke, tetap waspada, ya!"

Aku menutup ponsel sambil menarik napas lega. Mataku kunyalangkan ke arah gulitanya malam. Ini persis seperti mimpi buruk. Apa yang sebenarnya terjadi? Aku mengorek otakku yang lelah, mencari logika di antara kegilaan ini. Jose bukan sekadar mencintai Laura! Dia tergila-gila padanya! Dia benar-benar sakit! Tapi, kenapa? Apa karena Laura cantik dan lihai memikat hati orang? Apa mungkin alasannya memang sesederhana itu? Lalu sejak kapan? Apa Laura juga mencintainya? Kenapa Laura tidak pernah cerita? Aku begitu sibuk berpikir, dengan pertanyaan-pertanyaan ruwet yang menyemerawutkan isi kepalaku saat silau membutakan mataku. Itu pasti Ryu! Aku nyaris berdiri saat suara Laura berbisik, memperingatiku

Hati-hati, lihat dulu dari sini, ntar malah Jose lagi!

Aku menuruti sarannya dan mengintip dari sela-sela semak. Kubiarkan mobil itu berlalu perlahan dan hatiku langsung lega saat melihat Hardtop hitam yang melintas. Itu memang mobil Ryu! Aku pun langsung berdiri dan mengejar mobil itu.

"Mae? Ayo, cepat masuk!"

Aku melompat masuk dan menutup pintu mobil. Kesunyian melanda kami. Aku sibuk mengatur napas.

"Kamu pasti kedinginan, nih, pakai jaketku," Ryu membuka jaket dan mengenakannya padaku.

"Ryu, *thanks* ya. Tapi aku belum bisa cerita apa-apa sekarang. Jadi *please, don't ask anything,* ya...."

Ryu memandangku lama sekali, keningnya berkerut, sinar wajahnya menyerukan kekhawatiran. Lalu akhirnya dia mengangguk. "Kamu yakin kan, nggak kenapa-apa?"

Aku mengangguk berkali-kali.

"Mau kuantar pulang sekarang?" tanyanya.

Aku terdiam, memaksa otakku bekerja. Kalau aku pulang sekarang, Mami sama Papi pasti curiga... terus semuanya jadi heboh, ribet, dan rese. Aku tidak mau itu. Lebih baik kusembunyikan dulu hal ini sebelum aku bisa menemukan semua jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang simpang siur dalam kepalaku. Terus aku harus ke mana dong? Sial, coba kalau aku punya sahabat deh.

Gitu aja ribet, ke kantor aja. Lo kan suka nyimpen baju cadangan sama kosmetik. Lo bisa ganti baju di sana. Terus kalau sudah pagi, lo telepon rumah, ngibul aja kalau elo harus ke kantor pagi-pagi lantaran ada emergency. *Gampang kan?*

Aku mengangguk-angguk. Laura memang pintar...atau licik?

"Ryu, tolong antar aku ke VMH saja, deh. Sori ya sudah ngerepotin kamu."

"Tapi... hm... penampilan kamu kan...."

"Tenang, aku selalu nyimpen baju cadangan di sana. *Please.*"

Ryu menatapku seolah seabad lamanya sebelum

menghela napas dan mulai menjalankan mobilnya lagi tanpa sepatah kata pun keluar dari bibirnya. Aku mendesah lega, menyandarkan kepala dan mencoba untuk relaks. Aku berusaha keras berkonsentrasi. Jose dan Laura. Kenapa bisa terjadi?

Jose itu psycho, *Mae. Lo harus hancurin dia. Demi gue, demi elo juga.* Sooner or later *lo bakal jadi* victim *juga. Dia percaya kalau elo itu gue, Mae. Lo harus hancurin dia!!!!!* Laura berteriak histeris nyaris memecahkan otakku.

Aku memejamkan mata dan berusaha menahan guncangan dalam tubuhku. Laura sudah gila! Kemudian aku pun terhenyak dalam kesenyapan malam yang terasa kian membius raga. Dengan ribuan pertanyaan terjalin bagai buntalan benang kusut menghuni benak kami masing-masing.

UNTUNG pelataran parkir hotel masih lesu. Belum ada tanda-tanda kehidupan. Ryu dengan baik hati meminjamkan jaket kulitnya padaku setelah dia membuatku berjanji untuk *dinner* minggu depan dengannya dan aku mengendap-endap menembus kesenyapan yang membuatku waspada penuh.

Tanganku baru menyentuh pegangan pintu saat teringat bahwa aku tidak bawa kuncinya. Brengsek, makiku otomatis. Sepertinya seni memakiku telah maju pesat, *thanks to you, Sis*, desisku lelah. Sekarang, apa yang harus kuperbuat? Hm... hanya ada satu nama, Dinky! Bagus, sekarang aku harus pergi lagi ke mess karyawan di pondok

belakang hotel. Bagaimana kalau seseorang memergokiku?

Bego lo kumat lagi, yah? Ngapain telepon gantelin lo terus sepanjang malam ini? Telepon repsesionis dan minta sambungin ke mess! Sia-sia gue bikin lo pinteran dikit. Sekali bloon, ya, tetap bloon!

Shut up! hardikku bahkan membuat diriku pun tertegun. Aku berani membentak Laura? Tapi semakin lama jiwanya semakin merasukiku dan dengan ngeri aku menyadari bahwa aku kian menyerupai Laura. Ah, sudahlah, aku menepis pemikiran menyeramkan itu dan dengan segera menuruti saran Laura.

"Halo Dinky?"

"Ya."

"Ini saya, Mae. Bisa tolong bawa kunci saya ke kantor? Sekarang juga, ya."

"Baik, Bu."

Seperti yang sudah pernah kuberitahu, Dinky tidak pernah bertanya dan tidak pernah membocorkan rahasia. Kuncinya hanya satu, lembaran uang lima puluh ribu. Tidak ada tawar-menawar. Beberapa menit kemudian dia sudah nongol di hadapanku dan tidak juga mengubah ekspresinya saat melihatku dengan dandanan amburadul. Aku biarkan dia membuka pintu dan segera setelah pintu terbuka, aku langsung melesat ke dalam, mengambil uang dari laci dan memberikannya padanya. Beres.

Lalu setelah mengunci pintu, aku masuk ke dalam kamar mandi.

Lihat penampilan elo sekarang, Sis! Look exactly like shit!

Aku menulikan telinga. Tampangku memang berantakan. *Black ugly streak* dari *eyeliner* berbaur dengan *shadow* keemasan menciptakan warna ala badut di wajahku. Tidak ketinggalan *foundation* yang luntur karena air mata dan keringat. Tiara masih bertengger di kepalaku, miring dan konyol. Aku tidak mau repot-repot melepasnya, aku langsung saja mencopot wigku dan melemparnya ke lantai kamar mandi. Rambutku lepek dan basah di bawahnya. Aku mengambil sisir dan merapikannya ke belakang. Lalu kucipratkan air sebanyak mungkin dan menggosok sabun ke wajahku yang sudah sangat lengket sampai syarafku disengat rasa perih dan panas.

Empat puluh lima menit kemudian aku sudah cukup segar. Aku sudah mandi, menggosok gigi, memulas bedak dan *make-up* sepantasnya dan mengenakan setelan jas yang memang selalu tersedia untuk cadangan. Penampilanku memang sudah beres namun otakku tidak pernah tenang. Aku tidak bisa berhenti memikirkan Jose dan Laura. Kenapa aku bisa begitu buta selama ini padahal aku selalu merasa tidak ada yang mengenal Laura sebaik diriku? Lalu tiba-tiba saja aku ingat. Aku kan harus telepon rumah! Sekarang pukul berapa? Setengah tujuh. Bagus.

"Mi? Mami, ini Mae. Mami baru bangun, ya?"

"Mae? Kamu telepon dari mana? Mami pikir kamu masih tidur," suara ngantuk Mami parau dari seberang.

"Mae ada urusan penting jadi harus ke kantor pagi-pagi. Maaf Mae nggak pamit, habisnya Mae nggak mau bangunin orang rumah."

"Gitu, ya? Jangan terlalu keras bekerja, Sayang. Kamu kan tidur larut kemarin malam. Oya, kamu bawa mobil, ya?"

Oh, brengsek. Aku sama sekali lupa mikirin hal itu.

Bilang kalau lo dijemput teman. Buruan! jerit Laura menyelamatkanku.

"Oh, tadi Mae dijemput teman kantor, Mi."

"Ya sudah, tapi kamu kan belum sarapan apa-apa lho, Mae. Hati-hati nanti masuk angin."

"Di sini kan banyak yang jual makanan, Mi. Nggak usah khawatir."

"Ya, sudah."

"*Bye*, Mi."

Aku menutup telepon dengan perasaan lega. *Laura, sekarang apa kau bisa beritahu aku apa yang sebenarnya terjadi? Kenapa kamu bisa ada hubungan dengan Jose? Dia sampai nekat mau ngajak kabur kamu, tahu! Kamu sadar nggak sih kalau dia hampir merkosa aku? Aku hampir DIPERKOSA, tahu!!!*

Aku ingin menjerit sejadi-jadinya. Rasa jijik, mual, muak, pening semua seolah menerobos masuk tak terkendali. Aku memijat pelipisku yang berdenyut-denyut. Duniaku berputar-putar, imej demi imej dari peristiwa kemarin subuh bergentayangan mengitariku. Ini pasti hanya mimpi buruk.

Bukan, ini bukan mimpi buruk, Mae. Ya, Jose cinta gue. Dan lo pasti buta karena nggak pernah tahu atau curiga atas hal ini. Sedangkan elo dengan pede dan ge-ernya merasa the only one *yang kenal gue luar dalam. Dan sekarang, tugas elo-lah untuk mengenyahkan dia dari planet kita ini.*

Apa? Kamu pasti becanda, kamu mau aku bunuh dia apa?

Exactly!

Aku kembali memijat pelipisku. Semua ini terlalu susah untuk dicerna. Aku nggak bisa jadi pembunuh, Laura…

Pengakuan yang berujung kekecewaan

Aku memandang jemu ke *magnificent Bandung city view at night* yang terbentang seolah tanpa batas di hadapanku. Di seberangku Ryu menatapku dengan ekspresi prihatin, cemas dan bertanda-tanya yang terbaca terlalu jelas di raut mukanya.

"Aku harus mulai dari mana?" tanyaku lemah. Kuku-kuku tajam angin malam mulai menancap jauh menembus lapisan kulit bahuku yang telanjang. Tanpa sadar aku menggigil dan kemudian membenahi letak *pashmina*-ku.

"*Well, you tell me,*" sahutnya lembut, tatapan matanya seolah berjuang menembus relung terdalam hatiku. Seharusnya aku terlalu resah untuk merasa terpesona padanya. Tapi, tetap saja, memandangnya sekarang membuatku ingin tenggelam dalam dekapannya. Merasakan hangat aliran darahnya.

Lo yakin mau ngebeberin semuanya, Mae? Lo nggak takut dia bakal bereaksi sama persis seperti Ryan? Alias menganggap elo cewek sinting yang demen berhalusinasi? Gimana kalau dia sampai kabur? Dia itu a great catch*! Tapi* what can I expect from you*? Sekali bego, ya, tetep bego hahaha...*

Aku mengambil udara dan menghembuskannya dengan khidmat. Aku akan melakukannya. Kalau tidak, mungkin aku akan jadi gila beneran!

“Kamu ingat aku pernah cerita soal Laura? kembaranku yang mati delapan tahun silam?”

Ryu mengangguk sabar.

“Kehidupanku sebelum Laura mati berbeda bagai bumi dan langit dengan kehidupanku sekarang. Hm... oke, aku tanya kamu, pernah nggak lihat dua saudara kembar di mana yang satu cantik bagai dewi sedangkan yang satu lagi lusuh kayak babu?”

Bibir seksi Ryu perlahan membentuk lengkungan kecil samar-samar. Ekspresi geli atas kata-kata konyolku, tentunya. “Pertama, aku nggak pernah punya kenalan kembar. Kedua, kupikir nggak ada yang mustahil, kok, di dunia ini.”

Aku mendesah. Kenapa susah sekali sih? “Itu keadaan kami berdua. Laura adalah sang dewi. Dia cantik, pede, memikat... *simply said, she is perfect.* Dan aku? Kamu boleh nggak percaya, tapi aku jauh dari gambaran diriku sekarang. Aku ini kuper lantaran minder dengan penampilan culun dan nyaris *invisible* bagi semua orang termasuk, terutama bagi ortuku.”

Wajah Ryu perlahan berubah menjadi serius. Aku

menelan ludah dan melanjutkan. "Tapi aku tahu banyak hal tentang Laura yang semua orang nggak tahu. Laura bukan cuma dewi, tapi dia juga ular berbisa bermuka dua. Dia munafik, pendengki, licik dan banyak melakukan kejahatan dan dia mengoleksi luka demi luka dalam hatiku yang semakin lama semakin menciut. Aku sendiri nggak tahu kenapa dia begitu. Padahal dia lah yang selalu berkelimpahan cinta dan kasih sayang. Sedangkan aku bergulat dalam duniaku yang sepi dan menyedihkan. Aku sendiri sama sekali nggak tahu kenapa ortu pilih kasih. Dan aku sadar kalau aku iri sama Laura. Aku iri sama kecantikannya, rasa pedenya, dan yang terutama, kasih sayang dari ortuku dan semua orang lainnya..."

"Akhirnya delapan tahun yang lalu, semenjak Laura mati, aku jadi berubah total. Laura terus hidup dalam diri aku, Ryu. Aku yakin, semua ini kedengarannya *ridiculous* dan *totally insane* tapi aku nggak gila. Dia yang mengubah gue, dia ngasih aku instruksi sepanjang waktu. Dia merasukiku setiap detik. Kami melakukan hal-hal *nasty* dan *dangerous* bersama. Dan aku takut lama-kelamaan dia bakal menyeretku seutuhnya...."

Aku berhenti, menarik napas sebelum mendongak. Mempersiapkan mental untuk menerima ekspresi aneh, heran, bingung, cemas, ngeri, prihatin...

Dan aku memang benar, wajah Ryu adalah kuali dari segala campuran itu. Aku menahan napas dan membiarkan keheningan menyeruak masuk ke antara kami.

"*Well*... aku... aku nggak tahu harus bilang apa, Mae. Tapi... kenapa kamu menyimpan semua ini sendirian?

Kenapa kamu nggak bicara ke ortu kamu?"

Apa dia tuli dan buta? Emangnya dia nggak nyimak apa? I told you so! *Buat apa cerita ke cowok yang sama bolotnya sama elo! Sayang, cakep-cakep idiot!*

Aku mendesah. "Orang tua aku seolah-olah menyangkal kenyataan bahwa Laura itu sudah mati. Percaya nggak, selama delapan tahun ini, mereka nggak pernah nyinggung nama Laura, mereka nggak pernah buka dan ngutak-ngatik kamar Laura. Itu karena mereka percaya bahwa mereka masih punya Laura. Aku itu cuma sekadar nama di hadapan mereka, Ryu. Tapi dalam mata fisik dan mata hati mereka, mereka memandang diriku sebagai Laura. Pendek kata, aku sama sekali nggak bisa berkomunikasi sama mereka. Aku sudah bukan diriku sendiri di hadapan mereka. Kami seperti memainkan operet sepanjang saat, di mana aku selamanya berperan sebagai Laura. Jadi mana mungkin aku membahas semua ini dengan mereka?"

Aku putus asa memandang wajah Ryu yang semakin bingung. Ah, percuma saja. Mungkin untuk sekali ini, Laura memang benar.

Eh! Enak aja untuk sekali ini! Emang kapan gue pernah salah? Gue selalu bener, gue nggak pernah salah! Jangan asal ngomong ya lo! Dasar bego!

"Hm... Mae, apa kamu nggak pernah mempertimbangkan untuk mengunjungi psikiater?"

I TOLD YOU SO!!!

Aku tertunduk lunglai. Capek. Kenapa semua orang menolak memercayai ceritaku? Apa memang sangat aneh

dan tidak masuk akal? "Dengar, Ryu, aku sama sekali nggak gila..."

"Siapa bilang psikiater buat orang gila?"

"Setidaknya mereka nggak percaya sama teori ada orang mati bercokol di raga orang hidup atau ada arwah gentayangan merasuki tubuh orang hidup selama delapan tahun lamanya. Mereka pasti akan menyimpulkan bahwa aku sedang berhalusinasi atau saking terobsesinya aku dengan Laura sampai-sampai aku berimajinasi bahwa Lauralah yang selama ini membisikiku dan bertanggung jawab atas semua tindak-tandukku. Aku tahu semua teori para psikiater, Ryu. Semuanya *bullshit!* Yang terjadi sama aku ini nyata!"

Ryu terbelalak dengan pias. *Nah lho, mungkin sebentar lagi dia bakalan kabur, lari tunggang langgang lantaran takut sama orgil yang menyamar jadi cewek cantik di hadapannya, hehehe...* kekeh Laura kegirangan.

Tapi dia tidak pergi. Kami hanya saling berdiam diri. Suara deru angin yang kian merajalela mengisi kehampaan di telinga kami. Tidak ada lagi selain itu. Restoran sedang lengang dan buaian musik dari dalam ruangan nyaris tertelan bulat-bulat oleh raungan sang angin. Dengan memandangnya saja, aku sudah ingin menangis. Aku ingin dia menghibur dan memelukku, berujar bahwa dia percaya pada semua katakataku. Apa itu terlalu sulit? Setelah berabad-abad lamanya, suara ramah pramusaji memecahkan kesenyapan dengan mendadak.

"Maaf, Tuan, Nona, apa Anda ingin memesan *dessert*? Kami punya *special dessert for tonight*."

"Terima kasih tapi tidak, kami mau pulang," aku menyelanya dengan tidak sopan dan memandang Ryu. "Kukira kita lebih baik pulang."

Ryu memandangku tanpa kedip dan kemudian menganggguk singkat.

A fatal mistake

Hidup kami berjalan normal selama sebulan berikutnya. Mungkin lebih tepat bila disebut... senyap.... Tidak ada kabar dari Ryu. Tidak ada hal aneh-aneh dari Jose selain dari tatapan mata dinginnya. Tidak ada peristiwa menarik di kantor hanya kesibukan rutin saja. Bahkan *e-mail—e-mail* dari Ryan pun membosankan dan *dull*. Tapi aku tetap tidak bisa tidur tenang. Rasanya seperti sedang menunggu bom waktu saja. Mimpiku tidak pernah bukan *nightmare* dengan pemeran: Laura, Andy, Sacha, Sam, Ryan, Ryu, dan... Jose.

Laura tak pernah beristirahat untuk merecokiku. Sebentar mengancam, sebentar merayu lalu membentak kemudian berkata-kata manis namun lebih sering mengamuk dan memaki. Semuanya bertujuan satu, memintaku menghancurkan Jose.

Pagi ini juga bukan pengecualian. Semuanya sangat normal. Sarapanku tetap roti dengan seoles ramping krim keju dan segelas jus buah. Aku sarapan bersama Papi yang

asyik baca koran dan Mami yang heboh mengobrol tak ada juntrungannya dengan Ayumi. Sedangkan Jose duduk di sebelahku dengan tenang. Menyeruput kopi kentalnya dengan nikmat. Aku menahan dorongan untuk memandanginya. Duduk berbarengan di sini membuatku merasa seolah-olah kejadian sebulan silam itu hanyalah mimpi buruk. Tapi eh, apa ini?

Shit! *Dia mengerayangi lo, Mae.* Shit, shit, shit!!!

Aku menahan napas saking tegangnya, tangan Jose yang bagai api membara mengelus pahaku dari bawah meja. Aku seketika menoleh padanya dan menemukan ekspresi wajahnya yang nyaris tak berubah. Lalu, hanya beberapa detik kemudian dia akhirnya menoleh, menikamku dengan tatapan matanya yang dingin. Dia mendekatkan bibirnya ke telingaku dan berbisik ringan, "Kamu nggak bakal bisa kabur, Sayang. Aku bakalan mengejarmu, walau sampai ke neraka sekali pun...."

Dan bersamaan dengan itu, dia melepas tangannya dan beralih pada Ayumi yang masih sibuk mengobrol. Aku masih berusaha mengendalikan diriku yang gemetar saking kagetnya. Kau benar, Laura, dia memang *psycho*....

Mae, mae, memangnya kapan gue pernah salah. Udah, sekarang dengerin gue. Pagi ini lo berangkatnya rada siangan aja. Setelah semua orang pergi, kita masuk ke kamarnya dan find something that can be used for destroy him. *Oke?*

Dan seakan memang ditakdirkan begitu, suara Mami menyelinap ke celah-celah otakku yang sedang buntu. "Pi, Mami sama Ayumi mau pergi ke arisan. Boleh dong nebeng

Papi sekalian ke kantor. Ntar pulangnya minta si Mamat deh jemput Mami. Mami mau sekalian ajak Ayumi jalan-jalan. Oke, Pi?"

Papi tidak mau repot-repot mengangkat kepalanya yang terbenam di balik koran. "Iya, gimana Mami saja. Tapi Papi sudah mau berangkat, lho. Ayo siap-siap sana, sepuluh menit belum siap Papi tinggalin, ya."

"Makasih Papi...."

Mami tersenyum genit sebelum tergopoh-gopoh lari ke kamarnya untuk bercentil ria dengan *make-up* kemenoran dan busana sempit ala remaja tanggung.

"Saya juga mau pergi kok. Mae mau numpang?" Jose menyeringai padaku.

Aku langsung membuang muka. "Sori, aku nggak biasa kalau nggak bawa mobil sendiri."

"Yah namanya juga cewek mandiri, Jos, maklum sajalah," Papi begitu saja nyelutuk sambil mengedipkan mata padaku. "Tapi kalau terlalu mandiri juga nggak bagus lho, Mae, ntar cowok-cowok pada kabur semua, deh...."

Aku memaksakan sebentuk senyum setelah Laura memekakkan gendang telinga memerintahku.

SUARA deru mobil sudah beberapa menit berlalu dan aku pun sudah mengintip memastikan mereka telah benar-benar pergi. Kemudian dengan rasa enggan yang tak kunjung minggat, aku mengendap-endap memasuki kamar Jose.

Dasar kamar cowok! Nggak pernah nggak berantakan. Berani taruhan, di balik gundukan pakaian itu pasti ada

majalah porno, celana dalamnya si Ayumi, kondom bekas atau minuman keras...Hahaha!!

Mataku menyapu mengitari ruangan. Ada ranjang ukuran *queen size*, lemari pakaian tiga pintu, dua buah sofa hitam empuk, dua nakas di samping kiri-kanan ranjang dan pintu menuju kamar mandi. Tidak ada yang aneh. Hanya kamar tamu standar yang biasanya diinapi kenalan Papi atau Mami.

Aku mulai dari nakas. Di atasnya nyaris licin kecuali lampu tidur antik. Kubuka laci di nakas pertama yang ternyata kosong melompong. Laci di nakas kedua masih *no luck*, hanya ada notes kosong dan sebuah pulpen. Perhatianku bergeser ke lemari pakaian. Pintu pertama berisi belasan jeans, celana kulit, celana katun, celana pendek, beberapa kaus belel dan juga... kolor.

Pintu kedua dan ketiga jadi satu menjadi *space* untuk gantungan baju. Ada lumayan banyak kaus-kaus yang didominasi dengan warna hitam, putih, dan navy, kemeja-kemeja resmi, beberapa dasi, jas-jas dalam kemasan khusus, jaket jeans dan kulit. Di bawahnya ada beberapa dus sepatu berjejer dan... eh, apa itu? Ada tas travel hitam di pojokan. Aku jongkok untuk membukanya. Jantungku berdebur seperti tarian Indian kuno liar saat melihat isinya. Majalah porno, aneka *sex toys*, *lingerie* menjijikkan, kondom dan... dua botol whiskey.

Nah, gue bilang juga apa kan? Kamar cowok, sih, nggak ada bedanya. Semua sama! Bajingan keparat nomor satu. Buat apa lagi borgol itu? Hehehe, apa si Ayumi yang culun tolol itu ternyata penggemar weird sex*? Dasar* freak*! Eh,*

tunggu dulu. Gue dapet brilliant idea*! Sekarang keluar aja, ntar gue kasih tau rencana gue....*

GUE nggak bisa, Ra. Gue nggak bisa! Gimana mungkin lo suruh gue kontak dia lagi setelah kejadian kemarin ini? Dia hampir MERKOSA gue!!!

Tapi kali ini lo harus! Emangnya lo kenal orang yang punya akses illegal drugs *selain dari Sam?* Tell me! *Kalau enggak ada, ambil ponsel dan hubungi dia sekarang juga! Kita buat si Jose mampus lantaran OD, ha ha ha...*

Aku mendesah. Terombang-ambing dalam kebimbangan. Setelah kejadian pagi ini, aku sepenuhnya tersadarkan bahwa aku tidak akan pernah aman jika Jose masih ada di sini. Tapi mampukah aku berbuat sesadis ini?

Inget ya, kalau enggak, lo yang bakalan mampus. Lo cuma punya dua option*, ikuti kemauan Jose dan kawin lari sama dia selama-lamanya atau mampus! Atau...* guess what*? Ada bonus* option*! Lo bisa turuti kata-kata gue dan* live safely. Tanpa sadar aku bergidik. Oke, oke, aku akan hubungi Sam sekarang!

"Sam?"

"Mae, *my pretty baby?* Wow... wow, gue pikir lo bakal menghilang selamanya. *My baby*, apa lo rindu sama gue? Apa sekarang lo udah *ready for real sex*?" Suaranya mendesah membuatku merinding seketika.

Aku mengusir rasa takut dan gugupku dan mempertegas suaraku, "Sam, gue cuma mau *deal* sama lo, seperti

biasa. Jadi jangan singgung-singgung soal kejadian tempo hari atau seks segala! Ngerti?"

"Oops, oke. Lo butuh apa, *Babe*?"

"Gue mau bikin seseorang OD. Dia punya whiskey. Apa lo punya *drugs* untuk dicampur dalam whiskey-nya supaya dia bisa langsung mampus?"

"Ah, *I see!* Nggak susah, campur aja sama inex dosis tinggi. Dijamin langsung mampus, deh, tuh cowok. Oke deh, *deal* ya. *See you, my sexy baby*...."

AKU duduk bersila di lantai keramik yang dingin, menghadap cermin yang menyatakan kebenaran. Wajahku pias dan keringat dingin bermunculan butir demi butir. Aku memejamkan mata sekejap sebelum membukanya lagi dan melihat teror dalam bayangan mataku.

Aku sudah melakukannya.

Hanya seminggu setelah transaksi lewat telepon dengan Sam, dia mengontak balik dan memberikan barang itu padaku. Dan hari Sabtu kemarin, aku berhasil menyusup dan mencemplungkan semuanya ke dalam larutan alkohol maksiat milik Jose. Sekarang tengah malam di akhir pekan yang panjang. Aku memilih bersemedi sepanjang malam tanpa mampu berbuat apa-apa. Mami beberapa kali menengokku dengan cemas namun aku bisa dengan lihainya bersandiwara bahwa aku hanya sekadar "yoga" untuk detoksifikasi makanya puasa makan-minum dan bertapa seharian penuh. Kenyataannya aku sedang menunggu detik demi detik dengan ketegangan tingkat tinggi. Lihat, Mae,

lihat dirimu, kau adalah pembunuh. Pembunuh keji berdarah dingin.

Ya ampun, bisa nggak lo berhenti nyiksa gue? So what gitu, *lho! Jose itu* psycho*! Lo cuma melindungi diri lo sendiri, mencegah diri lo mampus. Lo bukan pembunuh. Dia sendiri yang bejat karena kecanduan alkohol dan* sex maniac. *Dia itu iblis! Dan kalau lo melenyapkan iblis, berarti lo membantu menciptakan perdamaian di muka bumi. Sekarang, kenapa lo nggak merem aja, terbang ke langit ketujuh alias molorrrr, gue jamin tidur lo pasti bakal dihuni para setan-setan dari neraka, hahahaha...*

Aku berusaha menulikan telingaku tapi suara batin dan suara Laura terus menghujamku silih berganti. Semuanya mengarah ke satu kata, pembunuh. Aku adalah pembunuh!

"Mae..."

Aku terhentak dan langsung membuka mata lebar-lebar. Rasanya ada yang memanggil namaku.

"Mae! Gawat! Ayumi...."

Aku terkesiap, Ayumi? Kenapa Ayumi? Ada apa dengan Ayumi? Apa aku tidak salah dengar? Aku mendongak dan mendapati wajah Mami yang cemas. Otakku menolak untuk bekerja sama. Ini nggak benar. Jose. Harusnya Mami mengucapkan kata, "Mae! Gawat! Jose...."

"Ada apa, Mi?"

"Ayumi... dia tiba-tiba saja kejang-kejang."

Shit!!! *Dia minum whiskey-nya Jose!* That stupid bitch! *Gue pikir dia alim dan culun.... Bagaimana dengan Jose? Masa dia nggak ikutan minum, sih?* Laura berteriak-teriak,

bergemuruh dalam kepalaku yang mendadak pening. *Eh, bego, jangan bengong aja, buruan susul Mami...*

Aku membuka mata dan langsung berdiri dengan susah payah sebelum tertatih-tatih mengikuti Mami ke kamar Ayumi. Di hadapanku, Ayumi menggelepar seperti ikan kekurangan air. Matanya nyalang seperti setan cewek dan dari mulutnya keluar busa.

"Cepet telepon ambulans. Sekarang!" Jose berteriak panik.

Papi langsung mengambil telepon dan menghubungi rumah sakit. Aku berdiri kaku. Aku dapat merasakannya. Dia. Akan. Mati....

Aku tidak dapat bergerak dan bahkan tidak dapat merasakan tubuhku sendiri. Seolah-olah hanya ragaku yang berdiri bagai patung sementara rohku melayang di udara dan menonton semua ini seperti sedang menyaksikan film di bioskop. Dia bakal mati, Ra. Dan gue pembunuhnya...

Don't be stupid, *dia nggak bakalan mati....*

Dia bakal mati... dan gue pembunuhnya....

Rahasia Laura

Aku menguping dari balik tembok pembicaraan Mami di telepon.

"Bagaimana Ayumi, Pi?"

"Apa? Kritis? Harus masuk ICU? Ya Tuhan, kenapa bisa begitu?"

"Tapi kan nggak mungkin dong, Pi. Masa gadis selugu Ayumi bisa overdosis narkoba. Kata Jose apa?"

"Wah... wah, Mami benar-benar nggak nyangka masa lalunya ternyata kelam. Tapi kalau Jose bilang dia sudah berhenti kenapa sekarang kejadiannya jadi begini?"

"Iya, mungkin memang begitu. Tapi biar bagaimanapun juga, Mami berharap dia enggak kenapa-kenapa ya, Pi."

"Iya, iya, ya sudah nanti kalau ada kabar terbaru telepon Mami lagi ya."

Aku beringsut, dingin merembes masuk ke dalam tubuhku. Aku harus pergi, sekarang juga.

Hei, tunggu! Lo pikir lo mau kemana sekarang?

Gue harus pergi ke rumah sakit, Ra, gue harus tahu kabar Ayumi.

Buat apa?

Gue ini pembunuh! Gue... gue nggak mau jadi pembunuh... *Please,* Ra.

Huh, sudah, deh, whatever....

Aku mengenakan baju sekenanya, menyambar kunci mobil lalu keluar kamar.

DI depan ICU aku melihat Papi dan Jose sedang bicara dengan dokter. Aku langsung menghampiri mereka. Aku tidak sempat mendengar kata-kata dokter namun dari gelengan kepala dan sorot matanya aku seolah sudah mendengar semuanya.

"Mae? Kapan kamu sampai?" tanya Papi yang terkejut melihatku.

"Baru saja, Pi. Ayumi—bagaimana keadaannya?"

Papi mengangkat bahu dengan lesu. "Hanya Tuhan yang tahu, Sayang. Hanya Tuhan yang tahu...."

"Maksud Papi?" tanyaku separuh mendesak.

"Tidak ada jaminan dia bisa sadar. Kita hanya bisa menunggu. Dan tidak ada jaminan juga kalau pada saat dia akhirnya sadar nanti, tidak akan terjadi kerusakan otak permanen."

Aku mengernyitkan dahi. "Tapi berapa besar harapannya, Pi?"

Papi menggeleng lesu. "Kata dokter, dia masih dalam kondisi kritis. Kita memang harus menunggu, Mae."

Sekonyong-konyong aku merasa dipandangi seseorang. Aku menoleh dan menemukan sorot mata Jose yang sama sekali tidak terbaca. Marahkah? Senangkah? Nafsukah? Aku sungguh tidak tahu. Dan tiba-tiba saja Jose mencondongkan tubuhnya padaku, berbisik lirih, “Nah, kamu tahu sesuatu kan, Laura Sayang. Demi kita, dia memang harus dienyahkan. Demi cinta kita....”

Aku tercekat. Jantungku bergemuruh dengan emosi yang bercampur aduk menguasaiku. Jose mencurigaiku!!! Aku memalingkan wajah. Aku benar-benar tidak bisa berpikir. Apa yang harus kulakukan sekarang?

AKU memilih kembali bersemedi di kamar, memandangi sebentuk wajah di cermin. Wajah seorang pembunuh.

Aku akan tertangkap dan langsung dihukum mati, Ra, bisikku.

Hahaha, bagus kan? Lo bisa nemenin gue di sini. Huh, sudahlah, jangan kebanyakan ngayal. Ayumi kan belum mati, lagian siapa yang bakal tahu keterlibatan elo dalam semua ini? Jangan jadi parno, deh.

Jose kan sudah curiga!

Arghhh stop it! *Hm...denger, gue rasa gue harus ngebeberin semuanya sekarang. Begini, lo masuk ke kamar gue sekarang.*

Ngapain?

Sudah, jangan bawel. Ikuti kata-kata gue, ntar juga gue kasih tahu, kok.

Aku memandang jam dinding, busyeet... sudah pukul setengah tiga subuh!

DENGAN berbekal lampu senter, aku berjinjit ke kamar Laura. Aneh, walaupun Laura tidak pernah sekejap pun meninggalkanku, masuk ke kamarnya masih mampu membuatku merinding. Angin semilir, entah dari mana asalnya mengingat jendela kamarnya tertutup rapat, langsung menyambutku sedetik setelah aku membuka pintu. Gulita pun seketika merangkulku dengan mesra.

Buka lemari pakaian gue!

Aku menyoroti lemari pakaian Laura dengan senter dan berjalan berjingkat.

Buka laci gue. Oya, kuncinya lo ambil di saku jaket jeans gue di pintu sebelahnya.

Aku menuruti kata-kata Laura. Lemari Laura memang selalu penuh sesak namun setidaknya dijejali oleh barang-barang menarik, mewah, mahal, dan berkelas. Setelah menemukan kuncinya, aku membuka laci dan terperangah saat mendapati... sebuah buku cantik lengkap dengan gembok. Sebuah *diary???* Laura mana punya *diary*? Dia mana betah nulis *diary*?

Udah nggak usah heran begitu, deh. Bawa diary *gue dan keluar dari sini. Buruan! Gue nggak mau ada yang mergokin elo.*

Kisah masa lalu

Aku duduk bersila di atas ranjang. Mempersiapkan mental untuk semua kejutan yang ada di balik buku cantik dengan wajah para malaikat manis di hadapanku. Di benakku sudah menari-nari puluhan pertanyaan yang akan dengan segera terjawab. Aku terlalu tegang bahkan untuk bernapas dengan nyaman.

Senin, 5 September 1994
Hari ini gue ultah yang ke 15 tahun. Sialan, Nyokap ngasih *diary* ini buat kado ultah gue. Lucu nggak sih? Buat apaan rongsokan kayak gini? Kalau buat Mae sih pasti cocok. *Diary* kan mainannya anak-anak kuper. Tapi gue? Gue pikir Nyokap bakalan ngasih baju atau sepatu baru. Tapi nggak masalah, gue tinggal minta. Gue yakin dia pasti langsung ngasih.

Udah ah, bosen nih!
Sekarang udah jam 11 malam. Gue nggak tau gimana harus cerita. Barusan Jose masuk, ngucapin *happy birthday* dan ngasih gue gelang kaki. Terus dia nyium gue!!! Dia nyium gue di bibir! Gue udah nolak tapi dia maksa. Dia bilang gue memesona, gue adalah *a real princess*.... Pas dicium, sih, gue enggak berasa apa-apa. Semua temen-temen gue penasaran, gimana rasanya ciuman bibir. Sekarang gue udah ngerasain. Aneh, rasanya biasa-biasa aja tuh. Tapi... apa gue bakalan hamil? Tuhan, tolongin, dong... jangan sampai gue hamil, gue takut....
Oya, anehnya, pas ciuman, Jose sempet manggil gue... Jane, beberapa kali. Siapa, ya? Setahu gue sih Jose kan masih belum punya pacar. Gue tanya dia malah melototin gue. Brengsek!

Jadi *first kiss*-nya Laura adalah dengan Jose?! Alangkah menyedihkan, bisikku.

*Setidaknya gue udah pernah di-kiss—nggak kayak elo. Kalau gue nggak tolongin elo, mungkin sampe sekarang elo jangankan di-*kiss, *pegangan tangan sama cowok pun pasti nggak bakalan pernah!!!* Laura nyolot dengan emosi.

Tapi, *first kiss* dengan paman sendiri? Aku menggelengkan kepala. Itu menyedihkan, bahkan kau pun sadar itu menyedihkan, Laura...

Selasa,26 September 1994

Jose udah ngeyakinin, gue nggak bakalan hamil. Fiuh! Sekarang gue baru bisa lega.

Tapi walau Jose baik banget, kadang-kadang dia nyeremin juga, deh. Dia bilang gue nggak boleh bergaul terlalu bebas sama cowok-cowok. Emang kenapa? Sialan banget pake ngatur-ngatur gue segala. Gimana gue aja, dong!!! Oya, hari ini Mae nangis lagi. Dasar cengeng! Gua heran ngeliat dia, sedih mulu. Salah sendiri kenapa terlalu culun. Jadi ngeselin, deh ngeliatnya. Tapi bagus juga, gue nggak usah takut perhatian Nyokap-Bokap beralih. Mereka kan cuma boleh sayang sama gue. Lagian apa benar dia kembaran gue? Gue nggak yakin tuh.... Mungkin aja dia bayi yang dibuang orang dan Papi-Mami kasian liat dia jadinya ngangkat dia jadi anak....

Kamis, 5 October 1994

Di sekolah cewek-cewek pada ngecengin anak SMA, namanya Adam. Memang keren banget, mirip Brandon-nya *Beverly Hills!* Siapa ya namanya? Gue lupa... oya, Jason Priestley! Gua udah liat pacarnya. Norak banget deh, kampungan! Bener-bener nggak pantes. Coba aja liat, gue pasti bisa ngedapetin tuh cowok. Apa sih yang Laura nggak bisa?

Jumat, 02 Juni 1995

Diary, gue nggak tahu harus cerita ke siapa... gue takut. Barusan Jose masuk kamar gue. Kali ini dia minta lebih, bukan sekadar ciuman seperti biasanya, dia... dia mulai megang-megang gue.... Gue nggak berani ngelawan, dia bilang enggak apa-apa kok. Tapi gue ngerasa aneh aja. Dia kan paman gue. Gue harus gimana dong?

Kamis, 27 July 1995

Haha... gua jadi anak SMA juga nih. Dan coba tebak? Adam, si Jason Priestly yang cakepnya selangit itu, telepon gue kemarin malam. Gue bilang juga apa, nggak mungkin kalau dia nggak naksir gue. Karen, Selena, Shana, Gita-semuanya ngiri. Tapi apanya yang aneh? Kalau Adam cuek sama gue, itu baru namanya aneh. Tapi gue agak takut sama Jose nih. Kemarin waktu gue ngobs di telepon sama Adam, dia nongkrongin gue terus. Emang asyik ditongkrongin satpam??!! Gue mau minta telepon sendiri di kamar! Pokoknya Bokap harus ngasih!

Selasa, 05 September 1995

Hari ini gue ultah. 16 tahun. Lucu nggak sih, si Molly bikin heboh di sekolah. Masa dia baru dapet mens sekarang? Dasar makhluk aneh! Terus kalo gue perhatiin, tuh anak masih pake singlet. *Double*

aneh! Tapi emang dadanya rata sih, pake be-ha juga nggak ngaruh. Makanya dia dijulukin papan cucian juga. Haha mau tau julukan itu asalnya dari mana? Gue dong... hahaha... Adam ngasih bunga, cokelat sama cincin DIAMOND. Catet, yah! Apa nggak keren tuh? Anak SMA ngasih cincin *diamond*... haha... yang lain sampe pada ngiler. Gue tahu, Adam emang cowok yang pas banget buat gue. Nyokap sama Bokap saja udah setuju. Hebat kan? Eh, tadi Jose nyanyiin gue lagu lho, *Beautiful Girl* dari Jose (Mari Chan). Dia bilang gue emang cewek yang menakjubkan. Baru tahu? Gue memang menakjubkan! Semua orang juga bilang begitu.

Kenapa, kenapa Jose begitu? Pertama-tama dia bawa gue ke Setiabudi atas. Liatin lampu-lampu kota Bandung yang bagus banget. Tapi... terus dia maksa gue, dia begituin gue. Dia bilang enggak apa-apa. Dia bilang dia cinta gue. Tapi bagaimana bisa? Dia kan paman gue, lagian gue nggak cinta sama dia. Gue nggak mau. Gue nggak mau seperti ini. Dia jahat, gua benci dia... benci!!! Dia bilang bakal ngerahasiain semuanya, dia juga bilang nggak usah takut, enggak bakalan ada yang tau. Gue enggak bakal apa-apa. Gue benci.. benci...
Tapi, siapa Jane? Kenapa Jose terus manggilin Jane???

Aku tertegun, apa-apaan sih ini? Jadi... Jose sudah...

Ya, sekarang lo ngerti kan, kenapa gue bilang dia psycho? *Kenapa gue minta lo singkirin dia? Dia benar-benar sakit, Mae! Dan gue BENCI dia! Tapi semuanya belum seberapa, lo terusin baca dulu.*

Terus, siapa Jane, Laura?

Mana gue tahu?! Lo nggak baca yah? Gue kan nanya juga!

Senin, 13 November 1995
Nyebelin banget deh. Hari ini Lisa bikin ulah. Dia sengaja ngelempar bola basket keras-keras ke arah gue. Pipi gue masih sakit sampai sekarang. Dia pasti sengaja mau cari gara-gara. Hah! Dia bakal ngerasain akibatnya. Jose punya ide luar biasa. Dia bakalan minta teman-temannya buat nakut-nakutin Lisa. Sukurin, biar tau rasa dia...

Selasa, 14 November 1995
Lisa nggak masuk sekolah! Katanya dia shock karena kemarin ada berandalan yang gangguin dia. Hahaha. Makanya jangan main-main sama gue.

Selasa, 19 Desember 1995
Hari ini gua berantem sama si Sele. Masa dia berani-beraninya nelpon rumah nyariin Jose? Emang cari mati tuh anak. Mana berani nyolot

lagi! Awas, sekali dia cari gara-gara, artinya perang!

Kamis, 05 September 1996
Akhirnya hari ini datang juga. *Sweet seventeen* gue dirayain di Chedi. Keren kan?
Baju gue keren banget, warnanya putih dan modelnya *babydoll* mini sexy. Kan lagi *in* tuh! Tebak, siapa yang ngasih? Biasa lah, Jose! Oya, Mami ngasih tiara berlian... liat deh mukanya si Mae... melongo, nggak nyangka Mami bakalan ngasih hadiah semewah ini buat gue. Kasian, deh, gue ngeliat tampang culunnya. Mana penampilan dia malu-maluin banget, masa dandan cuma asal tumplek ke mukanya yang emang pas-pasan dan pake gaun polos kayak gitu? Paraaaah! Ha ha ha!!! Adam ngasih gue satu set kalung dan anting emas dan coba tebak... dia bikin tatto di punggung, tulisannya *Only Laura*. Gue bener-bener terharu, nih, jadinya. Karen, Gita, Selena, Shana semuanya pada melotot enggak percaya, hihi.... Gue emang pantes kok ngedapetinnya. Gue kan cantik.
Tapi aneh, hari ini Jose kok belum nongol, kenapa, ya? Hm...nggak mungkin kalau dia enggak ngasih selamat ke gue. Dia pasti lagi nyiapin sesuatu yang istimewa buat gue. Liat aja.

Gua benci Jose. Gua benci... gue kepingin dia mati.. mati... MATI!
Dia dateng ke kamar gue, subuh-subuh. Gua udah ngantuk berat soalnya pesta gue kan baru kelar. Gue pikir dia mau ngasih gue kado spesial taunya.... Dia ngasih gue foto... foto gue nggak pake baju. Gue telanjang. Gue nggak tahu kapan dia ngambil foto gue... gue benar-benar nggak inget. Dia bilang, gue harus setia sama dia. Dia ngasih gue beberapa serbuk yang harus gue campur ke minuman Adam kalau dia dateng ke sini lagi. Kalau gue nggak lakuin itu... foto-foto gue bakal dia sebarin ke sekolah....
Gue benci dia! Gua pengen dia mati!!!

Foto telanjang? Foto apa? Aku membolak-balik lembaran diary yang memuntahkan beberapa lembar kertas mengilap. *Ya ampun! Foto Laura! Seperti sedang bercermin, di ambil dari samping, belakang dan depan. Mata Laura tidak memandang kamera jadi sepertinya dia memang tidak sadar kalau sedang dipotret, tapi apa mungkin?*

Rabu, 12 September 1996
Hari ini mungkin hari terakhir gue bakal ngisi *diary* ini. Entah kenapa, gue punya *bad feeling*. Nanti sore Adam bilang mau dateng ke rumah, Jose udah ngingetin gue lagi soal serbuk putih yang dia kasih ke gue. Gue yakin itu racun. Hidup gue selama ini udah lebih dari sekadar

nyaman. Tapi sebenernya gue juga sadar kalau gue itu benar-benar keji. Kenapa gue terlahir seperti ini? Apa karena Papi dan Mami selalu manjain gue jadi gue jadi "rusak" kayak gini? Kenapa Jose bisa terobsesi sama gue? Dalam hidup gue ini, mungkin hanya Adam yang sungguh-sungguh ngertiin gue. Bahkan Mae, yang tahu cukup banyak rahasia gue, sebenernya sama sekali nggak kenal gue. Tapi kalau sekarang gue harus kehilangan Adam, sama juga dengan gue kehilangan kehidupan gue-nyawa gue. Dan buat apa lagi gue hidup? Seenggaknya, gue bisa mati berdua ama orang yang paling gue cintai. Jose nggak ngasih gue pilihan. Gue berharap ada jalan lain, tapi sepertinya semua jalan udah buntu....

Serbuk putih? Aku mengernyitkan dahi, berusaha mengorek memoriku. Kata dokter yang meng-otopsi mayat Laura dan Adam, mereka berdua dalam keadaan *fly* yang nyaris overdosis. Mungkinkah? Aku membekap mulutku. *Whattt!!!* Jadi Jose yang bunuh kalian berdua, Ra? Serbuk putih itu narkoba kan? Tapi, ini kan aneh! Kalau Jose emang niat mau bunuh Adam, kenapa dia kasih narkoba? Penggunaan narkoba jarang bisa langsung bikin orang mati! Jadi, ini rahasia terbesar kamu? Sekarang, aku harus apa, Ra? Aku harus lakukan apa?

Menunggu, bisik Laura. *Lo hanya tinggal menunggu....*

The final storm

Sekarang sudah seminggu berlalu semenjak peristiwa itu. Keadaan Ayumi tetap sama. Aku mencuri dengar percakapan antara Papi, Mami, dan Jose. Kelihatannya tidak mungkin menghubungi saudara Ayumi di Jepang karena sepertinya ayahnya sudah minggat dari alamat lamanya entah ke mana. Saudara kandung dia tidak punya, saudara jauh tidak terdeteksi.

Semenyedihkan itukah? Setiap detik perasaan bersalah ogah beranjak dari hati dan pikiranku. Aku hidup sekadar bernapas dan melakukan rutinitas seperti program komputer. Semuanya jadi tidak berarti lagi. Sekali ini Laura berusaha mati-matian menghiburku juga memperburuk keadaanku dengan tak pernah absen menyinggung bahwa urusanku belum selesai dengan Jose. Masih ada dendam yang harus dibalas. Lalu, siapa yang membalas dendam Ayumi saat dia tiada nanti? Apa arwah Ayumi akan mendiami raga orang lain dan menuntut balas padaku kelak? Aku mendesah.

Benakku kosong selama beberapa saat sebelum nada riang mengusik. Ada SMS. Dari siapa, ya? Aku, kok, tidak mengenali nomor yang nongol di layar sih?

Dearest Mae, sorry bout last time. Pls, gv me a chance to fix ev thing. Can we meet? Aku tunggu di Jl Pendawa 10, jam 5 sore nanti. Don t call me, it s a surprise. See you then, love, Andrey Ryu.

Aku mengernyitkan dahi. Ryu? Kenapa *out of the blue* dia tiba-tiba nongol dan mengirimiku SMS aneh? Kalaupun dia mau ketemuan, kenapa nggak di resto atau kafe saja? Apa sebaiknya aku *call* dia? Tapi... dia bilang itu *surprise*. Mungkin lebih baik aku ikuti kemauannya. Jalan Pendawa? Tapi di mana ya? Oya, mungkin Gina tahu.

Aku mengangkat telepon, "Gina, kamu tahu jalan Pendawa enggak?"

"Ngg, saya kurang tahu, tapi biar saya cari tahu dulu ya, Bu."

"Cepet ya, Gin, saya mau pergi sebentar lagi."

"Baik, Bu,"

Aku penasaran sekali. Ada apa ya?

Aku meluncurkan mobilku dengan gelisah. Gina sudah memberi informasi jelas. Mataku seperti bola pingpong melirik kiri-kanan mencari rumah yang kutuju. Nah, itu dia! Hm, hanya rumah biasa. Aku tidak melihat sosok Ryu atau hardtop hitamnya. Mungkin diparkir di dalam. Aku membuka

pagar yang tidak dikunci, mencuri waktu dengan bergerak lambat. Sekarang, haruskah kutelepon dia? Tapi aku terus berjalan menuju pintu. Celingak-celinguk mencari bel yang mungkin saja ngumpet. Tapi setelah mataku pegal mencari, akhirnya kubiarkan buku jariku mengetuk beberapa kali dan menunggu sejenak. Namun tetap saja hening. Mungkin lebih baik kutelepon Ryu. Namun, belum sempat jemariku menyentuh tombol HP, tiba-tiba saja kurasakan angin sejuk menyerbu wajahku. Pintu sudah terbuka tanpa suara. Aku pun urung menelepon dan melangkah masuk.

"Ryu...?" Suaraku bergema, membuatku tanpa sadar bergidik. Aku berada di ruangan yang luas dan lapang. Sepertinya sebuah garasi kosong. Tidak ada penerangan kecuali sinar matahari yang menyelinap lewat pintu dan celah bawah gerbang di sebelah pintu. Aku menolehkan kepala kiri-kanan mencari Ryu. Ada apa ya? Kok misterius sekali.

Mae, gue nggak suka ini. Lebih baik lo call *Ryu deh,* sahut Laura.

Aku mengernyitkan dahi, Laura tidak pernah begini. Ada apa ya? Aku baru saja hendak merogoh ponsel saat ada suara berputar-putar mengitariku. Seolah ada *speaker* dipasang di sekeliling ruangan.

"Laura...."

Ya, ampun! Aku membekap mulutku terperangah. Itu... itu kan suara Jose? Kok bisa-bisanya ada di sini? Ya Tuhan, apa mungkin semua ini jebakan? Apa mungkin dia membajak nama Ryu? Tapi, kenapa SMS-nya pas sekali dengan situasi antara aku dan Ryu?

Dia pasti sering ngintip isi message *di ponsel elo! Sekarang lo keluar aja, Mae. Cepet! Gue udah mencium ada yang nggak beres nih! Ceeepaaat!!* Suara Laura melengking nyaris histeris. Serta merta aku memerintahkan kakiku untuk maraton namun sebelum sempat start, sepasang lengan sudah merangkulku dari belakang.

"Wow, kamu pikir kamu mau ke mana, Sayang?" Suara paraunya menggelitik telingaku, napasnya panas di tengkukku. Sia-sia kukerahkan seluruh tenaga untuk membebaskan diri.

"My God! Kamu mau nyari Adam, ya? Kamu lupa, ya? Adam kan udah mampus ha ha ha! Dan sekarang tinggal kita berdua," Matanya berkilat-kilat segera berganti sendu. *"Please,* jangan tinggalin aku lagi dong, Laura. Aku kangen sama kamu. *I miss you so much....*"

Bibir Jose yang kering mulai menyentuh leher dan bahuku. Aku memejamkan mata. Bagaimana caraku melepaskan diri? Aku memerintahkan otakku untuk bekerja namun yang ada hanya *blank. Total blankness.*

Jose merangkulku lebih erat. Lalu suaranya mendesis di telingaku. "Kita bakal pergi jauh, Sayang. Sebentar lagi kamu kan lulus SMA. Kita pindah ke luar negeri. Nah, kamu, deh yang pilih. Mau ke Singapura? Hong Kong? Australia? Nggak usah takut, aku nggak bakalan ngebiarin kamu hidup sengsara. Aku bakal bikin kamu merasa seperti *a real princess.* Bukannya aku memang selalu seperti itu? Aku nggak pernah bikin kamu kecewa, kan? Apa, sih, istimewanya si Adam? Dia kan cuma anak ingusan, mana mungkin dia mau berkorban demi kamu? Yang jelas, lehernya masih ditali

anjing sama ortunya. Dia itu *hopeless,* Sayang."

Lalu sambungnya, "Apa kamu tau, takdir memang memihak pada kita. Tadinya, aku cuma mau kasih dia pelajaran. Serbuk itu. Serbuk putih yang aku minta kamu berikan padanya adalah ganja. Cukup untuk bikin dia teler berat saat nyatronin kamu di rumah. Sukur-sukur sampe OD ha ha ha. Tujuanku biar Jesi dan Hardi bisa liat "bejat"nya cowok sialan itu! Tapi, siapa sangka nasib baik malah memihak kita. Dia malah mampus beneran ha ha ha!"

Aku terperangah. HAH?! Jadi, selama ini Laura udah salah sangka! Jose bukan pembunuh!

Who cares?! *Yang jelas, dia udah bikin hidup gue kayak di neraka! Dia pantas dibalas! Dia HARUS MATI!* jerit Laura membuat bising isi kepalaku yang semerawut.

Aku menggelengkan kepala, menggigit bibir dan berusaha membuat diriku sakit sehingga bisa berpikir jernih kembali. "*Uncle*... *Uncle* Jose, lihat baik-baik. Lihat...."

Jose mengendurkan rangkulannya dan seketika aku membalikkan badan dan tersenyum sangat lebar. "Lihat. Aku bukan Laura. Aku cuma Mae. Iya. Mae yang aneh itu. Laura kan cantik dan rambutnya juga panjang. Aku ini Mae, nggak cantik dan lihat, rambutku pendek kan? *Uncle* nyari Laura ya? Nanti aku panggilin, ya. *Uncle* nggak usah takut, Laura sebentar lagi pulang sekolah, kok...."

Jose tampak kebingungan. Tolong... Tolong aku, aku komat-kamit dengan jantung berdentum-dentum.... Semoga dia termakan ucapanku.

"My God! Kamu bercanda, ya? Kamu... kamu nggak mungkin Mae. Mae kan... jelek. Nah, kenapa kamu potong

rambut indah kamu, Sayang? Apa cowok brengsek sialan itu yang memaksamu memotong rambut? Biar… biar kuhajar dia, bakal kubuat mampus dia… hahaha… Nah, dia nggak bakal bisa ganggu kamu lagi. Bukannya aku keberatan, lho. Kamu tetap memukau. Kamu tetap *a real princess*. Nggak usah sedih, Sayang. Aku tetep cinta kamu, kok. Dunia hanya milik kita berdua, Sayang. Selamanya…" Setelah itu Jose mengunci kedua tanganku di tembok dan mulai mencium-iku. Sia-sia aku memalingkan wajah, berusaha mengelak. Di tengah serbuan ciuman menjijikkan, kupejamkan mata, aku harus keluar dari mimpi buruk ini. Tapi bagaimana?

"*Uncle*, denger aku…"

Jose berhenti, memandangku curiga.

"Bagaimana kalau kita makan dulu. Aku lapar, nih… *Uncle* nggak mau aku sampai sakit kan?"

Jose kembali menyeringai, sinis. "Wow, mana mungkin aku ngebiarin kamu sakit, Laura Sayang. Aku sudah siapin makanan kok. Semuanya hanya yang kausuka. Nah, sekarang kita terusin lagi ya, Sayang. Aku sudah nggak tahan…"

Aku menatapnya ngeri, dia nggak main-main! Mampus aku! Laura, dia mulai lagi! Laura, tolong aku. Keluarin aku dari sini.

Mae, maafin gue, gue nggak bisa nolongin elo… you're on your own now. Sorry…

Aku terbelalak. Laura meninggalkanku. Dia akan membiarkan aku mati. Aku pasti mati di sini. Tuhan, tolong aku. Tuhan, apa Kau dengar? Aku minta pertolonganMu. Aku minta ampun atas segala perbuatanku. Tolong, jangan tinggalkan aku….

Mendadak aku menggigil dengan kesadaran yang menakutiku, sekarang siapa yang bisa menyelamatkanku?

Jose kembali menempelkan bibirnya. Aku menahan napas, setengah mati menekan rasa mualku. Aku bisa muntah di mulutnya, pikirku. Atau itu mungkin ide yang bagus? Yang pasti akan membuatnya kehilangan selera....

"Nah, sekarang kita bakal bersenang-senang, Sayang. Seperti biasanya...."

Aku bekerja dengan giat, meronta, menggeliat...tapi Jose menahan tubuhku dengan tubuhnya. Sekarang aku mulai kelabakan mencari udara.

"Tolong, *Uncle!* Lepasin aku...," ratapku saat mulutku sudah bebas.

"Jangan melawanku lagi, Sayang...."

Otakku seakan sedang *malfunction,* dunia seolah-olah sedang gempa bumi berskala tinggi...membuatku oleng. Kurasakan jemari yang seperti ular-ular berbisa kecil mulai mengerayangi.... Ohhh, menjijikkan! Aku tidak bisa merasakan kakiku. Otakku pun seperti mati rasa. Aku tidak tahan lagi, dengan sekuat tenaga kutendang dia tepat di selangkangan.

"OWW! Laura! Kenapa... aduh—" Jose meringis sambil memegangi selangkangannya. Otakku menjerit bersamaan dengan lolongan Laura, LARIIII!!!

Tapi belum juga kakiku meraih pintu, Jose sudah berhasil mendekapku dari belakang. Aku kembali meronta, menggigit, menendang... melakukan apa yang aku bisa. Kupukuli Jose membabi buta, berharap tiba-tiba saja memiliki tenaga super dan merobohkannya. Tapi tak

*k*usangka mendadak Jose balas memukulku dengan sangat keras. Duniaku seakan berputar, membuatku terhuyung. Pandanganku memburam. Tidak, aku tidak boleh pingsan sekarang. Aku bakal beneran mampus kalau sampai tidak siuman. Aku berusaha keras untuk fokus walaupun kepalaku pening dan bibir serta pipiku terasa sakit. Eh, apa ini? Kurasakan asin. Ya ampun, aku berdarah! Darah yang mengalir dari sudut bibirku.

"Nah, Sayang, jangan main-main lagi, ya," Jose mendesis marah, tatapannya nyalang ke depan. Aku menggeleng-gelengkan kepala, susah payah mengembalikan kesadaranku.

Mae, lo nggak bakal bisa melawannya. Ikuti dulu permainannya. Please, *lo bisa beneran mampus...Laura separuh memohon padaku.*

"Baik, *Uncle* Jose. Aku janji nggak akan main-main lagi. Tapi kepalaku pusing... boleh minta minum?"

Jose memandangku, curiga tercetak jelas di wajahnya yang semakin gelap. Namun tidak lama pun tampangnya berubah cemas. "Oh, Sayang, kamu berdarah! Sini, biar aku obati dulu."

Aku membiarkannya menggandeng diriku, masuk ke dalam salah satu ruangan. Dia menyodorkan segelas air yang sudah tersedia di meja. "Nah, minum dulu ya."

Aku menurut. Sementara itu Jose menghilang entah ke mana. Aku melayangkan pandangan ke sekeliling ruangan. Ini ruang makan. Apa ada pisau? Mataku terus menjelajah dan mencari.

"Sini, Sayang. Aku bersihkan darah di bibir kamu." Jose

duduk di hadapanku. Dia mulai membersihkan luka di ujung bibir dan pipiku dengan saputangan.

Aku duduk diam-diam dengan pikiran berdengung sibuk. Setelah usai, dia kembali memandangiku. Aku mengintip dari balik bulu mataku, dan dengan ngeri menemukan cinta yang nyaris meluap saking saratnya dari sorot matanya. Lalu Jose menarikku dalam pelukannya, mengelus rambut dan punggungku.

"Sayang, jangan bikin aku cemas lagi, ya. Kamu bikin aku takut. Kamu tahu kan, kalau aku nggak bakal pernah menyakitimu. Aku sangat mencintaimu, Laura Sayang. Jangan pergi dariku, ya. Jangan mengelak lagi."

Aku memejamkan mata.

"Sini, Sayang. Kamu istirahat dulu, ya." Jose menuntunku masuk ke dalam salah satu kamar. Aku bergidik melihat ranjang besar di dalamnya.

"Nah, tiduran, ya. Kamu kan capek. Nggak usah takut, aku temani, kok."

Lagi-lagi aku menurut. Kepalaku mulai pening dan rasa takut sudah menyatu dengan seluruh sel-sel tubuhku. Rasanya seperti sedang berada dalam adegan film horor. Mungkin nasibku akan berakhir di sini, pikirku sambil menutup mata. Gulita menyongsongku. Aku sudah pasrah, Tuhan, bisikku.

Mae, jangan menyerah, lo pasti selamat, sekonyong-konyong suara Laura bergema seolah menjauh dariku.

Laura, kau mau ke mana? Namun senyap menjawabku. Lalu, tiba-tiba kurasakan sengatan tajam yang menghujam betisku. Apa itu?!

Aku membelalakkan mata, mencoba bergerak namun dengan ngeri melihat Jose sudah siap menancapkan jarum suntik ke betisku yang satunya lagi! Sia-sia aku mengelak dari ujung tajam yang sudah menempel ke permukaan kulitku.

"Itu... itu apa?" bisikku lirih. Jose mendongak dengan seringai puas. Rasa dingin merayapi tubuhku, ya Tuhan, kakiku mati rasa! Aku tidak bisa bergerak! Laura, tolong! Aku bakal mati!!! Aku memejamkan mata kuat-kuat dan sungguh-sungguh berharap ini hanya mimpi. Tapi aku masih terlalu sadar untuk memungkiri bahwa semua ini kenyataan. Aku dengan jelas bisa merasakan dia mulai melucuti pakaianku. Satu demi satu sampai yang tersisa hanya pakaian dalamku saja.

Nggak apa-apa, lo nggak bakalan mati, Mae. Paling-paling cuma kehilangan virginitas doang. Ayo, suruh otak lo berfungsi sekarang juga. Jose nggak mungkin bunuh lo, dia terlalu cinta sama gue. Begini, lo turuti aja apa pun yang dia mau. Sooner or later*, lo pasti bisa kabur dari sini,* Laura mencoba menghiburku. Tapi aku tidak bisa. Aku kepingin mati. Rasa jijik, mual, benci yang luar biasa mulai menyebar ke mana-mana. Seperti penyakit kanker stadium akhir. Tiba-tiba kudengar suara ketukan pintu yang cukup keras. Aku langsung melek, dan mendapati wajah Jose sudah dekat sekali denganku. Parasnya langsung berubah curiga dan geram.

Jantungku langsung berdebar keras. Apa itu...apa itu bantuan? *Mana mungkin? Nggak ada yang tahu kita ada di sini kan?* Laura langsung meluluhlantakkan harapanku.

"Mae... Mae!!"

Aku menegakkan telinga. Ya Tuhan, aku nggak mungkin salah. Itu suara Ryu! Tapi, bagaimana mungkin?

"Ryu! Ryu, tolong! Aku di sini. TOLOOOONG!!!!"

Jose membekap mulutku kasar dengan muka garang.

"Brengsek!!!" makinya sambil lalu bangkit, mengenakan pakaian seadanya dan keluar dengan mata bagai seorang pembunuh kalap.

"Ryu, hati-hati! RYU, HATI-HATIIIIIII!" Aku menjerit sejadi-jadinya, berusaha mati-matian menggerakkan kakiku. Tapi sia-sia saja. Sungguh sia-sia.

AKU menunggu...menunggu lama... Setelah beberapa saat yang rasanya seperti berjam-jam, Ryu akhirnya muncul dengan wajah tidak karuan. Aku nyaris menangis karena lega. "Ryu," aku mencoba menggerakkan kakiku tapi tetap tak bergeming.

Oke, jadi sekarang dia bisa gratis nontonin bodi lo sepuasnya, gerutu Laura dengan nada lega yang tak bisa disembunyikannya. *Eh, tanyain, apa Jose udah mampus?*

Aku memandangnya putus asa, "Ryu, kamu nggak kenapa-napa? *Please,* tolong aku. Aku nggak bisa gerak, nih. Dia sudah suntik bius kakiku."

Ryu memandangku cemas. "Aku nggak apa-apa. Tunggu, biar aku bantu kamu."

Dia memunguti bajuku yang berserakan di lantai dan memasangkannya padaku yang tak berdaya. Aku berusaha memalingkan wajah, malu, namun Ryu memandangku dengan hangat dan separuh tersenyum. "Nggak nyangka

dapat rezeki nomplok," bisiknya lembut. Aku mengernyitkan kening sebelum akhirnya ikut tersenyum.

"Jose...dia di mana?" tanyaku, tiba-tiba dilanda gelombang kengerian lagi.

"Nggak usah takut. Sudah aku beresin. Nggak sia-sia aku belajar bela diri waktu di States dulu. Lagipula, aku sudah panggil polisi kok."

"Kamu luka, Ryu," kataku.

"Jangan mencemaskan aku. Aku nggak apa-apa, kok. Ngomong-ngomong, kenapa kamu bisa di sini?"

"Kamu sendiri kok bisa nemuin aku?"

"Sebenernya tadi pagi aku SMS kamu. Tapi karena kamu nggak bales-bales, ya udah, aku *call* kantor kamu aja. Dan kebetulan Gina masih di sana, dia yang ngangkat. Dia bilang kamu nanyain dia Jl Pendawa. Akhirnya aku iseng, nyusul kamu ke sini dan nemu mobil kamu diparkir. Ya, aku susul aja. Tapi aneh, soalnya rumahnya gelap dan pintu depan nggak dikunci."

Benakku berdengung sibuk. SMS? Tadi pagi? Aku berusaha mengorek ingatanku. Tadi pagi aku sarapan berdua saja dengan Jose. Papi sudah berangkat duluan karena harus mengantar Mami test darah ke *lab*. Belakangan ini, sakit kepala Mami semakin sering dan parah. Makanya, Papi mendesaknya agak *general check-up* lebih awal dari jadwal rutin setengah tahun sekali. Lantas? Aku mengernyitkan kening. O YA! Di tengah-tengah sarapan, perutku mendadak mules. Sedangkan tasku tergeletak begitu saja di kursi... Pasti saat aku di kamar mandi, SMS Ryu masuk dan Jose

menghapusnya!!! Aku pun beralih pada Ryu dan berucap, "Aku...aku terima SMS tadi siang. Nomornya nggak dikenal tapi dia pakai nama kamu, Ryu.... Coba kamu ambil ponselku di tas."

Ryu mengaduk tasku dan menemukannya. "SMS-ku bunyinya hampir mirip sama SMS ini, bedanya aku nggak minta kita ketemuan, cuma minta kamu telepon aku."

Lalu tiba-tiba saja, Ryu memelukku. "Maafin aku, Mae. Aku terlalu picik karena memilih nggak percaya sama kata-kata kamu. Aku... aku kepingin denger semuanya. Itu juga kalau kamu nggak keberatan."

Aku terdiam sebentar. "Aku... aku nggak bisa ceritain semuanya. Tapi, aku tahu siapa yang bisa."

The final answer

Aku memalingkan wajah dan memandang lampu-lampu jalan raya. Tadinya Ryu bersikeras mengantarku ke rumah sakit. Tapi aku minta dia mengantarku pulang dulu. Mobilku akan diurus polisi. Jose juga sudah dibawa ke kantor polisi. Sebenarnya aku disuruh ikut untuk memberi keterangan. Tapi aku minta izin pulang dulu. Papi dan Mami berutang penjelasan padaku, pada kami. Laura belum bersuara sama sekali. Tapi, aku tahu dendamnya sudah terbalas. Mungkin belum semuanya. Tapi ini sudah mendekati akhir. Dan dia akan meninggalkanku. Segera.... Dan anehnya, aku sudah merasa kosong dan sepi....

"Nggak keberatan kalau aku setel radio?" Suara Ryu mengusik lamunanku.

"Nggak apa-apa."

"*Para Bad friends yang setia, kali ini saya akan memutarkan tembang....*"

Oh, itu kan Ryan?!

“Mae, inget aku pernah cerita soal adikku?”

“Ya?” Oh, jangan bilang kalau…

“Penyiar ini adalah adikku. Namanya Ryan.”

Aku menoleh dengan mata melotot. “Kamu pasti bercanda!”

“Kenapa?” Gantian Ryu yang menolehkan kepala dengan heran.

“Dia itu satu-satunya sahabatku! Dan… dia harus mendengar semuanya. Dia harus tahu kalau aku tidak gila atau berhalusinasi....” Dengan tangan gemetar aku menelepon ke ponsel Ryan. Lagu *Mandy* Barry Manilow mengalun merdu di udara yang berarti Ryan sudah bisa menerima teleponku.

“Ryan, gue Mae.”

“Mae??”

“Iya, gue sekarang lagi bareng Ryu.”

“Ryu?! Kenapa....”

“Gue minta lo dateng ke rumah gue sekarang juga, Ryan. Kalau lo mau tahu rahasia Laura, kalau lo mau tahu kenapa gue jadi begini. Kalau lo masih peduli sama gue....”

“Tapi....”

“Gue nggak bisa jelasin apa-apa di telepon. Jalan satu-satunya, dateng ke rumah gue.” Aku pun memutuskan hubungan dan mendesah terlalu keras. Aku terlalu yakin, memangnya Mami dan Papi mau membeberkan semuanya?

“MAE? Ada apa ini? Kenapa kamu jadi begini?” Mami menyambut kami dengan bingung.

Aku memaksakan diri untuk tersenyum walau bibirku masih sakit, "Mae nggak apa-apa kok, Mi."

Ryu masih memapahku karena kinerja sang obat bius masih sangat prima. Dan tanpa kami sadari, Ryan ternyata sudah mengekori kami.

"Ryu, muka kamu juga kenapa babak belur? Dan eh... siapa ini? Ini kan Ryan? Teman Mae dulu? Ada apa sih??? Kenapa Mae nggak bisa jalan sendiri? Piiii...."

Papi muncul dari belakang Mami dan matanya menyerukan tanda tanya yang memuakkan.

"Ada apa ini?"

"Kalian duduk dulu. Ryu, tolongin aku duduk di sofa ya. Dan, Ryan, bisa tolong gue? Lo masih ingat kamar gue kan? Tolong ambil buku *diary* bergambar malaikat yang gue taruh di nakas samping ranjang gue." Ryan menatapku dengan kernyit di dahi dan milyaran tanda tanya di matanya namun akhirnya mengangguk dan langsung melesat pergi. Papi dan Mami memandangku gelisah.

"INI *diary* Laura. Isinya hanya sedikit tapi mengungkapkan semuanya. Kalian jangan tanya apa-apa dulu. Cukup duduk dan baca isinya sampai tuntas."

Mulut Mami siap terbuka untuk melemparkan protes namun Papi menahan dan mengajaknya duduk. Kesenyapan yang menggigit mengisi ruangan. Ryu dan Ryan saling bertatapan lalu melempar pandang padaku kemudian beralih ke Papi dan Mami. Aku duduk bersandar, berusaha

melupakan pening dan nyeri yang sekarang bertubi-tubi menyerangku.

Laura, jangan khawatir, semuanya akan terungkap dan berakhir. Kau akan tenang di alammu, bisikku separuh merasa kangen dan sayang. Sebenci apapun aku pada Laura, dia adalah bagian dari diriku. Aku berutang banyak padanya. Aku tidak akan kembali menjadi *the plain Mae* berkat dia. Akhirnya mereka selesai membaca dan mengangkat kepala dengan keterperanjatan dan duka yang nyaris tak terbendung terpancar di sorot mata mereka. *Diary* Laura pun berpindah tangan. Kini giliran Ryan dan Ryu mendempetkan kepala untuk membaca dengan kening sama-sama berkerut. Lucu, baru sekarang aku menyadari kemiripan yang begitu jelas di antara mereka. Kenapa aku bisa begitu buta? Aku menggelengkan kepala dan mengalihkan perhatianku pada Papi dan Mami kembali.

"Mi, jangan bilang apa-apa dulu. Biar Mae yang mulai...."

Aku menarik dan menghembuskan napas. "Selama ini Mami dan Papi selalu pilih kasih. Orang buta pun bisa lihat itu. Kenapa Laura selalu menjadi kesayangan Mami dan Papi? Ada apa denganku? Aku bukan anak pungut kan? Tunggu, Mi. Biar saya selesaikan dulu. Apa kalian memang benar-benar buta? Setelah Laura mati, saya telah berubah. Drastis. Mami tahu kenapa? Karena Laura kembali. Laura kembali dan masuk ke dalam otak dan hati saya. Semua yang saya lakukan adalah hasil kerjaan Laura. Tidak, saya bukannya gila. Apa Papi dan Mami sama sekali tidak curiga? Apa kalian memilih untuk membutakan dan menulikan diri? Selama ini

Laura yang bagi kalian adalah anak cantik dan manis tidaklah lebih dari pembohong kelas kakap. Laura tak henti-hentinya berbuat kejahatan demi meraih apa pun yang dia mau. Dan Mami mau tahu siapa korban utamanya? Mae! Tapi Laura tidak bisa sepenuhnya disalahkan. Dia hanyalah anak yang kelewat dimanjain. Dan ada yang lebih menyedihkan. Sudah tahu kan? Jose jatuh cinta padanya dan melecehkannya secara seksual. Itu belum seberapa, kalian sudah baca kan? Jose itu gila! Dia kelainan jiwa parah! Dia berniat jahat pada Adam. Dan pada akhirnya, secara nggak langsung menyebabkan kematian Laura dan Adam. Sekarang, biar saya rinci pertanyaan-pertanyaan yang harus Mami dan Papi jawab. Kenapa kalian begitu pilih kasih? Apa salah Mae? Kenapa Jose bisa begitu? Oya…dan siapa Jane?" Aku berhenti dan mengambil napas. Semua kata-kata itu bagaikan muncrat tak terkendali dari mulutku. Muntah begitu saja. Dan aku pun sudah merasa agak legaan.

Ryu dan Ryan menatap tegang seperti sedang menonton film horor.

"Oya, sebelum kalian tanya. Selama Jose di sini, dia sudah dua kali hampir memerkosa saya. Dan ini," aku menunjuk pada lukaku dan wajah bonyok Ryu, "adalah perbuatan Jose. Dia sudah ada di kantor polisi sekarang. Setelah urusan saya dengan kalian selesai, saya juga harus kembali ke sana. Satu lagi…." Aku menarik napas dan memejamkan mata agak lama sebelum membukanya lagi dan bersiap membeberkan fakta yang paling mengerikan. "Laura dan saya bersengkongkol melakukan hal-hal kejam bersama-sama. Begitu banyaknya sampai saya tidak sanggup

dan sampai hati untuk membeberkannya sekarang. Tapi, asal Papi tahu saja, jabatan saya sekarang itu hasil dari perbuatan curang dan memalukan dan sama sekali bukan karena prestasi kerja saya. Dan puncaknya... kami lah yang membuat Ayumi koma.... Iya, sasaran kami adalah Jose tentunya. Kami mencampur narkoba dosis tinggi ke dalam botol whiskey Jose tapi malah Ayumi yang minum dan jadi seperti sekarang. Oke, sekarang giliran Papi dan Mami bicara."

Wajah Papi dan Mami bagai tersambar geledek. Aku ngeri mereka terkena serangan jantung. Tapi tidak, tidak akan semudah itu sepertinya. Mereka butuh beberapa saat untuk memulihkan diri sebelum Papi mulai bicara. "Mae, semua ini... begitu mengejutkan Papi.... Tapi, tapi kamu benar, rahasia ini harus diungkapkan...." Mami serta merta menoleh dan mencengkeram lengan Papi. "Mi, sampai kapan Mami mau tutup mulut? Mae adalah korban. Dia sudah menderita selama ini. Sepanjang hidupnya. Papi sudah nggak tega lagi. Ayo, Mi, bicara. Jangan sampai kita kehilangan Mae seperti kita sudah kehilangan Jane dan Laura."

Wajah Mami pias dan mendadak kelihatan renta. Sinar matanya redup dan penuh luka. "Mae, Papi benar. Ini tidak adil bagimu." Dia menarik napas sebelum melanjutkan. "Sebelumnya Mami mau minta maaf dulu, Mae. Mami... menyesal sudah begitu kejam sama kamu. Selama ini ternyata kamu jadi menderita karena Mami...."

"Sudahlah, Mi. Lebih baik sekarang Mami mulai saja," selaku tidak sabar.

Mami mendesah lagi dan berujar, "Jane... Jane adalah kembaran Mami...."

Whattt?!! Aku mengernyitkan dahi. Ini tidak masuk akal.

"Iya, Mae, Mami memang punya kembaran seperti kau dan Laura. Dia Jane. Laura persis jiplakannya Jane. Jane itu cantik, pintar dandan, pintar gaul, berani atau lebih tepat lagi, nekat, agresif, dan... liar. Temannya kebanyakan cowok dan pacarnya banyak sekali. Terus terang, Mami sering iri sama dia. Bukannya Mami nggak cantik, lho, tapi Jane itu beda. Dia punya... daya tarik yang besar, seolah ada magnet dalam tubuhnya untuk menarik para cowok ke arahnya. Opa dan omamu adalah orang tua yang sangat sibuk. Terlalu ambisius sehingga sering lupa bahwa kewajiban orang tua bukan hanya menyuplai uang. Oleh karena itu, sewaktu Jose lahir, kami sering diminta untuk menjaganya. Tapi Jane tidak peduli. Kalau mereka pergi, Jane seenaknya membawa teman cowok dan berbuat mesum di depan Jose. Mami pikir mungkin itu yang membuat Jose jadi seperti ini. Lagipula entah kenapa, Mami melihat Jose seperti tersihir pada Jane, padahal usia kami terpaut sangat jauh, 16 tahun! Papimu adalah salah satu orang yang juga kepincut sama Jane. Jane awalnya nggak tahu kalau Mami suka sama Papi. Tapi suatu hari dia curi baca *diary* Mami dan mengetahui bahwa Mami naksir papimu. Dan Jane pun dengan sengaja menggandeng Papi di depan mata Mami. Katanya itu cuma lelucon dan toh dia bakal menyingkirkan Papi setelah dia puas bermain-main. Tapi Mami sudah gelap mata, Mae. Dan suatu hari...." Mami berhenti dan menutupi wajah dengan tangannya. Tangis meledak selama beberapa saat. Aku memandangnya tidak sabar.

"Suatu hari.... Mami ingin balas dendam. Mami kasih

sedikit racun tikus ke makanan Jane. Tapi cuma sedikit, Mae. Mami sumpah. Dan Jane memang nggak apa-apa, dia cuma muntah dan diare dan bahkan tidak usah diopname. Namun dari hasil pemeriksaan, ditemukan bahwa ada tumor ganas di otaknya. Mami kaget, Mae. Walaupun itu bukan salah Mami, tapi Mami selalu dihantui rasa bersalah. Jane harus menjalani serangkaian tes dan pengobatan tapi baru sebentar saja dia sudah tidak tahan. Akhirnya pada suatu hari dia kabur. Dia membawa beberapa perhiasan dan uang simpanan Opa dan Oma dan pergi entah kemana. Sia-sia bertahun-tahun kami mencarinya. Dia menghilang tanpa jejak dan meninggalkan kenangan pahit di hati kami. Saat itu umurnya baru 22 tahun. Dua tahun kemudian Mami menikah dan langsung hamil kamu dan Laura. Sebenarnya dalam hati kecil Mami dan Papi tidak pernah melupakan Jane. Itu sebabnya saat kau dan Laura lahir, melihat Laura semakin hari semakin mirip Jane, Mami berusaha membayar kesalahan Mami dan bersikap berlebihan. Tidak sepenuhnya sadar kalau kami telah membuat kesalahan baru dan menorehkan luka di hatimu. Mami minta maaf, Mae... Entah bagaimana Mami bisa membayar semuanya. Terkadang Mami memang memilih menutup mata dan menulikan telinga. Kami selalu berpikir kamu adalah anak yang baik dan tegar, Mae. Kami terlalu egois untuk menyadari bahwa kau juga menderita, sangat menderita..."

"Aneh! Apa nggak pernah terlintas di benak Mami, kalau mungkin saja sejarah terulang? Yah...mungkin aja kan, saya yang sekarang meracuni Laura karena iri dan benci pada

perlakuan tidak adil kalian berdua?!" ceplosku tanpa sepenuhnya sadar. Aku sedikit heran mendengar nada sinis yang begitu kental merasuki suaraku.

Mami terkesiap, kemudian mendesah. Panjang dan lelah. "Mae...kadang-kadang...trauma masa lalu gagal mengajari manusia untuk bersikap lebih bijaksana. Mami...Mami terlalu dibutakan oleh rasa bersalah yang bertubi-tubi menghantui Mami. Dan, Laura...Laura terlalu mirip dengan Jane. Kadang-kadang, Mami berpikir, Laura lebih pantas jadi anak Jane. Maafkan Mami Sayang.... Apa kamu tau? Kamu boleh percaya atau tidak. Tapi, Mami percaya...kamu nggak mungkin sepicik dan sebodoh Mami. Karena, kamu memiliki kebanggaanmu sendiri. Sesuatu yang nggak pernah Mami miliki. Kamu memiliki otak yang cemerlang di balik sifatmu yang tertutup. Padahal, ya kamu benar, seharusnya Mami menyadari kemungkinan itu. Karena, karena kamu sudah terlalu menderita. Sekali lagi, maafkan Mami, Mae...."

Tanpa sadar, aku menahan napas terlalu lama. Tegang mendengarkan kisah Mami. Luar biasa. Laura, kau dengar? Semuanya sudah jelas sekarang. Kau hanya korban, Laura. Kau tidak sepenuhnya bersalah. "Jadi, sampai sekarang Tante Jane tetap belum ketemu?" Mami menggelengkan kepalanya dengan muram.

"Dan Jose? Apa Mami dan Papi sudah curiga sebelumnya?"

Papi melirik Mami lalu berucap, "Kami memang pernah curiga melihat kedekatan antara dia dan Laura. Tapi... mungkin memang kami terlalu egois dan picik, Mae. Kami

tidak pernah menyangka sampai sejauh itu. Sekarang sepertinya kita harus membereskan semuanya. Kita harus sama-sama ke kantor polisi."

Aku mengangguk. Ini akan menjadi malam yang panjang

"Mae...," tiba-tiba Mami berujar lirih. Aku mendongak dan mengernyitkan kening. Ada apa lagi? "Mami kepingin kamu tahu, tiara yang Mami dan Papi kasih buat kado ulang tahun Laura sebenarnya...bukanlah berlian asli...." Mami mengangguk-angguk melihat ekspresi bengongku. "Mami nggak sekejam itu sayang. Mami pikir Laura memang suka segalanya yang berbau glamor, jadi Mami beliin dia tiara berlian imitasi. Dan untuk kamu, dulu kamu adalah anak yang pintar dan sangat *low profile*, jadi Mami pikir mending kami nambah tabungan kamu untuk nanti-nanti ketimbang ngasih yang aneh-aneh."

Apa??!! Aku tidak dapat menahan senyumku. Ini konyol. Laura, apa kamu tahu sekali ini kamu kena dibodohi Mami dan Papi?

Selamat tinggal, Laura

Aku luar biasa penat. Sekarang sudah nyaris tengah malam. Setelah Mami mengisahkan dongeng yang mencengangkan kami semua, Papi bersikeras membawaku ke rumah sakit. Namun aku lebih bersikeras untuk pergi ke kantor polisi dulu. Kakiku berangsur-angsur pulih kembali, mungkin Jose memang hanya menggunakan obat bius dosis ringan. Luka dan memar di sekujur tubuh Ryu memang butuh penanganan khusus namun dia memilih memihakku. Jadinya kami berbondong-bondong mendatangi kantor polisi. Memberi keterangan seperlunya. Menurut mereka, Jose bertingkah laku seperti orang yang hilang ingatan. Dia harus diobservasi lebih lanjut dan bila terbukti tidak waras, harus menjadi anggota rumah sakit jiwa.

Aku duduk bersila di depan cermin. Luka di wajahku sudah diperban dan aku juga sudah meminum beberapa obat anti infeksi dan pereda rasa nyeri dari rumah sakit. Namun yang lebih penting dari itu, diriku sudah kembali utuh. Tidak ada keributan yang mengguncangkan otakku saban kali

Laura mengomel atau mengancam atau memaki atau memerintah. Tapi aku memang tidak akan pernah kembali seperti dulu. Laura telah merenggut kepolosanku. Dan kehidupanku memang sudah kotor.

Aku memandang bayanganku yang mengungkapkan kejujuran. Laura, sekarang aku mengerti kenapa kamu tidak pernah mengungkapkan hubungan kamu sama Jose. Kamu ingin aku mengalami sendiri supaya bisa merasakan penderitaanmu kan? Supaya bisa membalaskan dendammu kan? Laura, tidak inginkah kau berpamitan padaku? Utangmu telah terbalas. Jose sudah gila. Semua orang pun kini tahu bahwa kau adalah korban. Seharusnya kau sudah tenang kan?

Sekonyong-konyong kembaran diriku dalam cermin tersenyum. Senyum yang sungguh-sungguh tulus. Bibirnya yang manis bergerak-gerak. *Aku tahu.* Thanks for everything, dearest sister. I must go now. See you later...

Aku tertegun. Itu tadi Laura. Dia benar-benar berpamitan. Dia akan pergi selamanya!

Aku mendesah dan dengan ngeri merasakan asin yang menyelinap ke indra pengecapku. Aku menangis, Laura. Aku menangisi kepergianmu! Bahkan sewaktu kau meninggal dulu tidak ada air mata yang menetes. Tapi sekarang tanpa kusadari air mata seolah begitu saja menggenangi mataku. Rasa sepi menyelinap tak terkendali. Mulai sekarang aku sebatang kara. Laura, sekarang aku harus membersihkan jiwa dan hatiku.... Pada semua korbanku. Korban *kita.* Aku menyalakan *laptop* dan mulai mengetik:

`Dear Andy,`

Two years later

Aku menatap bayangan Andy di cermin. Wajahnya sudah semarak dengan *heavy make-up* khas pengantin. Bedak di wajahnya mungkin tebalnya mencapai satu inci. Pipinya segar dengan *blush on pearly pink*. Matanya berkilauan dengan *contact lens* cokelat dan *make-up* bernuansa lavender. Alisnya dilukis *sempurna* dengan *tiny rhinestone tail* sebagai sentuhan artistik. Bibirnya bersemu *pink* mengilap dan sensual. Dia benar-benar memukau.

"Lo cantik banget, An," bisikku terharu.

Andy menata rambutnya yang diikal glamor berhias *diamante* di sana sini dengan tiara melingkar-lingkar yang nangkring di puncaknya dengan anggun. "Gue gugup banget, Mae. Riasan gue nggak ketebalan kan? Rasanya kayak pake topeng gitu."

Aku menggeleng sembari tersenyum. Kau belum pernah mengenakan topeng yang sesungguhnya, Andy. Yang membuatmu susah bernapas sepanjang saat, renungku.

"Ardi pasti bakalan terpesona melihat kamu, An," ucapku lembut. "Kalian pasti bahagia."

Andy balas memandang bayanganku. Senyum tulus menghiasi wajahnya yang bersinar. Tanpa sadar aku merasakan air mata sudah menggenangi mataku yang terasa semakin berat dan panas.

"Aduh... aduh... Mae, jangan nangis dong. Kalau elo nangis, ntar gue ikut-ikutan kepingin nangis juga. Lo tega, ya, bikin dandanan gue belepotan?" tanya Andy dengan suara bergetar.

Aku tersenyum kecil dan mengusap mataku. "*Thanks for everything, Andy. Thanks for your forgiveness.* Kamu tahu nggak, sebenarnya aku nggak pantas...."

Andy berbalik dan menggenggam tanganku. "Sst, jangan ngomong lagi. Gue, gue tulus maafin elo, Mae. Bagaimanapun juga, lo udah bikin gue melalui proses pendewasaan yang memang menyakitkan. Tapi, mendengar kisah elo, gue tahu kalau gue jauh lebih beruntung. Gue sungguh-sungguh berharap lo bisa nemuin kebahagiaan elo. Gue kepingin kita terus bersahabat. Dan sekarang, yang terpenting, gue pengen lo belajar maafin diri lo sendiri." Aku tersenyum ragu.

"Andy, ayo! Resepsinya sudah dimulai, lho...."

"Iya, *Mom*," Andy tak lepas memandangku.

Andy tersenyum menatapku. Sorot matanya berubah cemas. "Gue duluan ya...."

Aku mengangguk mantap.

Setelah Andy keluar dari kamar pengantinnya, aku pun menyusul keluar, ke toilet terdekat, sebelum menghadiri

acara resepsi yang digelar di aula utama VMH. Untungnya toilet sedang sepi pengunjung. Aku membalas pandang wajahku dalam cermin. Aku berdandan tetap seperti dulu. Penampilanku pun sama sekali tidak mengecewakan. Gaun *taffeta pink*-ku sebetis dengan *ruffle* manis, sangat serasi dengan *high heels* yang kukenakan. Aneh, dulu aku selalu merasa seleraku jauh berbeda dari Laura. Tapi sebenarnya, inilah aku yang sesungguhnya, mungkin hanya sedikit lebih *low profile* ketimbang Laura. Aku memang suka berdandan dan mempercantik diri. Mungkin dulu aku cuma tidak tahu caranya. Laura hanya sekadar mengasahku. Aku memaksakan sebentuk senyum dan sekonyong-konyong ingatanku melayang jauh melintasi pusaran waktu… lebih dari setahun yang lalu.

AKU meneliti wajah Ayumi yang kelihatan semakin pias dan tirus. Tulang-tulang bertonjolan dari pipinya yang cekung, matanya kian menjorok ke dalam. Lehernya seakan mengerut. Maafkan aku, Ayumi, bisikku. Jemariku bergetar menyisiri rambutnya yang mulai memanjang. Cat rambut cokelatnya sudah turun ke sekitar telinganya. Aku telah mencuri kehidupanmu, Ayumi. Dan memperpendek masa mudamu. Aku memperbaiki letak *headphone* dan *discman* yang menjadi teman setianya. Tentang ini aku memang pernah baca di suatu artikel bahwa pasien koma ternyata masih bisa mendengar bunyi-bunyian. Dan dari hasil menggeledah tas Ayumi, kutemukan beberapa CD Jepang antara lain *First Love*-nya Utada Hikaru dan lagu *new age*

dari Enya. Aku juga meluangkan waktuku untuk mengajaknya mengobrol dan tak putus-putus mengemis maaf.

Aku mendesah berat. Hm, sudah jam berapa sekarang ya? Oh, baru juga pukul 10 pagi. Siang nanti aku ada janji setor muka ke psikiaterku selama beberapa bulan terakhir ini. Mereka berhasil membujukku menemui ahli jiwa yang selama ini kuanggap penuh dengan *bullshit.* Yang kumaksud mereka adalah semua orang. Mami, Papi, Ryu, Ryan. Dan ternyata, dia banyak membantuku juga. Memang, mungkin saja dia diam-diam menertawakan kisahku tentang roh Laura yang mendiami ragaku. Namun setidaknya, dia mau mendengar. Mau mendengar keluh kesah dan semua unek-unekku. Aku telah membeberkan segala perbuatan jahatku, perbuatan jahat *kami*, selama delapan tahun terakhir ini. Mau mendengarkan detail-detailnya dengan sabar. Dia juga pelan-pelan menuntunku untuk mengenyahkan rasa bersalah yang betah bersemanyam di benakku. Yah walaupun belum berhasil seratus persen namun tetap saja sudah membantuku melewati yang terburuk. Aku mengungkapkan semua mimpi burukku. Aku seolah telanjang luar dalam di hadapannya. Tapi dia tidak menghakimi dan menghukumku. Dia hanya mendengarkan dengan sabar.

Aku telah keluar dari VMH. Memutuskan untuk mendedikasikan diriku demi kehidupan Ayumi yang telah padam sebelum waktunya. Hari demi hari hidup demi pengharapan akan menyalanya kembali sumbu jiwanya yang berharga, setidaknya untuk ketenangan hatiku. Papi dan Mami juga jauh berubah. Mereka jelas-jelas mencemaskan keadaanku. Tapi aku sepenuhnya sadar bahwa hanya Ayumi

lah yang benar-benar mampu menyembuhkan diriku. Aku tidak akan dapat memaafkan diriku apabila Ayumi tidak pernah siuman.

Setelah selesai mendandaninya, aku mulai membenahi meja dan lemarinya. Aku termenung memelongongi kalender yang terpajang di meja kecil sebelah ranjang Ayumi. Beberapa hari lagi April 2005 akan mengambil alih... sudah lebih dari setengah tahun berlalu sejak kejadian itu- kejadian di hari ulang tahun kami. Sudah setengah tahun Ayumi berbaring bagaikan tanaman—bernyawa namun tidak bisa merasakan kehidupan ini. Hanya keajaiban lah yang bisa membangunkannya kembali.

Tut tut tut...eh ada SMS.

Dear neng geulis, gue ada di kantin belakang rs nih. Lagi break. Lo pasti belum sarapan. Ayo, ngaku aja deh. Gue udah pesenin batagor lengkap ama teh botol kesukaan lo. Geura[18] turun ya. Ryan.

Aku tersenyum. Dasar tukang maksa!

AKU mendapati Ryan yang sudah semakin cokelat karena biasa *sunbathing* pakai motor sedang menikmati kopi di meja pojok.

"Hai," sapaku dan duduk di seberangnya.

---

[18] Cepetan—Bahasa Sunda

"Hai," dia tersenyum.

"Mana, katanya mau pesenin batagor?"

"Ya belum siap dong, *Neng*. Ngomong-ngomong, gimana perkembangan putri tidur kita?"

Wajahku berubah muram namun kudorong senyumku keluar. "Masih belum ada pangeran yang bisa mengecupnya," jawabku berusaha seringan mungkin.

"Dan elo, gimana pekerjaan barumu sebagai wartawan? *Enjoy?* Nggak capek ngejar-ngejar berita? Nggak kepikir jadi wartawan *infotainment*? Bisa wawancara seleb, lho!" godaku mengalihkan kegundahan hatiku. Ryan tertawa lepas. Aku menikmati pemandangan di hadapanku. Rasanya sudah lama sekali sejak aku menemukan tawa khas itu lagi. Hanya baru-baru ini saja Ryan kembali ke dirinya yang dulu. Bayang-bayang kelam dunia hitam sepertinya sudah mulai meninggalkan jiwanya yang optimis.

"Kalau begitu gue harus ngungsi ke Jakarta, dong? Ogah ah, gue baru aja *enjoy* bareng-bareng lagi ama lo, masa harus pisah lagi? Ntar lo mewek lagi. Kayak waktu dulu itu."

Aku mencibir. "Enak aja, memangnya siapa yang nangis?"

"Alah, mana bisa lo bohongin gue. Jelas-jelas gue liat air mata ngucur kayak ledeng bocor. Hahaha! Eh, ngomong-ngomong, lo kan hobi dandan, Mae. Seenggaknya, Mae yang sekarang gue kenal emang doyan dandan. Kenapa lo nggak ngerancang baju sendiri dan buka butik? Siapa tahu gue bisa jadi kacung lo."

Aku tersenyum lebar. "Ngaco aja deh lo. Siapa bilang gue hobi dandan? Kebetulan aja selera pakaian gue memang

bagus. Ryan, terlepas dari kekejiannya, Laura sudah sukses mengajari gue banyak hal. Mulai merombak imej diri gue, dia juga yang mendongkrak rasa percaya diri gue dan mengajak gue memandang dunia ini dari sudut yang sama sekali berbeda. Gue kehilangan kenaifan gue juga gara-gara dia."

Ryan mengamatiku agak lama sebelum mengangkat bahu. "Nggak bisa gue sangkal, lo memang jauh berubah. Tapi, bilang aja gue egois, kadang-kadang gue masih merasa kangen sama Mae yang dulu."

Aku mengernyitkan dahi. "Maksud lo?"

Ryan mendeham. "Hm...Mae yang sekarang kadang-kadang bikin gue ngeri. Lo begitu mandiri, pede dan *sophisticated*. Sepertinya lo udah nggak butuh gue lagi. Gue inget, dulu hampir tiap hari lo ngadu sambil mewek ke gue. Menumpahkan semua unek-unek lo dan akhirnya hanya gue yang bisa menghapus air mata dan membuat wajah lo cerah lagi. Tapi sekarang... Lihat, lo begitu cantik, rapi, dan wangi. Dan gue? Kulit gue gosong dan penampilan gue lusuh. Kalau kita jalan bareng, mungkin orang-orang bakal ngeliatin kita dengan aneh."

Aku mengangkat alis. "Lo ada-ada aja deh, Ryan. Lo tahu kan kalau di balik penampilan ini, gue tetep Mae yang dulu. Gue masih rapuh, masih sensitif, dan masih tulus. Gue nggak pernah mandang rendah lo dengan pilihan hidup lo ini. Dan gue merasa nyaman-nyaman aja jalan sama elo. Jadi, *please*, jangan lo lupain yang ada di dalam sini." Aku menunjuk ke dadanya.

Dan tanpa di sangka-sangka, Ryan mengambil

tanganku dan menggenggamnya lama sekali. Aku sudah pulang.... Benarkah?

The extraordinary gift

Subject: Re: Hi, Mae
Date: Mon, 05 September 2005 109:11:15
From: Andy<andy@yahoo.com>
To: Mae<mae@perfectchic.com>

Hi *Mae*,

Sudah setahun berlalu. Nggak kerasa, yah? Nggak tahu kenapa, gue mendadak aja inget sama elo. Dan anehnya, semakin dipikir semakin gue sadar kalau gue udah nggak marah lagi sama elo. Hm… waktu memang antibiotik yang paling ampuh, kan? Sejujurnya, waktu pertama kali gue baca surat elo, gue langsung lipat dan simpan di lemari. Nggak gue buka selama berbulan-bulan. Tapi, beberapa bulan terakhir ini gue malah udah baca puluhan kali. Mungkin gue udah hafal isinya ☺.

Gue sungguh nggak nyangka elo seperti itu, Mae. Tapi… tapi baca kisah lo bikin bulu kuduk

gue bangun semuanya. Kayaknya gue bisa ngerasain apa yang lo alami. Tapi… itu nggak mungkin kan? Semua yang lo alami really horrible. Kalau itu terjadi sama gue, mungkin gue nggak bakal bisa bertahan.

Hm… gue tuh benar-benar buta yah. Ngeliat elo yang ada di benak gue cuma ada kekaguman. Gue kagum sekaligus iri ngeliat kharisma elo. Kemandirian, kepedean, ketegasan, kepinteran elo. Tapi, siapa sangka ya? Anyway, gue dengan tulus berharap lo bisa mengatasi semuanya dengan baik. Dan gue mau say thanks. Berkat surat lo ke ortu Ardi, mereka jadi lebih lunak sama gue. Akhirnya, I'm getting married, Mae!!! Gue hepiiii banget. Kami bakal memulai semuanya dari awal dan menikah di pertengahan tahun depan. Gue harap lo mau datang. Resepsinya rencananya bakal digelar sesuai dengan rencana semula, di VMH.

Oya, kehidupan gue selama di Kanada bisa dibilang sebagai proses pendewasaan diri gue yang sesungguhnya. Gue nggak tinggal sama ortu tapi nyewa apt bareng dua orang temen gue. Temen baru gue ini nggak kayak temen borju gue di Indo. Mereka adalah mahasiswi serius dan mereka juga ngebantu gue berpikiran dan bersikap dewasa. Sekarang gue yakin kalau gue sudah siap menjadi seorang istri. Rencananya gue bakal buka butik dan baby shop. Mainly, tentunya diisi sama hasil rancangan gue. Dan elo, kegiatan lo sekarang apa Mae? Mungkin lo mau bergabung sama gue? Gue yakin lo bakal bisa bantu majuin usaha gue. Dan oya, sebelum gue lupa, gimana dengan Ryu? Apa dia berhasil menggaet elo?

Hm...kalau dipikir-pikir, kisah elo bisa deh dijadiin novel gitu. Tertarik enggak, hehehe? Ngawur aja yah gue ini. Wah... panjang banget e-mail gue. Lo pasti udah keburu ngantuk bacanya ya?

Ya sudah deh. Eh iya, tau nggak, sebenarnya gue cuma mau ngucapin happy birthday and I wish you all the luck and happiness...

Bye my friend,
Andy

Pandanganku sudah hampir buram sama sekali saat aku mencapai baris terakhir. Hatiku terasa ringan seketika. Mungkin kehidupanku mulai membaik, pikirku. Tapi... tidak! Tidak sampai Ayumi membuka matanya. Aku mendesah berat.

"HALO, Mae. *Happy birthday ya! Wish you all the best.*"

"*Thanks,* Ryu. Kamu orang pertama lho yang telepon aku."

"*Well,* aku memang berharap begitu. Tapi aku nggak bangunin kamu kan?"

"Jangan khawatir. Aku sudah resmi mengidap penyakit insomnia."

"Ha ha ha," tawa renyah Ryu mengundang senyum di wajahku.

"Ngomong-ngomong, hari ini ada acara nggak?"

"Hm... acara, sih, pasti ada, Ryu. Tapi yah belum ada yang spesial. Pagi-pagi aku pasti nengokin Ayumi sampai rada siangan. Tadinya Mami sama Papi mau buat acara makan-makan di rumah tapi aku tolak. Nggak *mood.*"

"*Well,* tapi kalau aku yang ngajakin *dinner* gimana? Kamu mau kan?"

Aku terdiam sejenak. Biasanya ada Laura yang membisiki atau lebih seringnya meneriakiku, memberi instruksi dari apa-apa yang harus kukatakan dan kulakukan. Apa Laura bakal masih menyimpan minat pada Ryu? Ryu tetap satu-satunya cowok yang mampu memesonaku. *Sudah, bego, terima aja ajakannya*...Aku tersenyum geli membayangkan apa yang bakal diucapkan Laura. Persis!

"Hm...oke deh. Pukul berapa dan di mana?"

"Aku jemput kamu pukul 7. Tempatnya nanti aja aku kasih tahu deh. Kamu hanya perlu dandan cantik. Itu saja."

"Oke."

"*So, see you then.*"

"Halo, Mae?"

"Ryan?"

"He he, kaget ya? Gimana, gue orang pertama kan yang ngucapin *happy birthday* ke elo?"

Aku terdiam. Apa perlu aku jujur? "Hm, sebenarnya bukan. Barusan Ryu telepon," sahutku canggung.

"Oh," Ryan terdengar sangat kecewa. Aku memilin-milin kabel telepon dengan gugup.

"Pasti dia juga ngajakin *dinner,* ya?"

"Ya."

Ryan mendesah, kedengarannya seperti kesal.

"Ryan, sori dong. Gue kan nggak mungkin nolak."

"Nggak apa-apa, Mae. Gue juga bukannya nyalahin elo kok. Tapi nyalahin diri gue, kenapa telat nelpon lo dan keduluan. Tapi, gimana dengan makan siang? Lo masih *free* kan?"

"Rencananya gue mau makan siang di rumah sakit, Ryan,"

"Oh, *no problemo,* dong. Gue tinggal mampir ntar kita makan batagor bareng lagi. Gimana?"

Aku tersenyum mendengar keriangan yang telah kembali mengisi suara Ryan.

"Oke."

"Ya udah, sampai besok ya."

PAGI ini tidak seperti biasanya. Tentu saja. Usiaku sudah merayap ke angka 26 tahun. Mungkin kedengarannya masih sangat muda, tapi di dalam diriku aku sudah merasa lelah menjalani kehidupan ini. Begitu banyak pil pahit yang harus kutelan. Dan terkadang aku sendiri menyangsikan apa aku bakal bisa hidup normal seperti gadis-gadis seusiaku.

Papi dan Mami sudah menyambut sejak aku melangkahkan satu kakiku keluar dari kamar. Dan coba tebak, mereka memberikan aku kejutan apa? Serendeng kunci mengilap. Aku menggelengkan kepala. Sangat, sangat terlalu berlebihan. Ternyata Papi diam-diam membangun sebuah rumah tidak jauh dari sini. Tidak terlalu luas, namun didesain dengan konsep minimalis modern yang memang kugemari

dan siap huni dengan penataan furnitur fantastis. Aku tidak menduga mereka bisa menebak persis kegemaranku. Tapi semuanya sangat pas. Aku tersenyum tipis. Itu adalah kado terabsurb yang pernah kuterima. Bahkan aku bisa membayangkan Laura mencak-mencak iri. Lalu kami sarapan bersama. Ritual yang sangat jarang kulakukan karena biasanya aku memilih membawa bekal ke rumah sakit. Aku telah meninggalkan kebiasaan makan "irit" ala Laura dan kembali ke seleraku semula.

Pagi ini rumah sakit kelihatan berbeda. Saat aku melangkah mendekati kamar Ayumi, semua orang berseri-seri melihatku. Ada apa, sih? Suster Ana, suster kepala yang sangat ramah dan penyayang menghampiriku dengan kilauan di matanya dan senyum yang sangat lebar. "Mae, kami punya berita bagus!"

Jantungku nyaris berhenti berdetak. Astaga, apa mungkin? Suster Ana pasti melihat wajahku yang penuh harap sehingga dia pun mengangguk-angguk penuh semangat.

"Tengah malam tadi Ayumi membuka matanya! Dan dia juga memberikan respon positif. Dokter bilang ini benar-benar mukjizat. Dan dia juga harus diobservasi. Tapi, ini jelas keajaiban dari Tuhan. Doamu akhirnya terkabul, Mae,"

Aku tertegun, menahan napas saking tegangnya. Ya Tuhan, apa mungkin? Aku separuh berlari menuju kamar. Tapi...dia masih tidak sadarkan diri. Tidak mungkin, mereka pasti salah, bahuku terkulai lesu.

"Jangan cemas, dia cuma tertidur," suara Suster Ana muncul dari belakangku.

Aku menoleh dengan dahi berkerut. Aku harus melakukan sesuatu. Mataku berpencar ke seluruh penjuru kamar ini. Kamar ini terlalu… terlalu suram. Kemudian aku teringat sesuatu. Oya, aku kan bawa bunga. Setiap hari, aku mengganti bunga dalam vas di atas meja samping ranjang. Beruntung hari ini aku memilih mawar merah yang cantik. Apa lagi ya? Mendadak aku ingat sesuatu. Gaun itu! Berbulan-bulan yang lalu aku telah menyiapkan beberapa gaun cantik baru sebagai kado penyambutan bagi Ayumi. Mungkin semuanya agak kebesaran sekarang, renungku sedih. Tapi, setidaknya itu pun masih jauh lebih baik ketimbang bangun dengan daster butut ini. Aku membungkuk dan mengambil mereka. Setelah menimang-nimang, kupilih satu. Gaun model *babydoll* berwarna putih dengan aksen bordir bunga tulip yang sangat cantik. Feminin, lembut namun juga cukup modern dan nyaman. Aku minta Suster Ana menggantikan baju Ayumi.

"Wah, cantik sekali… Mae memang pintar milih baju."

Para perawat berkumpul di kamar Ayumi, mengagumi hasil karyaku. Ayumi sendiri masih terlelap, terjun ke alam mimpi dan mungkin juga sedang ditemani para malaikat yang akan mengantarnya kembali ke dunia fana. Aku tersenyum pendek. Andai semuanya sesederhana itu. Seandainya aku bisa menebus kesalahanku hanya dengan mendandaninya secantik mungkin. Aku melamun memandangi Ayumi saat sekonyong-konyong lipatan matanya berkerjap-kerjap. Aku menahan napas, jantungku berdegup tidak karuan. Kuperhatikan getaran di mata Ayumi yang semakin terbuka. Kemudian…bola matanya menari-nari,

mencari-cari. Tidak lama sampai dia menemukanku. Bibirnya mulai komat-kamit. "Ma... Mae? Jose...." Ayumi memejamkan mata lagi. Aku memandangnya dengan panik. Ya Tuhan, apa dia koma lagi? Atau... apa dia mengalami kerusakan otak permanen seperti yang dicurigai tim dokter selama ini? Lantas, kuperhatikan Suster Ana tergesa-gesa keluar ruangan untuk memanggil dokter. Sementara itu, Suster Yanti, salah satu suster yang juga akrab denganku, menepuk bahuku lembut. "Jangan takut, Mae. Dia sudah terlelap selama hampir setahun. Dia butuh banyak penyesuaian. Tenanglah, semuanya akan baik-baik saja." Aku menatapnya dan menemukan keteduhan. Semuanya pasti baik-baik saja, aku menghibur diriku sendiri. Kuharap begitu.

Di antara dua pilihan

Aku sudah siap. Setelah berdandan dan mengenakan gaun serba hitam dan bot hak tinggi senada serta syal lebar *pink* lembut untuk menyelimuti bahu telanjangku, aku pun duduk bengong menghadap cermin.

Tadi siang, sesuai janji, Ryan mengajakku makan siang di kantin belakang RS. Walaupun dengan hati enggan karena masih ingin menunggui Ayumi siuman, aku tetap hadir dan memasang muka manis.

Ryan dengan baik hatinya membawa seikat mawar putih dan kado. Dengan senyum anak kecil yang antusias dia memintaku membuka kado darinya. Aku menurutinya dengan curiga. Dan segera setelah kertas kado sederhana itu mulai tercabik, sekotak cokelat susu dengan aneka bentuk menggiurkan menyambutku dengan ramah. Ryan bilang, dia masih ingat dulu aku sangat menyukai cokelat dan dia juga ingat aku pernah cerita sejak Laura mendominasi kehidupanku, cokelat adalah salah satu hal terbaik di dunia ini

yang harus aku lupakan. Aku tersenyum haru dan meraih kotak cokelat di meja sampingku. Gigitan pertama langsung membuatku dilanda euforia yang nyaris tak terbendung. Aku memejamkan mata dan kembali ke percakapan tadi siang. Segera setelah aku dan Ryan mulai ngobrol, perasaanku menjadi jauh lebih enak dan rasa hangat seketika mengisi sel-sel tubuhku. Ryan bercerita banyak tentang pekerjaannya yang lebih mirip kuli ketimbang kuli beneran saking berat dan melelahkannya. Tak heran kan para jurnalis sering dijuluki *kuli tinta*. "Kami tidak mengenal waktu, Mae. Di mana ada berita, di sanalah kami berada. Tidak peduli seberapa jauh dan larutnya," begitu keluhnya. Tapi kemudian, sembari menyeringai, Ryan menggaruk kepala dan mengakui bahwa dia sangat menikmatinya.

"Jadi lo nggak bakal kembali ke Bokap lo, dong?" Begitu tanyaku. Penasaran apa Ryan memang sebegitu tidak pedulinya dengan kilaunya harta yang sebenarnya sudah menanti untuk dirangkulnya. Sebagai jawabannya dia malahan mengangkat bahu dengan decakan kesal. "Kadang-kadang kalau lagi capek dan bokek banget, gue suka nyesel. Tapi, mau bagaimana lagi? Masa muda nggak bisa terulang dua kali, kan? Mungkin saat gue udah jenuh berpetualang dan kepingin *settle down*, gue bakal balik ke sisi Bokap gue. Itu juga kalau gue masih diaku anak."

Aku hanya tertawa mendengarnya. Namun kemudian suaranya berubah menjadi serius. Tangannya menggapai jemariku. Mendadak aku merasa sangat takut.

"Mae, mungkin gue terlalu pede dan nekat. Tapi, gue sepenuhnya sadar kalau gue nggak bisa nunggu lagi. Mae,

gue kepingin lo jadi milik gue...."

Aku mengernyitkan kening. Hatiku separuh kosong dan separuhnya lagi apa? Aku bahkan tidak bisa mendeskripsikannya. "Kenapa?" Kalimat itu tercetus begitu saja tanpa kusadari.

"Karena gue tahu bahwa gue sudah menyimpan perasaan itu terlalu lama. Dulu gue pikir gue suka sama lo karena lo menganggap gue *hero*. Gue adalah ksatria berkuda putih yang selalu ada buat menyelamatkan lo dari bahaya. Setelah ketemu lo lagi, gue terlalu terperosok sama kekacauan diri gue sendiri, gue tahu itu. Gue memang takut karena sekarang kelihatannya lo udah nggak butuh gue lagi. Tapi... gue butuh elo, Mae. Gue sayang sama elo. Gue selalu sayang sama elo...."

Aku mendesah. Mata Ryan mengungkapkan kejujuran. Lidahku kelu. Rasa sepi memang mengisi hatiku selama ini. Dulu, Laura terlalu gaduh sehingga mustahil bagiku untuk merasakannya. Tapi sekarang, yang ada hanyalah kehampaan yang menyedihkan. Aku memejamkan mata. Tapi, sekarang bukan saat yang tepat. Seseorang lebih membutuhkanku. Dan aku berutang nyawa padanya. Aku menelan ludah dan mulai berucap, "Perasaan gue nggak berubah, Ryan. Gue selalu sayang sama elo. Walau sekarang gue sendiri belum bisa menerjemahkan rasa sayang gue tapi...tetep aja gue nggak bisa nerima elo. Dalam hidup gue ini mungkin hanya ada satu orang yang bisa bantu gue untuk tetap bertahan hidup. Dan elo tahu siapa dia. Ya, dia itu Ayumi. Setelah gue berhasil mengembalikan kehidupan dia, mungkin gue baru bisa jadi cewek normal. Cewek yang

membutuhkan cinta yang utuh....”

Ryan menatapku lama sekali. Ada luka dan kekecewaan mengganga di matanya. Tapi aku tahu dia akan mengerti.

Aku menemui Ayumi sekali lagi siang itu. Dia sempat meracau dalam bahasa Jepang sebelum akhirnya menemukan wajahku dan langsung merangkulku. Dengan terbata-bata dia menanyakan semuanya. Dan aku mencoba menenangkannya, menjawab satu persatu pertanyaannya sesederhana mungkin. Dan ketika akhirnya dia kembali ke dalam buaian sang dewi mimpi, aku sudah hampir tidak bisa menahan desakan air mata. Ayumi benar-benar telah kembali! Tuhan telah memberiku kado teristimewa dan Ayumi memang *a living miracle.* Para dokter yang selama ini merawatnya hanya bisa menggelengkan kepala dengan takjub. Mereka bilang bahwa sesungguhnya bagi pasien koma berbulan-bulan seperti Ayumi, kecil kemungkinan (walau tidak mustahil) untuk tidak mengalami kerusakan otak permanen. Jadi bisa dibilang kasus yang dialami Ayumi adalah *miracle. An extraordinary gift.* Dan tugas terberat telah menanti untuk kukerjakan. Apakah dia akan pernah bisa memaafkanku?

“Mae, Ryu sudah datang!” Suara Mami melengking membangunkan seluruh syarafku. Aku mendesah sambil mengayunkan kakiku keluar kamar.

KAMI duduk dalam suasana senyap di dalam mobil Ryu. Dia memberiku pujian namun sejujurnya, kupikir dia lah yang patut dipuji. Mereka memang mirip, pikirku tanpa bisa

kucegah, tapi juga sangat berbeda. Ryan begitu lepas dan ringan memandang hidup ini. Sama dengan Ryan yang kukenal saat masih remaja dulu. Penampilannya cuek sesuai dengan profesi yang dipilihnya. Tawa dan candanya seolah mengisi kekosongan dalam hatiku. Dan lihat, Ryu memang seorang *prince charming* yang sesungguhnya. Kulitnya putih mulus terawat, rambutnya rapi, dari ujung kepala sampai ujung kaki penampilannya berkelas dan wanginya berselera tinggi. Hari ini dia mengistirahatkan hardtop setianya dan menggunakan sedan mengilap mewah untuk menjemputku. Aku merasa seperti putri beneran. Tidak aneh kan? Seharusnya aku memang terbiasa dengan semua kemewahan ini. Mungkin aku sebenarnya sama manjanya dengan Laura, pikirku sambil mendesah pelan.

"Kenapa? Banyak pikiran?"

"Ngg... enggak. Oya, ngomong-ngomong kita mau kemana sih, Ryu?"

Ryu menoleh padaku dengan kilau di matanya. "*You'll see.*"

Aku tersenyum dan bersiap menerima kejutan. Apapun itu.

Kami tiba di sebuah rumah atau lebih tepatnya disebut vila yang lumayan mewah di kawasan perumahan Setiabudi Regency. Ketika aku keluar dari mobil, seketika sambutan dingin angin merangkulku dengan mesra. Aku membenamkan diri ke dalam kehangatan syal kasmir lembut.

"Ayo, masuk," Ryu menggandeng diriku.

O, *My God*. Ini bukan main-main. Di hadapanku

terbentang pemandangan yang luar biasa. Ryu telah membuat rangkaian lampu-lampu kecil yang berjuntai di antara pepohonan di taman belakangnya. Mereka dengan cantiknya membentuk kalimat: *Happy Birthday, Beautiful Mae.* Kemudian di tengah-tengahnya ada meja bulat dari kaca dengan dua kursi antik yang saling berhadapan. Di meja terdapat mawar putih cantik dan sepasang lilin. Lalu di balik semak-semak ternyata ada beberapa pemain musik dengan biola mereka melantunkan lagu romantis. Ini berlebihan.

Ryu menggeserkan kursi untukku sambil berbisik, "Aku tahu ini bukan ide yang orisinil, tapi cukup romantis kan?" Aku memandangnya dan dia mengedipkan matanya padaku.

Hidangannya sangat lezat. Aku tidak tahu apa nama-namanya tapi *who cares*? Yang penting, tadinya aku begitu tegang sehingga berpikir tidak bakal sanggup menghabiskan rangkaian *appetizer, main course* dan *dessert*-nya namun ternyata aku sama sekali salah. Aku begitu menikmati mereka sehingga tanpa sadar telah makan tanpa keanggunan. Sekarang saking kenyangnya, aku sampai merasa sesak dalam balutan gaun mungilku. Laura pasti akan mencelaku habis-habisan, kenangku tak kuasa menahan senyum.

"Sekarang *are you ready to dance with me*?" Ryu tersenyum malu-malu.

Aku mengernyitkan dahi. Apa aku tidak salah lihat? Wajahnya merona! Cowok kosmopolitan yang semestinya punya segudang pengalaman berhadapan dengan para cewek yang berpenampilan bak model di hadapanku ini merah padam karena salah tingkah! Aku menahan senyum

geliku dan menyambut tawarannya.

Para pemain biola dengan fasihnya mendendangkan *Eyes on Me* yang pernah dipopulerkan oleh permainan *playstation RPG* asal Jepang, *Final Fantasy VIII*. Aku memejamkan mata sembari bersandar di bahunya. Harum tubuhnya menggelitik hidungku dan membuat jantungku berdebar keras.

"Kamu sadar nggak kita udah kenalan lebih dari setahun sekarang ini?" Sekonyong-konyong suaranya menembus gendang telingaku.

"Ya."

"Dan terus terang, kesan pertama aku sama kamu sebenernya nggak begitu bagus."

"Hmmm?" Aku memandang matanya heran. Mana mungkin? Bukannya saat itu Laura sudah sukses mengajariku *flirting*?

"Begini. Pada awalnya saat kamu masih salah tingkah, aku terpesona melihat masih ada cewek *stylish* kayak kamu yang bisa merona malu-malu. Biasanya mereka itu para cewek angkuh dan manja dan gila harta. Saat kemudian kamu berubah sikap menjadi... sombong, sebenarnya aku sedikit kecewa,"

"Terus kenapa kamu masih ngajakin aku jalan?"

"*Well,* karena...karena aku penasaran. *That's all.* Hm... sebenarnya bukan cuma itu. Tapi karena yah aku suka sama wajah kamu."

"Oh...." Aku menundukkan kepala.

"Dan semua berlanjut karena dua hal itu. Sampai pada peristiwa di hari ulang tahunmu yang sangat membuatku

bingung. Inget, waktu subuh-subuh kamu telepon aku? Kenapa kamu milih nelpon aku, Mae? Kenapa bukan orang lain? Kenapa bukan... hm... Ryan?"

Aku terdiam sesaat. "Karena aku kenal Ryan sangat baik. Dia akan bikin aku membeberkan semuanya padahal aku sama sekali belum siap. Dan dia juga sebenernya udah tahu mengenai Laura dan malah menyarankan aku untuk mengunjungi psikiater."

Hening melanda kami. "Tapi aku menyarankan hal yang sama kan? *Well, I was a complete jerk, right?*"

"Yah, aku sih nggak bisa nyalahin kalian berdua. Lagian siapa, sih, yang bisa dengan mudahnya percaya ada roh orang mati jadi bos di raga orang hidup?"

"Tapi kamu dalam bahaya, Mae. Dan aku meninggalkanmu sendirian."

"Apa yang kaupikirkan mengenai diriku pada saat itu, Ryu?"

Ryu merangkulku lebih erat. Aku menahan napas dan memejamkan mata, menikmati momen-momen berharga ini.

"Aku memang berpikir keras. Dan mungkin aku memang *a slow thinker*. Dan jujur aja, memang sempat terpikir olehku bahwa kau mungkin saja punya kelainan jiwa. Tapi sekeras apapun aku berusaha, aku tetap tidak dapat melupakan dirimu."

"Memangnya aku begitu memesona, ya?" Aku tertawa kecil, merasa konyol.

"Ya, dan semakin memesona...."

Kami kembali terlempar dalam kesenyapan yang canggung. Hanya dentingan biola yang dengan syahdunya mengisi udara di sekitar kami.

Aku menelan ludah sebelum berujar lagi, “bahkan setelah aku mengakui semua hal keji yang pernah kulakukan? Dan keruwetan dalam keluargaku? Dan dengan bersi-kerasnya aku pada kenyataan bahwa roh Laura memang bercokol di ragaku selama delapan tahun lamanya? Dan sekarang setelah aku menjadi pengangguran yang kerja-annya hanya menunggui korban kejahatannya sendiri yang sedang koma? Apa semuanya tidak terlalu berat bagimu?”

Ryu berhenti berayun. Tangannya mencakup wajahku dengan sorot mata lembut. “Bahkan semakin membuatku tidak bisa berhenti memikirkanmu. Ingin melindungimu, ingin bersamamu menghadapi saat-saat sulit, ingin berbagi dan ingin membahagiakanmu. *So,* izinkanlah aku,”

Dan dengan perasaan tidak karuan aku mengamati bibirnya yang semakin dekat dan dekat dan dekat…

“Kuharap kau mau menerimanya….” Aku masih berusaha memulihkan diri dari keterperanjatanku. Ciuman pertama yang terlambat. Itulah dia. Bukan pertama dalam arti sesungguhnya tapi jelas yang pertama kali yang terasa seolah menyedot jiwa dalam ragaku. Jantungku berdebar begitu kerasnya hingga nyaris terasa sama sekali berhenti, kakiku goyah dan tubuhku lemas.

Dan kini sebentuk cincin platina dengan berlian berbentuk hati berada dalam telapak tanganku. Aku me-malingkan wajah. Kenapa semua yang indah harus datang pada waktu yang sama sekali tidak tepat?

“Mae, aku mencintaimu. Maukah kau... menikah denganku?”

Aku menoleh dan menemukan sepasang mata penuh harap. Air mataku sudah mengancam akan mengalir. Tapi aku menguatkan hatiku. “Aku tidak bisa,” bisikku begitu lemahnya hingga terdengar sayup-sayup.

“Tapi...kenapa?” Wajah Ryu seperti habis tertampar. Sangat terluka.

“Kau tahu, selama Ayumi belum benar-benar pulih, hidupku, hatiku dan jiwaku bukan sepenuhnya milikku. Aku harus melunasi utangku dulu. Utang kehidupan....”

Ryu tertunduk terkulai.

Dasar idiot!!! Aku seperti bisa mendengar lengkingan histeris Laura lagi di benakku.

Back to present

"Gile, lo udah liat Pak Ardi belum? Ck, ck, ck, cakep banget, Bo! Gue sampe melongo!"

"Ngiler dong? Hi hi hi."

"Enak aja, tapi Andy emang beruntung deh. Gimana enggak, Pak Ardi itu sudah cakep, tajir, baik, setia lagi. Mau cari yang kayak gimana lagi tuh?"

"Aduh, kapan ya gue bisa dapetin cowok kayak gitu?"

"Uh, mimpi kali... Oops! Ngg, Ibu Mae, ya? Apa kabar, Bu? Sudah lama tidak bertemu...." Sekonyong-konyong aku terbangunkan dari lamunan panjangku. Ternyata hanya beberapa gadis staf Villa Mulia Hotel yang juga diundang hadir pada resepsi pernikahan GM mereka.

"Oh, halo. Apa kabar juga?"

Mereka hanya tersenyum, canggung dengan sorot mata disarati rasa ingin tahu yang membludak. Aku juga mengerti, mereka pasti mendengar banyak rumor yang beredar saat aku meninggalkan perusahaan. Sambil mendesah pelan, aku

tersenyum tipis pada bayanganku di cermin sebelum beranjak keluar dari toilet. Pesta pasti sudah lama dimulai.

AKU duduk termenung di depan meja riasku. Sudut mataku berbenturan dengan jam weker. Sudah pukul 6 sore. Kemudian pandanganku beralih pada kalender di sampingnya. 05 September 2006. Hari ini aku sudah memasuki tahun ke dua puluh tujuh dan terkadang merasa lelah luar biasa.

Setahun ini merupakan hari-hari penyembuhan luka batinku, begitu istilah yang dipakai psikiaterku. Setelah Ayumi siuman dari tidur panjangnya, aku berusaha keras memulihkan keadaannya. Pada awalnya dia sempat *shock* mendapati kenyataan bahwa Jose sudah jadi penghuni rumah sakit jiwa. Dan sepertinya bakal permanen. Dan setelah keadaannya membaik, dia kembali dilanda krisis kedua saat mengetahui bahwa dia koma akibat ulahku. Dia sempat melalui fase membenciku setengah mati dan tidak mau menemuiku. Aku mengerahkan seluruh kemampuan untuk mengemis maafnya. Dan akhirnya, tiba di suatu hari di mana dia sudah menjadi orang yang berbeda. Tiba-tiba saja dia memintaku menemaninya menjenguk Jose. Kemudian hanya sebulan kemudian, kudapati dia sedang berkemas untuk kembali ke Jepang. Dia sudah memaafkanku. Walau susah untuk kucerna namun kurasa dia memang sudah memaafkanku. Sorot matanya terlalu polos dan jujur untuk bisa mengemban kebohongan yang begitu besar.

Setelah Ayumi mudik aku pun menerima ajakan Andy berbisnis butik dan *baby shop* barengan. Sementara itu Ryan

dan Ryu sesekali masih mengisi hari-hariku. Ryu mungkin agak menjauh karena sedang berada dalam puncak kariernya. Papanya sudah melepasnya hampir seratus persen untuk menjalankan perusahan. Dan Ryan masih berkecibung di dunia kumuhnya, tidak pernah lebih bersemangat dan bergairah setiap kali mengejar berita. Dia masih ada setiap saat untuk menghibur dan mencandaiku. Namun dia tidak pernah sekalipun menyinggung soal perasaannya padaku.

Hari ini Mami dan Papi bilang mau mengajakku *dinner*. Hanya kami bertiga. Aku merasa seperti anak kecil lagi. Tapi tak apa. Aku tahu mereka bekerja keras berusaha menebus kesalahan mereka, berusaha mengenyahkan rasa bersalah dalam diri mereka, berusaha mati-matian memaafkan diri mereka sendiri.

AKU sudah siap.

Gaunku cukup *simple* walau Mami bilang mereka sudah *book* tempat di resto mewah. Rambutku masih pendek seperti dulu, cukup di sisir seperti biasa, diselipkan ke belakang telingaku. *Make up*-ku minimalis.

"Mae, sudah siap belum?" Mami berteriak dari bawah. Aku menyambar tas manik-manik biruku dan berjalan keluar kamar.

"Mae Sayang, sini, kita tiup lilin dulu sebelum berangkat," Papi menyambutku dengan wajahnya yang berseri-seri. Dan *mood*-nya yang ceria tanpa dapat kucegah dengan seketika menulariku. Aku membiarkan Papi dan Mami merangkul dan menuntunku menuju ruang keluarga.

"Lampunya matiin dulu, Bi," sahut Mami saat kami tiba di dekat meja. Sebuah kue tar dengan *icy covering* sudah siap. Lilin dengan angka 27 berpendar-pendar menyambutku.

"Jangan lupa, sebelum ditiup, *make a wish* dulu," bisik Papi.

Aku tersenyum. Benar-benar seperti anak kecil! Aku membungkukkan badan dan memejamkan mata. *Make a wish. Please give me happiness...*

"Surprise!!! Happy birthday to you... Happy birthday to you... Happy birthday happy birthday happy birthday Mae..."

Aku terperanjat setengah mati. Ada apa ini? Ruangan mendadak terang benderang. Dan di hadapanku telah berdiri semua orang...semua orang yang pernah menorehkan kenangan dalam hatiku. Ryan, Ryu, Andy, Ardi, Alex, Ayumi (!), Gina, dan beberapa anak buahku dulu. Aku membekap mulutku. Pandanganku memburam dan terasa panas. Aku mengerjapkan mata dan mulai tersenyum.

"Kalian... kok kalian semua bisa ada di sini?"

"Kok masih nanya, sih? Kita-kita kan mau ngucapin *happy birthday* buat elo," suara Andy bergetar dan langkahnya kian cepat menghampiriku. "Semoga lo panjang umur, sehat dan bahagia," bisiknya sambil merangkul diriku.

Aku memejamkan mata. Ini semuanya terlalu indah. Kehidupanku tidak pernah lebih bahagia dari sekarang. Aku sudah punya semuanya. Teman-teman, sahabat terbaik, orang tua yang menyayangiku apa adanya, rasa percaya diri, materi... Apa lagi memangnya yang kurang?

“Mae, *happy birthday ya, I wish you all the best,*” sekonyong-konyong suara Ryu mengisi otakku. Ia mengedipkan mata dan menyorongkan sebungkus kotak mungil ke dalam tanganku.

“Andy, jangan kelamaan, dong, meluknya. Gue kan kepingin juga.” Itu Ryan. Aku menengadah lagi dan menemukan matanya yang penuh tawa menghampiriku, “hepi *birthday* ya, *Neng*. Nggak nyangka ya semua pada ngumpul di sini? Boleh dong gue peluk?”

Aku tertawa kecil dan melepaskan diri dari Andy. Ryan sudah menyongsongku dengan tangannya yang terentang lebar.

“Eh, jangan peluk-peluk....” Tiba-tiba suara terbata-bata dengan logat aneh yang sangat lembut menyeruak masuk. Ayumi.

“Ayumi. Kok nggak bilang-bilang mau ke sini?”

Aku merangkulnya dengan rasa lega bercampur bahagia. Dia jauh-jauh datang ke sini demi aku berarti dia memang sudah sungguh-sungguh memaafkanku. Kecuali dia ke sini dengan tujuan tertentu?

“Aku ke sini khusus karena Mae ulang tahun.”

Aku memeluknya lebih erat. “Terima kasih, Ayumi. Terima kasih,” bisikku penuh haru.

Kami berkerumun di ruang tengah. Ardi dan Andy sedang asyik menceritakan *honeymoon* mereka di Itali pada Papi dan Mami yang mendengarkan dengan penuh minat. Gina dan teman-temannya masih menyantap hidangan mereka sambil mengobrol. Tanpa sengaja, aku menangkap

gerak-gerik Gina yang seperti sedang memamerkan sesuatu di jarinya pada teman-temannya. Aku pun melangkah menghampiri mereka.

“Halo! Seru amat, ngobrolin apa sih?” tanyaku.

“Gina kan baru nikah minggu lalu, Bu Mae. Baru aja pulang bulan madu,” cetus Rianti, salah satu mantan anak buahku, yang langsung membuat wajah ceria Gina merona malu.

Aku menoleh dan langsung mengulurkan tanganku, “Oh ya? Wow, selamat ya, Gin. Diem-diem aja, nih.”

“Saya nikah di kampung, Bu. Di Sukabumi. Jadi nggak ngundang-ngundang. Maaf ya, Bu,” jawabnya grogi.

“Bu Mae kapan nyusul nih?” Wiwin, mantan anak buahku yang lain, tiba-tiba nyelutuk.

Aku tersenyum geli, “Belum ada calonnya, mau kawin ama siapa? Eh, ngomong-ngomong, jangan panggil ‘bu’ dong. Saya kan bukan atasan kalian lagi.”

Tiba-tiba saja Gina menatapku serius, “Bu eh...Mae, ng...sebenernya ada yang ingin saya ceritakan....”

Aku mengernyitkan dahi, heran. “Cerita apa?”

Gina menggaruk kepalanya, tampak salah tingkah. “Ng...tapi...tapi...saya takut Bu... eh, Mae... marah....”

Aku tertawa geli bercampur penasaran. “Apaan sih kamu? Buat apa saya marah? Udah ah, jangan ketakutan kayak gitu. Gin, anggap aja saya temen kamu. Jangan sungkan gitu dong.”

Gina tersenyum takut-takut, “beberapa bulan setelah Bu...eh Mae keluar dari VMH, Pak Frederik ngirim undangan. Tapi... saya... lupa ngasih ke Ibu... eh, Mae.”

Aku lagi-lagi mengernyitkan dahi. "Undangan? Undangan apa? Kawin? Kenapa kirim ke kantor? Kirim ke rumah saya kan bisa?"

Gina mengangguk. "Ng... kalau itu, saya nggak tau. Ng...maaf...soalnya, saya benar-benar sedang sibuk-sibuknya. Manajer PR yang menggantikan Bu... eh lupa terus, ng...Mae, masih belum fasih sama keadaan di VMH. Ibu... eh Mae... nggak marah kan?"

Aku terdiam sejenak. Kemudian, tanpa ragu, kuraih tangan Gina. "*Forget it.* Buat apa saya marah? Lagipula, udah lewat ini. Ya udah, sekali lagi, *congratulations,* ya. Moga-moga kamu cepet dapet momongan."

Gina mengangguk dengan wajah lega dan kembali ceria.

Aku pun lantas mengalihkan pandangan. Di sudut ruangan, tampak Alex yang duduk sendirian. Kulangkahkan kaki menghampirinya.

"'Pa kabar, Lex," sapaku.

Alex tersenyum, "*Not too bad, I guess.* Kamu sendiri? Kamu kelihatan beda lho, Mae. Sama tapi sama sekali beda. Ngerti nggak?"

Aku memiringkan kepalaku. "Enggak."

Alex tertawa. "Kamu nggak membuatku takut lagi. Sulit dipercaya kamu punya kisah yang begitu...begitu...."

"Aneh?"

"Yah, mungkin lebih tepat kalau kupakai istilah *unbelievable.*"

"Oya, gimana kabar Papi dan Mami?"

"*Let's see...* Papi masih mata keranjang dan Mami masih

dingin dan egois," jawabnya dengan tawa sumbang yang tidak mampu menutupi nada sinis dalam suaranya.

"Dan kamu sendiri?" tanyaku pelan.

Alex mengangkat bahu. Kemudian mendesah, "gue masih tetep sama Melvin. Inget kan? Cowok yang jadi pasangan gue.... Dulu, Selena memang pernah menghubungi gue beberapa kali tapi aku sadar kalau dia bakal selamanya menjadi Selena yang dingin, egois dan terlalu cinta pada diri sendiri. Oya, apa aku pernah cerita? Selena udah nikah."

Aku mengernyitkan dahi, "Nikah? Ama siapa?"

Alex terdiam sejenak, seolah berpikir. "Tau nggak, suaminya *looks familiar.* Sekarang baru gue sadar. Kayaknya gue pernah liat di pesta ultah kamu."

Aku melotot, "oya?!!! Siapa? Kamu kenal?"

Alex menggeleng. "Gue diundang ke pesta pernikahan mereka. Di Jakarta. Denger-denger, suaminya itu duda beranak tiga. Aku lupa namanya. Mereka kenalan saat EO Selena menangani resepsi pernikahan keponakan suaminya itu.... Katanya sih, suaminya itu...GM sebuah perusahaan kosmetik. Aku nggak tau merek apa...."

Mataku makin terbelalak. "APA?!! Pernikahan di Jakarta, duda beranak tiga, GM perusahaan kosmetika.... Pasti Pak Fred!! Lex, Pak Fred itu mantan klien-ku di VMH. Ya ampun, *what a small world!* Tau nggak, Lex, barusan aku ngobrol ama Gina, mantan asistenku. Dia bilang, Pak Fred sebenernya ngundang aku! Tapi, Gina lupa menyampaikan undangannya!"

Alex terperangah sejenak sebelum senyumnya terbit, "Wow! Kamu memang benar. *What a small world. Well, I guess, life's just unpredictable.* Bener kan?"

Aku menganggukkan kepala. "Oya, apa kamu masih melukis?"

Matanya langsung terisi binar. "Ya! Akhirnya Papi dan Mami ngizinin aku buat nerusin hobi secara profesional. *Finally!* Selama bisnis tetap jadi prioritas utama, tentunya. Aku akan ngadain pameran bersama para pelukis muda lainnya lho, Mae."

"Kapan?"

"Mungkin minggu depan. *I will send you the invitation, I promise.*"

"*Congratulations,* ya. Aku sangat senang untukmu," sahutku tulus dan disambut senyum hangat darinya.

Sweet Ending

Aku melemparkan diriku ke atas ranjang. Hari ini hari yang sangat membahagiakan. Bahkan kau pun mungkin akan iri, Laura, bisikku. Pestaku sama sekali tidak mewah. Tidak ada dekorasi memukau dan *party theme*, tidak ada undangan ataupun *dress code*, makanannya memang cukup lezat tapi tidak benar-benar istimewa. Tamunya hanya sedikit. Tapi mereka adalah orang-orang yang sangat berarti bagiku. Andy sudah menjadi sahabat terbaikku. Begitu pula dengan Alex, Ayumi... Ryan, dan Ryu. Merekalah yang mengisi hari-hariku. Karierku tidak sementereng dulu tapi aku dan Andy sama-sama mulai dari nol dan bekerja giat memajukan usaha kami. Hm, sebenarnya tidak terlalu sulit mengingat modal dan *backing* yang kuat dari orang tua Ardi dan Andy sendiri. Dan, yang paling penting, aku benar-benar bahagia. Apa lagi yang kucari kini? Oya, Ayumi pun ikut-ikutan memberiku kabar bagus. Dia akan tinggal di Indonesia dan sementara tinggal bersamaku di sini. Dia akan segera mencari pekerjaan tapi

kubilang tidak usah terburu-buru. Kami bisa bersenang-senang dan kini sahabatku bertambah banyak!

Aku melempar pandanganku ke lantai kamar. Oh, kado! Aku tidak dapat menahan senyum dan gejolak di hatiku. Laura mungkin akan mendengus dan mencemoohku. Tapi aku suka kado. Aku tidak usah berpura-pura lagi sekarang. Aku pun duduk bersila di lantai dan mulai meraih kado yang dikemas cantik satu-persatu.

Andy memberiku selembar selendang sutra warna *baby blue*. Aku membawanya ke pipiku dan membiarkan permukaannya yang lembut dan halus membelai kulitku. Ada kartu tergantung di ujungnya.

Dear *Mae,*

Menurut kepercayaan di States, kalau lo married—*lo harus punya* something blue *gitu. Jadi, dengan kata lain, gue udah nggak sabar melihat elo dalam gaun pengantin cantik he he he.* Wish you luck.

From your best friend,
Andy (& Ardy).

Aku tersenyum dan membayangkan wajah antusias Andy.

Kado dari Ayumi adalah *make-up* keluaran Shiseido dengan catatan kecil terlampir,

Dear *Mae,*

Bagiku kamu selalu cantik. Jadi, kamu harus tetap dandan biar mangkin cantik!!

From: *Ayumi Yoshimie*

Mangkin? Aku tersenyum geli… makin kali maksudnya.

Bingkisan dari Alex seperti gulungan kalender. Ah, mungkin aku tahu isinya. Aku melebarkan gulungan kanvas itu dengan bersemangat. Oh… itu kan aku? Potret diriku sewaktu ultah 25 tahun! Ya ampun, bagaimana dia bisa mengingat detail seindah ini? Aku sedang tersenyum dengan mata berbinar ceria. Tiara bertengger angkuh dan mewah di puncak kepalaku. Aku mengelusnya dengan sayang. Rasa hangat menyergap diriku. Aku punya sahabat-sahabat yang luar biasa. Itu adalah satu-satunya harta yang kumiliki dan Laura tidak. Dia hanya tidak pernah menyadari betapa berharganya persahabatan. Tiba-tiba aku teringat kotak kecil yang Ryu berikan padaku yang langsung kusimpan dalam tas. Aku meraih tasku dan merogohnya. Eh, apa ini? Selain kotak kecil itu masih ada sebuah amplop. Aku mengeluarkan keduanya. Amplop itu polos dengan hanya tulisan berukir: ***FOR MAE.***

Dari siapa, ya? Aku membolak-balik amplop itu dan menemukan tulisan kecil di salah satu sudutnya. Oh, Ryan! Aku mengernyitkan kening, kenapa dia pakai sembunyi-sembunyi segala? Aku menimang-nimang. Mungkin lebih baik kubuka yang dari Ryu dulu. Dan kotak beludru merah

halus muncul di hadapanku. Oh, tidak, apakah dia akan mengulanginya? Aku membukanya dan cincin yang sama menyilaukan mataku. Secarik notes kecil tersembunyi di sela-selanya.

Mae, one year already passed. Your debt already settled. And now, please be my wife forever.

Love,
Andrey Ryu

Aku mengernyitkan dahi. Jadi, selama ini dia memang menunggu saat yang tepat. Kemudian dengan hati tidak karuan kuraih amplop itu dan merobeknya.

Dear *Mae,* aku mulai membaca.

Nggak gampang buat gue untuk mulai ngejelasin apa yang baru aja terjadi pada diri gue. Tapi gue harus coba dan mungkin susah buat lo percaya. Tapi itu adalah kenyataan yang harus gue hadapi sepahit apapun. Beberapa hari yang lalu gue nggak sengaja mendengar percakapan antara Bokap dan Nyokap. Begini, paginya Nyokap telepon gue dan minta gue pulang karena dia sedang sakit. Awalnya gue nggak mau, Mae, tapi terus gue menyesal dan memutuskan untuk pulang. Waktu gue pulang mereka sedang berdebat tentang suatu hal. Ternyata gue itu bukan anak kandung mereka! Shocking, *kan? Akhirnya gue langsung aja nanya ke mereka. Intinya, gue itu bukan siapa-siapa mereka.*

*Begini dongengnya, Papa pernah punya pegawai yang setia, yang mengorbankan dirinya saat Papa difitnah oleh koleganya. Pegawai Papa inilah yang meng-*cover *Papa dan ia terpaksa harus masuk penjara. Karena Ibu kandung gue meninggal saat melahirkan gue, Bapak gue mohon sama Papa supaya gue dipelihara oleh mereka. Sebagai anak kandung mereka. Papa setuju karena dia memang berutang budi pada Bapak. Sekarang Bapak udah keluar dari penjara dan gue bakalan terbang jauh buat ketemu sama dia. Dan ada kemungkinan gue nggak bakal kembali, Mae.*

Gue bakal berangkat besok, ke Palembang, ngambil keberangkatan pertama, pukul enam pagi. Kalau elo memang nggak punya perasaan apa-apa sama gue, jangan datang. Gue bakalan lebih terluka nantinya. Tapi kalau elo memang cinta gue, seperti gue selalu cinta elo, gue tunggu sebelum gue pergi...

Take care,
Ryan

Aku melongo. Apa-apaan ini? Memangnya seluruh kehidupanku bakal jadi seperti kisah di novel-novel? Tidak mungkin Ryan juga mengalami hidup yang sama anehnya seperti aku. Otakku berdengung sibuk. Seorang gadis seharusnya hanya punya satu *soulmate* dalam hidupnya kan? Ryu melamarku, Ryan menanyakan cintaku. Aku tidak bisa mendapatkan keduanya hanya sebagai sahabatku. Dan juga tidak bisa mendapatkan keduanya sebagai kekasihku. Tapi

aku bisa memilih. Pekerjaan yang berat karena hampir sepanjang hidupku, Lauralah yang membuat keputusan besar bagiku.

JARUM pendek mengarah ke angka tiga tapi aku masih melek dengan gelisah di tempat tidur. Berulang kali kupejamkan mata dan membayangkan yang indah-indah. Rencana *shopping* bareng Andy dan Ayumi besok. Acara kemarin malam yang berkesan. Kado-kado yang indah. Namun pada akhirnya pikiranku akan terantuk pada dua wajah, Ryan dan Ryu. Kenangan masa remaja bersama Ryan melintas di pelupuk mataku. Tawa dan candanya beriringan dengan cucuran air mata dan kepedihan hasil kerja Laura. Disusul dengan adegan *fantastic dinner* dan *first kiss* dengan Ryu yang membuatku seperti kesetrum listrik. Siapa yang ada di hatiku? Kau sudah tahu, Mae, sebuah suara mengusikku. Dan aku mendesah, aku memang sudah tahu. Keputusan yang murni lahir dari bisikan hatiku, tanpa intervensi Laura. Walau sudah beribu kali kupertanyakan, kini aku yakin, hatiku tidak berbohong.

Dengan tergesa-gesa kukenakan sweater, dan jeansku. Baru satu jam yang lalu aku berhasil masuk ke alam mimpi dan bunyi weker sudah mengacaukannya lagi. Tapi aku memang harus buru-buru. Dari sudut mataku kutangkap wajah jam yang melingkar di pergelangan tanganku, sudah setengah lima pagi. Ryan bilang akan berangkat satu setengah jam lagi.

AKU langsung mengenali tubuh belakang Ryan dengan mudah. Jaket jeans lusuhnya memang tidak ada duanya, senyumku dalam hati. Dia sedang duduk di kursi sembari membaca koran. Aku berjalan cepat menghampirinya.

"Hai," bisikku dari belakang dan membuatnya nyaris melompat. Dia berbalik dengan kegembiraan luar biasa terpancar di mukanya yang berbinar-binar.

"Mae!" Tanpa basa-basi dia langsung merangkulku dengan kencang.

"Gue tahu, gue tahu lo bakal dateng."

"Ryan, tolong jelasin gue apa yang terjadi sebenarnya," sahutku dengan suara tercekik. Ryan melonggarkan dekapannya dan mengajakku duduk. "Lo janji yah nggak bakalan marah sama gue." Aku mengangguk dan mengernyitkan dahi melihat tampang serius Ryan.

"Mae, sori gue udah bohongin elo."

"Bohong?" Kernyit di dahiku bertambah dalam.

Ryan mendesah, "Semua yang gue tulis di surat itu bohong. Itu rencana gue. Salah. Itu rencana gue dan Ryu. Kami pengen lo memilih dengan hati yang jujur."

"Kenapa harus bohong?"

Ryan menggaruk kepalanya. "Karena gue kepingin lo milih gue bukan karena harta."

Aku tertawa sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Jadi lo nggak marah?" Ryan melongo.

"Ryan, gue pikir lo udah kenal gue. Ternyata sama sekali enggak. Lo tahu kan di luar penampilan gue, di dalam sini gue masih sama?"

"Iya, iya, gue minta maaf. Tapi tetep aja lo milih gue kan?"

Aku menunduk dan menelan ludah. Tidak akan mudah mengatakan ini. "Ryan, sejak dulu lo adalah sahabat gue. Lo tahu, gue selalu menganggap elo adalah *a gift from God.* Karena lo selalu nyelamatin gue dari Laura. Dan setelah lo pergi, gue merindukan elo. Gue merasa lo adalah cinta pertama gue. Tadinya gue pikir gue masih jatuh cinta sama elo. Tapi gue salah, Ryan. Semuanya sudah berlalu. Waktu berlalu dan perasaan gue juga berubah tanpa gue sadari. Gue juga baru menyadarinya akhir-akhir ini. Ryan, gue minta maaf...." Aku mengamati wajah Ryan yang berubah pias dan kecewa. Ada luka di matanya.

"Jadi, lo pilih Ryu? Kenapa? Karena dia anak kesayangan Bokap jadi lo pikir masa depan dia bakal lebih cerah ya?!"

Aku memandangnya sedih. "Lo bener-bener nggak kenal gue, Ryan. Apa lo pikir harta berarti begitu besar bagi gue? Gue bukan Laura. Sebagaimana gigihnya Laura berusaha, dia tetep nggak bisa dengan mudah ngubah gue. Gue memang jatuh cinta pada Ryu. Sejak pertama gue bertemu sampai sekarang. Dia memang nggak seperti lo, Ryan. Dia lebih serius dan dia nggak bisa menghibur gue seperti yang elo lakukan selama ini. Tapi hati gue nggak bisa bohong. Saat gue melihat dia, jantung gue langsung berdebar-debar dan dengannya gue nggak usah menjelaskan semuanya pada saat itu juga. Dia bisa dengan sabar menunggu dan tidak pernah memaksa...."

Wajah Ryan terlihat muram. Jelas sekali aku sudah

mengecewakannya. “Maafin gue, Mae. Tapi, lebih baik lo pergi sekarang.”

“Ryan, jangan begini....”

“Dia nungguin lo tuh,” katanya, menunjuk seseorang di balik bahuku. Saat aku berbalik, aku terkesiap menemukan sosok yang sangat *familiar* sedang berjalan ke arahku.

“Ryu!”

Dia tersenyum membalas sapaanku. Ah, dia benar-benar tampan. Tapi... eh, sampai lupa mengucapkan selamat tinggal ke Ryan. “Ryan, selamat ting—” Ucapanku tertahan, begitu menyadari Ryan sudah menghilang sejak tadi.

“*So, have you made your decision*?” tanyanya, membuatku kembali terfokus padanya.

Aku mengangguk dengan wajah panas. Ryu menghampiri dan merangkulku. Dan aku tenggelam dalam keharuman tubuhnya. Matanya yang tersenyum menemukan mataku. Tangannya membelai sayang rambutku. Aku memejamkan mata dan merasakan bibirnya yang hangat mendarat di dahiku. Pijaran hangat mengaliri sel darahku. Semburan yang begitu nyaman tiba-tiba menghantamku. Aku merasakan bahagia! Aku bahagia, Laura! jeritku dalam hati. Akhirnya aku benar-benar bahagia! Dan aku bisa membayangkan senyum puas Laura. Dia puas dan bangga padaku.

Mae, cewek *twentysomething* yang cantik, *stylish*, berbodi oke, pede, *sophisticated* abis dan sukses berkarier ternyata menyimpan rahasia yang sangat kelam. Laura, kembarannya yang tewas 8 tahun silam masih hidup dalam dirinya. Mereka berdua merencanakan dan berbuat hal-hal yang *nasty and dangerous* bersama-sama.

Dan semua itu melibatkan banyak orang tidak berdosa termasuk Andrea; cewek muda-trendi-manja yang naif, Alex; cowok keren-kaya yang ternyata juga menyimpan rahasia mengejutkan, Ryan; cowok masa lalu Mae yang tiba-tiba muncul lagi, Ryu; si *prince charming* yang berhasil memukau Mae dan Ayumi; cewek Jepang *innocent* yang terpaksa harus menjadi korban.

Semuanya bermula dari hubungan Laura dan Jose – paman Mae yang misterius.

Apa yang sebenarnya terjadi pada Laura? Kenapa ia masih terus merecoki Mae?

"Aku yang pertama kali dapet naskah ini ☺. Seru, tegang, ngegemesin & bikin penasaran. Aku suka penokohan dan jalan ceritanya! *Proficiat*, Tin!"

— YENNIE HARDIWIDJAJA, penulis novel *Miss Jutek* dan *To Love*

"Novel ini benar-benar berbeda dan SERU! Novel yang membuat penasaran sehingga tidak bisa membuat saya lepas dari halaman pertama sampai terakhir. *Congratulation Tina! I'm sure your novel will be a best seller!*"

— NINIT YUNITA, penulis novel *Kok Putusin Gue!*, *Test Pack*, dan *Heart*

GagasMedia
penerbit buku populer

redaksi
Jl. Sultan Iskandar Muda No. 100 A-B, Lt. 2
Kebayoran Lama, Jakarta Selatan 12420
TELP/FAKS (021) 723 8342, 729 2310
EMAIL gagasmedia@cbn.net.id
WEBSITE www.gagasmedia.net

ISBN 979-780-047-4